

**PENGUATAN *SELF-ESTEEM QUR'ANI* DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER REMAJA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)



Oleh:  
Hasan Basri  
NIM: 2386131073

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1447 H.

## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah remaja yang menghadapi masalah sosial misalnya kenakalan remaja umumnya disebabkan oleh mentalitas dan karakter yang lemah. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya *self-esteem*. Berdasarkan penelitian psikologi, *self-esteem* diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang merasa dirinya berharga. Perasaan ini penting karena memungkinkan remaja berkembang menjadi pribadi yang baik dan berkualitas, serta memperkuatnya agar mampu menolak pengaruh buruk sosial. *Self-esteem* terbagi menjadi dua kategori: tinggi dan rendah. Remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, adaptif terhadap lingkungan, dan berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, remaja ber-*self-esteem* rendah lebih rentan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penguatan *self-esteem* menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter remaja.

Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an adalah sumber utama untuk mengatasi berbagai persoalan, baik berskala individu maupun sosial, termasuk masalah psikologis seperti *self-esteem*. Meskipun orientasi utamanya adalah keselamatan di akhirat, Al-Qur'an juga memberikan arahan hidup yang relevan bagi kebahagiaan dan kualitas hidup manusia di dunia. Melalui konsep *self-esteem* qur'ani, remaja dapat memperbaiki dan menguatkan harga dirinya berdasarkan petunjuk nilai-nilai Al-Qur'an, ketika *self-esteem*-nya kuat, karakter baik akan terbentuk.

Penelitian ini menemukan bahwa karakter dapat dibagi ke dalam dua tipe; karakter terpuji (*ash-shifah al-karimah*) dan karakter tercela (*ash-shifah madzmûmah*). Karakter terpuji meliputi sikap seperti bertauhid, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, syukur, pemaafan, tawakkal dan rendah hati (*tawadhu'*). Sebaliknya, karakter tercela meliputi kesyirikan, dusta, khianat, mengeluh, kufur (ingkar), pamarah, dan kurang tawakkal. Contoh-contoh ini menjadi tolok ukur bagi remaja sehingga remaja dapat mengarahkan diri untuk mengembangkan karakter positif yang berdampak baik secara pribadi maupun sosial, dan menghindari karakter negatif yang sebaliknya.

Tesis ini memiliki kesamaan dengan: Nataniel Branden (1994), Irham Kamaruddin (2022), Tatik Sutarti (2018), Miftahul Jannah (2016), Nora Yuniar Setyaputri (2022), Ida Greene (2004), Refnadi (2018), Zaenal Arifin (2016), Teri Ermayani (2016), Sofwatal Qolbiah (2017), Riry Fatmawaty (2017), Rifa'i (2021), Ranti Lestari (2024), Novi Wahyu Hidayati (2016), Izzatur Rusuli (2020), Ismi Isnaini (2013), Feny Bobbyanti (2023), Arifah Di'faeni (2022), Ajat Sudrajat (2011), dan Ahmad Sholihin (2023). Adapun secara perbedaan dengan peneliti sebelumnya mengenai satu pembahasan yang sama secara umum tidak ada, penelitian ini hanya menambah, dan menguatkan peneliti sebelumnya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai tolok ukur remaja

untuk menguatkan *self-esteem*-nya dalam upaya membentuk karakter mereka di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tesis ini juga menemukan hasil bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat enam nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat menguatkan *self-esteem* yaitu; nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, nilai mental, dan nilai kisah. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut seorang remaja akan termotivasi untuk terus memperbaiki dirinya. Proses ini dapat memperkuat *self-esteem*, sehingga remaja mampu membentengi diri dari perilaku buruk dan akan membentuk karakter baik yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode tafsir *maudhu'i* dan metode historis-analisis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Tesis ini adalah pendekatan kualitatif atau studi pustaka.

## خلاصة

الملخص التمهيدي للأطروحة إنّ المشكلات الاجتماعية التي تواجه المراهقين، ومنها الانحراف السلوكي، غالبًا ما تعود إلى ضعف في العقلية والخصال الأخلاقية، ومن أهم أسباب ذلك انخفاض تقدير الذات بناءً على أبحاث نفسية، يُعرف تقدير الذات بأنه الشعور الذي يختبره الفرد بأنه ذو قيمة. هذا الشعور ضروري لأنه يُمكن المراهق من النمو كشخص جيد ومؤهل، ويمنحه القدرة على مقاومة التأثيرات الاجتماعية السلبية.

ينقسم تقدير الذات إلى مستويين: عالٍ ومنخفض. المراهق الذي يمتلك تقدير ذاتٍ عالٍ يكون أكثر قدرة على التكيف مع بيئته والتأقلم مع متغيراتها، ويتجه نحو تحقيق نموٍ إيجابي. أما المراهق ذو تقدير ذاتٍ منخفض فهو أكثر عرضة للقيام بأفعالٍ تلحق ضررًا بنفسه أو بالآخرين. لذا، فإنّ تعزيز تقدير الذات يُعدّ استراتيجية هامة لبناء شخصية المراهق.

للمسلم؛ القرآن الكريم هو المصدر الأساسي للتعامل مع المشكلات المختلفة، سواء على المستوى الفردي أو الاجتماعي، بما في ذلك القضايا النفسية مثل تقدير الذات. ورغم أنّ الهدف الرئيسي للقرآن هو النجاة في الآخرة، فإنه يُقدّم أيضًا توجيهات حياتية ذات صلة بالسعادة وجودة الحياة في الدنيا. من خلال مفهوم تقدير الذات القرآني، يمكن للمراهق أن يُصلح ويُقوّي رؤيته لذاته استنادًا إلى تعاليم القرآن؛ فعندما يكون تقدير الذات قويًا، تنشأ الخصال الحميدة.

وقد توصل البحث إلى أنّ الخصائص الأخلاقية تُقسّم إلى نوعين: الصفة الكريمة والصفة الذميمة. وتشمل الصفات الكريمة مثل التوحيد، الصدق، المسؤولية، الصبر، الشكر، التسامح، التوكل، والتواضع. أما الصفات الذميمة فتمثلها الشرك، الكذب، الخيانة، التذمر، الكفر، الغضب، ونقص التوكل. تُستخدم هذه الأمثلة كمقاييس يُرشّد المراهق لتوجيه نفسه نحو خصالٍ إيجابية لها أثر في حياته الفردية والاجتماعية، وتجنّب خصالٍ سلبية تؤثر سلبيًا.

الأطروحة تتفق مع دراساتٍ سابقة من أمثال: ناتانيل براندين (١٩٩٤)، إرهام كارودين (٢٠٢٢)، تاتيك سوتارتي (٢٠١٨)، مفتاحل جتاه (٢٠١٦)، نورا يُنيار سستيا بوتري (٢٠٢٢)، إيدا غرين (٢٠٠٤)، وفنادي (٢٠١٨)، زينال عارفين (٢٠١٦)، تري إيروماياني (٢٠١٦)، صفوة القلبية (٢٠١٧)، وغيرهم. الفارق فيما ليس في الموضوع العام بقدر ما يكمن في أنّ هذه الدراسة تستخدم القرآن مرجعًا أساسيًا لتعزيز تقدير الذات لدى المراهقين لبناء شخصيتهم ضمن المجتمع.

وتوصّلت هذه الرسالة أيضًا إلى أنّ في القرآن الكريم ستّ قيم قرآنيةٍ يمكنها أن تُسهم في تعزيز تقدير الذات لدى المراهقين، وهي: قيمة العقيدة، والعبادة، والأخلاق، والاجتماعية، والنفسية (الذهنية)، والقَصص القرآني. ومن خلال فهم هذه القيم القرآنية واستيعابها، يكتسب المراهق دافعًا داخليًا مستمرًا لتحسين ذاته وتطوير سلوكه. وتُسهم هذه العملية في تعزيز تقدير الذات، مما يُمكن المراهق من تحصين نفسه من السلوكيات السلبية، ويؤدي في الوقت ذاته إلى تكوين شخصيةٍ إيجابية تسهم إسهامًا فعّالًا في المجتمع.

وأما الطرق التي استخدمتها هذه الدراسة فهي طريقة التفسير الموضوعي إلى جانب المنهج التاريخي التحليلي السياقي. في حين اعتمدت هذه الرسالة على المنهج الكيفي القائم على دراسة المراجع.

## ABSTRACT

This thesis initially concludes that adolescents encountering social problems, such as delinquency, often do so because of weak mentality and character. One significant contributing factor is low self-esteem. Psychological studies define self-esteem as a person's feeling of self-worth. This feeling is crucial because it enables adolescents to grow into good, quality individuals and strengthens them to resist negative social influences. Self-esteem can be categorized into two levels: high and low. Adolescents with high self-esteem tend to adapt more easily, align with their environment, and develop in a positive direction. Conversely, adolescents with low self-esteem are more vulnerable to committing behaviors harmful to themselves or others. Therefore, bolstering self-esteem becomes an important strategy in shaping the character of adolescents.

For a Muslim, the Qur'an serves as the primary source for addressing various issues, whether individual or social, including psychological matters such as self-esteem. Although its main orientation is salvation in the hereafter, the Qur'an also provides life guidance relevant for achieving happiness and quality of life in this world. Through the concept of Qur'anic self-esteem, adolescents can repair and strengthen their sense of worth based on Qur'anic guidance; when their self-esteem is strong, good character can develop.

This research finds that character can be divided into two types: honorable character (*ash-shifah al-karimah*) and blameworthy character (*ash-shifah madzmumah*). Honorable traits include monotheism, honesty, responsibility, patience, gratitude, forgiveness, reliance on God (*tawakkal*), and humility (*tawadhu'*). On the other hand, blameworthy traits include polytheism, lying, betrayal, complaining, disbelief (*kufr*), anger, and lack of *tawakkal*. These traits serve as benchmarks for adolescents so that they may strive to cultivate positive character that has beneficial effects both personally and socially, and avoid negative character which has the opposite effect.

This thesis shares similarities with previous studies by Nathaniel Branden (1994), Irham Kamaruddin (2022), Tatik Sutarti (2018), Miftahul Jannah (2016), Nora Yuniar Setyaputri (2022), Ida Greene (2004), Refnadi (2018), Zaenal Arifin (2016), Teri Ermayani (2016), Sofwatal Qolbiah (2017), Riryng Fatmawaty (2017), Rifa'i (2021), Ranti Lestari (2024), Novi Wahyu Hidayati (2016), Izzatur Rusuli (2020), Ismi Isnaini (2013), Feny Bobyanti (2023), Arifah Di'faeni (2022), Ajat Sudrajat (2011), and Ahmad Sholihin (2023). The difference from earlier research is not in the general discussion but in this work's focus: using the Qur'an as a benchmark for adolescents to strengthen their self-esteem in order to build character within society.

This thesis also finds that the Qur'an contains six Qur'anic values that can strengthen self-esteem, namely: the values of creed (*'aqidah*), worship

(‘ibâdah), morality (akhlâq), social values, mental values, and narrative (Qur’anic stories). Through an in-depth understanding of these Qur’anic values, adolescents are motivated to continuously improve themselves. This process contributes to the strengthening of self-esteem, enabling adolescents to protect themselves from negative behaviors and to develop positive character traits that contribute constructively to society.

The methods employed in this study are the thematic interpretation method (*tafsîr mawdhû’î*) and the historical–analytical–contextual method. Meanwhile, the approach used in this thesis is a qualitative approach based on library research.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri  
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131073  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Penguatan *Self-Esteem* Qur'ani  
dalam Pembentukan Karakter  
Remaja

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Oktober 2025  
Yang membuat pernyataan,



Hasan Basri

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### PENGUATAN *SELF-ESTEEM* QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)

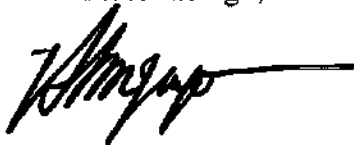
Disusun oleh :  
Nama Mahasiswa  
NIM : 2386131073

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 21 Oktober 2025

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.

Pembimbing II,



Dr. Ikhlas Budiman, M.Si.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abd. Mu'id N., M.A.






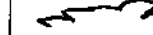
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### JUDUL TESIS PENGUATAN *SELF-ESTEEM* QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Disusun oleh :

Nama : Hasan Basri  
NIM : 23816131073  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
3 November 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.	Pembimbing I	
5	Dr. Ikhlas Budiman, M.Si.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Sekretaris	

Jakarta, ~~23 Desember~~ 2025

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis المساكين, ditulis *al-qâri'ah* القارعة: dengan *au* atau *Û*, misalnya ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis سورة النساء *zakât al-mâl*, atau ditulis زكاة المال: dengan *i*, misalnya *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqî*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memberikan banyak dedikasi dan inovasi wawasan terkait dunia akademisi terutama dalam permasalahan tafsir, dan beliau sangat inspiratif bagi penulis sebagai mahasiswanya untuk bisa melanjutkan estafet kajian ilmu tafsir Al-Qur'an.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. yang telah banyak memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis sebagai mahasiswa untuk terus memberikan kebaikan kepada masyarakat dengan berkhidmat dalam kajian ilmu tafsir Al-Qur'an.
3. Ketua Program Studi Dr. Abd. Muid N., M.A. yang banyak memberikan pengetahuan secara keritis dan teoritis tentang dunia penelitian ilmiah terutama dalam dunia kepenulisan sehingga menjadi ilmu baru yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk dapat melanjutkan kembali ke jenjang berikutnya.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag. dan Dr. Ikhlas Budiman, M.Si. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan

- tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahannya dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk penulis dalam mencari referensi buku.
  6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta seluruh dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan fasilitas, ilmu, pengalaman, dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
  7. Segenap keluarga besar Yayasan Afa Islamic School yang telah memberikan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan pembelajaran di kampus terutama dalam urusan Tesis ini, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
  8. Kedua orang tua penulis yang mana berkat do'anya penulis merasakan kemudahan hingga saat ini, juga istri tercinta dan seluruh keluarga atas dukungan dan do'anya demi dimudahkan dalam pembelajaran di kampus terutama dalam penyelesaian Tesis ini.
  9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis, yang mana mereka telah membantu dalam pembelajaran di kampus terutama dalam penyelesaian tugas penulisan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamin.

Jakarta, 21 Oktober 2025  
Penulis,

Hasan Basri

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	viii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ix
Halaman Pengesahan Penguji.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Kata Pengantar.....	xii
Daftar Isi .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kerangka Teori .....	11
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
H. Metode Penelitian .....	19
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	19
2. Data dan Sumber Data .....	20
3. Teknik Input dan Analisis Data .....	20
I. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II. KAJIAN TEORITIS SEPUTAR <i>SELF-ESTEEM</i>.....</b>	<b>23</b>
A. Konsep <i>Self-Esteem</i> dalam Perspektif Psikologi Modern.....	23
B. <i>Self-Esteem</i> dalam Perspektif Islam.....	42
<b>BAB III. DISKURSUS KARAKTER REMAJA DALAM PANDANGAN     PSIKOLOGI MODERN DAN ISLAM.....</b>	<b>57</b>

A. Karakter dalam Perspektif Psikologi Modern dan Islam.....	57
B. Remaja dalam Perspektif Psikologi Modern dan Islam.....	73
C. Problematika Karakter Remaja.....	95
BAB IV. ANALISIS PENGUATAN <i>SELF-ESTEEM</i> QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA DALAM KAJIAN PSIKOLOGI.....	103
A. <i>Self-Esteem</i> Qur'ani dan Urgensinya dalam Kehidupan Remaja...	103
B. Tafsir Ulama dan Analisis terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Penguat <i>Self-Esteem</i> Qur'ani.....	131
C. Metode Penguatan <i>Self-Esteem</i> Qur'ani Melalui Implementasi Pendidikan.....	172
BAB V. PENUTUP.....	185
A. Kesimpulan.....	185
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	186
C. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	189
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tri Ermayani dalam jurnalnya bahwa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, fase ini sangat menentukan bagaimana masa depan seseorang akan terbentuk.<sup>1</sup> Pada masa ini perkembangan-perkembangan cepat terjadi dalam segala bidang yang meliputi fisik, perasaan, kecerdasan, perkembangan sikap sosial dan kepribadian.<sup>2</sup> Berbagai macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, remaja menjadi tumpuan harapan semua pihak untuk menata masa depan yang lebih baik.<sup>3</sup> Sifatnya yang masih labil, membuat mereka mudah terpengaruh sikapnya oleh orang lain, seseorang yang berada pada fase remaja senantiasa cenderung melakukan eksplorasi karena mereka sedang mencari jati diri untuk menemukan suatu keadaan yang menurutnya memberikan kepuasan dan kebahagiaan batin yang menentukan masa mendatang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Riry Fatmawati bahwa remaja mulai mencari jati dirinya usaha untuk memahami siapa dia sebenarnya, apa perannya di masyarakat, apakah ia masih anak-anak atau sudah dewasa, apakah kelak akan menjadi ayah atau

---

<sup>1</sup> Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 128.

<sup>2</sup> Aldiawan, "Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," dalam *Al-mishbah*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020, hal. 43.

<sup>3</sup> Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," dalam *Al-Munzir*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 14.

ibu, apakah ia dapat memiliki kepercayaan diri, dan secara keseluruhan apakah hidupnya akan berhasil atau sebaliknya gagal.<sup>4</sup>

Remaja merupakan entitas masyarakat yang menjadi bagian terpenting dalam proses kehidupan sosial, keberadaannya menjadi cikal bakal bagi sebuah peradaban manusia selanjutnya dan menentukan kehidupannya di masa mendatang, karena itu, mereka dituntut menyiapkan segalanya untuk masa mendatang. Masa remaja adalah periode yang penuh gejolak dan eksperimentasi, di mana seorang remaja akan mengalami banyak hal baru sebagai persiapan dalam menjalani kehidupan ke depan. Mereka mungkin melalui pengalaman manis dan pahit, sedih dan bahagia, lucu bahkan menyakitkan, semua itu muncul dalam proses pencarian jati diri.<sup>5</sup>

Selain itu, remaja juga menjadi sosok harapan yang menentukan keadaan masa depan mereka terlebih mereka akan menjadi pengisi masa depan tersebut, sehingga mereka dituntut untuk mempersiapkan diri mereka saat ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Miftahul Jannah bahwa Remaja sekarang diharapkan bisa siap dan cakap dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan pergaulan. Masa remaja merupakan periode paling krusial dalam hidup seseorang, sebagai waktu transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, yang akan sangat menentukan kedewasaan dan kematangan di masa depan.<sup>6</sup>

Namun, di sisi lain, masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap berbagai tekanan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, maupun media sosial. Kondisi ini membuat banyak remaja mengalami krisis identitas, kehilangan arah, bahkan mengalami penurunan *self-esteem* (harga diri), hal ini dapat dibuktikan melalui data-data dari lembaga penelitian yang menunjukkan tingkat kenakalan remaja dari tahun ke tahun semakin naik. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang dapat meliputi penggunaan narkoba, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang ada.<sup>7</sup>

Kasus-kasus kenakalan remaja tersebut terkonfirmasi dari berbagai sumber, baik yang bersifat penelitian ilmiah atau non ilmiah, sebagaimana berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), bahwa:

Penyalahgunaan narkoba telah mencapai angka 296 juta jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8%

---

<sup>4</sup> Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," dalam *Jurnal Reforma* Vol. 6 No. 02 Tahun 2017, hal. 58.

<sup>5</sup> Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 31.

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," dalam *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 244.

<sup>7</sup> Feny Bobyanti, "Kenakalan Remaja" dalam *Jurnal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 476.

penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Sedangkan hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun.<sup>8</sup>

Usia 15-24 tahun merupakan usia yang dikategorikan sebagai usia remaja. Selain itu, Kemenko PMK menyebutkan bahwa “jika dilihat dari sebaran anak yang berhadapan dengan hukum, pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) Permasalahannya khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) maupun lembaga permasyarakatan (LP). Sebanyak 1083 anak yang berhadapan dengan hukum, dengan catatan di LPKA sebanyak 62 persen dan LP 28 persen”.<sup>9</sup> Berdasarkan dengan data-data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia terus menerus meningkat dari tahun ke tahun.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian serius di berbagai lini masyarakat. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu remaja secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Kami meneliti sebagai hipotesis atas permasalahan tersebut bahwa kenakalan remaja terjadi karena seseorang merasa dirinya rendah, hal ini sebagaimana yang tersirat dari ungkapan Sofwatal Qolbiyah bahwa remaja yang bertingkah nakal sering kali karena mereka belum berhasil melalui proses perkembangan jiwa dengan baik, baik saat masa kecil maupun awal remaja. Konflik batin yang belum selesai termasuk pengalaman trauma, perlakuan kasar, lingkungan ekonomi yang sulit, atau keluarga yang retak dapat membuat mereka merasa rendah diri dan mudah menyimpang secara psikologis.<sup>10</sup>

Efek dari harga diri yang rendah, atau merasa diri rendah dibandingkan dengan orang lain dalam sebuah kelompok atau komunitas menjadi penyebab sulitnya mengontrol diri, sehingga ia akan mudah terpengaruh dan melakukan sesuatu yang bersifat negatif, sifat-sifat negatif ini terealisasi dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan moral baik agama ataupun sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rifai ia menyimpulkan dengan tegas bahwa:

---

<sup>8</sup> Humas BNN, “HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar,” dalam <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar>. Diakses pada 27 Juni 2024.

<sup>9</sup>Kemenko PMK, “Perlu Langkah Pasti Untuk Atasi Tawuran Anak,” dalam <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-langkah-pasti-untuk-tawuran-anak>. Diakses pada 18 April 2022.

<sup>10</sup> Sofwatal Qolbiyah, “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam),” dalam *Jurnal Sumbula*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 495.

Secara fakta di lapangan, masih terdapat sekumpulan remaja yang memiliki kepedulian terhadap moralitasnya. Kumpulan remaja ini merupakan kumpulan remaja yang tahan uji. Seperti temuan fakta penulis di lapangan 50 siswa yang diamati sebanyak 88% atau 44 siswa menyatakan berani menolak ajakan solidaritas negatif dari teman, sedangkan siswa lainnya sebanyak 6 siswa atau 12% siswa tidak berani menolak solidaritas negatif dengan alasan ketakutan apabila ditolak komunitasnya. Artinya lebih dari separuh siswa memiliki ketahanan moral yang baik dalam mencegah perilaku menyimpang di sekolah.<sup>11</sup>

Alasan ketakutan tidak diterima pada suatu komunitas menjadi bukti bahwa kepercayaan seseorang terhadap dirinya rendah, sehingga ia mudah melakukan apa yang orang lain lakukan, hal inilah yang akan membawa seseorang ke dalam pengaruh negatif yakni ia tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Pernyataan tersebut sangat sesuai sebagaimana yang diteliti oleh Novi Wahyu mengenai korelasi antara harga diri dengan penyimpangan termasuk di dalamnya kenakalan remaja. Lebih tepatnya ia ia mengungkapkan:

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, diperoleh hasil nilai uji F reg (215.390) dengan signifikansi (0,000) (p alpha 0.01) yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.<sup>12</sup>

Novi Wahyu menguatkan analisisnya tersebut bahwa remaja yang memiliki harga diri positif biasanya menunjukkan sikap yang baik, misalnya menerima dirinya sendiri, percaya diri, dan puas dengan karakter serta kemampuan yang dia miliki. Sebaliknya, harga diri yang rendah seringkali disertai kurangnya kepercayaan diri, merasa tidak berguna, sering berpikir negatif, bahkan gagal di sekolah.<sup>13</sup> Perasaan-perasaan negatif dan kegagalan di sekolah itu menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami penyimpangan yang terkadang berdampak pada tindakan kenakalan sebagai cara melampiaskan ketidakpuasan diri seseorang. Memikirkan hal-hal yang tidak baik dan sering gagal di sekolah biasanya akan mengarah kepada kenakalan remaja sebagai pelampiasan atas ketidakpuasan tersebut.

Harga diri yang dimaksud di atas dalam pernyataan tersebut diistilahkan dengan *self-esteem*. Menurut beberapa ahli psikologi yang dimaksud *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sejauh mana ia merasa layak, berharga, dan mampu. Oleh karena itu menurut beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa *self-esteem* yang

---

<sup>11</sup> Rifai, "Hubungan Tingkat Religiusitas terhadap Kecemasan Moral dan Alternatif Pembinaan Moral pada Kenakalan Siswa," dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 77.

<sup>12</sup> Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," ..., hal. 33.

<sup>13</sup> Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," ..., hal. 33-34.

rendah akan berdampak pada perilaku negatif, seperti kecemasan, depresi, kenakalan remaja bahkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Refnadi bahwa dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar.<sup>14</sup> Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa memperbaiki atau menguatkan *self-esteem* menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang, seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat akan mampu mengontrol dirinya sendiri.

Islam merupakan agama yang sempurna, kesempurnaan Islam dapat dilihat dari nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai tersebut dikumpulkan dalam sebuah kitab yang mulia yaitu Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an menjadi sumber segala ilmu, sumber segala petunjuk atas problematika-problematika yang dihadapi manusia dari sejak Al-Qur'an diturunkan hingga akhir zaman, salah satunya adalah tentang psikologi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan yang komprehensif bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal membentuk kepribadian dan karakter.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dan memiliki potensi besar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tîn/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk dan potensi terbaik. Ini menjadi dasar bahwa setiap manusia memiliki nilai dan harga diri yang tinggi di hadapan Allah SWT. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh beberapa ulama tafsir dalam kitab tafsirnya. Seperti Abu Abdillah Muhammad bin Umar at-Taimi atau dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Râzi (w. 606 H) dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsîr al-Kabîr* atau *Mafâtiḥ al-Ghayb* beliau menjelaskan bahwa makna "*ahsani taqwîm*" mengandung dua makna; *Pertama*, Secara jasmani, bahwa manusia diciptakan dengan struktur tubuh paling sempurna di antara makhluk lainnya, berdiri tegak, wajah menghadap kedepan, memiliki tangan untuk beraktivitas, dan lisan untuk berbicara. *Kedua*, secara ruhiyah dan aqliyah, yaitu kemampuan berfikir, mengenal Allah, dan memahami hakikat-hakikat tinggi yang tidak dimiliki makhluk lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Refnadi, "Konsep Self Esteem serta Implikasinya pada Siswa," dalam *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 21.

<sup>15</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, juz 32, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981, hal. 10-11.

Penjelasan ayat tersebut juga dikemukakan oleh Abu al-Fida' Ismâ'îl ibnu 'Umar ibn Katsîr atau dikenal dengan Ibnu Katsir (w. 774 H) ia menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik, yaitu tegak, elok, sempurna, dan memiliki akal yang bisa membedakan antara hak dan batil. Inilah bentuk penciptaan yang mulia.<sup>16</sup> Sedangkan menurut penjelasan lain seperti Ahmad Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H) ia menjelaskan makna ayat tersebut dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsîr al-Marâghî* bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna secara jasmani dan rohani. Ia diberikan potensi untuk kebaikan dan kemuliaan, namun potensi ini harus diaktualisasikan agar tidak jatuh ke derajat yang hina.<sup>17</sup>

Menurut pandangan lainnya seperti Muhammad Quraish Shihab yang merupakan sosok ahli tafsir termuka di Indonesia juga menjelaskan makna ayat tersebut dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Mishbah bahwa kata "*ahsani taqwîm*" mencakup kesempurnaan jasmani dan rohani (fisik dan psikis). Manusia memiliki bentuk tubuh paling ideal dan dibekali dengan potensi intelektual serta moral, sehingga pantas menjadi khalifah di muka bumi, selama ia tidak menyalahgunakan potensinya.<sup>18</sup>

Selain sebagai makhluk yang sempurna manusia juga merupakan makhluk yang mulia dibandingkan makhluk lainnya sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Isrâ'/17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Salah satu realitas penting yang perlu disadari dalam pembentukan karakter manusia, khususnya remaja, adalah bahwa Al-Qur'an telah menetapkan kemuliaan manusia sebagai fitrah dasar penciptaannya. Hal ini ditegaskan dalam surah Al-Isrâ' di atas bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bukan sekedar pemberian, melainkan merupakan potensi bawaan yang melekat pada diri setiap individu sejak awal penciptaannya.

Para mufassir memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat tersebut. Fakhruddin ar-Razi, misalnya menjelaskan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kesempurnaan fisik, keunggulan akal, dan

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr ibn Hazm, 2000, hal. 2010.

<sup>17</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, juz 30, Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 2007, hal. 194-195.

<sup>18</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 15, hal. 378-379.

kemamouan spiritualnya. Manusia diberi akal dan kebebasan moral yang menjadikannya mampu mengemban tanggung jawab syari'at dan memahami kebenaran ilahiah secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa manusia dimuliakan melalui pemberian akal, ilmu, kemampuan menjelajah bumi, serta rizki yang halal, sehingga manusia diunggulkan atas banyak makhluk lainnya.<sup>20</sup>

Senada dengan itu, al-Maraghi menyatakan bahwa kemuliaan manusia yang tampak dari kemampuannya menguasai alam, menjelajah darat dan laut, serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Namun demikian, ia menegaskan bahwa potensi kemuliaan ini harus dijaga dan ditumbuhkembangkan melalui tanggung jawab dan akhlak.<sup>21</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Quraish Shihab, yang menekankan bahwa manusia memiliki fitrah kemuliaan yang dibarengi dengan kebebasan memilih dan potensi untuk berbuat baik atau buruk, sehingga tanggung jawab terhadap nilai atau perilaku menjadi bagian penting dalam menjaga derajat kemanusiaannya.<sup>22</sup> Dalam konteks penguatan *self-esteem* remaja, ayat tersebut memiliki relevansi yang tinggi. Remaja yang menyadari bahwa dirinya telah dimuliakan oleh Allah sejak penciptaannya, akan memiliki keasadaran nilai diri (*self-worth*) yang kuat. Kesadaran ini penting untuk membentuk karakter yang tangguh, percaya diri, serta memiliki arah hidup yang bermakna.

Sebagai seorang Muslim harus meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi seluruh manusia yang di dalamnya telah dijelaskan segala aspek yang dibutuhkan oleh manusia sepanjang masa salah satunya untuk mengatasi psikologi manusia terutama masalah remaja, hal ini telah disinggung oleh Allah dengan maknanya yang umum, sebagaimana potongan firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl/16: 89. "*Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) sebuah Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelasan untuk segala sesuatu, dan sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Muslim).*"

Dari ayat tersebut nampaklah bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu dan sumber solusi atas seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Al-Qur'an juga bersifat dinamis setiap isi kandungannya dapat menyesuaikan perkembangan zaman, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sangat relevan diterapkan dalam segala keadaan kapanpun dan dimanapun (*shâlihun li kulli zamânin wa makânin*), dalam hal ini isi

---

<sup>19</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, juz 21, ..., hal. 17.

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, ..., hal. 1127-1128.

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, juz 13, ..., hal. 75-76.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, ..., hal. 513-514.

kandungan Al-Qur'an di antaranya dapat dijadikan sebagai sumber dan landasan seseorang untuk menguatkan *self-esteem*.

Zaenal Arifin mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab wahyu yang memberi pengajaran etis dan spiritual, melainkan juga sumber wawasan lengkap tentang kepribadian manusia melalui istilah *nafs*. Ia membahas bagaimana jiwa manusia berkembang, berkonflik, dan mencari keseimbangan dengan potensi baik dan buruk serta menyediakan cara-penyembuh jiwa. Dengan demikian Al-Qur'an telah melakukan tugas-psikologi sejak lama, sebelum ilmu psikologi modern lahir.<sup>23</sup> Quraish Shihab menyatakan bahwa “untuk memahami pesan-pesan Allah di dalam Al-Qur'an maka dibutuhkan timbal balik antara Al-Qur'an dengan manusia masing-masing melakukan aksi dan disambut dengan reaksi oleh mitra interaksinya”.<sup>24</sup> Dapat dikatakan bahwa memahami Al-Qur'an merupakan bagian terpenting bagi setiap Muslim untuk mendapatkan petunjuk darinya, setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan petunjuk tersebut sebagian dengan cara memahami tafsir, tadabbur, bahkan hanya sebatas tafaqquh melalui analisa pendapat ulama tentang suatu ilmu yang berhubungan dengannya.

Ahmad Sholihin dan kawan-kawan menulis dalam jurnalnya bahwa Al-Qur'an sangat kaya akan ajaran tentang karakter diri seperti *ihsan*, *al-birr*, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah, sedekah, adil, dan pema'af, semuanya adalah nilai moral agung yang Al-Qur'an perintahkan kepada seluruh manusia, yang harus dikembangkan dalam pendidikan setiap anak didik.<sup>25</sup> Anak didik di sini bisa juga mereka yang sudah masuk pada fase remaja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa isi kandungan Al-Qur'an itu pada dasarnya dapat menjadi solusi untuk mencari seluruh masalah yang dihadapi manusia terutama dalam menguatkan *self-esteem* seseorang remaja.

Al-Qur'an memerintahkan manusia agar bisa mengamati dirinya sendiri sebagaimana Al-Qur'an memerintahkan mereka untuk bisa mengamati lingkungan mereka. Bentuk perintah untuk hal ini sangat beragam, di antaranya adalah bentuk perintah langsung sebagaimana tampak dalam firman Allah SWT dalam Surah Adz-Dzâriyât/51: 20-21. “*Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Dengan demikian, apakah kamu tidak memperhatikan?*”

---

<sup>23</sup> Zaenal Arifin, “Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2016, hal. 339.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 20-22.

<sup>25</sup> Ahmad Solihin, *et.al.*, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2023, hal. 1399.

Apabila seseorang memahami maksud-maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *self* (jiwa) dan karakter yang Allah SWT sebutkan di dalam Al-Qur'an maka ia akan dapat membangun berharga pada dirinya sendiri, sehingga memunculkan rasa kepercayaan diri, sehingga apabila kepercayaan diri seorang itu baik maka ia akan mudah mendapatkan prestasi, dan hal inilah yang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau disebut dengan kenakalan khususnya pada usia remaja.

Namun, pada kenyataannya, banyak remaja Muslim yang belum menyadari kemuliaan dan potensi dirinya sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, lemahnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya populer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menyebabkan karakter mereka jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri.

Penguatan *self-esteem* berdasarkan Al-Qur'an (*self-esteem* Qur'ani) merupakan upaya untuk membentuk karakter remaja yang tangguh, percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Konsep *self-esteem* Qur'ani tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. *Self-esteem* Qur'ani berlandaskan pada pengakuan terhadap kehadiran Allah dalam hidup, kesadaran akan tugas sebagai khalifah di muka bumi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal.

Konsep *self-esteem* Qur'ani sangat penting untuk dikaji secara mendalam dalam bentuk penelitian tesis dengan tujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan kenakalan remaja saat ini dengan perspektif Al-Qur'an. Sebagai langkah yang akan ditempuh penulis menguraikan konsep *self-esteem* melalui kajian ayat Al-Qur'an dengan menemukan makna dan relasinya dengan psikologi manusia lalu dianalisa menggunakan kajian tafsir metode *maudhu'i*. Dimana penulis akan mengkaji melalui telaah tafsir para ulama yang kemudian menghasilkan sebuah konsep baru yang menguatkan teori sebelumnya sekaligus menawarkan hasil kajian terbaru sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih luas dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep psikologi terutama masalah *self-esteem*, kemudian mengaitkannya dengan pembentukan karakter remaja Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dari latar belakang tersebut penulis memberikan judul untuk penelitian tesis ini dengan judul "*Penguatan Self-esteem Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Remaja.*"

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya kenakalan remaja yang sulit dibendung dan diatasi hingga saat ini.
2. Adanya indikasi bahwa kenakalan remaja terjadi karena psikologis yang bermasalah salah satunya *self-esteem*
3. Penulis berasumsi bahwa perasaan tidak berharga pada diri seorang dapat diatasi dengan penguatan *self-esteem*.
4. Adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang isi kandungannya dapat dijadikan sebagai langkah yang tepat untuk menguatkan *self-esteem* seseorang remaja.

## C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan permasalahan dalam Tesis ini, yaitu: "Penguatan *Self-Esteem* Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Remaja".

Supaya pembahasan dalam penelitian ini menjadi terfokus, efisien, dan mendalam, penulis membatasi lingkup penelitian yang dibahas. Pembatasan ini berdasarkan poin-poin identifikasi masalah, yaitu:

- a. Problematika karakter remaja
- b. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja
- c. Ciri-ciri perkembangan remaja dalam ilmu psikologi.
- d. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menguatkan *self-esteem* remaja.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan (mayor) Tesis ini adalah: "Bagaimana Penguatan *Self-Esteem* Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Remaja?" dari rumusan masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kajian teoritis *self-esteem*?
- b. Bagaimana diskursus karakter remaja?
- c. Bagaimana metode Al-Qur'an dalam mengatasi karakter remaja?
- d. Bagaimana implementasi *self-esteem* Qur'ani dalam kehidupan remaja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kajian teoritis *self-esteem*.
2. Menjelaskan karakter remaja melalui diskursus ilmiah.
3. Menganalisa metode Al-Qur'an dalam mengatasi karakter remaja.
4. Memahami impelamtasi *self-esteem* Qur'ani dalam kehidupan remaja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik (*maudhu'i*), khususnya yang berkaitan dengan isu-isu psikologis dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman praktis bagi para pendidik, orangtua, dan remaja Muslim dalam memperkuat *self-esteem* berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

#### **F. Kerangka Teori**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, penulis melihat bahwa akar permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan pada seorang remaja adalah karena rendahnya penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau dapat dikatakan *self-esteem* yang rendah. Dampak dari keadaan tersebut adalah terkena gangguan mental yang menyebabkan seseorang kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, melakukan tindakan impulsif, seperti kecanduan minum alkohol, sulit mengejar tujuan, sulit mempertahankan hubungan yang sehat, dan menurunkan motivasi dan produktivitas.

Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan tentang perkembangan remaja secara mendalam guna menjadi gambaran bagaimana seharusnya karakter remaja berdasarkan perkembangannya, sehingga dengan mengetahui perkembangan remaja akan memudahkan pencarian solusi yang tepat untuk mengatasi problematika rendahnya *self-esteem* seseorang remaja. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia sudah barang tentu harus menjadi dasar bagi seorang Muslim bagaimana mengatasi peroblematika karakter remaja, maka perlu adanya kajian tafsir mengenai ayat yang secara implisit dapat dijadikan sebagai landasan teori yang menguatkan penelitian tentang *self-esteem* dan karakter remaja.

Dalam penelitian ini, kerangka teori berfungsi sebagai landasan ilmiah untuk menganalisis *self-esteem* dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja. Kerangka teori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) teori *self-esteem* dalam psikologi modern, (2) teori perkembangan remaja, dan (3) konsep karakter dan kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an. Ada tiga teori yang dapat menguatkan penelitian penulis tentang isu remaja ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Teori *Self-esteem* dalam Psikologi modern

*Self-esteem* berasal bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *esteem*, *self* itu sendiri artinya diri<sup>26</sup> atau individu atau pribadi, dan *esteem* artinya menghargai, menghormati, penghargaan dan penghormatan.<sup>27</sup> *Self-esteem* diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang ada pada dirinya.<sup>28</sup> Dari pengertian tersebut *self-esteem* secara umum dapat didefinisikan sebagai evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, inilah yang diistilahkan dengan penghargaan atas diri seseorang atas dirinya.

Salah satu tokoh utama dalam kajian ini adalah Morris Rosenberg, yang mendefinisikan *self-esteem* sebagai “*a favorable or unfavorable attitude toward the self.*”<sup>29</sup> Artinya sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat memiliki penilaian yang menyenangkan (*favorable*) atau tidak menyenangkan (*unfavorable*) terhadap dirinya sendiri, yang kemudian membentuk bagaimana ia merasa, berfikir, dan bertindak.

Selain Rosenberg, peneliti lainnya dalam tema yang sama seperti Nathaniel Branden juga mendefinisikan *self-esteem* dengan dua pengertian, yaitu:

- 1) *Confidence in our ability to think, confidence in our ability to cope with the basic challenges of life; and*
- 2) *Confidence in our right to be successful and happy,*

---

<sup>26</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2008, hal. 77.

<sup>27</sup> Babla, “Apa Terjemahan dari Esteem di Bahasa Indonesia,” dalam <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/esteem>. (t.th.)

<sup>28</sup> Irham Kamaruddin, *et.al.*, “Konsep Pengembangan *Self-Esteem* pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini,” dalam *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 6 No 3 Tahun 2022, hal. 498.

<sup>29</sup> Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*, Princeton: Princeton University Press, 1965, hal. 30.

*the feeling of being worthy, deserving, entitled to assert our needs and wants, achieve our values, and enjoy the fruits of our efforts.*<sup>30</sup>

Artinya keyakinan atas kemampuan kita untuk berfikir, dan kemampuan atas kemampuan kita untuk menghadapi tantangan-tantangan dasar kehidupan, keyakinan atas hak kita untuk bahagia, perasaan bahwa kita berharga, pantas, dan memiliki hak untuk menyampaikan kebutuhan kita serta menikmati hasil dari usaha kita.

Dari kedua pengertian tersebut Nathaniel Branden membagi *self-esteem* ke dalam dua komponen utama, yaitu: (1) *Self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan mengatasi tantangan hidup), dan (2) *Self-respect* (penghargaan terhadap martabat diri).<sup>31</sup> Maksud dari kedua pengertian tersebut adalah bahwa individu memiliki keyakinan dalam kemampuan mental dan praktis untuk menghadapi tantangan hidup, mulai dari berfikir, belajar, hingga mengambil keputusan, kemudian seseorang merasa layak untuk bahagia, bahwa keberhasilan, pencapaian, dan kebahagiaan adalah hak dasar mereka, sama seperti hal-hal alami lainnya.

*Self-esteem* sebagai perasaan menghargai diri sendiri dapat memberikan dampak positif untuk mengubah karakter seorang terutama pada kalangan remaja, dengan tumbuhnya keyakinan atas kemampuan diri seseorang dalam mengatasi segala macam tantangan dalam kehidupannya, karena ia yakin bahwa dirinya bisa menjadi orang sukses dan bisa dihargai oleh orang lain. Teori ini relevan dalam memahami kondisi remaja saat ini, karena pada masa ini individu mulai membangun persepsi diri dan nilai personalnya. Tentunya, dengan kuatnya *self-esteem* seorang remaja itu akan memberi dampak positif baginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abbas dan Fani bahwa “*self-esteem* akan dapat menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri seseorang terutama dalam hal belajar. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor afektif sebagai penentu keberhasilan dalam belajar”.<sup>32</sup>

## 2. Teori Perkembangan Remaja

Desmita menyampaikan bahwa perkembangan adalah kontekstual, artinya dalam pandangan ini individu dilihat sebagai makhluk yang sedang berubah di dalam dunia yang sedang berubah pula. Individu secara terus menerus merespon dan bertindak berdasarkan konteks yang

---

<sup>30</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, New York: Bantam Books, 1994, hal. 4.

<sup>31</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, ..., hal. 26-27.

<sup>32</sup> Abas Hidayat dan Fani Juliyanto Perdana, “Pengaruh Self-Efficacy Dan *Self-Esteem* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon,” dalam *Syntax Literate*, Vol. 4 No. 12 Tahun 2019, hal. 2.

meliputi susunan biologis lingkungan fisik serta konteks sosial historis dan kebudayaan mereka.<sup>33</sup>

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif, sosial, dan keagamaan (spiritual agama). Dalam psikologi perkembangan, remaja disebut sebagai periode “*storm and stress*” (badai dan tekanan), karena penuh konflik batin, pencarian jati diri, dan dinamika emosi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Erik H. Erikson dalam tahapan psikososialnya menjelaskan bahwa remaja berada dalam fase di mana individu sedang mencari identitas dan makna diri.<sup>34</sup> *Self-esteem* menjadi kunci dalam keberhasilan tahap ini. Kegagalan membangun *self-esteem* dapat menyebabkan kebingungan identitas, inferioritas, bahkan perilaku menyimpang. Sebagaimana hasil bacaan penulis pada buku-buku yang membahas perkembangan remaja, dimana pada fase remaja banyak mengalami perubahan pesat yang mana apabila tidak diimbangi dengan benar melalui mendidikan yang tepat maka dampaknya pada kerusakan mental mereka terutama akan menjadikan *self-esteem* mereka rendah.

Pada masa remaja banyak mengalami perkembangan hormon, fisik, mental, bahasa, sosial, pemahaman agama, nalar kritis, dan perkembangan-perkembangan lain yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Namun dari sekian perkembangan yang disebutkan perkembangan moral dan mental adalah perkembangan yang paling penting, sebab perkembangan inilah yang akan menentukan identitas diri seseorang, maka pentingnya memberikan pengajaran dan arahan kepada mereka guna dapat membentuk identitas diri mereka.

Perkembangan remaja yang baik akan mempengaruhi identitas diri yang baik pula, yang mana dengan identitas diri yang baik dapat mempengaruhi tingginya *self-esteem*, sehingga *self-esteem* sangat identik dengan perkembangan remaja, di antaranya perkembangan moral dan agama, sehingga menguatkan *self-esteem* sangat penting dilakukan melalui cara yang tepat. Dalam teori psikososial Erikson remaja usia 12-20 tahun berada pada tahap “*identity vs role confusion*” yakni pada tahap ini individu mulai bertanya ‘*siapakah saya? Apa tujuan hidup saya?*’, jika berhasil mengembangkan identitas yang positif, maka terbentuk kepercayaan diri dan arah hidup yang jelas, jika gagal maka muncul kebingungan peran, ketidakpastian nilai, dan krisis harga diri.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 26.

<sup>34</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton & Company, 1968, hal. 128.

<sup>35</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, ... hal. 128.

Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa remaja mulai menyusun konsep diri berdasarkan interaksi sosial, prestasi akademik, dan penerimaan keluarga/sebaya. Ia membagi konsep diri menjadi dua bentuk: (1) sehat, merasa berharga, mampu, realistis, dan percaya diri, (2) tidak sehat, merasa rendah diri, tidak berdaya, dan sensitif terhadap kritik.<sup>36</sup>

Desmita mengaskan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan kemampuan berfikir abstrak dan evaluatif, sehingga mereka mulai menilai baik-buruk secara mandiri, termasuk dalam mempresepsi harga diri dan harga orang lain.<sup>37</sup> Dengan demikian memahami tentang diri sendiri termasuk suatu perkembangan yang normal di kalangan remaja, oleh sebab itu sudah sehausnya pada masa ini konsep harga diri yang disebut sebagai *self-esteem* sudah mulau dibentuk dengan benar, selayaknya perkembangan-oerkembangan lainnya, yang tentunya juga harus diperhatikan dengan maksimal.

Sedangkan menurut Yusuf memberikan penjelasan dalam bukunya bahwa penguatan karakter, kesadaran diri, dan harga diri sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi secara konsisten oleh remaja.<sup>38</sup> Temuan ini menguatkan pentingnya penguatan harga diri dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter remaja. Serta pedndidikan dan pembinaan tersebut melibatkan orang-orang penting seperti orangtua, guru, para tokoh masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan dalam lingkungan sekolah yang paling berperan adalah guru dan metode belajar yang digunakan dapat mempengaruhi perkembangan harga diri seorang remaja.

### 3. Konsep karakter dan kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an

Remaja tidak hanya mengalami krisis identitas dan nilai, tetapi juga sering merasa hampa secara spiritual. Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai bentuk integrasi antara psikologi perkembangan dan nilai-nilai transendental. Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter remaja tidak hanya bersandar pada kemampuan berfikir atau moral sekuler, tetapi juga pada kesadaran tauhid, tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, serta internalisasi nilai Qur'ani seperti sabar, jujur, syukur, dan malu. Dalam konteks tersebut penulis istilahkan dengan konsep Qur'ani sehingga *self-esteem* modern yang kami uraikan dinisibatkan kepadanya sehingga menjadi *self-esteem* Qur'ani hal ini

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 130-133.

<sup>37</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ... hal. 205.

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 133.

dikarenakan adanya oenyendaran nilai-nilai Al-Qur'an dalam penguatan *self-esteem* remaja.

Al-Qur'an memberikan landasan kuat bahwa manusia memiliki nilai dan harga diri yang luhur sebagai makhluk yang dimuliakan Allah sebagaimana firman Allag SWT dalam surat Al-Isrâ'/17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa manusia telah dimuliakan dan diberi kelebihan atas makhluk lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa ayat ini menjadi landasan tentang kemuliaan manusia berdasarkan karakteristiknya. Demikian pula yang difirmankan Allah dalam surat At-Tîn/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik. Yang mana menurut pandangan para ulama tafsir yang telah penulsi sebutkan bahwa bentuk terbaik yang dimaksud mencakup aspek akal, spiritualitas, dan kebebasan memilih. Melalui dua landasan ini dapat menjadi kuat bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang Allah SWT siapkan untuk memakmurkan bumi dengan diberikannya berbagai macam kelebihan dari segi karakteristiknya yang sangat berbeda dengan makhluk lainnya, dengan kelebihannya ini sangat pantas jika manusia dinilai sebagai makhluk yang dimuliakan, maka dengan keyakinan ini menjadi modal utama kuatnya *self-esteem* seseorang.

Dengan menggabungkan kerangka psikologi, perkembangan remaja, dan nilai Qur'ani, penelitian ini membangun model konseptual bahwa *self-esteem* Qur'ani bukan hanya pengakuan atas potensi diri, tetapi juga penghargaan terhadap kehormatan spiritual dan amanah moral yang diberikan Allah. Maka *self-esteem* yang ditanamkan kepada remaja Muslim harus melibatkan beberapa hal, yaitu:

- a. Kesadaran akan kemuliaan diri sebagai makhluk Allah SWT
- b. Pemahaman tentang tugas kekhilafahan
- c. Komitmen terhadap nilai-nilai Qur'ani seperti sabar, jujur, syukur, tawakkal, dan lain-lain.

Konsep ini memberikan arah baru dalam pendidikan karakter remaja, dimana pembentukan harga diri tidak hanya didekati secara psikologis, tetapi juga secara transendental. Maka penelitian ini menjadi penguat penelitian sebelumnya sekaligus menjadi temuan baru sebuah konsep bagaimana mengatasi kenakalan remaja dengan nilai-nilai Qur'ani.

## G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini adalah untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang telah teruji dalam rangka mengkomparasikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terbaru yang ditulis oleh penulis, tinjauan tersebut mengharuskan adanya analisis yang mendalam terhadap penelitian sebelumnya dengan begitu penelitian ini akan diketahui persamaan dan perbedaannya sehingga menjadi penelitian terbaru yang menolak, mendukung, atau mengembangkan hasil temuan sebelumnya. Dalam penelitian yang penulis tawarkan ini menyinggung tentang karakter remaja dan solusi atas kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi di Indonesia, yang mana penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang karakter remaja yang kami temukan itu sangat banyak, dimana cendekiawan dan akademisi mencoba menawarkan solusi atas problematika kenakalan remaja dengan caranya yang berbeda-beda. Di antara tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tatik Sutarti dalam bukunya *Pendidikan Karakter untuk Usia Remaja* dia menjelaskan cara-cara atau metode pendidikan karakter usia remaja secara umum, dan ia juga menyebutkan secara khusus bagaimana metode pendidikan karakter untuk remaja tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) seperti menumbuhkan perasaan iman kepada Tuhan yang Maha Kuasa, rasa percaya diri, gigih, tangguh, rela berkorban, disiplin, dan lain-lain. Sedangkan untuk remaja tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), pendidikan karakter yang ditekankan seperti ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kesetiakawanan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kreatif, dan lain-lain.<sup>39</sup> Namun di dalam bukunya saya tidak menemukan penerapan teori khusus untuk membangun argumentasinya. Perbedaannya dengan penulis, dalam penelitian ini dibangun berdasarkan satu teori khusus yaitu *self-esteem* untuk membentuk karakter pada usia remaja.
2. Miftahul Jannah dalam jurnalnya yang berjudul *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam* dia menyebutkan beberapa karakteristik

---

<sup>39</sup> Tatik Sutarti, *Pendidikan Karakter untuk Usia Remaja*, Yogyakarta: Cv. Aksara Media Pratama, 2018, hal. 22-67.

perkembangan pada usia remaja dalam rangka mengenalkan bahwa “usia remaja mengalami banyak perubahan mulai dari fisik hingga psikis sehingga memerlukan adanya tugas-tugas yang diberikan kepada mereka sehingga dengannya dapat merubah karakter tangguh pada usianya”.<sup>40</sup> Dalam penelitian tersebut dia membangun argumentasinya berdasarkan beberapa konsep dalam agama Islam, akan tetapi dia tidak fokus pada satu teori, sehingga tergolong solusi yang ditawarkan bersifat normatif. Perbedaannya dengan penulis, dalam penelitian ini fokus pada satu teori yaitu *self-esteem*, yang penulis arahkan pada konsep Islam berdasarkan nilai Al-Qur’an.

3. Nora Yuniar Setyaputri dalam jurnalnya yang berjudul *Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa* dia menyebutkan bahwa “*self-esteem* yang tinggi berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang baik pada siswa, kemudian ia memberikan cara-cara untuk meningkatkan *self-esteem* pada diri remaja yaitu bertekad untuk mencintai diri sendiri, memilih dan memutuskan pilihan kita sendiri, fokus pada kejadian di sini dan saat ini, dan berhenti bersikap mudah menyerah”.<sup>41</sup> Dalam penelitiannya ini ia menjadikan satu teori yaitu *self-esteem* untuk menguatkan karakter remaja, akan tetapi dia tidak menyebutkan solusi meningkatkan *self-esteem* dari Al-Qur’an. Perbedaannya dengan penulis, dalam penelitian ini menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar untuk meningkatkan sekaligus menguatkan *self-esteem*, sebagai salah satu upaya pembentukan karakter remaja.
4. Ahmad Sholihin, Hasan Abdul Wahid, dan Abdullah Fikri dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits* menyebutkan bahwa “di dalam Al-Qur’an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah ﷻ, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf dalam banyak ayat di dalam Al-Qur’an. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, terkumpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung”.<sup>42</sup> Dalam penelitian tersebut

---

<sup>40</sup> Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam,” dalam *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 254-255.

<sup>41</sup> Nora Yuniar Setyaputri, “Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa,” dalam *Jurnal Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, Vol. 05 Tahun 2022, hal. 921.

<sup>42</sup> Ahmad Solihin, *et.al.*, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” ..., hal. 1399.

menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber untuk mendapatkan nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan setiap manusia terutama kaum Muslimin, dan nilai karakter yang ada dalam Al-Qur'an tercermin pada pribadi Rasulullah SAW. Dalam penelitian tersebut tidak menjadikan *self-esteem* sebagai konsep untuk membentuk karakter, sehingga inilah yang membedakannya dengan penelitian penulis yang menekankan *self-esteem* sebagai konsep teoritis.

5. Sustania Rahmawati, Arbaiyah Yusuf, Syahrani Zahra 'Aisy K mengungkapkan dalam jurnanya yang berjudul *Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja* bawa "pada dasarnya, karakter didapat melalui interaksi percakapan yakni dengan orang tua, guru, teman, dan juga sekitar lingkungannya. Karakter juga didapat melalui hasil dari proses pembelajaran dengan cara langsung ataupun melalui pengamatan yang dilakukan kepada orang lain. Contoh dari proses pembelajaran dengan cara langsung yakni ceramah atau dakwah, serta diskusi atau musyawarah mengenai karakter. Sementara contoh dari pengamatan dapat berupa apa yang telah dilihat di suatu lingkungan, termasuk dalam media masa. Karakter berhubungan dengan sikap atau perilaku serta nilai."<sup>43</sup> Dalam jurnal ini disebutkan bahwa pembentukan karakter bisa dengan cara menggunakan teori psikoanalisa yang menekankan kepada aspek psikologis seseorang. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dilihat dari metodenya yang jelas-jelas berbeda walaupun tujuannya sama yaitu membentuk karakter remaja, dalam jurnalnya juga tidak disebutkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, penelitian yang kami tulis berbeda dengan sebelumnya.

## H. Metode Penelitian

Berikut uraian penggunaan metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Sebagaimana tema penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menjadikan teori *self-esteem* Branden sebagai kajian utama dengan menjadikan teori kognitif sosial Bandura sebagai pendekatannya, kemudian mendalami surat Al-Fâtiḥah sebagai objek penelitian Al-Qur'an untuk mendapatkan sumber nilai-nilai karakter yang dapat menguatkan *self-esteem* seseorang

---

<sup>43</sup> Sustania Rahmawati, *et.al.*, "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidika*, Vol. 9 No. 19 Tahun 2023, hal. 773-774.

remaja, serta menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter untuk menguatkan argumen.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang dijadikan sebagai data rujukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam objek material penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai objek utama dalam penelitian ini dengan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter, kemudian dikuatkan dengan sumber primer lainnya dari buku sebagai landasan teori dalam penelitian yaitu *The Six Pillars Of Self-esteem* karya Nathaniel Branden, *Social Cognitive Theory of Self-Regulation* karya Albert Bandura, dan juga buku atau jurnal yang membahas karakter remaja.

Sumber data sekunder yang digunakan penulis untuk menunjang penelitian ini dibagi menjadi beberapa katagori. *Pertama*, buku induk dari kitab-kitab tafsir seperti *Jami' Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Abu Fida' Ismail ibn Amr ibn Katsir, *Ma'âlim At-Tanzîl* karya Al-Baghawi, *Al-Jami' li Ahkâm Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi. Selain itu, penulis juga mengambil dari beberapa kitab tafsir modern dan kontemporer seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhâ, *fî Zhilâl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsîr Al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an)* karya Quraish Shihab. *Kedua*, buku yang membahas pendidikan anak seperti *Tarbiyatu Al-Awlâd fî Al-Islâm* karya Abdullah Nashih Ulwan, *Tuhfathu al-Mawdûd bi Ahkâmi al-Mawlûd* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Athfalul-Muslimîn Kayfa Rabbahumu an-Nabiyyu al-Amîn shallallahu 'alayhi wa sallam* karya Jamal Abdurrahman, *Ensiklopedi Akhlak Salaf* karya karya Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja: Narkoba, Free Seks, dan Pemecahannya* karya Sifyan S Willis, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* karya Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Ketiga*. Referensi dari jurnal-jurnal dan artikel terkait tema penelitian.

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi teks dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer dan sekunder, dari data-data tersebut penulis memilah sesuai dengan kebutuhan pembahasan, kemudian penulis menela'ah dan menganalisa secara teliti dan mendalam. Adapun teknis analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk

menyeleksi, mengkatagori, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambar komprehensif tentang fenomena yang pada objek penelitian.<sup>44</sup> Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu penulis menjelaskan keseluruhan data yang berhubungan dengan problematikan karakter remaja, kemudian penulis menjelaskan teori *self-esteem* dan penerapannya pada masa remaja, kemudian dari data yang telah dipaparkan penulis menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Penelitian ini dikaji baik dari segi linguistik, historisitas, penafsiran, dan implikasinya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori *self-esteem* Nathaniel Branden dan konsep karakter melalui nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara mengaplikasikan metode tersebut terhadap informasi yang diperoleh dari data primer maupun sekunder, sehingga menjadi hasil temuan terbaru dari penulis.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rancangan penulisan dari bagian bagian pertama hingga akhir yang menggambarkan secara global pembahasan kajian yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

Bab pertama memuat penjelasan terkait pendahuluan penelitian yang mencakup beberapa sub judul besar dan kecil seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang memuat pemilihan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas kajian teoritis yang memuat beberapa sub judul besar dan kecil tentang *self-esteem* dan karakter, kemudian dari kedua teori ini akan dikembangkan dalam bentuk deskriptif berupa penjabaran apa itu *self-esteem*, apa itu karakter, kemudian penulis mendatangkan beberapa para ahli yang berbicara tentang *self-esteem* dan teori karakter, tetapi yang lebih ditekankan dalam pandangan teori *self-esteem* adalah apa yang dijabarkan oleh Nathaniel Branden, sedangkan dalam pandangan teori karakter lebih ditekankan pada penjabaran Syamsu Yusuf LN, dan dikuatkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

---

<sup>44</sup> Asep R Djajanegara, "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner," dalam *Jurnal Medikom*, Vol.1 No. 1 Tahun 2019, hal. 2.

Bab ketiga akan membahas diskursus karakter remaja, yang memuat beberapa sub besar dan kecil berupa pengertian karakter dan remaja menurut para ahli dalam bidang psikologi, tokoh dalam bidang pendidikan, dan ulama yang membahas karakter, perbedaan term karakter, akhlak, dan adab. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai data-data kenakalan remaja, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah, di lingkungan sosial, dan di dalam keluarga. Setelah itu, dalam bab ini dibawakan juga beberapa solusi yang dihadirkan dari beberapa peneliti sebelumnya yang membahas kenakalan remaja.

Bab empat yang merupakan pembahasan inti akan membahas *self-esteem* Qur'ani, yang memuat beberapa sub judul besar dan kecil berupa pengembangan daripada teori *self-esteem* Nathaniel Branden, dan teori karakter, kemudian kedua teori tersebut diimplikasikan dengan tafsir Al-Qur'an para ulama klasik dan kontemporer. Selanjutnya, dalam bab ini dikumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kandungan nilai-nilai karakter, kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan membawakan beberapa ulama tafsir kelasik, pertengahan, dan modern. Setelah itu, dalam bab ini antara teori *self-esteem* dan teori karakter dihubungkan menjadi satu konsep baru sebagai dasar yang kuat dalam upaya membentuk karakter baik remaja.

Bab lima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga memberikan implikasi dan pesan atas penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS SEPUTAR *SELF-ESTEEM*

#### A. Konsep *Self-esteem* dalam Perspektif Psikologi Modern

##### 1. Definisi *self-esteem*

Menurut bahasa *self-esteem* berasal bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *esteem*, *self* itu sendiri artinya diri atau individu atau pribadi, dan *esteem* artinya menghargai, menghormati, penghargaan dan penghormatan.<sup>1</sup> Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko mengemukakan bahwa “kata *self-esteem* merupakan kata yang sudah tidak asing terdengar oleh kalangan Gen Z saat ini, terutama para pelajar atau siswa di sekolah”.<sup>2</sup> Sedangkan Azizah Fitriyah dan Dyta Setiawati mendefinisikan *self-esteem* adalah “apa yang individu rasakan mengenai dirinya.”<sup>3</sup>

Para ahli psikologi berbeda pendapat mengenai definisi *self-esteem* tetapi substansi makna yang terkandung adalah sama, yaitu harga diri. *Self-esteem* diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang ada pada dirinya.<sup>4</sup> Dalam jurnalnya Saiful dan Nikmarijal menyatakan bahwa istilah *self-esteem* adalah salah satu dalam bidang psikologi yang berkembang pada abad ke-19. Istilah ini pertama kali dipelopori oleh William James pada tahun 1890

---

<sup>1</sup> Babla, “Apa Terjemahan dari Esteem di Bahasa Indonesia,” dalam <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/esteem>. (t.th.)

<sup>2</sup> Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko, “Faktor–Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review,” dalam *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 3 Tahun 2023, hal. 362.

<sup>3</sup> Aziza Fitriah dan Dyta Setiawati Hariyono, “Hubungan Self-Esteem terhadap Kecenderungan Depresi Padamahasiswa,” dalam *Psycho Holistic*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 10.

<sup>4</sup> Irham Kamaruddin, *et.al.*, “Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini,” ..., hal. 498.

seorang filsuf sekaligus psikolog dan pendiri mazhab pragmatisme di Amerika Serikat. Saiful dan Nikmarijal menyimpulkan daripada pengertian *self-esteem* di atas bahwa “harga diri adalah suatu penilaian diri yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain yang berperan sangat penting di lingkungan sekitarnya serta dari penghargaan, penerimaan, sikap dan perlakuan orang lain terhadap dirinya baik itu secara positif ataupun negatif”.<sup>5</sup>

Nathaniel Branden mendefinisikan *self-esteem* dengan dua pengertian, yaitu 1) *Confidence in our ability to think, confidence in our ability to cope with the basic challenges of life; and 2) Confidence in our right to be successful and happy, the feeling of being worthy, deserving, entitled to assert our needs and wants, achieve our values, and enjoy the fruits of our efforts.*<sup>6</sup> Artinya *Self-esteem* adalah keyakinan pada kemampuan kita untuk berfikir, keyakinan pada kemampuan kita untuk mengatasi tantangan dasar kehidupan dan keyakinan akan hak kita untuk sukses dan bahagia, perasaan berharga, berhak untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita, mencapai nilai-nilai kita, dan menikmati hasil usaha kita.

Dari kedua pengertian tersebut Nathaniel Branden membagi *self-esteem* ke dalam dua komponen utama, yaitu: (1) *Self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan mengatasi tantangan hidup), dan (2) *Self-respect* (penghargaan terhadap martabat diri).<sup>7</sup> Maksud dari kedua pengertian tersebut adalah bahwa individu memiliki keyakinan dalam kemampuan mental dan praktis untuk menghadapi tantangan hidup, mulai dari berfikir, belajar, hingga mengambil keputusan, kemudian seseorang merasa layak untuk bahagia, bahwa keberhasilan, pencapaian, dan kebahagiaan adalah hak dasar mereka, sama seperti hal-hal alami lainnya.

Selain itu, Nathaniel Branden juga mengomentari beberapa pengertian yang dianggapnya terlalu formal yaitu bahwa *self-esteem* adalah kecenderungan untuk merasakan diri sendiri sebagai orang yang berkompoten dalam menghadapi tantangan dasar kehidupan dan layak mendapatkan kebahagiaan. Ia menilai bahwa definisi ini tidak menyebutkan secara spesifik pengaruh lingkungan masa kanak-kanak yang mendukung harga diri yang sehat (keselamatan fisik, pengasuhan, dan sebagainya); maupun pembangkit internal di kemudian hari (praktik hidup secara sadar, menerima diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan sebagainya) maupun konsekuensi emosional atau perilaku (kasih sayang,

---

<sup>5</sup> Saiful dan Nikmarijal, “Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT),” dalam *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2020, hal. 8.

<sup>6</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, New York: Bantam Books, 1994, hal. 1-2.

<sup>7</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, ..., hal. 26-27.

kemauan untuk bertanggung jawab, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan sejenisnya). Definisi ini hanya mengidentifikasi apa yang menjadi perhatian dan terdiri dari evaluasi diri.<sup>8</sup>

Nathaniel Branden, dalam bukunya ia menyusun sebuah konsep untuk membentuk atau menguatkan *self-esteem* seseorang agar menjadi baik, ia menawarkan enam pilar utama untuk membangun sekaligus menguatkan *self-esteem*, yaitu: Pertama, *the practice of living consciously* (hidup secara sadar), Kedua, *the practice of self-acceptance* (penerimaan diri), Ketiga, *the practice of self-responsibility* (tanggung jawab diri), Keempat, *the practice of self-assertiveness* (ketegasan/keberanian diri), Kelima, *the practice of living purposefully* (hidup dengan tujuan), dan Keenam, *the practice of personal integrity* (integritas pribadi).<sup>9</sup> Pilar-pilar tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* bukan hanya sekedar perasaan, tetapi merupakan proses kesadaran diri yang dalam dan terus menerus dibangun melalui pengalaman dan refleksi.

Dalam bukunya yang lain, Nathaniel Branden menyebutkan bahwa definisi *self-esteem* adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan rasa dasar akan efektivitas diri dan rasa dasar akan nilai diri, yaitu kompetensi dan keberhargaan secara prinsipil. Pernyataan "Saya percaya pada pikiran saya untuk membuat pilihan dan keputusan yang akan membimbing hidup saya" sangat berbeda, dalam hal harga diri, dari pernyataan "Saya merasa sangat percaya diri dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh biologi molekuler." Demikian pula, pernyataan "Saya merasa berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan saya yang sah" sangat berbeda dari "Saya berhak mendapatkan 10 juta dolar."<sup>10</sup>

Ida Greene ia menyebutkan bahwa *self-esteem* itu merupakan keyakinan internal tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri (*self-concept*), citra diri (*self-image*), harga diri (*self-respect*), nilai diri (*self-worth*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*).<sup>11</sup> Pengertian *self-esteem* yang dikemukakan oleh Ida Greene sangat menarik dan sangat komprehensif karena mencakup semua konsep jiwa yang dibahas dalam kajian psikologi terutama dalam bab mentalitas seseorang, artinya dapat dikatakan bahwa konsep *self-esteem* secara tidak langsung itu mewakili kajian konsep jiwa yang lain.

---

<sup>8</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, ..., hal. 25.

<sup>9</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, ..., hal. 64.

<sup>10</sup> Nathaniel Branden, *Honoring The Self Self-Esteem and Personal Transformation*, New York: Bantam Books, 1983, hal. 4

<sup>11</sup> t

Abraham Maslow, salah satu psikolog humanistik dalam teorinya tentang Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*)<sup>12</sup> ia menempatkan harga diri pada tingkatan keempat setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yang menunjukkan kebutuhan kepada penghargaan dari diri sendiri dan dari orang lain sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu “Yang pertama adalah keinginan akan kekuatan, pencapaian, kecakapan, penguasaan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Yang kedua adalah keinginan akan reputasi atau prestise (yang didefinisikan sebagai rasa hormat atau penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, pentingnya diri, martabat, atau apresiasi”.<sup>13</sup>

Ismi Isnaini mengungkapkan bahwa *self-esteem* juga disebut dengan dimensi konsep diri, dan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.<sup>14</sup> Peneliti lain seperti Ranti Lestari juga menyatakan bahwa *self-esteem* dalam artian lain adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan atau menginterpretasikan harga diri seseorang yang mengacu pada evaluasi yang dilakukan individu tersebut dalam menjaga nilai-nilai yang berpengaruh dengan diri sendiri. Ia juga menyebutkan bahwa *self-esteem* itu bagian dari terapi kesehatan mental dengan bersandar pada pendapat para ahli bahwa *self-esteem* juga melindungi dan berkontribusi pada kesehatan mental, kepercayaan diri, perilaku sosial, dan menyangga efek berbahaya lainnya.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli psikologi yang dikaji oleh Refnadi ia menyimpulkan pendapatnya tentang pengertian sekaligus makna *self-esteem*, bahwa *self-esteem* adalah;

- 1) Penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.
- 2) Kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan.
- 3) Penetapan tujuan dan arah hidup sendiri.

---

<sup>12</sup> Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, hal. 174.

<sup>13</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, Harper and Row, 1954, hal. 45.

<sup>14</sup> Ismi Isnaini K, “Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013, hal. 101.

<sup>15</sup> Ranti Lestari, “Pengaruh Hedonic Shopping dan Self-Esteem terhadap Impulsive Buying Konsumen di Toko Amora Pekanbaru” dalam *Jurnal Embistek*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, hal. 406.

- 4) Kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain.<sup>16</sup>

Dapat dikatakan bahwa substansi dari makna *self-esteem* adalah pandangan individu seseorang terhadap diri sendiri secara subjektif dengan penuh rasa berharga, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, keyakinan diri, dan perilaku seorang dari dirinya sendiri. Sehingga *self-esteem* atau harga diri merupakan keyakinan dan perasaan paling fundamental yang pasti dirasakan oleh setiap manusia yang memiliki kenormalan dalam berfikir (tidak gila), dengan rasa dan keyakinan ini manusia akan mampu bersikap dan memunculkan karakter yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Novi Cahya Dewi ketika mengomentari pengertian *self-esteem* bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri merefleksikan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan, bernilai, bermakna, serta cakap. Ketika *self-esteem* tertanam pada diri anak, dorongan untuk bersemangat, antusias, dan memotivasi diri akan tumbuh secara alami tanpa harus dipaksakan.<sup>17</sup>

## 2. Macam-macam tingkatan *self-esteem*

*Self-esteem* yang ada pada setiap manusia itu berbeda-beda di mana perbedaan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, perbedaan *self-esteem* itu juga berdampak pada perilaku individu yang berbeda-beda. Adapun *self-esteem* itu ada yang tinggi dan ada juga yang rendah, yang merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang normal, kehidupan seseorang dapat dikendalikan melalui perasaan berharga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Saiful dan Nikmarijal bahwa:

*Self-esteem* atau harga diri merupakan kebutuhan yang harus ada pada setiap individu. Harga diri sebagai suatu proses yang terjadi sepanjang hidup individu untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kualitas hidupnya. Penilaian atau evaluasi diri ini dapat merupakan penilaian yang positif maupun penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif.<sup>18</sup>

Dari pernyataannya tersebut dapat dikatakan bahwa *self-esteem* itu terbagi menjadi dua macam (keadaan) yaitu *self-esteem* tinggi (positif/normal) dan *self-esteem* rendah (negatif/tidak normal), yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

### a. *Self-esteem* tinggi (*high self-esteem*)

*Self-esteem* yang tinggi dicirikan oleh pandangan positif terhadap diri sendiri, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, serta

<sup>16</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa," ..., hal. 18.

<sup>17</sup> Novi Cahya Dewi, "Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini," dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 151.

<sup>18</sup> Saiful dan Nikmarijal, "Meningkatkan Self-Esteem melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)," ..., hal. 7.

kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri. Individu dengan harga diri tinggi cenderung mampu menjalin relasi sosial yang sehat, menghadapi kritik dengan sikap terbuka, serta memiliki orientasi hidup yang optimis.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi tidak membutuhkan penanganan khusus, bahkan ia dengan sendirinya akan dapat berkembang seiring meningkatnya usia, berjalannya waktu, dan meningkatnya kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan. *Self-esteem* juga menjadi salah satu sebab seseorang akan dapat bersaing dalam sebuah pekerjaan tertentu, karena kepercayaan diri seseorang akan dapat menentukan langkahnya dengan benar dan tepat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ulrich Orth dan Richard Konsep harga diri (*self-esteem*) sangat umum dalam kehidupan kontemporer. Di ruang kelas dan tempat kerja, dalam acara olahraga dan resital musik, orang pada umumnya menganggap bahwa harga diri yang tinggi sangat penting untuk berhasil di domain (pekerjaan) tersebut.<sup>19</sup> Berdasarkan pernyataan para ahli psikologi tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan erat psikologi seseorang sehingga sangat dibutuhkan dalam setiap kehidupan manusia terutama dalam membentuk kakarakter.

b. *Self-esteem* rendah (*low self-esteem*)

*Self-esteem* rendah ditandai oleh rasa tidak percaya diri, cemas berlebihan dalam penilaian sosial, serta ketidakmampuan menerima kegagalan. Individu dengan *self-esteem* rendah seringkali menghindari tantangan baru, merasa tidak kompeten, dan rentan mengalami depresi atau gangguan kecemasan. Sebagaimana yang diungkapkan Imeria dan Andar bahwa orang yang memiliki harga diri rendah (*low self-esteem*) sering merasa bahwa dirinya kurang berharga, kurang yakin terhadap diri sendiri, dan kerap meragukan kemampuannya. Mereka mungkin berpikir bahwa mereka tidak layak memperoleh hal-hal baik dalam hidup dan sering membanding-bandingkan diri mereka dengan orang lain secara merugikan. Situasi ini bisa berdampak pada banyak aspek kehidupan termasuk hubungan sosial, karier, serta kesehatan mental.<sup>20</sup>

Seseorang yang berada pada tingkatan *self-esteem* rendah dianggap tidak wajar atau bermasalah dalam pandangan psikolog, seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah membutuhkan penanganan secara khusus sebab, seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah akan berpotensi

---

<sup>19</sup> Ulrich Orth dan Richard W. Robins, "The Development of Self-Esteem," dalam *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 23 No. 5 Tahun 2014, hal. 381.

<sup>20</sup> Imelria Simbolon dan Andar Gunawan Pasaribu, "Pelayanan Pastoral Konseling dalam Pengentasan Low Self-Esteem Peserta Didik Kelas 6 Sd Negeri Sipaholon," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2024, hal. 2029.

melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti kenakalan remaja dan lain-lain.

c. *Self-esteem* stabil dan tidak stabil (*stable and unstable self-esteem*)

Michael H. Kernis And Brian M. Goldman mengutip pernyataan Rosenberg ia menyatakan bahwa “*Unstable self-esteem involves dramatic short-term shifts between feelings of worthiness and worthlessness.*”<sup>21</sup> Yang artinya bahwa harga diri yang tidak stabil melibatkan perubahan dramatis jangka pendek antara perasaan berharga dan tidak berharga. Seseorang dengan harga diri tidak stabil akan mudah terombang-ambing emosinya oleh situasi yang mungkin sepele, dan menunjukkan reaksi emosional berlebihan, seperti marah, mudah tersinggung, atau sedih mendalam saat kegagalan kecil menimpanya. Dengan kata lain, kestabilan harga diri menentukan kesehatan emosional individu lebih dari sekedar tingginya harga diri itu sendiri. Remaja atau individu yang memiliki *self-esteem* yang stabil lebih mampu mempertahankan performa, relasi sosial, dan pengambilan keputusan yang sehat dalam jangka panjang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifah bahwa pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap *self-esteem* berbeda pada setiap remaja tergantung dengan stabil atau tidaknya *self-esteem* remaja tersebut.<sup>22</sup> Dengan demikian kesetabilan *self-esteem* berpengaruh positif pada sikap seseorang terutama kaum remaja, ia akan dapat beradaptasi dan proteksi terhadap tantangan dan masalah yang dihadapi seseorang.

d. Harga diri berlebihan/palsu (*inflated self-esteem*)

Harga diri berlebih adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau ia menampakkan kelebihan hanya untuk dinilai oleh orang lain. Tetapi sebenarnya ia hanya tidak ingin diketahui kekurangannya oleh orang lain di balik kekurangan yang ada padanya. Jenis ini menggambarkan individu yang menilai dirinya terlalu tinggi secara tidak realistis. Meskipun tampak percaya diri, *inflated self-esteem* seringkali didasari oleh mekanisme pertahanan diri terhadap rasa tidak aman yang mendalam. Mereka cenderung defensif, sulit menerima kritik, dan membutuhkan validasi eksternal terus menerus. Harga diri yang berlebihan seringkali bersifat rapuh dan defensif, menutupi rasa tidak aman yang tersembunyi.

Ciri utama dari *inflated self-esteem* adalah defensif terhadap kritik, cenderung menyalahkan orang lain saat gagal, dan haus akan pengakuan.

---

<sup>21</sup> Michael H. Kernis And Brian M. Goldman, “*Assessing Stability of Self-Esteem and Contingent Self-Esteem*,” dalam *Psychology Press*, Tahun 2013, hal. 77.

<sup>22</sup> Arifah Di’Faeni Nurul Asyia, “*Engaruh Peer-Group terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja*,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hal. 157.

Meski tampak percaya diri, mereka sangat tergantung pada validasi eksternal dan tidak toleran terhadap kegagalan, artinya orang semacam ini selalu berharap pujian apabila ia melakukan apapun apalagi ketika ia berhasil, apabila ia berhasil maka kebangganya memuncak seolah bahwa ia pasti akan dipandang baik oleh orang lain, bahkan ia kerap kali mencoba menampakkkan keberhasilannya di hadapan orang lain demi mendapatkan sanjungan, tetapi sebaliknya apabila ia mengalami kegagalan maka seluruh kepercayaan dirinya hilang seakan ia hancur dan sulit menerima ralita yang telah terjadi, ia akan menyalahkan dirinya bahkan akan menyalahkan orang lain. Tentu remaja yang memiliki *self-esteem* tingkat ini memerlukan pengarah dan motivasi dari orang lain agar ia sadar bahwa kadangkala seseorang akan mengalami kegagalan dan harus menerima keputusan yang terjadi.

e. Harga diri yang bersyarat (*contingent self-esteem*)

*Self-esteem* bersyarat adalah bentuk harga diri yang terikat dengan keadaan dan penilaian eksternal, apabila ia diakui maka *self-esteem*-nya naik sebaliknya jika tidak maka *self-esteem*-nya akan turun/rendah. *Self-esteem* jenis ini sangat bergantung pada pencapaian, status sosial, atau penerimaan dari orang lain. Individu dengan *contingent self-esteem* hanya merasa berharga jika mereka berhasil atau mendapat pengakuan. Hal ini dapat menjadi motivasi sekaligus tekanan yang membebani. Orang dengan harga diri yang bersyarat mendasarkan rasa berharganya pada pengakuan dari luar, sehingga mereka rentan terhadap tekanan emosional ketika harapan tidak terpenuhi.

Seorang remaja yang berada pada tingkat *self-esteem* seperti ini sangat bergantung pada pencapaian eksternal, seperti keberhasilan akademik, penampilan fisik, status sosial, atau penerimaan orang lain, ia tidak memiliki rasa nilai diri yang mendalam, dan hanya merasa berharga jika berhasil memenuhi standar eksternal, tentu keadaan ini akan membuatnya sulit dimengerti dan sulit beradaptasi. Maka remaja seperti ini membutuhkan motivasi dari orang lain tentang pentingnya melakukan apapun tanpa pamrih.

3. Karakteristik individu berdasarkan tingkatan *self-esteem*

Karakteristik individu ditinjau dari kekuatan *self-esteem* terbagi menjadi dua bagian sebagaimana yang diungkapkan oleh Dian Fitri Nur Aini bahwa manusia memiliki beberapa ciri yang berkaitan dengan *self-esteem* dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Individu dibedakan

menjadi dua yaitu individu dengan *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah.<sup>23</sup>

Kaharja dan Eva Latipah menyebutkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya merasa puas dan menerima dirinya, lebih sering merasakan kebahagiaan, serta bangga terhadap jati dirinya. Mereka mampu menyikapi pujian dan kritik secara objektif, berpandangan positif terhadap kehidupan, dan menjadikan pengalaman termasuk yang negatif sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Selain itu, mereka mudah berinteraksi, percaya kepada orang lain, berani mengambil risiko, bersikap optimis, dan memiliki pola pikir konstruktif yang mendorong pengembangan diri.<sup>24</sup>

Ia juga lebih lanjut mengutip pandangan Baumeister dan Hutton bahwa karakteristik individu dengan *self-esteem* rendah dapat dilihat dengan ciri-ciri merasa tidak puas dengan diri, lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah), ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, sulit menerima pujian, tetapi terganggu oleh kritik, sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal, memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif, menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam, dan membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialami.<sup>25</sup>

Dengan melihat pada karakteristik individu dengan *self-esteem* yang tinggi dan rendah setidaknya memberikan gambaran kepada kita bahwa penguatan *self-esteem* itu adalah kebutuhan mendasar yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seseorang agar ia dapat beradaptasi dengan keadaannya dan ia dapat bersaing dalam lingkungannya dengan benar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Novi Cahya Dewi bahwa upaya meningkatkan *self-esteem* pada anak perlu menjadi perhatian dan bahan refleksi sejak dini bagi para orang tua, mengingat berbagai dampak negatif dapat muncul ketika anak merasa tidak mampu atau memiliki rasa rendah diri. Salah satu dampak awal yang sering terjadi adalah kesulitan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola dan kualitas kemampuan bersosialisasi anak di masa mendatang.<sup>26</sup> Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Kharja dan Eva Latipah bahwa “*Self-esteem* merupakan kebutuhan dasar manusia yang

<sup>23</sup> Dian Fitri Nur Aini, “Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying,” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 40.

<sup>24</sup> Kaharja dan Eva Latipah, “Pengaruh Konseling Islamisolution Focused Brief Therapy terhadap Self-Esteem Siswa Mtsn Bantul Kotatahun 2015/2016,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2016, hal. 101.

<sup>25</sup> Kaharja dan Eva Latipah, “Pengaruh Konseling Islamisolution Focused Brief Therapy terhadap Self-Esteem Siswa Mtsn Bantul Kotatahun 2015/2016,” ..., hal. 101-102.

<sup>26</sup> Novi Cahya Dewi, “Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini,” ..., hal. 151.

memiliki pengaruh kuat dan berperan penting dalam kehidupan, karena sangat dibutuhkan untuk menunjang proses perkembangan yang normal dan sehat, serta memberikan nilai penting bagi keberlangsungan hidup individu.”<sup>27</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*

Sejatinya setiap orang memiliki *self-esteem* sejak dilahirkan, tetapi *self-esteem* ini akan mulai memberikan dampak dalam kehidupan nyata ketika seseorang mengalami beberapa faktor-faktor baik karena internal ataupun eksternal, sebagaimana menurut Burns yang dikutip oleh Refnadi ia menyatakan bahwa harga diri mulai terbentuk sejak bayi lahir ketika anak mulai menghadapi dunia luar dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam interaksi itu, diperlukan setidaknya adanya pengakuan dan penerimaan atas peran masing-masing yang saling tergantung antara pembicara dan pendengar. Melalui interaksi, anak memperoleh kesadaran akan dirinya sendiri, identitasnya, dan gambaran tentang siapa dia. Proses ini kemudian membentuk penilaian diri bahwa dirinya bermakna, berharga, dan mampu menerima dirinya apa adanya sehingga terbentuklah harga diri.<sup>28</sup>

Perubahan *self-esteem* ini terjadi karena adanya pengalaman yang dirasakan oleh seseorang baik pengalaman positif ataupun negatif, yang mana pengalaman tersebut akan memberikan pengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukhlis yang dikutip oleh Saiful dan Nikmarijal bahwa terjadinya pembentukan harga diri pada individu ketika individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, dan tergantung pada kemampuan mengadakan persepsi. Hukuman, perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai. Ia melanjutkan pendapatnya bahwa.<sup>29</sup>

*Self-esteem* dapat mempengaruhi karakter seorang remaja, akan tetapi setiap remaja memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda, perbedaan ini tidaklah mungkin terjadi kecuali dengan adanya faktor yang mempengaruhi perubahan *self-esteem* itu sendiri baik perubahan itu menjadi positif atau perubahan itu menjadi negatif. Menurut Donnal L Wong yang dikutip oleh Neny Irawati bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* itu meliputi tempramen dan kepribadian, kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas

<sup>27</sup> Kaharja dan Eva Latipah, “Pengaruh Konseling Islamisation Focused Brief Therapy terhadap Self-Esteem Siswa Mtsn Bantul Kotatahun 2015/2016,” ..., hal. 100.

<sup>28</sup> Refnadi, “Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa,” ..., hal. 20-21.

<sup>29</sup> Saiful dan Nikmarijal, “Meningkatkan Self-Esteem melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT),”..., hal. 9.

perkembangan seseuai usia, orang terdekat, peran sosial yang diemban, dan pengharapan dalam peran tersebut.<sup>30</sup>

Menurut Neny Irawati dan Nurahma Hajat dalam jurnalnya ia mengungkapkan bahwa tingkat *self-esteem* ditentukan oleh dua faktor, yaitu rasa diri bernilai atau berharga dan perasaan diri berkompeten yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Rasa diri bernilai atau seberapa bernilai dan berharga diri (*self-worth*) yaitu kita menurut perasaan kita, seberapa besar kita menyukai diri kita dan menerimanya sebagai orang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri sendiri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai, serta menghormati diri sendiri.
- 2) Perasaan kesanggupan diri atau rasa diri kompeten (*self-competence*), yaitu seberapa kompeten dan mampunya kita dalam apapun yang kita lakukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap rasa percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.<sup>31</sup>

Menurut penelitian psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang dikemukakan oleh McLeod & Owens dan Powell yang dikutip oleh Saifal dan Nikmarijal bahwa harga diri (*self-esteem*) dipengaruhi oleh sejumlah variabel demografis dan biologis. Lima faktor penting yang banyak diidentifikasi dalam literatur adalah usia, ras, etnisitas, pubertas, dan berat badan.<sup>32</sup>

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, berdasarkan riset dari beberapa karya ilmiah yang penulis temukan tentang *self-esteem* dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* itu ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal itu diakibatkan oleh pihak luar, kedua faktor tersebut dapat penulis jelaskan secara garis besar, yaitu sebagai berikut;

- 1) Pola asuh dan hubungan dengan orangtua

Interaksi dan pola asuh orangtua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* seorang anak remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Elmanora dan kawan-kawan melalui kesimpulan akhir dari penelitiannya bahwa “kedekatan antara orang tua dan remaja yang lebih erat berbanding lurus dengan peningkatan harga diri pada remaja.

<sup>30</sup> Neny Irawati dan Nurahma Hajat, “Hubungan antara Harga Diri (Self-Esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur,” dalam *Jurnal Ecana Sains*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2012, hal. 200.

<sup>31</sup> Neny Irawati dan Nurahma Hajat, “Hubungan antara Harga Diri (Self-Esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur,” ..., hal. 205.

<sup>32</sup> Saiful dan Nikmarijal, “Meningkatkan Self-Esteem melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT),” ..., hal. 8.

Oleh karena itu, mempererat hubungan orang tua-anak merupakan salah satu cara efektif untuk mendongkrak *self-esteem* di kalangan remaja.”<sup>33</sup>

Uky Yudatama dan kawan-kawan menemukan hasil penelitiannya bahwa rasa kesepian, intensitas penggunaan media sosial, kontrol atas penggunaannya, dan keterlibatan orangtua saling berkaitan dalam menurunkan/penguatan *self-esteem* remaja.<sup>34</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak yang hidup dengan pola asuh orangtua yang benar dan tepat akan memberi dampak positif bagi perkembangan anak berupa penguatan *self-esteem*, begitu juga sebaliknya anak yang hidup dengan pola asuh yang salah dari orangtuanya akan memberi dampak negatif berupa penurunan *self-esteem*.

## 2) Pengalaman pribadi dan prestasi

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pribadi dan keberhasilan akademik, sosial, atau keterampilan lainnya sangat berpengaruh pada *self-esteem*. Individu yang sering merasakan keberhasilan lebih cenderung memiliki harga diri tinggi, sementara pengalaman kegagalan berulang yang tidak dimaknai secara sehat bisa menurunkan penilaian diri. Artinya, bukan hanya pengalaman objektif yang penting, tetapi juga bagaimana individu memaknai dan merespons pengalaman tersebut.

Perkembangan rasa harga diri (*self-esteem*) bermula dari interaksi dalam lingkungan keluarga, lalu secara bertahap dipengaruhi oleh pengalaman di sekolah dan pengaruh dari masyarakat yang lebih luas tempat orang tersebut tinggal dan bekerja hingga akhirnya membentuk seberapa besar kemampuan individu untuk menentukan sendiri arah hidupnya (*self-determination*).<sup>35</sup>

Selain pengalaman hidup, prestasi seseorang juga dapat memberikan efek besar terhadap penguatan *self-esteem*, sebab secara logika hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan adanya prestasi yang dimiliki oleh seseorang hal ini dapat menjadikan seseorang percaya diri, bahkan ia akan semakin bersemangat untuk bisa bersaing, tentunya perasaan inilah yang disebut dengan harga diri. Hal itu dikuatkan oleh

---

<sup>33</sup> Elmanora, *et.al.*, “Peran Parental Bonding Dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Remaja,” *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2023, hal. 123.

<sup>34</sup> Uky Yudatama, *et.al.*, “Interpretive Struktural Modeling (ISM) untuk Menganalisis Faktor-faktor Pengaruh Media Sosial terhadap Self-Esteem Remaja,” dalam *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 184.

<sup>35</sup> Udik Yudiono dan Sulistyono, “Self-Esteem: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,” dalam *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 103-104

Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko dalam jurnalnya bahwa salah satu dari faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah bakat atau prestasi seseorang.<sup>36</sup>

### 3) Lingkungan sosial dan hubungan sebaya

Relasi sosial dengan teman sebaya, guru, dan komunitas juga sangat berperan dalam pembentukan *self-esteem*, terutama pada masa remaja. Pengakuan, penerimaan, dan rasa memiliki dalam kelompok akan memperkuat *self-esteem*. Sebaliknya, penolakan, perundungan (*bullying*), atau diskriminasi dapat menghancurkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kanaya dan kawan-kawan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik mengenai kinerjanya di sekolah yang tidak sesuai mungkin merasa diabaikan, lalu kehilangan dorongan untuk memperbaiki prestasi akademiknya, dan akhirnya hal ini bisa berdampak buruk bagi harga diri mereka. Selain itu, ketika siswa mengalami interaksi sosial yang kurang bermakna atau memuaskan, mereka cenderung kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan rasa harga diri mereka.<sup>37</sup>

Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko menyimpulkan dari hasil risetnya terhadap 13 artikel nasional mengungkapkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat *self-esteem* individu adalah hubungan sosial dan hubungan dalam pertemanan.<sup>38</sup> Dari beberapa pernyataan para peneliti tersebut menunjukkan adanya keselarasan yang saling menguatkan bahwa hubungan teman sebaya dan lingkungan itu berpotensi menjadi penguatan atau penurunan *self-esteem*, apabila lingkungan sosial dan teman sebaya itu baik tentu akan menguatkan *self-esteem* seseorang.

### 4) Budaya dan nilai sosial

Budaya juga mempengaruhi cara seseorang menilai dirinya. Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, harga diri sering dikaitkan dengan keharmonisan sosial, reputasi keluarga, dan kontribusi terhadap kelompok. Sebaliknya, dalam budaya individualistik, *self-esteem* lebih banyak dikaitkan dengan pencapaian pribadi dan otonomi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Aulia melalui analisis penelitiannya terhadap beberapa kasus di Aceh ia menyatakan bahwa:

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan akan semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah

---

<sup>36</sup> Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Esteem Remaja: Literatur Review," dalam TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 366.

<sup>37</sup> Kanaya Yose Putri, *et.al.*, "Pengaruh Performance Feedback dan Interaksi Sosial terhadap Self-Esteem Siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh," dalam *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 99.

<sup>38</sup> Vivin Ariyanti dan Budi Purwoko, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Esteem Remaja: Literatur Review," ..., hal. 366.

dukungan sosial yang diterima akan semakin rendah juga harga diri yang dimiliki oleh remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 7% terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik.<sup>39</sup>

Dukungan sosial dalam ini juga mencakup budaya, sebab budaya bagian daripada karakteristik sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat yang seseorang hidup di dalamnya, artinya bahwa budaya itu merupakan cerminan dari sosial masyarakat. Maka dari itu, *self-esteem* seorang remaja akan dapat dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya di masyarakat setempat.

#### 5) Citra tubuh dan identitas diri

Nabila Putri Alifia dan Fajar Ruddin melakukan sebuah riset yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh besar citra tubuh terhadap *self-esteem* remaja ia mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan signifikan antara persepsi citra tubuh dan penerimaan diri terhadap *self-esteem* pada siswi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa semakin positif pandangan individu terhadap tubuhnya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki. Uji hipotesis minor kedua mengindikasikan bahwa individu yang mampu menerima diri dengan kelebihan dan kekurangan juga memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Analisis data menunjukkan kontribusi efektif sebesar 48,7%, dengan kontribusi variabel persepsi citra tubuh sebesar 31,57% dan penerimaan diri sebesar 17,16%. Sisa 51,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, sehingga citra tubuh lebih dominan mempengaruhi *self-esteem* dibandingkan penerimaan diri.<sup>40</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, persepsi terhadap penampilan fisik dan identitas pribadi atau disebut dengan citra tubuh sangat mempengaruhi *self-esteem*. Remaja yang merasa puas dengan citra tubuhnya dan merasa diterima dalam identitasnya (termasuk gender, ras, agama, dan lain-lain) cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih stabil. Tekanan sosial dari media, stereotip gender, atau perbandingan sosial di media sosial menjadi faktor risiko yang dapat menurunkan *self-esteem* jika tidak dikritisi dengan baik.

Dengan melihat dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* bersifat multidimensional, mulai dari pola asuh, pengalaman pribadi, relasi sosial, hingga nilai budaya dan persepsi diri. Karena itu, upaya

---

<sup>39</sup> Putri Aulia Viskarini dan Yudi Suharsono, "Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual," dalam *Cognicia*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 50.

<sup>40</sup> Nabila Putri Alifia dan Fajar Ruddin, Hubungan Persepsi Citra Tubuh Di Media Sosial Dan penerimaan Diri terhadap *Self-Esteem* pada Siswi Sma X," dalam *Doctoral Dissertation*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 12.

penguatan *self-esteem* harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memperhatikan konteks sosial-budaya. Maka untuk menjaga menguatkan sekaligus membentuk *self-esteem* seseorang hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut, sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang berbeda, yang dengannya *self-esteem* seseorang akan stabil terutama kaum remaja.

## 5. Komponen dan aspek *self-esteem*

Komponen adalah sesuatu yang menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sesuatu yang mana apabila hilang darinya maka akan menyebabkan ketidakstabilan pada sesuatu itu. Terkait dengan komponen *self-esteem* penulis menjadikan pendapat Ida Greene yang menyebutkan pengertian *self-esteem* yang di dalamnya terdapat banyak konsep, yang mana dapat penulis katakan bahwa konsep-konsep tersebut merupakan sebagai komponen-komponen dalam *self-esteem*, Ida Greene menyebutkan bahwa *self-esteem* itu merupakan keyakinan internal tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri (*self-concept*), citra diri (*self-image*), penghormatan diri (*self-respect*), nilai diri (*self-worth*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*).<sup>41</sup> Dari pendapat tersebut dapat kami simpulkan bahwa komponen atau aspek-aspek *self-esteem* itu meliputi beberapa komponen yaitu sebagai berikut;

### a. Konsep diri (*self-concept*)

*Self-concept* atau konsep diri merupakan pandangan, pemahaman, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Konsep ini mencakup bagaimana individu mempersepsikan siapa dirinya, bagaimana ia merasa tentang dirinya, dan bagaimana ia berlaku berdasarkan persepsi tersebut. seseorang dengan *self-concept* tinggi akan menjadikannya memiliki keperibadiyang tangguh dan tidak mudah terpengaruh orang lain dan lingkungannya.

Ia akan selalu optimis di manapun dan dalam keadaan apapun, jalan hidupnya akan jelas, ketika ia terkena musibah ia akan sabar, dan terus mencari solusi atas masalahnya tersebut.

### b. Citra diri (*self-emage*)

*Self-emage* atau citra diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pandangan tentang penampilan fisik, kemampuan, kepribadian, dan nilai-nilai pribadi, *self-image* terbentuk dari pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan interpretasi terhadap

---

<sup>41</sup> Ida Greene, *How to Improve Self-Esteem In Any Child*, San Diego: P. S. I. Publishers, 2004, hal. 5.

bagaimana orang lain memandang dirinya. Artinya *self-image* ini sangat erat kaitannya dengan identitas diri dan berpengaruh besar terhadap perilaku, keputusan, serta kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut Lisa dan Chalista bahwa “citra diri dan harga diri yang positif penting untuk menunjang semangat belajar, prestasi, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan hidup.”<sup>42</sup>

c. Penghormatan diri atau harga diri (*self-respect*)

*Self-respect* atau rasa hormat terhadap diri sendiri adalah sikap mental dan emosional seseorang yang menunjukkan bahwa ia menghargai dirinya, menjaga martabatnya, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip pribadi yang diyakini benar. Nisrina mengungkapkan bahwa *self-respect* merupakan kebutuhan dalam kekuatan, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Individu membutuhkan pengetahuan dirinya sendiri bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.<sup>43</sup>

d. Nilai diri (*self-worth*)

*Self-worth* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai harga diri, adalah keyakinan mendalam seseorang bahwa dirinya memiliki nilai yang melekat sebagai manusia, terlepas dari pencapaian, penampilan fisik, status sosial, atau pengakuan dari orang lain. *Self-worth* mencerminkan nilai eksistensial diri yang tidak bersyarat dan tidak tergantung pada faktor eksternal. Dapat dikatakan sebagai penerimaan diri dan penghormatan terhadap diri sendiri. *Self-worth* berakar pada gagasan bahwa individu berkeinginan untuk memandang diri mereka sendiri secara positif dan bertindak dengan cara yang mempertahankan dan memperkuat pandangan positif terhadap diri mereka sendiri.<sup>44</sup>

e. Kepercayaan diri (*self-confidence*)

*Self-confidence* atau kepercayaan diri adalah keyakinan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, kualitas, dan penilaiannya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi atau tantangan hidup. Orang yang memiliki *self-confidence* merasa cukup mampu berfikir, bertindak, dan membuat keputusan tanpa rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan atau penilaian orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful

<sup>42</sup> Lisa Gusdil Wahyuni dan Azquenzea Chalista, “Menumbuhkan Image Positif dan Harga Diri melalui Pendidikan Holistik,” dalam *PERSONNEL: Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025, hal. 32.

<sup>43</sup> Nisrina Nibras Nofitriani, “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor,” dalam *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 60.

<sup>44</sup> Ananda Hillari Chandra dan Untung Subroto, “Peran Ibu Tunggal dalam Pembentukan Self-Esteem Wanita Dewasa Awal Pasca Perceraian Karena Perselingkuhan,” dalam *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4 No 4 Tahun 2025, hal. 493.

Amri bahwa percaya diri atau *self-confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya.<sup>45</sup>

Seluruh lima komponen tersebut menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan dan menguatkan *self-esteem*, sebab masing-masing lima konsep tersebut haikatnya satu sama lain saling mendukung dan melangkapi, bahkan kelima komponen tersebut menjadi bahan peneliti secara khusus yang mengemukakan manfaat dari salah satu dari komponen tersebut sehingga menjadi satu konsep yang terpisah dan utuh.

Menurut Coopersmith yang dikutip oleh Saiful dan Nikmarijal dalam jurnalnya bahwa aspek-aspek yang terdapat pada *self-esteem* ada tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perasaan berharga, yaitu perasaan yang muncul pada individu ketika individu merasakan dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain disebut perasaan berharga. Individu yang dapat mengontrol tindakannya dan perbuatannya terhadap dunia luar adalah ciri dari perasaan berharga. Selain itu juga, individu dapat mengekspresikan dirinya dengan baik serta dapat menerima kritikan.
- 2) Perasaan mampu, yaitu perasaan yang terjadi ketika individu merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan disebut perasaan mampu. Nilai-nilai, sikap yang demokratis dan orientasi yang realistis dimiliki oleh individu yang mempunyai perasaan mampu. Individu seperti ini menyukai tugas yang menantang dan aktif serta tidak cepat bingung bila segala sesuatu di luar rencana. Oleh karena itu, hal yang dilakukan mereka tetap sadar akan kekurangan diri dan selalu berusaha seoptimal mungkin agar ada perubahan yang terjadi dalam dirinya. Individu akan menilai dirinya secara tinggi Jika individu merasa tujuannya sudah tercapai secara efisien.
- 3) Perasaan diterima, yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika dia dapat menerima dirinya sendiri pada suatu kelompok disebut perasaan diterima. Ketika dia diperlakukan dengan orang lain dalam suatu

---

<sup>45</sup> Syaipul Amri, Pengaruh Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 03 No. 02 Tahun 2018, hal. 157.

kelompok, maka dia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya.<sup>46</sup>

Coopersmith juga mengungkapkan yang dikutip oleh Saiful dan Nikmarikal bahwa terdapat empat aspek dalam *self-esteem* individu, di antaranya sebagai berikut : 1) Kekuatan: Ciri dari Kekuatan atau power menunjuk adanya kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan dari orang lain atas tingkah laku tersebut. 2) Keberartian: Ciri dari individu memiliki keberartian atau significance mengacu kepada perhatian, kepedulian, cinta yang diterima oleh individu dari orang lain yang memperlihatkan adanya penerimaan individu dari lingkungan sosial. 3) Kebajikan: Ciri dari individu memiliki kebajikan atau virtue mengacu pada suatu ketaatan untuk mengikuti etika, moral dan agama. 4) Kemampuan: Ciri dari individu kemampuan atau competence mengacu pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) yang dimana level tersebut sesuai dengan variasi usia individu dan tugas-tugasnya.<sup>47</sup>

Selain pendapat-pendapat di atas yang telah disebutkan terdapat pendapat lain dari ahli psikologi yang mengungkapkan beberapa komponen pada *self-esteem*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Battle yang dikutip oleh Refnadi dalam jurnalnya bahwa komponen *self-esteem* terdiri atas tiga, yaitu: 1). *general self-esteem*, 2). *social self-esteem*, 3). *personal self-esteem*. Refnadi menjelaskan maksud dari ketiga komponen tersebut, yaitu sebagai berikut;

*Pertama. General self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap self-worth yang bertentangan dengan self-esteem dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Kedua. Social self-esteem* adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial. *Ketiga. Personal self-esteem* adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan self-image. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi

---

<sup>46</sup> Saiful dan Nikmarikal, "Meningkatkan Self-Esteem melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)," ..., hal. 8-9.

<sup>47</sup> Saiful dan Nikmarikal, "Meningkatkan Self-Esteem melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)," ..., hal. 9.

cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang.<sup>48</sup>

Sebagaimana menurut Shoemaker seorang yang ahli dalam bidang *self-esteem* yang dikutip oleh Mufied Fauziah dan kawan-kawan dalam jurnalnya bahwa ia membagi komponen *self-esteem* menjadi tiga komponen yaitu home, peer dan school *self-esteem*. Pembagian tersebut disesuaikan dengan konteks pembahasannya, ia mengutip lebih lanjut penjelasan Shoemaker bahwa *home*, *peer* dan *school* merupakan tiga area pokok interaksi dalam kehidupan siswa dimana siswa mulai mengembangkan pemahaman akan nilai diri. Home *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan mengenai kelas sosial seseorang. Peer *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan lingkungan sosial yang penting kedua setelah keluarga. Sedangkan school *self-esteem* memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan menghadapi tes dan prestasi akademik.<sup>49</sup>

Refnadi menengaskan bahwa yang penting bagi kita adalah menyadari bahwa *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain melihat kita. Bisa jadi kita selaras dengan persepsi orang sekitar, atau justru sangat berbeda. Seringkali kita merasa disalahpahami dan berpikir bahwa hidup adalah perjuangan agar orang lain menghargai siapa kita. Salah satu hambatan utama adalah kegagalan untuk mengenali diri sendiri, siapa kita sebenarnya dan apa yang kita yakini. Banyak dari kita menderita karena tekanan sosial yang menghendaki kita hidup sesuai standar yang mungkin bukan milik kita sendiri.<sup>50</sup>

Masih menurut Refnadi, dia memberikan solusi bahwa langkah pertama untuk memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi adalah mengetahui dengan jelas siapa kita dan apa yang kita yakini, itulah pokok kesadaran diri. Sebelum seseorang dapat membangun kepercayaan diri yang kuat atau melakukan perubahan positif dalam hidup, dia perlu meluangkan waktu untuk memperbaiki dirinya sendiri dari dasar. Maka dari itu, sangat penting pada tahap awal untuk memahami secara pribadi apa arti *self-esteem*, setelah pemahaman itu terbentuk, barulah seseorang bisa mulai merencanakan tindakan nyata untuk mengarahkan hidupnya ke arah yang lebih baik.<sup>51</sup>

Murk menjelaskan yang dikutip oleh Kaharja dan Eva Latipah bahwa secara umum, *self-esteem* terbentuk ketika seseorang memiliki

<sup>48</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa," ..., hal. 18.

<sup>49</sup> Mufied Fauziah, *et.al.*, "Self-Esteem Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Se-Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 25-26.

<sup>50</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa," ..., hal. 18-19.

<sup>51</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa," ..., hal. 19.

empat unsur utama. Pertama, *significance*, yaitu adanya perhatian, penilaian positif, dan penerimaan dari orang lain. Kedua, *power*, yakni kemampuan memengaruhi lingkungan yang ditandai dengan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Ketiga, *virtue*, yaitu ketaatan terhadap nilai moral dan norma sosial yang tercermin dalam perilaku yang etis. Keempat, *competence*, yakni kemampuan mencapai tujuan dan menyesuaikan diri, yang terlihat dari keberhasilan memenuhi tuntutan dan prestasi.<sup>52</sup>

## B. *Self-Esteem* dalam Perspektif Islam

### 1. Perbedaan konsep *self-esteem* Islam dengan Barat.

Konsep *self-esteem* merupakan bagian dari kajian psikologi modern yang kajiannya terus berkembang hingga saat ini, dimana konsep ini menanamkan nilai-nilai harga diri berdasarkan Filsafat Humanis. Konsep *self-esteem* telah banyak dikaji oleh banyak lembaga psikologi dan pendidikan, setiap lembaga tersebut mengkajinya dengan metode yang beragam, terutama dalam lembaga yang notabene adalah lembaga Islam, walaupun secara istilah *self-esteem* itu sendiri tidak dikenal dalam kajian Islam, tetapi jika melihat objek yang dikaji sebenarnya dalam Islam telah dibahas sejak ulama dahulu yang dikenal dengan istilah *nafs* yang artinya jiwa.

Secara umum konsep psikologi yang dikaji oleh para psikolog itu sama, yaitu sama-sama berbicara mengenai penguatan mental dan karakter manusia, akan tetapi ditinjau dari sumber kajiannya maka psikologi terbagi menjadi dua macam, yaitu psikologi Islam dan psikologi umum, psikologi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, adapun psikologi umum itu bersumber dari pemikiran Barat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabilah Hasan dan Faisal Ahmad Shah ia memandang bahwa dalam perspektif Islam, psikologi dikenal dengan istilah '*ilm an-nafs*' yang merujuk pada makna kebahasaan Arab, di mana fokus utama kajiannya adalah *nafs* itu sendiri, yaitu jiwa.<sup>53</sup> Ia juga menguatkan pengertian psikologi dalam Islam dengan pendapat Muhammad 'Uthman Najati yang mengungkapkan bahwa Psikologi Islam disusun berdasarkan *tasawwur* Islam tentang manusia,

---

<sup>52</sup> Kaharja dan Eva Latipah, "Pengaruh Konseling Islamisolution Focused Brief Therapy terhadap Self-Esteem Siswa Mtsn Bantul Kotatahun 2015/2016," ..., hal. 100-101.

<sup>53</sup> Nabilah Hasan dan Faisal Ahmad Shah, "Al-Nafs Sebagai Self dalam Konstruksi Self-Esteem Menurut Perspektif Al-Hadith," dalam *JIMK: Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

berlandaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, serta berpijak pada realitas syariat Islam.<sup>54</sup>

Dari pengertian psikologi tersebut menunjukkan adanya perbedaan sumber yang digunakan sebagai bangunan dalam membentuk *self* (jiwa) seseorang dimana dalam agama Islam psikologi dibangun di atas dasar syari'at Islam, dengan begitu perbedaan mendasar dalam psikologi Islam dengan barat adalah bahwa Islam merujuk Al-Qur'an dan Hadits sebagai penguatan *self* seseorang, berbeda dengan barat ia hanya mengandalkan penelitian lapangan semata yang menghasilkan sebuah teori dalam ilmu psikologi.

Nurussakinah Daulay mengemukakan perbedaan antara psikologi modern (Barat) dan Islam yang dikutip oleh Jarman Arroisi dalam jurnalnya bahwa psikologi modern pada umumnya hanya berfokus pada upaya menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku manusia. Berbeda dengan itu, psikologi Islam tidak hanya mencakup ketiga aspek tersebut, tetapi juga mengarahkan perilaku manusia untuk meraih ridha Allah SWT, dengan tujuan utama menyelamatkan manusia serta mengantarkannya kembali pada fitrah dan kecenderungan alaminya untuk mendekat kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

Muhammad Izzuddin Taufiq mengemukakan bahwa psikologi modern memiliki perbedaan mendasar dengan psikologi klasik, khususnya psikologi Islam. Dalam kajian psikologi Islam klasik, terdapat tiga paradigma utama, yaitu paradigma filsafat logis, tasawuf intuitif, dan kritik konstruktif, yang digunakan untuk menyesuaikan landasan pemikiran dengan ajaran Islam serta tujuan yang hendak dicapai.<sup>56</sup>

Jamaluddin Ancok menjelaskan mengenai pengertian psikologi Islam yang dikutip oleh Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki dalam jurnalnya bahwa secara umum, psikologi Islam dipahami sebagai kajian tentang jiwa dan perilaku manusia yang berlandaskan pada pandangan hidup Islam. Sementara itu, menurut para ahli, psikologi Islam merupakan ilmu yang mengkaji manusia terutama aspek kepribadiannya baik dari sisi filsafat, teori, metodologi, maupun pendekatan pemecahan masalah, dengan

---

<sup>54</sup> Nabilah Hasan dan Faisal Ahmad Shah, "Al-Nafs Sebagai Self dalam Konstruksi Self-Esteem Menurut Perspektif Al-Hadith," ..., hal. 3.

<sup>55</sup> Jarman Arroisi, Konsep Harga Diri Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam, dalam *PSKOLOGIKA*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2022, hal. 90.

<sup>56</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Psikologi Islam: Membahas Lengkap Manusia, Penyakit Kejiwaan, dan Terapinya*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dari judul *at-Ta'shîl al Islâmi li ad-Dirâsat an-Nafsiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2024, hal. 649.

berpijak pada sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh akal, indra, dan intuisi.<sup>57</sup>

Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki mengaskan bahwa ruang kaji psikologi Islam memiliki cakupan yang lebih menyeluruh dibandingkan psikologi modern yang umumnya dibatasi pada dimensi fisik-biologis, psikologis, dan sosial-kultural. Selain ketiga dimensi tersebut, psikologi Islam juga memasukkan aspek kerohanian atau spiritual sebagai bagian integral kajiannya, yakni ranah yang belum banyak diakomodasi secara utuh dalam psikologi modern akibat perbedaan dasar dan kerangka teoretis yang digunakan.<sup>58</sup>

Izzah Azizah Alhadi juga memberikan pandangannya mengenai psikologi dalam Islam, menurutnya bahwa psikologi Islam pada hakikatnya mengkaji kondisi kejiwaan manusia dalam konteks keberagamaannya, sehingga tampak bagaimana keyakinan dan praktik beragama memengaruhi perilaku. Fokus kajiannya tidak berhenti pada aspek psikologis semata, tetapi menitikberatkan pada kualitas religiositas yang terhubung dengan dimensi spiritual, dengan tujuan membentuk pribadi yang lebih baik serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

Dengan begitu, konsep *self-esteem* yang ditawarkan oleh Barat terdapat perbedaan dengan konsep Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Izzatu Rusuli bahwa ditinjau dari perspektif Barat dan Islam, konsep *self-esteem* berangkat dari landasan yang berbeda. Dalam pandangan Barat, sebagaimana dikemukakan Coopersmith, *self-esteem* bersumber dari penilaian individu terhadap dirinya yang kemudian diperkuat oleh pengakuan sosial. Sebaliknya, dalam perspektif Islam (seperti yang dijelaskan Fathi Yakan), *self-esteem* dibangun melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, sehingga bentuk pengakuan yang paling utama adalah pengakuan dari Allah, bukan dari manusia. Ketika Allah meridai dan mencintai seorang hamba karena ketaatannya, pengakuan dari lingkungan sosial akan menyusul. Dengan demikian, *self-esteem* dalam Islam lebih berakar pada legitimasi ilahiah daripada sekadar penerimaan sosial.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki, "Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," dalam *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 18.

<sup>58</sup> Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki, "Implementasi Maqashid Syari'ah dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," ..., hal. 18.

<sup>59</sup> Izzah Azizah Alhadi, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 43.

<sup>60</sup> Izzatur Rusuli, "Self-Esteem antara Barat dan Islam: Perbandingan antara Coopersmith Tahun dan Fathi Yakan" dalam *International Conference on Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2020, hal. 261-262.

Dari pernyataan Izzatu Rusuli tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar antara konsep *self-esteem* yang dibangun dalam psikologi modern atau Barat dengan konsep *self-esteem* yang dibangun dalam perspektif Islam. Dalam konsep Barat penilaian berharga fokus pada sosial atau manusia dengan manusia, berbeda dengan Islam yang membangun penilaian harga diri dengan bagaimana seseorang akan dinilai oleh Allah SWT sehingga melalui perasaan tersebut seseorang akan cenderung berusaha menjadi manusia yang terbaik menurut pandangan Allah SWT.

Berbicara psikologi Islam Muhammad Izzuddin Taufiq menjelaskan dalam bukunya bahwa “sampai saat ini manusia masih membutuhkan sebuah ideologi (Islam) untuk merevisi korelasi antara ilmu pengetahuan yang didapati melalui wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikiran akal. Manusia pun membutuhkan konsep dalam definisinya yang islami sebagai satu fasilitator untuk bisa mengkaji lebih dalam suatu fenomena baru dan bukan sekedar ideologis.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi Islam itu bukan hanya sebatas memperbaiki mental melainkan juga upaya mendekatkan diri seseorang kepada sang Pencipta demi meraih keridhaannya di dunia dan akhirat, sehingga ia menjadi pribadi yang kokoh keimanannya, baik perangnya, dan baik hubungannya dengan manusia dan lingkungannya. Selain itu, kajian psikologi dalam Islam juga menjadi jembatan keilmuan dalam mengkaji fenomena-fenomena tertentu melalui sumber keislaman yaitu Al-Qur’an dan Hadits, sehingga menjadi konsep yang terukur dan terarah dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi salah satunya adalah konsep *self-esteem*.

## 2. *Self-esteem* dalam perspektif Islam

Agama Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW menanamkan kepada manusia agar memiliki kepribadian yang baik antara hubungannya dengan manusia dan hubungannya dengan Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Utsaimin dalam kitab *Syarah ats-Tsalâtsah Ushûl* bahwa agama Islam adalah agama yang memerintahkan segala perbuatan yang baik dan melarang segala perbuatan yang buruk.<sup>61</sup>

Secara tidak langsung seseorang yang selalu melakukan kebaikan dan selalu menjauhi dan menghindari keburukan itu merupakan kepribadian yang baik, sikap seperti itu menunjukkan *self-esteem* seseorang yang baik sebab ia mampu mengelola dirinya untuk bisa memberikan yang terbaik untuk Allah SWT dan manusia dalam hal ini adalah perbuatan amal shaleh,

---

<sup>61</sup> Muhammad bin Shalih bin Utsaimin, *Syarah ats-Tsalâtsah Ushûl*, Cairo: Dâr Ibn al-Jauzi, 2011, hal. 39.

dan dengan kondisi seperti itu menunjukkan adanya rasa keberhargaan diri di hadapan Allah SWT.

Dapat dikatakan bahwa *self-esteem* dalam pandangan Islam adalah manusia memiliki nilai baik di hadapan Allah SWT, nilai yang baik inilah yang akan membangun harga diri seseorang sehingga ia menjadi manusia yang berharga dan penuh kebahagiaan di hadapan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, konsep *self-esteem* diekspresikan melalui beragam istilah, seperti *taqdîr adz-zât* (penghargaan diri), *'izzah an-nafs* (kemuliaan jiwa), dan *al-murûah* (martabat manusia). Meskipun berbeda secara terminologis, ketiga istilah tersebut memiliki tujuan makna yang saling berkaitan, yakni membentuk manusia yang bernilai, mulia, dan bermartabat. Di antara istilah-istilah tersebut, *taqdîr adz-zât* dinilai paling relevan untuk digunakan dalam kajian psikologi kontemporer.<sup>62</sup>

*Self-esteem* dalam pandangan Islam dapat dibentuk dan dikuatkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang Allah SWT ajarkan kepada manusia secara tersurat atau tersirat, yang dapat diapahami melalui pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berjiwa kuat berupa penghargaan terhadap diri sendiri dan memiliki karakter baik.

### 3. Metode psikologi Islam dalam menguatkan *self-esteem*

Psikologi Islam memiliki beberapa metode. Metode tersebut di antaranya adalah dalam perumusan psikologi Islam pengembangan dan penelitian. Metode perumusan psikologi Islam di dalamnya meliputi: metode keyakinan, metode rasionalisasi, integrasi metode keyakinan dengan rasionalisasi, metode otoritas dan metode intuisi. Metode ini disebut juga dengan metode non ilmiah.<sup>63</sup> Metode-metode non ilmiah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Metode keyakinan (*method of tenacity*)

Metode keyakinan yang dimaksud adalah bahwa dalam agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya berkaitan dengan hari pembalasan, serta keutamaan-keutamaan dalam melakukan perbuatan baik dan ancaman bagi yang melakukan keburukan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan hadits, yang mana tentunya semua ajaran tersebut bentuknya adalah menanamkan keyakinan yang kuat kepada seseorang, sehingga bagi seseorang yang yakin ia akan mengikuti ajaran Islam dengan baik dan maksimal. Dalam psikologi Islam pengajaran ini menjadi bagian terpenting untuk membentuk pola hidup dan karakter manusia dengan

---

<sup>62</sup> Redaksi, "Menjaga Harga Diri," dalam <https://uinsgd.ac.id/menjaga-harga-diri-2/>. Diakses pada 27 Januari 2023.

<sup>63</sup> Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki, "Implementasi Maqashid Syari'ah dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," ..., hal. 19-20.

begitu akan terbentuklah kebiasaan yang menjadi karakter baik salah satunya juga dapat menguatkan *self-esteem* seorang remaja.

b) Metode integrasi keyakinan dengan rasionalisasi

Yang dimaksud adalah ajaran dalam agama Islam yang menjadi keyakinan tersebut kemudian di teliti dengan kajian Ilmiah untuk membuktikan kebenaran apa yang diyakini tersebut, dengan begitu apa yang menjadi keyakinan tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah dan menjadi teori psikologi Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

c) Metode otoritas (*method of authority*)

Yang dimaksud adalah bahwa dalam agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadits, dimana seorang yang menganut ajarannya diwajibkan menjadikan keduanya satu-satunya untuk memutuskan masalah hukum, dan tidak boleh diragukan kebenarannya, apapun masalahnya keduanya menjadi sumber otoritatif yang tidak boleh ditentang. Dengan begitu seluruh penganut ajaran Islam kompak dan sama dalam pengambilan sumber untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan terutama masalah *self-esteem* dan karakter remaja.

d) Metode intuisi

Yang dimaksud adalah manusia memperoleh pengetahuan spiritual dan batin melalui hati dan ruhani yang dapat dicapai melalui berbagai pendekatan seperti membersihkan diri (*mujâhadah*). Untuk membentuk karakter yang baik seorang Muslim sesungguhnya dapat melakukan dengan cara merenungkan seluruh pengajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Metode-metode di atas dapat digunakan untuk mengkaji *self-esteem* yang secara konsep awal merupakan konsep Barat, walaupun begitu konsep *self-esteem* tersebut dapat menjadi perhatian penting dalam kajian keislaman sehingga perlunya penyesuaian konsep tersebut dengan konsep Islam melalui pandangan-pandangan para cendekiawan Muslim yang memiliki konsep pembentukan mental dan karakter, sehingga menjadi corak sendiri dalam membangun sekaligus menguatkan *self-esteem*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki bahwa dalam kajian psikologi Islam, teori yang digunakan harus bersumber dari pandangan dunia Islam atau setidaknya telah melalui proses islamisasi, yaitu mengintegrasikan teori-teori Barat dengan nilai dan ajaran Islam. Apabila penelitian hanya mengandalkan teori Barat semata, maka penelitian tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai psikologi Islam, meskipun subjek penelitiannya adalah umat Islam.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Jamaludin Acmad Kholik dan Imron Muzakki, "Implementasi Maqashid Syari'ah dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," ..., hal. 20.

Kajian konsep *self-esteem* dalam perspektif Islam bukanlah berbicara tentang teologi dan pemahaman agama secara khusus melainkan bagaimana seseorang mengetahui bahwa Islam memiliki konsep yang dapat memberikan solusi atas problematika mental dan karakter, dengan kajian analisis antara sosial dan nilai-nilai Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga seseorang akan terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Izzah Azizah Alhadi bahwa psikologi agama bukanlah kajian teologi yang menelaah ajaran agama itu sendiri. Bidang ini berfokus pada bagaimana agama memengaruhi perilaku manusia, sekaligus mengkaji kesadaran keberagamaan seseorang yang berangkat dari keyakinan terhadap realitas supranatural.<sup>65</sup>

#### 4. Nilai-nilai *self-esteem* dalam perspektif Al-Qur'an

Wantomo Diar Gumelar dan Khoirul Mubin mengutip pandangan Sa'ari dan Harun dalam jurnalnya ia mengungkapkan bahwa Islam menghadirkan paradigma *'izzah rūhiyyah* (kemuliaan jiwa) yang dibentuk melalui hubungan spiritual dengan Allah, penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an, serta orientasi hidup yang berlandaskan ukhrawi. Di tengah budaya digital populer yang kerap mereduksi nilai diri menjadi sekadar jumlah pengikut dan validasi daring, spiritualitas Islam menawarkan jalan yang membebaskan dan meneguhkan martabat manusia, bukan berdasarkan citra lahiriah, melainkan pada kualitas hati dan keimanannya.<sup>66</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa salah satu metode yang digunakan dalam psikologi Islam adalah metode keyakinan (*method of tenacity*) dimana Al-Qur'an mengajarkan manusia tentang suatu hal yang menjadikan keyakinan atau mindset (pola pikir) dalam kehidupan seseorang, sehingga dengan keyakinan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an hal tersebut akan menguatkan *self-esteem* seseorang. Ada beberapa nilai-nilai Al-Qur'an yang penulis temukan yang dapat menguatkan *self-esteem* seseorang, yaitu sebagai berikut;

##### a. Manusia sebagai makhluk mulia

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki derajat tinggi, yang mana kemuliaan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, begitu juga dengan keumiaan ini manusia siap diberikan tugas oleh Allah mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Isrâ'/17: 70.

---

<sup>65</sup> Izzah Azizah Alhadi, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam," ..., hal. 43.

<sup>66</sup> Wantomo Diar Gumelar dan Khoirul Mubin, "Fomo Sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratifpsikologi Modern Dan Nilai Islam," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 03 Tahun 2025, hal. 728.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia (*karâmah al-insân*) bersifat fitrah dan *ilâhiah*, yaitu diberikan langsung oleh Allah SWT berdasarkan potensi akal, kehendak bebas, tanggung jawab, dan kemampuannya memikul amanah. Dengan potensi tersebut, manusia layak untuk memiliki harga diri (*izzah*) atau disebut sebagai (*self-esteem*) yang berlandaskan pada kahormatan spiritual dan moral, bukan hanya status sosial duniawi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmad Napis Qurtubi dan kawan-kawan dalam jurnalnya bahwa konsep *karamâh insâniyah* menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan makhluk Allah yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang luhur. Kemuliaan tersebut bersumber dari berbagai keunggulan yang dianugerahkan kepadanya, seperti potensi keberagamaan, kemampuan indrawi, akal, moral, serta hati nurani yang memungkinkan manusia membedakan antara perbuatan baik dan buruk.<sup>67</sup>

Kemuliaan manusia bersifat kondisional, bukan absolut, karena bergantung pada tingkat ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurât/49:13. Dengan demikian, *self-esteem* dalam perspektif Qur'ani tidak dimaknai sebagai sekadar kebanggaan terhadap diri, melainkan berakar pada kesadaran akan hakikat kemanusiaan dan komitmen pengabdian kepada Allah. Sejalan dengan pandangan Tedi Priatna dan Teti Ratnasih, kelebihan dan kemuliaan manusia baru memiliki makna sejati apabila diwujudkan melalui ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>68</sup> Menta'ati Allah dan Rasul-Nya merupakan pengertian daripada takwa. Kemuliaan manusia menjadi dasar teologis bagi *self-esteem* Qur'ani, sejalan dengan definisi psikologi yang melihat manusia sebagai makhluk sempurna berakal dan berbudi luhur.

Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan di antaranya kemuliaan yang Allah berikan yang seharusnya dengannya manusia memiliki harga diri yang tinggi harga diri inilah yang disebut

---

<sup>67</sup> Achmad Napis Qurtubi, Mei Arina Ilmi AS, Hirman Panggabean, "Analisis Karamah Insaniyah dalam QS. Al-Isra' dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer," dalam *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 202, hal. 324.

<sup>68</sup> Tedi Priatna dan Teti Ratnasih, "Konsep Manusia Ahsani Taqwidan Refleksinya dalam Pendidikan Islam," dalam Artikel Ilmiah, Vol. 1 No. 18 Tahun 2017, hal. 13.

dalam psikologi modern dengan *self-esteem*. Apabila seseorang meyakini dengan sepenuhnya bahwa dirinya memiliki kemuliaan yang Allah berikan tersebut maka tidak ada celah ia merasa rendah, tidak mampu, dan tidak berdaya di hadapan manusia yang lain, sebab ia yakin bahwa semua manusia memiliki kemuliaan yang sama, hanya saja tingkat kemuliaan tersebut ditakar dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

b. Ajaran *self-esteem* yang dibangun di atas kesadaran

Salah satu komponen *self-esteem* adalah *self-concept* atau konsep diri. *Self-concept* merupakan gambaran dan pemahaman seseorang tentang siapa dirinya, yang mempengaruhi sikap dan prilakunya. Dalam psikologi, konsep diri mencakup persepsi terhadap identitas, nilai diri, peran sosial, dan tujuan hidup. Dalam Al-Qur'an, gambaran tentang konsep diri tercermin melalui istilah seperti *nafs*, *anfus*, dan *dzât*, yang menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mengenal diri sebagai jalan menuju pengenalan kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr/59: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

*Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kealpaan dan kelupaan terhadap Allah akan membuat manusia kehilangan arah diri, yang dalam psikologi modern bisa disamakan dengan krisis identitas dan rendahnya *self-esteem*. Konsep diri yang dibangun atas kesadaran ketuhanan (tauhid), kesadaran potensi dan tanggung jawab, dan kesadaran akan tujuan hidup. Dengan demikian, Al-Qur'an mendorong manusia untuk memiliki konsep diri positif yang seimbang antara pengakuan kelemahan dan potensi.

Dalam ayat lain Allah SWT mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan akal atau hati nurani untuk berfikir seluruhnya akan menjadi saksi atas perbuatan manusia, pengetahuan bahwa perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat akan memicu kesadaran manusia untuk melakukan suatu perbuatan, sehingga setiap yang dilakukan manusia selalu diperhitungkan baik dan buruknya, keadaan inilah yang akan menguatkan *self-esteem* seseorang, dimana kesadaran tersebut akan menguatkan karakter manusia untuk berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Retno Hanggarani Ninin ketika meneliti tentang diri religius ia menyimpulkan bahwa semakin kuat religiositas seorang Muslim, semakin perilaku dan sikap hidupnya dibentuk oleh kesadaran akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini tercermin dalam kemampuan menerima berbagai peristiwa secara positif serta kesiapan untuk menaati ketentuan dan aturan Tuhan yang diyakininya.<sup>69</sup>

Diri religius dalam pandangan penulis merupakan pengaruh dari konsep kesadaran akan keberadaan Tuhan dan pentingnya mengendalikan perbuatan, konsep kesadaran ini menjadi bagian penting dalam membangun pilar *self-esteem* seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nathaniel Branden tentang *living consciously* ia menyebutkan kata-kata positif untuk diri sendiri yang mana apabila seorang semakin sadar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan minat, nilai, kebutuhan, dan tujuan, semakin baik pula kehidupannya kedepan.<sup>70</sup>

c. Integrasi *self-esteem* dengan nilai karakter

*Self-esteem* atau harga diri merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia, terutama pada masa remaja. Dalam psikologi, *self-esteem* didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Seseorang dengan *self-esteem* yang sehat akan memiliki keyakinan diri, motivasi positif, dan kemampuan mengelola tekanan sosial. Namun dalam perspektif Islam, konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Integrasi antara *self-esteem* dan karakter inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk remaja yang utuh secara kepribadian dan berkarakter Islami. Ada beberapa unsur yang dapat dihubungkan antara *self-esteem* dengan karakter berdasarkan nilai-nilai Qur'ani yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut;

1) *Self-esteem* berbasis tauhid

Selain itu, dengan keyakinan tauhid kepada Allah SWT seseorang akan selalu merasa diawasi setiap perasaan yang terbesit Tauhid menurut bahasa adalah *wahhada asy-syai'u idzâ ja'alahû wâhidan* yang artinya sesuatu itu menjadi satu apabila dijadikannya

---

<sup>69</sup> Retno Hanggarani Ninin, "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah," dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 9-10.

<sup>70</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-esteem*, ..., hal. 163.

satu, sedangkan menurut istilah *syar'i* adalah mengesakan Allah SWT dengan apa yang khusus baginya berupa *rubûbiyah*, *ulûhiyah*, dan nama serta sifat Allah.<sup>71</sup> Tauhid yang dimaksud dalam konteks ini adalah terhubungnya hati kepada Allah SWT dengan penuh kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa apa yang dimilikinya adalah milik Allah yang mana seluruh yang Allah ciptakan adalah sempurna, sehingga orang yang bertauhid tidak akan menyesali apa telah Allah ciptakan untuknya, seperti berupa kecacatan fisik atau fisik yang tidak ideal yang mana dengan keyakinan tauhid ini *self-esteem* seseorang akan stabil dan tinggi. dalam hatinya, langkahnya, perbutannya, dan ucapannya, sehingga ia senantiasa melakukan kebaikan baik dilihat ataupun tidak oleh orang lain, dan ia senantiasa berusaha untuk tidak melakukan yang buruk kepada siapa pun, dan dengan tauhid tersebut akan menjadikan seseorang lebih merasa berharga atas peniliannya dirinya.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Topan Iskandar dalam jurnalnya bahwa pengaruh tauhid pada diri seseorang akan menjadikannya manusia yang baik. Ia mengatakan bahwa tauhid adalah akidah pokok yang wajib dimiliki setiap Muslim. Ia bukan sekadar keyakinan atau ucapan saja, kalimat “*lâ ilâha illâ Allâh*” bukan hanya sebuah syahadat, melainkan sebuah kesaksian yang mengguncang ‘*Arsy-Nya Allah SWT*. Bagi Muslim, tauhid memberi dampak positif pada akal dan terutama pada hati, memperbaiki batin dan mendorong semangat untuk melakukan kebaikan. Hasilnya, hati orang yang berpegang pada ketauhidan akan selalu merasakan ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan tidak pernah putus asa terhadap rahmat-Nya yang Maha Agung.<sup>72</sup>

Kemudian dalam pandangan muslim yang bertauhid ia akan menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dalam hal ini juga bahwa *self-esteem* yang berbasis tauhid akan membentuk sifat tidak ego, haus kekuasaan, atau penilaian manusia, melainkan akan selalu berpijak pada kesadaran akan nilai diri sebagai hamba Allah (*'abdun*) dan khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT yang disebutkan di dalam surat Âli 'Imrân/3:139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

---

<sup>71</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *al-Qawlu al-Mufid 'alâ Kitâbi at-tauhid*, Cairo: Dâr ibn al-Jauzi, 2011, hal. 4.

<sup>72</sup> Topan Iskandar, “Pendidikan Tauhid terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2022, hal. 410-411.

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman.*

Ayat ini memberi dorongan spiritual (tauhid) bahwa kehormatan seorang mukmin terletak pada imannya, bukan pada pengakuan sosial. seseorang dengan tauhid yang kuat akan merasa bahwa apa yang diberikan Allah SWT adalah yang terbaik. Oleh karena itu, *self-esteem* yang Qur'ani adalah bentuk penghargaan dan keyakinan diri yang bersumber dari nilai-nilai ketauhidan, bukan keangkuhan.

## 2) *Self-esteem* yang berdasarkan keseimbangan diri dan akhlak sosial

Dalam kajian akhlak yang menjadi substansi pembahasannya adalah bagaimana seseorang dapat memiliki akhlak mulia, oleh karena itu dalam hubungannya dengan keseimbangan diri dan akhlak sosial maka perlu mengetahui pengertian akhlak mulia dan ciri-cirinya. Ibnu as-Sa'di mengatakan yang dikutip oleh Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari bahwa "Akhlak mulia adalah akhlak yang utama dan agung, ia dibangun di atas kesabaran, kelembutan, dan kecenderungan pada perangan yang terpuji."<sup>73</sup> Al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, sebagaimana dikutip oleh Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, menjelaskan bahwa akhlak mulia ditandai oleh rasa malu untuk berbuat keburukan, enggan menyakiti orang lain, gemar melakukan kebaikan, bersikap jujur, lebih banyak berkarya daripada berbicara, minim dalam mengulangi kesalahan, serta tidak berlebihan mencampuri urusan orang lain.<sup>74</sup>

Sebagaimana karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi ia memiliki ruh yang positif dimana kepercayaan dirinya meningkat yang tentunya berpengaruh pada perilaku dan sikap yang baik. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memiliki karakter dan sikap yang baik, di mana apabila seseorang memahaminya dengan baik dengan nilai yang terkandung di dalamnya maka hal ini akan menguatkan *self-esteem*-nya yang tentunya akan mendorong keseimbangan antara penghargaan terhadap diri sendiri dan keterikatan pada tanggung jawab sosial.

Di antara akhlak sosial atau karakter sosial yang disebutkan di dalam Al-Qur'an seperti sabar, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga lisan. Sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam surat Luqmân/31: 17-19 yang menjadi landasan penting dalam pembinaan

---

<sup>73</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013, hal. 12.

<sup>74</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, ..., hal. 12.

karakter yang menggambarkan seseorang yang memiliki akhlak sosial.

*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (17) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. (18) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)”*

Dalam ayat ini, Luqman menanamkan nilai-nilai karakter moral sosial dan spiritual kepada anaknya berupa akhlak sosial. Sikap sabar, konsisten dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sopan dalam berbicara merupakan ekspresi dari seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi dan seimbang. Karakter Qur'ani melatih individu untuk mengendalikan diri dan mengenali potensi yang dimilikinya tanpa merendahkan orang lain. Oleh karena itu, penghargaan diri tidak bersifat individualistik, tetapi mendorong pengabdian dan kontribusi sosial.

Begitu juga pendidikan karakter dalam Islam nilai-nilai Al-Qur'an harus tertanam di dalam sanubari seorang anak terutama yang sedang berada pada fase masa remaja, sehingga dengan perantara pendidikan karakter tersebut mampu mencetak generasi yang memiliki karakter kuat, dimana semua aspek kehidupannya berupa emosi, kognitif, kreativitas, fisik, moral, dan spiritual terintegrasi secara menyeluruh berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an). Dengan demikian akan tercipta akhlak mulia sebagaimana teladan Luqman al-Hakim. Akhirnya, hal ini akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang tangguh, berkarakter, hidup dalam lindungan, kasih sayang, dan mendapat ridha Allah Yang Maha Esa.<sup>75</sup> Karakter sosial yang baik merupakan karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi, oleh karena itu pentingnya menyeimbangkan *self-esteem* dengan nilai-nilai karakter sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

### 3) *Self-esteem* dengan aktualisasi diri dalam kerangka ibadah

Ibnu Utsaimin mengemukakan makna ibadah yaitu merendahkan diri kepada Allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya

---

<sup>75</sup> Abdurohim, "Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 8.

dan menjauhi apa yang dilarang-Nya karena cinta dan pengagungan-Nya. Ia juga mengemukakan ibadah menurut Ibnu Taimiyah bahwa ibadah itu segala sesuatu berupa perbuatan yang mendatangkan cinta dan ridha Allah baik perkataan ataupun amalan yang dzahhir ataupun yang batin, lalu ia memberikan contoh ibadah seperti sholat.<sup>76</sup> Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ibadah makna Ibadah itu sangat luas, artinya apapun perbuatannya selama itu mendatangkan cinta dan ridha Allah maka hakikatnya perbuatan tersebut dinilai sebagai ibadah.

Sebagai seorang Muslim tentunya meyakini bahwa tujuan Allah SWT menciptakan dirinya adalah untuk beribadah kepada-Nya, sehingga apa yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari perbuatan ibadah yang mendatangkan ridha dan kecintaan Allah SWT. Seseorang dengan karakter yang rajin ibadah secara tidak langsung perbuatannya tersebut dapat menguatkan *self-esteem*, tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku positif dan terpuji. Sebagaimana yang disinggung oleh Allah SWT dalam surat Al-‘Ankabût/29: 45 bahwa ibadah sholat dapat mencegah seseorang dari melakukan keji dan mungkar, walaupun yang disebutkan dalam ayat tersebut hanya sholat pada hakikatnya amalan ibadah lainnya juga sama-sama dapat mencegahnya dari melakukan keburukan.

Dengan begitu, nampak jelas bahwa *self-esteem* yang terintegrasi dengan nilai Al-Qur’an salah satunya karakter ibadah akan melahirkan semangat aktualisasi diri yang Islami. Sebagaimana disebutkan dalam surat Adz-Dzâriyât/51: 56, Allah SWT menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.*

Ayat ini menunjukkan bahwa puncak pencapaian diri bukanlah kesuksesan material atau pujian manusia, melainkan dalam kebermaknaan hidup sebagai hamba, yaitu bahwa hidup pada hakikatnya bagi seorang Muslim adalah bagaimana ia mampu menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik, dengan melakukan fungsinya sebagai hamba yaitu beribada kepada Allah. Inilah dasar dari *self-esteem* Qur’ani yang tidak mudah goyah oleh tekanan sosial, kegagalan akademik, atau citra fisik.

---

<sup>76</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *al-Qawlu al-Mufid ‘alâ Kitâbi at-tauhid*, ..., hal. 7.

#### 4) Karakter qur'ani sebagai wujud *self-esteem* sejati

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjadi hamba yang berkarakter baik, memiliki sikap yang rendah diri namun memiliki kepercayaan diri yang kuat akan, sikap menerima apa adanya, namun menanamkan kesungguhan untuk menjadi lebih baik, semua karakter yang baik tercermin pada setiap ayat yang mengajarkan berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Oleh karena itu, mengintegrasikan *self-esteem* dengan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan sinergi yang harus dicoba untuk menguatkan karakter seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wantomo Diar Gumelar dan Khoirul Mubin ia menyebutkan bahwa pengintegrasian psikologi dengan nilai-nilai Islam tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dan bersinergi dalam membangun serta memperkuat kesehatan mental yang berlandaskan spiritualitas.<sup>77</sup>

Dengan demikian, *self-esteem* yang didorong atas dasar nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an akan menampilkan individu yang berkarakter qur'ani seperti tidak putus asa, berakhlak mulia, menjauhi dari perbuatan buruk, memiliki karakter tegas, percaya diri, tolong menolong, dan lain-lain. Semua ini menjadi indikator dari seseorang yang memiliki *self-esteem* sehat dalam perspektif qur'ani. Bukan hanya merasa berharga, tetapi juga mampu menunjukkan nilai dirinya melalui tindakan nyata yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

---

<sup>77</sup> Wantomo Diar Gumelar dan Khoirul Mubin, "Fomo Sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam," ..., hal. 730.

### **BAB III**

## **DISKURSUS KARAKTER REMAJA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI MODERN DAN ISLAM**

#### **A. Karakter dalam Perspektif Psikologi Modern dan Islam**

##### **1. Definisi Karakter**

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*”, yang berarti akhlak.<sup>1</sup> Menurut Shofiyah dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikan karakter dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi’at dan watak.<sup>2</sup> Zubaedi mengungkapkan dalam bukunya yang dikutip oleh Irjus Indrawan bahwa secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *character* yang bermakna watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Adapun secara terminologis, karakter dipahami sebagai kumpulan sifat yang melekat pada diri manusia, yang terbentuk dan berkembang sesuai dengan berbagai faktor kehidupan yang dialaminya.<sup>3</sup>

Maskawih berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sri Haryati bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis:

---

<sup>1</sup>Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2008, hal. 7.

<sup>2</sup> Sofiyah Ramadhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, (t.th.), hal. 300.

<sup>3</sup> Irjus Indrawan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” dalam *AL-AFKAR, Jurnal Keislaman dan Peradaban* Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 8.

- a. Berasal dari watak alami, misalnya seseorang yang mudah marah karena hal kecil, takut menghadapi kejadian sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena hal biasa yang membuatnya terpuakau.
- b. Terbentuk dari kebiasaan dan latihan, awalnya dilakukan dengan sengaja dan dipikirkan, tetapi lewat pengulangan terus-menerus, akhirnya menjadi bagian dari karakter.<sup>4</sup>

Ajat Sudrajat menyebutkan dalam penelitiannya bahwa karakter yang baik itu berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga karakter ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebab ia sangat berkaitan, apabila salah satu dari ketiga karakter tersebut hilang dari diri seseorang maka tidak dapat dikatakan sebagai perwujudan karakter yang baik. Ajat Sudrajat menjelaskan maksud ketiga karakter tersebut yaitu bahwa mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya.<sup>5</sup> Dari pengertian karakter tersebut nampaklah bahwa karakter itu ada dua macam, yaitu karakter baik dan karakter buruk.

Ayuba Pantu dan Buhari Luneto membawakan beberapa pengertian karakter dari para ahli di antara lain, yaitu menurut Quraish Shihab bahwa arakter terbentuk dari pengalaman dan pendidikan, seperti alat ukir untuk membentuk akhlak dan budi pekerti. Sedangkan menurut H.D. Bastaman bahwa karakter adalah wujud nyata dari potensi dalam diri dan penyerapan nilai moral dari luar. Selanjutnya menurut Soemarno Soedarsono bahwa karakter muncul dari nilai moral internal yang dibentuk melalui berbagai proses hidup dan lingkungan. adapun menurut Sigmund Freud bahwa karakter terdiri dari sistem nilai internal yang memotivasi pemikiran dan perilaku kita.<sup>6</sup>

Dari pengertian karakter tersebut kami melihat perbedaan karakter dan akhlak itu dari beberapa aspek yaitu bahwa karakter itu sebuah sifat yang melekat pada seseorang yang dengannya seseorang dapat dikenali kepribadiannya, sedangkan akhlak itu sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berlandaskan aturan moral sosial dan agama. Apabila akhlak seseorang baik maka akan memunculkan karakter yang baik pula, begitu

---

<sup>4</sup> Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," dalam <https://lib.untidar.ac.id/pendidikan-karakter-dalam-kurikulum-2013/>, diakses pada 27 Januari 2017.

<sup>5</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," ... hal. 48.

<sup>6</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter dan Bahasa," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 157.

juga sebaliknya, apabila akhlak seseorang buruk maka akan memunculkan karakter yang buruk pula. Maka karakter itu dapat dinilai dari akhlak seseorang.

Tetapi sebenarnya jika dilihat dari substansinya akhlak dan karakter itu sama-sama merupakan identitas sikap seseorang. Artinya dapat dikatakan bahwa akhlak sama dengan karakter ia merupakan wujud dari karakter seseorang, apabila seseorang berakhlak mulia maka karakternya juga pasti mulia, sebaliknya apabila akhlaknya buruk pasti karakternya juga buruk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ainna Khoiron Nawali bahwa karakter dan akhlak pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar. Keduanya dipahami sebagai perilaku yang muncul secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang, karena telah tertanam kuat dalam diri, sehingga dapat dipandang sebagai kebiasaan yang melekat.<sup>7</sup>

Menurut Philip K. Hitti, ada tiga pendekatan yang berbeda di kalangan kaum Muslim dalam memandang akhlak, sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Purnama Sari yaitu pendekatan pertama melihat akhlak sebagai kesopanan sehari-hari, tata cara, etiket sosial (*popular philosophy of morality*). Pendekatan kedua mengaitkan akhlak dengan pengetahuan, yaitu aspek filosofis pemahaman moral (*philosophical*). Pendekatan ketiga menempatkan akhlak dalam ranah kejiwaan yakni aspek mistik dan psikologis dari moral (*mystical-psychological*).<sup>8</sup>

Pendekatan pertama mengacu pada sikap secara lahiriah yang mana orang lain memandangnya sebagai sikap yang baik, pandangan kedua mengacu pada pemahaman seseorang dimana ia mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk berdasarkan ilmu yang dipahaminya, dan pendekatan ketiga mengacu pada keyakinan dan psikologis dimana mentalitas seseorang merupakan cerminan karakter seseorang seperti rasa percaya diri, semangat atau malas. Jika melihat secara keseluruhan ketiga pendekatan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama menekankan pada karakter seseorang ditinjau dari sudut pandang penilaian yang berbeda-beda.

## 2. Nilai-nilai karakter

Nilai karakter yang dimaksud di sini adalah komponen yang menjadi dasar bagi pandangan terhadap karakter seseorang, karakter seseorang dapat ditinjau melalui beberapa nilai berdasarkan kajiannya seperti nilai-nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, serta prinsip-prinsip hak

---

<sup>7</sup> Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Danstrategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Tahun 2018, hal. 33-34.

<sup>8</sup> Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," dalam *ISLAMIC COUNSELING*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2017, hal. 6.

asasi manusia (HAM), telah teridentifikasi sejumlah nilai yang kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori utama: nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai untuk sesama manusia, nilai yang mengacu pada lingkungan, dan nilai kebangsaan.<sup>9</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada delapan belas nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi acuan pengembangan dalam pendidikan di Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius; Suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, sekaligus memiliki rasa hormat dan damai terhadap praktik ibadah dari agama lain, sehingga tercipta keharmonisan antarumat beragama.
- 2) Jujur; Suatu tindakan yang berakar pada keinginan kuat untuk menjadi sosok yang konsisten dapat diandalkan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun pekerjaan.
- 3) Toleransi; Sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, maupun pandangan, serta kesediaan menerima bahwa orang lain bisa berbeda dan tetap layak dihormati.
- 4) Disiplin; Suatu tindakan yang mencerminkan keteraturan dan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku.
- 5) Kerja keras; Usaha yang dilakukan dengan penuh semangat dan kesungguhan, baik dalam belajar maupun bekerja.
- 6) Kreatif; Kemampuan berpikir dan bertindak untuk menciptakan metode atau hasil baru berdasarkan apa yang sudah ada sebelumnya.
- 7) Mandiri; yakni mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- 8) Demokratis; Gaya berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai bahwa hak dan kewajiban setiap individu sejajar, baik miliknya maupun orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu; Sikap dan perilaku aktif yang mendorong seseorang untuk terus menggali pemahaman secara mendalam dan luas terhadap apa yang dipelajarinya, dilihatnya, atau didengarnya.
- 10) Semangat kebangsaan; Sikap dan tindakan yang mencerminkan prioritas terhadap kepentingan bangsa dan negara, melebihi kepentingan pribadi maupun kelompok.
- 11) Cinta tanah air; Gaya berpikir dan bertindak yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara sebagai yang utama, di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu.

---

<sup>9</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter dan Bahasa,"... , hal. 158.

- 12) Menghargai prestasi; Sikap dan tindakan yang memotivasi diri untuk menciptakan hal bermanfaat bagi masyarakat sekaligus memberi penghormatan dan apresiasi terhadap pencapaian orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai; Perilaku dan tutur kata yang menciptakan rasa aman dan bahagia bagi orang lain, serta mendorong kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.
- 15) Gemar membaca; Gemar membaca adalah kebiasaan secara rutin meluangkan waktu untuk membaca bahan bacaan yang bermanfaat dan memperkaya diri.
- 16) Peduli lingkungan; Sikap dan tindakan yang aktif menjaga kelestarian alam, dengan mencegah kerusakan lingkungan dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial; Sikap dan perilaku yang secara konsisten mendorong seseorang untuk membantu orang lain dan mendukung mereka yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab; Suatu karakter di mana seseorang secara sadar dan konsisten menjalankan tugas dan kewajibannya, baik kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, maupun Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Substansi dari pernyataan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut adalah bahwa karakter itu merupakan sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan karakteristik individu seseorang. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Diknas tersebut hal itu menunjukkan bahwa negara sebenarnya berupaya membentuk karakter warga negaranya khususnya anak-anak dan kaum remaja untuk berkembang sesuai dengan tujuan negara, dengan perkembangannya karakter tersebut dapat meminimalisir terjadinya kenakalan pada remaja melalui sistem pendidikan yang terarah dan tepat. Dengan demikian, membentuk karakter remaja merupakan tugas bagi kita terutama para orangtua, pendidik, khususnya masyarakat, demi terciptanya keadaan lingkungan yang positif.

### 3. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Unsur yang dimaksud di sini adalah komponen dasar yang dapat membangun karakter seseorang yang dengannya menjadi penilaian seseorang. Fatchul Mu'in, sebagaimana dikutip oleh Irjus Indrawan, mengemukakan bahwa terdapat sejumlah unsur psikologis yang berperan penting dalam pembentukan karakter manusia, yakni sikap, emosi,

---

<sup>10</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter dan Bahasa,"... , hal. 158-159.

keyakinan, kebiasaan dan kemauan, konsep diri, serta citra diri.<sup>11</sup> Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Sikap

Yayat Suharyat menjelaskan bahwa “Sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak.”<sup>12</sup> Ia juga menyebutkan bahwa sikap merupakan penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia.<sup>13</sup> Dari pengertian sikap tersebut dapat dikatakan bahwa sikap akan menentukan karakter baik dan buruknya seseorang, apabila seseorang bersikap baik maka karakter seseorang akan dinilai baik sebaliknya apabila sikapnya buruk maka karakter seseorang juga menjadi buruk, walaupun terkadang sikap seseorang itu memilih diam atas suatu tindakan maka sikap ini juga menjadi bagian dari karakternya.

b. Emosi

Lilik Anton Budiono dan Musa Masing mengungkapkan bahwa penggunaan istilah emosi dalam keseharian sering kali berbeda dengan maknanya dalam kajian psikologi. Secara psikologis, emosi dipahami sebagai ledakan perasaan yang muncul sebagai respons psiko-fisiologis dan bersifat sementara dalam durasi yang relatif singkat.<sup>14</sup> Emosi merupakan luapan perasaan seseorang yang dapat berubah-ubah dan terus berkembang sesuai dengan kondisinya, dari pengertian emosi tersebut menunjukkan bahwa emosi dapat mempengaruhi karakter seseorang, apabila emosi stabil maka karakter seorang akan lebih tenang sebaliknya apabila emosi seseorang tidak stabil maka akan memicu karakter yang buruk.

c. Kepercayaan

Kepercayaan seseorang merupakan cerminan dari karakter seseorang, karena dengan kepercayaan seseorang akan dapat melakukan sesuatu dengan benar dan jelas, hal itu dikarenakan setiap langkahnya berdasarkan dengan kepercayaan dan dengan kepercayaannya itu seseorang akan terlihat karakternya, seseorang yang memiliki kepercayaan tinggi karakternya akan tegas, kuat, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Irjus Indrawan bahwa keyakinan seseorang terhadap sesuatu sebagai “benar” atau “salah”, baik yang bersumber dari bukti, otoritas, pengalaman,

<sup>11</sup> Irjus Indrawan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” ..., hal. 11.

<sup>12</sup> Yayat Suharyat, Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia,” dalam *Jurnal Region*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2009, hal. 3.

<sup>13</sup> Yayat Suharyat, Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia,” ..., hal. 2.

<sup>14</sup> Lilik Anton Budiono dan Musa Masing, “Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya,” dalam *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 580.

maupun intuisi, memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter. Keyakinan tersebut tidak hanya memperkuat jati diri individu, tetapi juga memperkokoh relasinya dengan orang lain.<sup>15</sup>

d. Kebiasaan dan Kemauan

Rima Ivana dan Dewi Kurniawati mengungkapkan bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang menetap dan dilakukan secara spontan tanpa perencanaan, sedangkan kemauan adalah upaya sadar individu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Kebiasaan akan menjadi karakter yang melekat pada seseorang, seperti kebiasaan sarapan pagi dengan nasi bagi orang Indonesia adalah karakter khas bagi orang Indonesia. Adapun kemauan akan menjadi karakter seseorang bahwa dia termasuk dalam katagori seseorang yang tidak pernah menyerah.

e. Konsep diri

Menurut Agustiani yang dikutip oleh Mutia Farah bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup> Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri akan membentuk karakter seseorang yang mana dengannya akan menggambarkan bagaimana mentalitas dan cara pandang seseorang terhadap dirinya dan orang lain, seperti disiplin, sabar, penyayang, rajin, dan lawan darinya.

f. Citra diri

Luvita Apsari dan kawan-kawan menyatakan bahwa citra diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sebagai makhluk fisik, yang berkaitan dengan karakteristik jasmani, termasuk penampilan dan kondisi fisik secara umum.<sup>18</sup> Citra diri dapat diartikan dengan upaya seseorang dalam memandang terhadap keistimewaan dan kelebihan tubuhnya. Sehingga pandangan terhadap tubuh diri seseorang akan membentuk karakter seperti menjaga tubuh, berhias, merawat untuk terus memperbaiki tubuhnya agar terlihat baik, bagus, dan indah. Oleh karenanya apabila seseorang memiliki fisik yang kurang atau “cacat” hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya dan tentunya karakternya juga akan berbeda, seperti suka mengeluh dan tidak puas terhadap dirinya.

---

<sup>15</sup> Irjus Indrawan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” ..., hal. 11.

<sup>16</sup> Rima Ivana dan Dewi Kurniawati, “Komunikasi Efektif dengan Pendekatan Psikologi,” dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 7 Tahun 2023, hal. 357.

<sup>17</sup> Mutia Farah, Yudi Suharsono, Susanti Prasetyaningrum, “Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Sma,” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 173.

<sup>18</sup> Luvita Apsari, Marina Dwi Mayangsari dan Neka Erlyani, “Pengaruh Perilaku Modeling pada Tayangan Drama Korea terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea,” dalam *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2016, hal. 145.

#### 4. Korelasi karakter dengan *self-esteem*

Berdasarkan pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan (korelasi) antara *self-esteem* dan karakter seseorang yaitu perbedaan *self-esteem* berdampak pada karakter seseorang, dimana seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung melakukan hal-hal yang positif, berbeda dengan seseorang yang *self-esteem*-nya rendah ia cenderung akan berperilaku negatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nuris Fakhma Hanana dalam jurnalnya ketika dia meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap prososial di salah satu pesantren di Jakarta dan ia menemukan dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* yang mencakup keberhasilan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri, kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta keterampilan sosial, serta faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin, terhadap perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta.<sup>19</sup> Prososial yang dimaksud adalah perilaku sukarela untuk membantu atau menguntungkan orang lain seperti menolong, berempati, bekerjasama, atau berbagi, dan lain-lain, yang mana semua perilaku tersebut bagian dari karakter yang baik yang dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian tersebut nampaklah bahwa *self-esteem* itu saling berhubungan erat dengan karakter seorang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Refnadi bahwa dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar.<sup>20</sup> Novi Wahyu juga menguatkan secara jelas mengenai hubungan karakter dengan *self-esteem* ia mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) positif biasanya menunjukkan sikap yang baik, misalnya menerima dirinya sendiri, percaya diri, dan puas dengan karakter serta kemampuan yang dia miliki. Sebaliknya, harga diri yang rendah seringkali disertai kurangnya kepercayaan diri, merasa tidak berguna, sering berpikir negatif, bahkan gagal di sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nuris Fakhma Hanana, "Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial," dalam *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 93-94.

<sup>20</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa," dalam *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 21.

<sup>21</sup> Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," ..., hal. 33.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi sikap bagi seseorang, *self-esteem* seseorang yang rendah akan berdampak negatif atau munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Ketika seseorang merasa tidak memiliki perasaan berharga maka akan muncul pola pikir yang mengarahkan pada tindakan upaya untuk diakui, dikenal, dan dihargai yang mana implikasinya bisa dengan sesuatu yang positif atau dengan sesuatu yang negatif, perlakuan ini menunjukkan adanya karakter yang berbeda di sebabkan *self-esteem*.

Selain sikap di atas, akibat dari perasaan tidak berharga juga akan menghilangkan kesemangatan dalam menjalani proses kehidupan, sehingga seseorang dengan pola pikir dan perasaan tersebut berdampak pada sikap yang tidak konsisten, tidak stabil, tidak produktif, dan tidak kompetitif, sikap inilah yang akhirnya mengarahkan seseorang untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran moral, sosial, dan agama, sikap tersebut merupakan bagian dari karakter yang buruk.

Dengan demikian, jelaslah bahwa adanya keterkaitan antara *self-esteem* dengan karakter remaja, dimana apabila *self-esteem*-nya baik maka karakter remaja juga menjadi baik dan stabil, sebaliknya apabila *self-esteem*-nya buruk maka menyebabkan terjadinya karakter yang buruk juga, artinya dapat dikatakan bahwa terjadinya kenakalan remaja itu disebabkan karena faktor psikologi seseorang yang buruk salah satunya adalah *self-esteem* (harga diri). Sehingga untuk membentuk karakter seseorang dapat diatasi dengan cara menguatkan *self-esteem* seseorang yaitu menguatkan perasaan berharga atas diri seseorang.

## 5. Karakter dalam Islam

Dewi Purnama Sari menyebutkan bahwa karakter adalah rangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik. Karakter mencakup keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, ucapan, dan tindakan yang telah membentuk pribadi seseorang. Ia menjadi jati diri, watak, dan kepribadian yang melekat sebagai aspek integral kepribadian seseorang; karakter mencerminkan keseluruhan mentalitas, sikap, dan perilaku individu. Dalam perspektif Islam, konsep karakter sepadan dengan istilah akhlak sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>22</sup> Sedangkan Ayuba dan Buhari mengungkapkan bahwa karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," ..., hal. 3-5.

<sup>23</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter dan Bahasa," ..., hal. 158.

Karakter dalam Al-Qur'an menjadi salah satu tema penting yang dibahas dalam kebanyakan ayat, dimana pembahasannya diramu dalam bentuk yang beragam, dan Al-Qur'an menekankan pentingnya manusia memiliki karakter yang baik, hal ini dapat tercermin dari perilaku Rasulullah SAW yang mana manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencontohnya, ia menjadi suri tauladan bagi setiap manusia yang hendak memiliki karakter yang baik itu. Al-Qur'an juga menyebutkan adanya berbagai macam karakter yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh manusia dengan berbagai ancaman dan celaan bagi manusia yang memiliki karakter yang buruk tersebut. Dengan begitu pembahasan karakter dalam Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua macam, yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk, dengan rincian sebagai berikut;

a. Karakter buruk

Karakter buruk yang dimaksud adalah sebuah karakter yang tidak disukai oleh Allah SWT bahkan dapat menyebabkan seorang berdosa. Penulis sebutkan minimal ada tujuh karakter buruk yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut;

a) *Takabbur* (sombong)

*Takabbur* menurut bahasa adalah membesarkan diri, menganggap dirinya lebih besar dari orang lain. Sedangkan menurut istilah *takabbur* adalah suatu sikap mental yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pandai dan memandang kecil serta rendah terhadap orang lain.<sup>24</sup> Kata *takabbur* ini disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk menyatakan sifat iblis akibat pembangkangannya terhadap perintah-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.14) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Kesombongan merupakan karakter iblis yang merasa lebih mulia daripada Adam, karena diciptakan dari api. Kesombongan ini membawa pada penolakan terhadap perintah Allah, yang berujung pada kekufuran. Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah adanya sifat sombong, yang melahirkan tindakan kekerasan, dan penganiayaan, seperti perundungan terhadap siswa yang lemah, atau tauran antara siswa

---

<sup>24</sup> Ramadan Lubis, "Orang yang Sakit Jiwa Keberagamaannya," dalam *NIZHAMIYAH*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 44.

sekolah yang semuanya masing-masing merasa hebat dan sombong, yaitu ingin diakui sebagai siswa yang kuat.

Oleh karena itu *takabbur* digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: takabbur batin dan takabbur lahir. Takabbur batin yaitu sifat dalam jiwa yang tidak terlihat karena sifat tersebut melekat dalam hati seperti sifat merasa besar, merasa lebih dari segala-galanya. Sedangkan takabbur lahir adalah perbuatan atau tingkah laku yang dapat dilihat sepertimerendahkan orang lain, menyepelekan orang lain.<sup>25</sup>

## 2) Hasad (dengki)

Nurul Apipah dan kawan-kawan mendefinisikan hasad dalam sebuah kesimpulan penelitiannya bahwa “hasad adalah rasa iri seseorang ketika orang lain mendapat anugrah atau kenikmatan dan memiliki keinginan agar anugrah atau kenikmatan tersebut berpindah pada dirinya. Ia juga menyebutkan bahwa dalam Al-Qur’an kata hasad disebutkan empat kali dengan konteks makna yang berbeda-beda.”<sup>26</sup>

Melalui pengertian hasad tersebut dapat dikatakan bahwa hasad merupakan karakter yang berbahaya jika dimiliki oleh seseorang, sebab karakter ini akan dapat merugikan orang lain akibat ketidak sukaan seseorang terhadap nikmat atau kebaikan yang dimiliki orang lain. akibatnya banyak kasus pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lainnya akibat rasa hasad ini. hal ini juga sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah bagaimana pengaruh hasad yang dimiliki oleh saudara-saudara Yusuf. Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an surat Yûsuf/12: 8.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandungnya) lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.*

Dalam ayat tersebut jelaslah bahwa dengki atau hasad membawa saudara-saudara Nabi Yusuf kepada perbuatan makar dan aniaya, yaitu membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur. Hasad adalah awal dari kerusakan moral karena tidak ridha atas ketetapan Allah. Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan kerusakan moral manusia disebabkan adanya sifat hasad, yaitu ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain yang mengharuskan adanya

<sup>25</sup> Ramadan Lubis, “Orang yang Sakit Jiwa Keberagamaannya,” ..., hal. 44.

<sup>26</sup> Nurul Apipah, *et.al.*, “Kata Hasad dalam al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik,” dalam *Gunung Djati Conference Seriesz* Vol. 9 Tahun 2022, hal. 178.

pencurian, pembunuhan, dan saling bertengkar karena satu sama lain merasa ingin lebih dari yang lain dan tidak suka apabila orang lain melebihi dirinya.

### 3) Khianat

Nurhasma Muhamad Saad dan kawan-kawan menyimpulkan definisi dari kata khianat dalam bahasa Melayu, ia mengungkapkan bahwa “daripada segi leksikalnya pula didapati perkataan al-khianah atau derivasinya diterjemahkan ke bahasa Melayu dengan beberapa asal perkataan antaranya khianat, belot, dan curang.”<sup>27</sup>

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Anfâl/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.*

Sifat khianat adalah lawan dari amanah, ia merusak tatanan sosial, menghilangkan kepercayaan, dan menghancurkan masyarakat. Al-Qur’an melarang keras sikap khianat terhadap titipan, baik berupa harta. Rahasia, atau jabatan. Menurut beberapa penelitian bahwa salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah adanya sifat khianat pada seseorang, yaitu dimana orang tidak bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, seperti siswa yang tidak bertanggung jawab atas belajarnya, atas jadwal piketnya, seseorang yang tidak bertanggung jawab atas pergaulannya sesama remaja, dan kurangnya kepercayaan atas seseorang akan merusak kehidupan sosial remaja.

### 4) Bakhil (kikir)

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Lail/92: 8-11.

*Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) (8) serta mendustakan (balasan) yang terbaik (9) Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan (10) Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. (11)*

Orang yang kikir bukan hanya tidak memberi, tetapi juga mengingkari pentingnya berbagi dan pertolongan kepada sesama. Al-Qur’an mencela sifat ini sebagai penghambat utama menuju kebahagiaan sejati. Sifat pelit menjadi salah satu sebab terjadinya kenakalan remaja dimana remaja tidak peduli dengan sesamanya, sehingga kurangnya rasa empati terhadap orang yang lemah, dan sifat

---

<sup>27</sup> Nurhasma Muhamad Saad, *et.al.*, “Analisis Padanan Perkataan Al-Khianah Dalam Terjemahan Melayu (Khianat) Bagi Novel Al-Liss Wa Al-Kilab Karya Naguib Mahfouz,” dalam *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022, hal. 73.

ini juga menjadi sebab kurangnya kasih sayang dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 5) Ghibah (menggunjing)

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurât/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Perumpamaan yang sangat keras ini menunjukkan betapa jijiknya perbuatan ghibah. Karakter ini menghancurkan ukhuwah, menimbulkan fitnah, dan mencemari kehormatan sesama saudaranya. Perbuatan mengghibah akan menyebabkan timbulnya permusuhan dan hancurnya tatanan sosial dikarenakan satu sama lain akan saling mencurigai dan menjauhi akibat mudahnya seseorang membicarakan keburukan orang lain.

#### 6) Kاذb (bohong)

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj/22: 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ اللَّهُ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلَتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

*Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.*

Kebohongan adalah bagian dari karakter buruk yang disejajarkan dengan syirik karena kerusakannya dalam hubungan integritas, baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah. Kedustaan menjadi penyebab rusaknya kepercayaan masyarakat, kebohongan akan membawa kehancuran bagi pelaku dan yang menjadi korbannya, apabila suatu amanah diberikan kepada orang yang berdusta atau tidak jujur maka akan membawa petaka yang merugikan diri dan orang lain.

#### 7) Nifaq (munafik)

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 8-9.

*Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. (8) Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. (9)*

Munafik adalah karakter ganda, berpura-pura baik di depan tetapi menyembunyikan keburukan. Karakter ini adalah yang paling dibenci Allah karena mengandung kebohongan, penghianatan, dan tipu daya dalam satu waktu. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah Hadits bahwa orang munafik itu memiliki dua wajah (*dzû wajhaîn*), di mana mereka menampakkannya apabila bertemu dengan orang-orang yang beriman dan kembali kafir (menampilkan watak asli) apabila bertemu dengan orang-orang kafir.

#### b. Karakter baik

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan contoh-contoh karakter baik di antaranya yaitu;

##### 1) Sabar

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Sabar adalah karakter yang menunjukkan kekuatan jiwa. Dalam konteks remaja, sabar berarti mampu menahan diri dari ledakan emosi, tidak mudah menyerah, dan bertahan dalam tekanan sosial atau akademik. Ibnu 'Ashûr menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sabar adalah kekuatan jiwa. Orang yang sabar memiliki daya tahan psikologis yang mendukung *self-esteem* karena ia mampu mengendalikan reaksinya dan tetap bertahan dalam jalur positif.

##### 2) Jujur

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*

Allah menyeru kepada orang beriman agar bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur. Jujur (*sidqu*) dalam perkataan dan

perbuatan mencerminkan kebutuhan pribadi yang tidak berkonflik antara batin dan lahir. Kejujuran merupakan fondasi utama harga diri. Remaja yang dibesarkan dalam budaya kejujuran tumbuh dengan keyakinan bahwa dirinya bernilai tanpa harus berpura-pura. Dalam psikologi Islam, ini disebut keutuhan (integritas), yang mencegah krisis identitas.

### 3) Bertanggung jawab

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun/23: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.*

Menjaga amanah menunjukkan bahwa seseorang mampu dipercaya. Dalam konteks remaja, ini menciptakan reputasi sosial yang positif dan memperkuat kepercayaan dirinya. Amanah adalah ekspresi dari tanggung jawab dan disiplin, dua aspek penting dalam perkembangan *self-esteem*.

### 4) Syukur

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*

Syukur adalah kesadaran atas keberlimpahan diri dan hidup, bukan hanya harta, tapi juga potensi. Bagi remaja, bersyukur berarti tidak membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Remaja yang bersyukur tidak merasa rendah karena kekurangannya, melainkan bangga dengan apa yang telah dianugerahkan Allah, yang menjadi basis kokohnya harga diri.

### 5) Tawakkal

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran/3: 159.

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ ءَ وَأَوْ كُنْتَ فَطًّا عَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk*

*mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

Secara bahasa, tawakkal berasal dari akar kata *وَكَّلَ* yang bermakna menyerahkan atau mempercayakan. *Tawakkal* berarti menyerahkan urusan kepada Allah dengan tetap melakukan ikhtiar maksimal. *Tawakkal* dalam QS. Âli ‘Imrân: 159 bukan hanya konsep keagamaan, tetapi nilai karakter Qur’ani yang membangun keseimbangan antara usaha dan kepercayaan diri. Dalam konteks pembinaan karakter remaja, tawakkal membantu membentuk pribadi yang percaya pada potensi dirinya, tidak takut gagal, dan tidak putus asa karena bersandar pada Allah.

#### 6) *Tawadhu’*

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Firqon/25: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”*

Rendah hati bukan berarti minder, tetapi sadar diri. Dalam Qur’ani *self-esteem*, *tawadhu’* berarti mampu menempatkan diri secara seimbang. Orang yang *tawadhu’* menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya tanpa merasa lebih unggul. remaja dengan sikap ini tidak merasa terancam oleh pencapaian orang lain, yang merupakan indikator *self-esteem* yang sehat.

#### 7) Pemaaf

Sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an surat Asy-Syûrâ/42: 40.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.*

Kemampuan memaafkan berkorelasi positif dengan kesehatan mental dan harga diri. Remaja yang pemaaf cenderung memiliki *self-regulation* dan tidak terjebak dalam siklus balas dendam, yang biasanya menurunkan kestabilan emosional dan *self-esteem*. Karakter pemaaf dalam Al-Qur’an merupakan nilai akhlak tinggi yang menumbuhkan *inner peace*, memperkuat harga diri, dan menciptakan

hubungan sosial yang damai. Dalam kerangka pembinaan karakter remaja berbasis Al-Qur'an, sifat pemaaf perlu dikembangkan sebagai bagian dari *self-esteem* Qur'ani yang dewasa secara emosi, spiritual, dan sosial.

## **B. Remaja dalam Perspektif Psikologi Modern dan Islam**

### **1. Pengertian remaja dalam ilmu psikologi**

Golinko mendefinisikan remaja sebagaimana yang dikutip oleh Khamim Zarkasih Putro ia mengutip juga dari Yudrik Jahja bahwa kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.<sup>28</sup> Yang artinya tumbuh berkembang atau tumbuh menjadi dewasa. Dwi Kurnia Hidayanto dan kawan-kawan mengemukakan bahwa remaja berada pada rentan usia 12-18 tahun. Masa remaja merupakan periode dimana individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa.<sup>29</sup>

Menurut pakar psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal-awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10-12 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual, seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini. pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.<sup>30</sup>

Tri Ermayani juga mengemukakan pendapat yang serupa bahwa remaja merupakan individu masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, masa remaja juga merupakan fase yang menentukan kehidupan masa depan seseorang.<sup>31</sup> Jika melihat dari beberapa pengertian remaja menunjukkan bahwa para ahli sepakat dengan pengertian remaja sebagai masa transisi dari anak-anak kepada dewasa, hanya saja terdapat perbedaan mengenai rentan umur yang dapat dikatakan sebagai masa remaja.

Dengan demikian, definisi remaja yang dikemukakan oleh para ahli dapat dikatakan bahwa remaja adalah sosok individu peralihan usia dari

<sup>28</sup> Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, hal. 1.

<sup>29</sup> Dwi Kurnia Hidayanto, Rosid, dan Anisa Hasna Nur Ajjah, “Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review),” dalam *Jurnal Publisitas*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 76.

<sup>30</sup> Nunung Unayah dan Muslim Subarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,” dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1 No. 02, 2015, hal. 124.

<sup>31</sup> Tri Ermayani, “Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 128.

anak-anak ke dewasa, yaitu usia atau fase di antara keduanya, dalam Islam usia tersebut dikategorikan sebagai fase baligh yang menuntut mereka untuk menjalankan aturan agamanya, perubahan fisik dan hormon remaja yang sedang berkembang membuat perilakunya mudah berubah dan tidak stabil.

## 2. Terminologi remaja dalam Al-Qur'an

Kata remaja disebutkan dalam Al-Qur'an yang disebut sebagai pemuda dengan bahasa Arab dengan istilah *فَيْتِيَّةٌ* (*fityah*) yang merupakan bentuk jamak dari *فَيْتَى* (*fatâ*), arti dasarnya adalah pemuda atau remaja. Sebagaimana disebutkan dalam dalam tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat 10 dalam surat Al-Kahf, ia juga menegaskan bahwa penggunaan kata *fityah* menandakan kelompok pemuda yang memiliki keyakinan dan keberanian iman.<sup>32</sup> Pengertian pemuda juga diungkapkan oleh Sayid Muhammad Reza Pahlepi dan kawan-kawan bahwa pemuda merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan fisik serta mental emosional, sehingga memiliki posisi strategis sebagai sumber daya manusia bagi pembangunan, baik pada masa kini maupun di masa depan sebagai penerus generasi sebelumnya. Pada fase ini, pemuda dicirikan oleh sifat yang dinamis, penuh semangat, optimis, namun masih berada dalam proses pembentukan kestabilan kontrol emosi.<sup>33</sup>

Sayid Muhammad Reza Pahlepi dan kawan-kawan menyimpulkan dari pengertian pemuda tersebut bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada fase transisi perkembangan usia sekitar 15–30 tahun, ditandai secara biologis oleh peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan, dengan karakter yang cenderung dinamis.<sup>34</sup> Fuad Abdul Baqi' menyebutkan bahwa kata *فَيْتَى* terdapat sepuluh kata di dalam Al-Qur'an dengan bentuknya yang berbeda-beda.<sup>35</sup> Kata-kata tersebut dalam bentuk *mufrâd*, *mutsanna*, dan *jamak* yang artinya pemuda. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pemuda dan remaja memiliki makna yang sama.

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 08, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 20.

<sup>33</sup> Sayid Muhammad Reza Pahlepi, Adam Idris, Santi Rende, "Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia sebagai Sarana Pendidikanpolitik Pemuda (Studi Kasus Knpi Kecamatan Samarinda Seberang)," dalam *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 10 No.2 Tahun 2022, hal. 24.

<sup>34</sup> Sayid Muhammad Reza Pahlepi, Adam Idris, Santi Rende, "Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia sebagai Sarana Pendidikanpolitik Pemuda (Studi Kasus Knpi Kecamatan Samarinda Seberang)," ..., hal. 24.

<sup>35</sup> Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li Alfâdzil Qur'an*, Kairo: Dârul Hadits, 1364, hal. 512.

a. Dalam bentuk *mufrâd*

Allah SWT menyebutkan kata pemuda ketika mengisahkan kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Anbiya/21: 60. Allah SWT menyebut pemuda dengan kata *فَتَى* dengan bentuk *mufrâd* (فَتَى) Allah SWT berfirman:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَدْعُهُمْ يُقَالُ لَهُ لِزَاهِمٍ

*Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, "Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim."*

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga disebutkan kata *fatâ* dalam ayat-ayat yang lain yaitu dalam Q.S. Yusuf/12: 30, Q.S. Al-Kahf/18: 60, dan Q.S. Al-Kahf/18: 62.

b. Dalam bentuk *mitsanna*

Allah SWT juga menyebutkan kata *فَتَى* dengan bentuk *mitsanna* (فَتَيْنِ) yang artinya dua orang pemuda, sebagaimana ketika Allah SWT mengisahkan tentang pemuda yang dipenjarakan sang raja Mesir bersama Yusuf, Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf/12: 36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنٌ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُجْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي  
خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأُوا بِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung." (Keduanya berkata,) "Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangkanmu termasuk orang-orang yang berbuat baik."*

c. Dalam bentuk *jamak*

Allah SWT juga menyebutkan kata *فَتَى* dengan bentuk *jamak* terdapat dua bentuk jamak yaitu *mu'annats salim* dan *jamak taksir* yang artinya para pemuda dalam firman-Nya yaitu;

1) Dalam bentuk *jamak mu'annats salim*

Dalam bentuk *jamak mu'annats salim* terdapat dua ayat yang Allah sebutkan yaitu dalam Q.S. An-Nisâ/4: 25. Allah SWT menyebutkan para pemuda budak wanita yang beriman dengan kata (فَتَيَاتٍ). Allah SWT berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُخَصَّدَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ

*Siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sahaya yang kamu miliki.*

Selain itu, Allah SWT juga menyebutkan kata *fatâ* dalam bentuk *jamak mu'annats salim* dalam Q.S. An-Nûr/24: 33 dimana Allah SWT menyebutkan kata pemuda hamba sahaya wanita, dengan kata (فَتَيَاتِكُمْ) yang artinya “hamba sahaya perempuanmu”

2) Dalam bentuk *jamak taksîr*

Allah SWT menyebutkan kata فَتَى dengan bentuk *jamak taksîr* yang artinya pemuda-pemuda terdapat tiga tempat yaitu dalam Q.S. Al-Kahf/18: 13.

Allah SWT menyebutkan kata pemuda-pemuda dalam firman-Nya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ بَنَاهُمْ بِالْحَقِّ لَأَنَّهُمْ فَتَيَاتٌ آمَنُوا وَرَدُنَّهُمْ هُدًى

*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.*

Kata *fatâ* dengan bentuk *jamak taksir* juga disebutkan dalam ayat-ayat yang lain yaitu, dalam Q.S. Al-Kahf/18: 10 (الْفَتَيَاتُ). Allah SWT menyebutkan tentang para pemuda yang berlindung di dalam gua. Selain itu juga disebutkan dalam Q.S. Yûsuf/12: 62 (فَتَيَانِ), dimana Allah SWT menyebutkan tentang kisah Yusuf yang memerintahkan kepada para pembantunya yang masih muda agar mereka memasukkan alat tukar saudaranya ke dalam wadahnya.

Walapun istilah remaja belum dikenal pada masa dahulu pada masa Al-Qur'an diturunkan hingga muncul kajian psikologi modern. Akan tetapi, jika melihat dari makna remaja yang dikenal dalam ilmu psikologi modern istilah remaja pada dasarnya telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan sebutan pemuda. Dengan demikian, apabila disebut remaja maka sama dengan artinya pemuda begitu juga sebaliknya.

3. Konsep perkembangan remaja

a. Karakteristik perkembangan remaja

1) Fase-fase remaja

Mengenai fase-fase remaja banyak pendapat dari para pakar psikologi dan anak, di antaranya yang pertama menurut Nunung Unayah dan Muslim Subarisman dari hasil penelitiannya terhadap para ahli psikologi menyatakan bahwa fase remaja itu ada tiga, yaitu fase remaja dini, fase remaja pertengahan, fase remaja akhir.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Nunung Unayah dan Muslim Subarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,” dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1 No. 02, 2015, hal. 124-125.

Menurut analisa penulis bahwa adanya pengelompokan fase remaja tersebut akan dapat memudahkan bagi para psikolog untuk menyikapi mereka dengan tepat, sebab karakter masing-masing dari ketiga kelompok tersebut berbeda-beda, umumnya pada fase awal remaja masih memiliki sifat kekanak-kanakan yang ingin dimanja dan disayangi keluarganya, kemudian pada fase pertengahan remaja sudah mulai memiliki pendirian dan sifat ‘pemberontak’ disebabkan daya pikirnya yang sudah mulai kritis dan serba ingin tahu, dan hal itu juga disebabkan karena mereka sudah banyak terpengaruh oleh lingkungannya, dan pada fase akhir remaja biasanya sudah mulai mempunyai cita-cita yang ingin dicapai serta memiliki hasrat untuk mencintai dan dicitai oleh lawan jenisnya sehingga pada fase ini seringkali mereka banyak melakukan tindakan-tindakan yang ‘heroik’ atau ingin menjadi berharga di hadapan orang lain.

## 2) Aspek-aspek perkembangan remaja

Berdasarkan pengertian remaja di atas dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan, hal itu disebabkan adanya perubahan hormon dan pola pikir yang terus berubah, karena masa remaja sebagai masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak hingga dewasa. Seorang remaja yang pertumbuhannya normal ia akan mengalami perubahan-perubahan tersebut, oleh karena itu kita perlu mengetahui apa saja aspek-aspek perkembangan remaja ini.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut;

### a) Perkembangan fisik.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan, yang dengannya seseorang dapat dikenali bahkan dapat mempengaruhi pola hidup seseorang. Maka pentingnya seseorang memperhatikan aspek perkembangan remaja dengan melihat ciri-ciri fisiknya. Jika melihat dari ciri-ciri fisik remaja dapat dilihat dari dua perubahan yaitu; perubahan internal, dan perubahan eksternal. Perubahan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin, dan jaringan tubuh. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, ciri-ciri seks sekunder.

Senada sebagaimana yang dikatakan oleh Hartini, ia mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa “perubahan dan perkembangan fisik pada remaja tidaklah sama dan terdapat perbedaan individual, yakni terjadinya penurunan dalam laju

pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal yang secara normal akan terjadi disetiap diri remaja.”<sup>37</sup>

b) Perkembangan inteligensi

Inteligensi adalah suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Menurut Raymon Cattel dkk sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa:

Inteligensi dikelasifikasikan ke dalam dua katagori, yaitu (1) “*Fluid intelligence*”, yaitu tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya; (b) “*Crystallized intelligence*”, yaitu keterampilan-keterampilan atau kemampuan nalar (berfikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.<sup>38</sup>

Intelegensi merupakan salah satu faktor internal penentu prestasi akademik seseorang. Meskipun definisi intelegensi telah mengalami beragam perubahan sepanjang waktu, aspek kognitif tetap menjadi unsur utama yang ditekankan. Intelligence dapat diartikan dengan kemampuan berfikir, menganalisa, menilai, dan merencanakan dengan matang.

c) Perkembangan emosi

Menurut English and English sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahwa “emosi adalah “*A complex feeling state occompained by characterist motor and glandural activies*” yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.”<sup>39</sup>

Berdasarkan kesimpulan daripada penelitiannya Nurul Azmi mengungkapkan bahwa emosi adalah bagian mendasar dalam hidup manusia, setiap orang memilikinya. Bagi remaja, lingkungan tempat tinggal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan bagaimana mereka merasakan dan mengekspresikan emosi itu. Jika lingkungan positif dan orang dewasa memberi contoh baik, remaja akan mendapat fondasi moral dan sosial yang kuat untuk perkembangan emosionalnya. Emosi di masa remaja sering kali intens dan penuh gairah, yang bisa menjadi kekuatan besar. Namun, jika tak dikelola, emosi bisa lepas kendali. Karena itu, penting untuk mengarahkan emosi ke kegiatan konstruktif dan

---

<sup>37</sup> Hartini, “Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja,” dalam *ISLAMIC COUNSELING* Vol. 1 No. 02 TAHUN 2017, hal. 31.

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 106.

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 115.

bermakna agar energi emosional menjadi pendorong positif dan produktif.<sup>40</sup>

Emosi memiliki peran yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku dan motivasi individu. Sebagai contoh, kegembiraan atau rasa puas atas pencapaian dapat menyulut semangat dan meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, kekecewaan akibat kegagalan dapat meruntuhkan semangat tersebut dan, dalam kasus ekstrem, menimbulkan rasa frustrasi atau putus asa yang menghalangi kemajuan individu. Ketika seseorang berada dalam tekanan emosional seperti rasa cemas atau tegang, kemampuannya untuk berkonsentrasi belajar akan terganggu, bahkan bisa memunculkan kegugupan dan menghambat kelancaran berbicara.

Selain itu, emosi negatif seperti cemburu atau iri dapat mengganggu kemampuan adaptasi sosial, sehingga individu kesulitan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Terakhir, suasana emosional yang dialami sejak masa kecil memiliki dampak jangka panjang terhadap pola sikap dan kemampuan pengelolaan emosi di masa depan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterlibatan emosional mendukung motivasi dan hasil akademis, kecerdasan emosional memperkuat ketangguhan belajar, serta emosi sendiri memengaruhi proses kognitif utama seperti perhatian dan memori.

d) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.<sup>41</sup>

Bahasa adalah simbolisasi dari gagasan atau pemikiran yang ingin disampaikan oleh pihak pengirim dan dipahami oleh pihak penerima melalui kode-kode khusus, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan adaptasi terhadap lingkungannya, untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan emosi. Bahasa bisa diwujudkan lewat ucapan yang

---

<sup>40</sup> Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya," dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 46.

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 118.

berupa simbol verbal. Selain itu, ia juga bisa diekspresikan lewat tulisan, gerakan (gesture), ataupun musik.<sup>42</sup>

Syamsu Yusuf dalam bukunya menjelaskan mengenai perkembangan bahasa pada seseorang terutama kaum remaja bahwa perkembangan bahasa mencakup empat kemampuan, yaitu; Pemahaman, kemampuan untuk menangkap arti dari ucapan orang lain. Perbendaharaan kata, memiliki dan mengenal banyak kata baru. Penyusunan kalimat, dapat merangkai kata-kata dalam susunan yang tertata dan dimengerti oleh pendengar. Ucapan, kemampuan mengucapkan kata-kata yang dipelajari, biasanya melalui meniru suara-suara yang didengar dari orang lain.<sup>43</sup>

#### e) Perkembangan sosial

Masih menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya bahwa di antara manifestasi-perkembangan remaja, salah satu yang penting adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial remaja adalah proses di mana anak belajar untuk hidup bersama orang lain dalam kelompok. Seiring bertambahnya usia dan melalui didikan orang tua serta pengalaman bergaul, dia memahami dan menerima norma, moral, dan tradisi masyarakat. Orang tua berperan penting dalam membimbing, memberi contoh, dan memperkenalkan nilai-nilai sosial agar remaja bisa bertindak sesuai norma dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Apa yang ditulis oleh Dedes Supriadi dalam jurnalnya menjadi penguat tentang perkembangan sosial remaja ia menyatakan bahwa:

Menurut peneliti perkembangan sosial remaja yang baik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental emosi, dan inteligensi. Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.<sup>45</sup>

#### f) Perkembangan kepribadian

---

<sup>42</sup> Erisa Kurniati, "Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2017, hal. 48.

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 119-120.

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 123.

<sup>45</sup> Dedes Supriadi, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di Smp Wahid Hasyim, Malang," dalam *Nursing News*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2017, hal. 338.

Syamsu Yusuf memberikan keterangan mengenai perkembangan selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang remaja adalah perkembangan kepribadian, dia menjelaskan bahwa:

Kepribadian secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*personality*”. Istilah *personality* juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*person*” yang artinya kedok dan “*personare*” yang artinya menembus. Ungkapan *persona* biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.<sup>46</sup>

Harbeng Masni dan kawan-kawan dalam jurnalnya menjelaskan makna kepribadian yaitu pola khas dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang yang relatif tetap dan dapat diperkirakan. Kepribadian terbentuk dari gabungan sifat bawaan (*hereditas*) serta pengaruh lingkungan dan pendidikan, yang bersama-sama membentuk kondisi mental seseorang dan memengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.<sup>47</sup>

Pengertian kepribadian yang menarik adalah apa yang diungkapkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap dikenal dengan Hamka, ia mendefinisikan arti pribadi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak menggajilkan. *Kedua*, kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain.<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian keperibadian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kepribadian itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya bahwa setiap individu mencerminkan keunikannya melalui enam dimensi kepribadian utama. *Pertama*, karakter, yaitu konsistensi seseorang dalam memegang norma dan pendirian, mencerminkan integritas pribadinya. *Kedua*, temperamen, menggambarkan respons alami terhadap rangsangan luar, apakah cepat atau lambat. *Ketiga*, sikap, ialah reaksi afektif terhadap objek seperti orang, peristiwa, atau norma, yang bisa positif, negatif, atau ragu-ragu.

---

<sup>46</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 126-127.

<sup>47</sup> Harbeng Masni, *et.al.*, “Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert” dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 01 No. 04 Tahun 2021, hal. 243.

<sup>48</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 4.

*Keempat*, stabilitas emosional menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi individu stabil tidak mudah tersinggung atau sedih, sementara yang labil lebih rentan fluktuasi suasana hati. *Kelima*, responsibilitas adalah kesiapan menerima konsekuensi tindakan; mereka yang bertanggung jawab siap menghadapi risiko, sebaliknya, bisa menghindar. *Keenam*, sosiabilitas, yaitu kecenderungan berinteraksi dengan orang lain, terlihat dari terbuka atau tertutupnya seseorang serta kemampuan komunikasinya.<sup>49</sup>

Setiap individu membawa karakter unik dalam karakternya, konsistensi dalam etika dan pendirian mencerminkan fondasi tangguh atas dirinya sendiri. Temperamennya, respons alami terhadap rangsangan, memberi warna emosional yang khas. Sikap seseorang terhadap objek atau norma mencerminkan orientasi afektif yang dibentuk oleh pengalaman. Ketika stabilitas emosional seseorang matang, ia dapat merespons situasi dengan tenang, matang, dan rasional. Tanggung jawab menjadi landasan tindakan, menentukan sejauh mana individu siap mengemban risiko dan konsekuensinya. Sementara sosiabilitas mengungkap sejauh mana ia nyaman bersinggungan dengan orang lain dan membangun koneksi interpersonal.

Syamsu Yusuf memberikan suatu gambaran bagaimana kepribadian itu dinilai sehat dengan mengutip pendapat Hurlock, yaitu seseorang mengenal dan menerima dirinya apa adanya, memahami realitas dengan jernih, dan menyikapinya dengan bijak. Ia merayakan prestasi tanpa dikuasai kesombongan, bertanggung jawab atas kehidupannya, serta mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ia mengolah emosinya secara sehat, merancang dan mengejar tujuan nyata dengan persiapan matang. Empati dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan menjadi bagian khas dirinya. Ia diterima secara sosial karena kehadirannya yang bersahabat dan ikut memberikan kontribusi. Hidupnya tenang dan bermakna karena berlandaskan filsafat hidup dan keyakinan spiritual. Dan yang terpenting, dia menjalani hidup dengan kebahagiaan yang tulus sebuah kebahagiaan yang datang dari kedalaman jiwa, bukan hanya sekadar kondisi eksternal.<sup>50</sup>

Syamsu Yusuf juga memberikan suatu gambaran mengenai ciri-ciri daripada kepribadian yang tidak sehat, yaitu jiwa yang mudah tersinggung dan cepat marah, sering dihantui oleh kekhawatiran dan cemas yang tak terkendali, serta dibayangi stres

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 128.

<sup>50</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 130-132.

berat atau kecenderungan depresi. Penindasan atau kekerasan terhadap sosok yang lebih lemah seperti anak-anak atau binatang, menjadi alarm bahaya. Meski telah diperingatkan atau diberi hukuman, ia sulit lepas dari perilaku menyimpang. Sikap manipulatif seperti kebohongan menjadi alat bertahan, sementara horison hidupnya digerogeti oleh sikap hiperaktif, permusuhan pada otoritas, serta kebiasaan mencemooh orang lain. Di balik matanya terlihat kegelisahan, sulit tidur, pusing tanpa alasan medis, sekaligus ketidaktertarikan pada ajaran moral atau religius, dan hidupnya dibingkai oleh pesimisme dan emosi muram tanpa gairah.<sup>51</sup>

Sartika dan kawan-kawan dalam jurnalnya mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana kepribadian seseorang remaja itu terbentuk, ia mengatakan bahwa terbentuknya identitas kepribadian remaja merupakan hasil konstruksi psikososial yang kompleks, terjadi karena kombinasi antara faktor internal, seperti emosi, motivasi, pengalaman hidup, dan kemampuan berpikir, dengan faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, media, dan komunitas.<sup>52</sup>

g) Perkembangan moral

Seseorang yang harus diperhatikan selanjutnya adalah perkembangan moral, perkembangan moral ini merupakan perkembangan yang sangat penting diperhatikan karena berhubungan dengan sikap hidup seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Syamsu Yusuf mendefinisikan moral yaitu;

Secara etimologis berasal dari bahasa Latin *mos* (jamaknya *mores*), yang berarti kebiasaan atau norma hidup. Sedangkan yang dimaksud moralitas adalah kemauan seseorang untuk menerima dan menerapkan aturan dan nilai moral sesuatu yang membantu individu hidup berdampingan secara harmonis, adil, dan seimbang. Moral berfungsi sebagai pedoman yang membedakan benar dan salah, didasarkan pada norma-norma sosial budaya, dan diperlukan untuk menjaga tatanan sosial yang damai dan teratur.<sup>53</sup>

Lebih jelas lagi apa yang didefinisikan oleh Fatimah Iba dalam jurnalnya bahwa moral adalah seperangkat nilai, aturan, dan norma yang menetapkan apa yang dianggap baik atau buruk dalam perilaku seseorang. Ia berfungsi sebagai acuan dalam hubungan individu dengan kelompok sosial, membantu menjaga harmoni,

---

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 132.

<sup>52</sup> Sartika Celsilya Simamora, *et.al.*, "Perkembangan Kepribadian pada Remaja: Membangun Identitas," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 2 No. 3, Tahun 2025, hal. 257.

<sup>53</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 133.

keadilan, dan keseimbangan. Moralitas adalah aspek kepribadian yang memungkinkan seseorang hidup bermasyarakat secara adil dan selaras.<sup>54</sup>

Moral seorang remaja akan terbentuk oleh beberapa faktor dan faktor yang paling terbesar adalah orangtua dimana orang tua memainkan peran vital dalam perkembangan moral anak, ada beberapa cara dalam membentuk moral anak yang bisa dilakukan oleh orangtua sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf, yaitu tegas dan konsisten dalam aturan yang diberlakukan, menjadi teladan melalui kasih sayang, kesetaraan, dan komunikasi terbuka, menyampaikan nilai keagamaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga konsistensi antara ajaran dan tindakan, agar ajaran moral tidak lemah oleh perilaku yang bertentangan.<sup>55</sup>

Lebih lanjut seperti yang yang diungkapkan oleh Laila Maharani dalam jurnalnya ia berpendapat bahwa moral itu mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dipicu oleh dinamika lingkungan dan struktur kepribadian. Lingkungan membentuk moral lewat pengalaman, penghargaan, dan hukuman. Secara psikologis. Sedangkan kepribadian terdiri dari naluri, rasio dan kesadaran, dan *superego* (norma moral yang diinternalisasi), yang bersama-sama membentuk moralitas seorang individu.<sup>56</sup>

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa proses perkembangan moral dapat berlangsung melalui dengan beberapa cara, yaitu; *Pertama*, pendidikan langsung yaitu memberi pemahaman moral secara nyata, didukung oleh contoh nyata dari figur penting. *Kedua*, identifikasi yaitu pengembangan moral melalui peniruan terhadap panutan. *Ketiga*, Coba-coba yaitu menyaring perilaku baik dan buruk lewat pengalaman dan tanggapan sosial.<sup>57</sup> Perkembangan moral anak rentan terjadi, dikarenakan anak sangat cepat dalam meniru sesuatu meskipun tidak diajarkan secara langsung. Selain itu perkembangan moral anak yang semakin pesat

---

<sup>54</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 63.

<sup>55</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 133-134.

<sup>56</sup> Laila Maharani, "Perkembangan Moral pada Anak," dalam *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2014, hal. 96.

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 134-135.

juga menjadi dampak dari perubahan moral anak yang baik atau tidak kedepannya.<sup>58</sup>

h) Perkembangan kesadaran beragama

Ahmad Asir mendefinisikan agama sebagai ajaran baik yang bersumber dari Tuhan maupun pemikiran manusia yang tercantum dalam kitab suci dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan tujuan memberi petunjuk hidup agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Isi agama ini mencakup kepercayaan pada kekuatan gaib, yang memicu respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan tergantung pada hubungan baik dengan kekuatan tersebut.<sup>59</sup>

Agama adalah bentuk sebuah konsep pengabdian manusia kepada Tuhan, dimana tindakan-tindakannya dipengaruhi oleh kesetiaan dan ketaatan terhadap Tuhan tersebut. Ketaatan tersebut dilakukan melalui aturan yang dibuat oleh Tuhan yang diyakininya, dalam pandangan Islam bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT. Selaras dengan pandangan Dwi Wahyuni bahwa:

Agama merupakan penghambaan manusia terhadap Tuhannya, dimana penghambaan itu mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia tersebut. Oleh karena itu, ada tiga unsur dalam pengertian agama, ialah manusia, Tuhan dan penghambaan. Maka suatu ajaran dan paham yang mengartikan ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat juga disebut sebagai agama.<sup>60</sup>

Agama menjadi keyakinan yang dimiliki manusia yang membutuhkan pedoman hidup, cara hidup, cara mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, sehingga agama menjadi salah satu cara yang harus ditempuh. Dalam pandangan Islam agama itu merupakan ajaran Tuhan yang telah menciptakannya, Tuhan yang memberikan petunjuk tersebut dalam rangka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam ajaran Islam juga diyakini bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa keyakinan agamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya ia menyebutkan bahwa salah satu keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah bahwa dia dianugerahi fitrah yakni perasaan dan kemampuan

---

<sup>58</sup> Mardi Fitri dan Na'imah, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini" dalam *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1 Tahun 2020, hal. 3.

<sup>59</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinyadalam Kehidupan Umat Manusia," dalam *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, Vol.1 No.1 Tahun 2014, hal. 52.

<sup>60</sup> Dwi Wahyuni, "Agama sebagai Media dan Media sebagai Agama," dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2017, hal. 84.

bawaan untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia diberikan naluri religius (insting beragama). Karena memiliki fitrah ini, manusia kemudian disebut sebagai *Homo Religiosus* makhluk yang beragama dan juga kadang disebut *Homo Divinans* makhluk yang memiliki ketuhanan dalam artian bertuhan.<sup>61</sup>

Haris Budiman menyatakan bahwa kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman pribadi, keimanan yang tumbuh, dan praktek ibadah yang makin mendekat pada realitas sejati dengan penghayatan yang tulus. Remaja yang sejak kecil dibentuk dalam suasana religius dan terus-menerus dikembangkan dalam keluarga yang kuat keagamaannya cenderung mencapai kematangan dalam hal beragama. Kesadaran beragama ini meliputi aspek spiritual dalam diri individu yang berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada-Nya.<sup>62</sup> Kesadaran beragama inilah yang menjadi dasar penulis meneliti sebuah konsep *self-esteem* qur'ani yang dapat membentuk karakter remaja.

Perkembangan kesadaran beragama dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

(1) Faktor pembawaan lahir (*fitrah*)

Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah religius, kecenderungan bawaan untuk beragama atau percaya pada suatu kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan. Sejak Nabi Adam hingga sekarang, setiap manusia, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau karakter orang tua, memiliki potensi iman dan kesadaran terhadap Tuhan sebagai bagian dari kejadian dasarnya.<sup>63</sup>

Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Problema "Agama" pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 136.

<sup>62</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama pada Remaja Islam," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015, hal. 22.

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 137.

<sup>64</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama pada Remaja Islam," ..., hal. 22.

Anggapan bahwa manusia itu secara fitrahnya telah meyakini adanya Tuhan itu berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-A'râf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

Kemudian yang kedua adalah Firman Allah SWT dalam surah Ar-Rûm/30 :30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَیْمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetap di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Kedua ayat tersebut menjadi bukti bahwa fitrah manusia memiliki keyakinan akan adanya Tuhan dalam jiwanya, dari sini dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama bagi seseorang itu salah satunya merupakan bawaan sejak ia dilahirkan sampai individu seseorang dapat mempertahankan atau merubah keberagamaan tersebut, hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

## (2) Faktor lingkungan (eksternal)

Seseorang terlahir dengan fitrahnya yaitu meyakini adanya ketuhanan, tetapi keyakinannya terhadap Tuhan dapat mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa faktor dan faktor tersebut salah satunya adalah faktor lingkungan, adapun faktor lingkungan tersebut di antaranya:

*Pertama*, Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi kesadaran bergama seseorang, hak itu terjadi disebabkan karena keluarga adalah orang yang paling dekat, dan paling banyak interaksi di dalamnya, begitu juga keberagamaan seseorang anak biasanya mengikuti orangtuanya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mariatul Ummah dalam Tesisnya bahwa:

Dalam menanamkan nilai-nilai Religius dalam keluarga khususnya nilai ibadah, orang tua memang sangat berkewajiban menjadi tauladan dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, semua ini bertujuan agar anak dapat meningkatkan kesadaran beragama dan mecontohkan apa yang dilakukan oleh orangtuanya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>65</sup>

Sebagai seorang Muslim pendidikan agama orangtua kepada anaknya merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, dalam rangka menjaga anaknya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrîm/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah/jagalalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

Kondisi tersebut menjadi penguatan bahwa anak akan mengikuti kebiasaan dan pendidikan orangtunya atau anggota keluarganya, karena atas dasar perintah Allah tersebut menjadi sebuah tuntutan dan kewajiban bagi orangtua untuk selalu menjaga anaknya dari siksa api neraka kelak dengan terus berupaya memperbaiki kesadaran beragama anaknya hingga anaknya siap untuk menjalani kehidupan berlandaskan agama dengan mandiri.

*Kedua*, Lingkungan sekolah, Menurut Syamsu Yusuf, dalam usaha mengembangkan fitrah beragama siswa, sekolah dan khususnya guru agama memiliki peranan krusial. Guru agama bertugas memperluas wawasan pemahaman agama, membiasakan praktik ibadah dan akhlak mulia, serta membangun sikap apresiatif terhadap ajaran agama.<sup>66</sup>

Anisa Fadhila Rahmi dan Rizqi Imelda Putri dalam jurnalnya ia berpendapat bahwa:

Lingkungan sekolah dapat berperan sebagai pengaruh positif atau negatif tergantung pada pendekatan dalam pendidikan agama. Beberapa partisipan penelitian menyatakan bahwa materi pelajaran agama yang relevan, guru yang menginspirasi, dan suasana inklusif membantu mereka memperkuat kesadaran beragama. Namun,

---

<sup>65</sup> Mariatul Ummah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal" *Tesis*, Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023, hal. 97.

<sup>66</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 140.

sebaliknya, ketidaktoleransi atau ketidaktahuan di lingkungan sekolah dapat berdampak negatif pada kesadaran beragama mereka. Peran teman sebaya juga sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama.<sup>67</sup>

*Ketiga*, Lingkungan masyarakat, Interaksi dalam masyarakat membentuk kesadaran beragama seseorang kalau teman sebaya dan lingkungan menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama, remaja cenderung meniru. Sebaliknya, kalau mereka sering melihat perilaku yang amoral atau bertentangan dengan norma agama, pengaruh negatif itu juga bisa diadopsi.<sup>68</sup>

Rasulullah SAW mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bersosialisasi dan memilih teman, karena teman adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat. Beliau memberi gambaran pengaruh teman baik dan teman buruk, teman yang baik diibaratkan penjual minyak wangi meskipun dia tidak membeli minyaknya, dia tetap mendapatkan harumannya. Sebaliknya, teman yang buruk diumpamakan seperti pandai besi walau dia tidak ikut memukul besinya, dia bisa terkena panas atau bau asapnya.

### 3) Ciri-ciri perkembangan remaja

Riry Fatmawaty menyebutkan dalam jurnalnya beberapa ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja yang dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan fisik, di masa remaja pada umumnya pertumbuhan fisik sangat cepat pada usia sekitar 12-18 tahun, ketika anggota tubuh dan otot berkembang tidak seimbang. Otak juga mengalami percepatan perkembangan, dengan puncak pertumbuhan otak bagi perempuan sekitar usia 11 tahun, dan pada laki-laki sekitar 14-15 tahun.
- b) Perkembangan eksternal, Perempuan umumnya mencapai tinggi dewasa sekitar usia 17-18 tahun, sedangkan laki-laki sekitar satu tahun lebih lambat. Pertambahan berat badan mengikuti pola tinggi badan, dan distribusi berat mulai merata ke bagian tubuh yang sebelumnya hampir tidak berlemak. Organ reproduksi pria dan wanita mencapai ukuran matang di akhir masa remaja, dengan perkembangan wanita dimulai lebih awal. Proporsi tubuh berubah,

---

<sup>67</sup> Anisa Fadhila Rahmi dan Rizqi Imelda Putri, "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z," dalam *Journal Islamic Education*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 666.

<sup>68</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 141-142.

badan melebar dan memanjang, sehingga tubuh terlihat lebih proporsional, tidak terlalu panjang.

- c) Perubahan internal, meliputi;
- (1) Pencernaan: perut dan kerongkongan memanjang; hati makin berat; otot di usus dan perut jadi lebih tebal & kuat; usus membesar dan memanjang.
  - (2) Peredaran Darah: jantung tumbuh cepat, sekitar usia 17-18, beratnya 12× berat lahir; dinding pembuluh darah makin panjang & tebal sampai jantung matang.
  - (3) Jaringan Tubuh: kerangka rata-rata berhenti berkembang pada usia 18 tahun, tapi jaringan non-tulang masih berkembang sampai semuanya matang.
  - (4) Pernafasan: kapasitas paru-paru perempuan hampir matang sekitar usia 17 tahun; laki-laki mencapai kematangan beberapa tahun setelahnya.
- d) Perkembangan emosi, remaja mengalami perkembangan emosi yang lebih intens dibanding waktu anak-anak. Hal ini disebabkan mereka menghadapi tekanan sosial dan situasi baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Selama masa kanak-kanak, mereka belum dipersiapkan sepenuhnya untuk menghadapi tuntutan masyarakat. Meski emosi dasar (seperti marah, sedih, takut) sama seperti anak-anak, pemicu dan tingkat emosinya pada remaja jadi berbeda dan seringkali lebih tinggi.
- e) Perkembangan kognisi, sejak sekitar usia 12 tahun, otak sudah mulai memasuki tahap perkembangan yang matang. Sistem saraf yang mengolah informasi tumbuh cepat, dan terjadi reorganisasi pada lobus frontal bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi kognitif tinggi seperti merancang strategi, membuat keputusan, dan berpikir ke depan. Lobus frontal ini terus berkembang hingga usia awal dua puluhan, dan perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan intelektual remaja.
- f) Perkembangan sosial, pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu unik, termasuk sifat, minat, nilai-nilai, dan perasaannya. Pemahaman ini membuat remaja lebih mampu membangun hubungan sosial yang lebih dekat, terutama dengan teman sebaya.<sup>69</sup>

Remaja mengalami percepatan pertumbuhan fisik dan pematangan seksual, dengan tanda-tanda seperti menstruasi dan mimpi basah dalam waktu yang singkat. Di saat yang sama, mereka mulai berpikir kausal dan kritis, namun seringkali emosi yang

---

<sup>69</sup> Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," ..., hal. 60.

mendominasi. Ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan diakui, dan hubungan intens dengan teman sebaya menjadi ciri khas fase perkembangan ini.

Tujuan dari mengetahui ciri-ciri perkembangan remaja tersebut adalah agar sebagai orangtua atau guru mencari cara yang tepat dalam membina anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, dan tidak mengabaikan perkembangan tersebut, sebab tidak sedikit orang tua yang tidak memperdulikan aspek-aspek tersebut sehingga berdampak kesalahan dalam mendidiknya dan akhirnya anak cenderung terlambat dalam perkembangannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Perkembangan anak meliputi dua unsur yaitu unsur fisik dan hormon, dan kedua unsur karakter. Perkembangan tersebut dapat terjadi dengan dua sebab yaitu sebab alamiah dan sebab faktor usaha, faktor alamiah terjadi karena proses pembentukan fisik dan hormon berdasarkan level usianya sedangkan perkembangan karakter itu terjadi karena sebab-sebab tertentu yang membentuknya. Penulis mengumpulkan hasil riset dari para ahli di bidang psikologi dan pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, yaitu sebagai berikut;

1) Faktor hereditas keturunan atau pembawaan

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa hereditas merujuk pada keseluruhan ciri, baik fisik maupun psikis yang diwariskan orangtua melalui gen sejak terbentuknya kehidupan (konsepsi). Istilah ini mencakup potensi bawaan yang dibawa individu sejak lahir, bukan perilaku yang dipelajari atau diperoleh dari pengalaman hidup.<sup>70</sup>

2) Faktor Lingkungan

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan siswa adalah “keseluruhan fenomena (pristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Dalam kata lain, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan itu bersifat saling mempengaruhi (*reciprocal influences*).<sup>71</sup> Dengan demikian, lingkungan perkembangan siswa bukan sekadar latar fisik atau sosial pasif, melainkan entitas aktif yang berinteraksi dua arah dengan individu. Pola ini sesuai dengan prinsip *reciprocal influences*, di mana siswa dan lingkungannya saling membentuk dalam perjalanan perkembangan mereka.

---

<sup>70</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 31.

<sup>71</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ... hal. 35.

Adapun mengenai lingkungannya itu terbagi menjadi empat macam yaitu;

### 3) Lingkungan keluarga

Cepi Ramdani dan kawan-kawan mendefinisikan keluarga dengan “sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah yang di dalamnya terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga juga memiliki arti ikatan yang terbentuk oleh rasa persaudaran dan kasih sayang sesama baik dalam lingkup unit sosial terkecil atau unit sosial yang lebih luas.”<sup>72</sup> Shintya Nabilla dan David Desmon mengungkapkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan nonformal pertama bagi anak. Di sinilah anak hidup dan berkembang, belajar norma, kebiasaan, sikap, keahlian, dan berbagai ilmu secara langsung dari anggota keluarga, dari keluarga anak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berarti bagi kehidupan dewasanya.<sup>73</sup> Anam Besari menyimpulkan dari hasil penelitiannya tentang peran dan fungsi keluarga ia mengungkapkan bahwa:

Peran dan fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama mempunyai lima fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Anam Besari yaitu fungsi afektif (*affective function*), fungsi sosialisasi dan penempatan sosial (*socialization and social placement functional*), fungsi reproduksi (*reproductive function*), fungsi ekonomi (*economic function*), fungsi perawatan dan pemeliharaan Kesehatan (*health carefunction*). Selain itu ada fungsi-fungsi lainnya yang mendukung yaitu fungsi reproduksi atau melanjutkan keturunan, fungsi afeksi atau kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi edukatif atau Pendidikan, fungsisosialisasi, fungsi religius, fungsi protektif atau perlingkungankeluarga, fungsi rekreasi, dan fungsi pengendalian.<sup>74</sup>

Syamsu Yusuf menjelaskan peran daripada keluarga yaitu bahwa “keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak. Kasih sayang dalam pengasuhan serta pendidikan nilai-nilai, baik agama maupun budaya menciptakan lingkungan kondusif untuk menumbuhkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.”<sup>75</sup>

### 4) Lingkungan sekolah

Shintya Nabilla dan David Desmon mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan fungsi sekolah yaitu bahwa

<sup>72</sup> Cepi Ramdani, *et.al.*, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter” dalam *BANUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 14.

<sup>73</sup> Shintya Nabilla dan David Desmon, “Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Anak,” dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 70.

<sup>74</sup> Anam Besari, “Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak,” dalam *JURNAL PARADIGMA*, Vol. 14, No. 01 Tahun 2022, hal. 175.

<sup>75</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ... hal. 37.

sekolah tidak hanya bertugas mengajarkan akademik, tapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung seluruh aspek perkembangan anak, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Sekolah membantu murid belajar nilai dan norma masyarakat, melatih perilaku yang sesuai, membangun empati dan hubungan antar teman sebaya, serta menguatkan kemampuan pengambilan keputusan yang bijak.<sup>76</sup> Artinya bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Syamsu Yusuf juga menjelaskan alasan kenapa sekolah menjadi sangat penting bagi perkembangan anak, ia mengemukakan dalam bukunya beberapa alasan yaitu sebagai berikut;

- a) Para siswa diwajibkan hadir di sekolah.
- b) Sekolah mulai memengaruhi konsep diri anak sejak dini.
- c) Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibanding tempat lain di luar rumah.
- d) Sekolah memberi peluang bagi siswa untuk meraih keberhasilan.
- e) Sekolah adalah tempat pertama anak menilai diri dan kemampuannya secara realistis.<sup>77</sup>

Dari alasan-alasan tersebut maka menjadi sangat kuat akan pentingnya peran sekolah dalam perkembangan anak, karena di sana seorang anak benar-benar didik melalui berbagai macam metode, bahkan di sekolah seorang anak betul-betul dapat menunjukkan kualitas dirinya dengan yang lain yang akan memberi dampak munculnya kepercayaan diri dan harga diri sehingga kemampuan anak dapat teruji dan terus meningkat

- a) Kelompok teman sebaya

Syamsu Yusuf mengemukakan dalam bukunya bahwa “kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.”<sup>78</sup> Meiliani dan kawan-kawan mengemukakan pendapatnya bahwa “teman sebaya adalah

---

<sup>76</sup> Shintya Nabilla dan David Desmon, “Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Anak,” ..., hal. 70.

<sup>77</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal.55-56.

<sup>78</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal.60.

lingkungan yang sangat memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan perilaku anak ketika anak sudah memasuki usia sekolah, apalagi memasuki usia remaja.”<sup>79</sup>

Interaksi dengan teman sebaya terkadang lebih rileks dan bebas dalam mengekspresikan diri, hal inilah yang membuat perkembangan remaja melalui pengaruh teman sebaya itu sangat cepat, sebagaimana yang dikatakan oleh Fianda dan kawan-kawan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa:

Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu, terutama pada masa remaja. Beberapa orang merasa lebih mudah mengekspresikan diri dan nyaman dalam lingkungan teman sebaya daripada dengan keluarga. Hal tersebut dilatarbelakangi karena adanya batasan dalam hubungan orang tua dan anak dan perbedaan jarak usia dengan orang tua mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan interaksi antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, mereka lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya.<sup>80</sup>

Syamsu Yusuf juga mengungkapkan bahwa salah satu peran fundamental dari teman sebaya adalah membantu remaja dalam proses pemahaman identitas diri, yang mana hal tersebut sangat penting karena pada masa remaja kesadaran tentang siapa dirinya (jati diri) bersifat belum stabil. Remaja berada dalam tahap perkembangan di mana mereka sudah tidak lagi anak-anak, namun juga belum sepenuhnya berperan sebagai orang dewasa.<sup>81</sup>

##### 5) Lingkungan masyarakat

Hendra dan Amrizal mendefinisikan masyarakat dengan sekelompok orang-orang yang membentuk sebuah sistem dan hidup bersama serta membentuk kebudayaan dimana struktur ditentukan oleh nilai-nilai yang dominan atau kenyataan objektif dari individu parawarganya.<sup>82</sup> Bambang menyatakan bahwa “kehidupan dalam masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan terpadu. Di dalam masyarakat, manusia

<sup>79</sup> Meiliani Puji Suharto, *et.al.*, “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki di Kabupaten Indramayu” dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 136-137.

<sup>80</sup> Fianda Dewi Aulia, *et.al.*, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu,” dalam *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 9.

<sup>81</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal.62.

<sup>82</sup> Hendra Candra dan Amrizal, “Persepsi Masyarakat Tangerang Selatan terhadap Pembiayaan Non-Bank pada Perumahan Syariah,” dalam *DIRHAM: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 42.

berinteraksi satu sama lain dalam berbagai peran yang berbeda-beda.”<sup>83</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dapat memengaruhi perkembangan remaja, apabila kultur masyarakatnya baik maka akan berdampak baik pula bagi remaja, begitu juga sebaliknya apabila kulturnya buruk maka juga akan berdampak negatif bagi remaja. Bambang mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa norma dan nilai di suatu masyarakat seringkali diwujudkan lewat tradisi turun-temurun, bahkan dalam bentuk yang tidak tertulis. Meski demikian, masyarakat yang memiliki norma-nilai tersebut terus memeliharanya dengan membiasakan penerapan norma dan nilai itu kepada generasi penerus, baik melalui kepercayaan, kesenian, bahasa, maupun bentuk lain.<sup>84</sup>

### C. Problematika Karakter Remaja

Banyak sekali problematika dalam masalah karakter remaja, namun yang paling nampak dalam masalah karakter remaja adalah kenakalan pada kaum remaja, bahkan masalah ini bukan masalah spele, melainkan masalah serius yang harus segera diatasi, sehingga kenakalan remaja menjadi isu yang terus digali dalam berbagai diskusi nasional baik di perguruan tinggi ataupun lembaga sosial, hal ini menjadi persoalan yang serius karena seharusnya di usia mereka adalah usia emas untuk menyiapkan tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pentingnya bagi kita mengetahui pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, ciri-ciri kenakalan remaja, sebab akibat kenakalan remaja, dengan tujuan untuk mencari solusi atas problematika karakter remaja.

#### 1. Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik masa muda, sifat khas pada priode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu *delinquere*, yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat,

---

<sup>83</sup> Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” dalam *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 39.

<sup>84</sup> Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,”..., hal. 42.

asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pegacau dan lain-lain.<sup>85</sup>

Menurut beberapa psikolog secara sederhana kenakalan remaja adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja yang cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat.<sup>86</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian serius di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu remaja secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Kenakalan remaja umumnya mencakup berbagai perilaku yang dapat meliputi penggunaan narkoba, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang ada.<sup>87</sup>

Kenakalan remaja ditinjau dari sudut tingkatannya terbagi menjadi tiga, sebagaimana menurut Eva Imania Eliasa yang dikutip oleh Ni Putu Rai Yuliantini, yaitu; *Pertama*, Kenakalan biasa, yaitu suatu bentuk kenakalan anak yang dapat berupa, berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orangtuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan lain sebagainya. *Kedua*, Kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal, yaitu suatu bentuk kenakalan anak yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang meliputi: mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mendengarkan film porno, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Kenakalan khusus, yaitu kenakalan anak yang diatur dalam Undang-Undang Pidana khusus, seperti kejahatan narkotika,

---

<sup>85</sup> Nunung Unayah dan Muslim Subarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1 No. 02, 2015, hal. 127.

<sup>86</sup> Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal FOCUS: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 6.

<sup>87</sup> Feny Bobbyanti, "Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 476.

psikotropika, pencucian uang (*Money Laundering*), kejahatan di internet (*Cyber Crime*), kejahatan terhadap HAM, dan sebagainya.<sup>88</sup>

Wujud *delinkuen* (kenakalan remaja) ini sangat banyak yang mana kenakalan ini berdampak hanya pada diri sendiri dan juga berdampak pada lingkungan, yang meliputi; balapan liar dan perilaku ugal-ugalan, perkelahian dan kekerasan kelompok, bolos dan berkeliaran tanpa tujuan, kejahatan remaja, termasuk intimidasi, pemerasan, pencurian, perampasan, hingga pembunuhan dengan tindak kekerasan, perilaku seks tidak terkendali dan pemabukan, kekerasan dan penyimpangan seksual ekstrem, penyalahgunaan narkoba terkait kejahatan, perjudian dan perdagangan seks, seperti terlibat dalam taruhan, prostitusi, aborsi ilegal, serta pembunuhan bayi, ekstremisme kekerasan dan tindakan kriminal berorganisasi, dan gangguan perilaku akibat masalah psikologis atau neurologis, yaitu Anti-sosial, psikotik, agresi disebabkan oleh gangguan jiwa, penyakit otak, atau trauma.

Perilaku kenakalan remaja tersebut jika diperhatikan secara seksama maka akan didapatkan persoalan yang sangat mendasar yaitu para remaja kurang mendapatkan perhatian secara khusus dan kurangnya bimbingan yang dapat mencegahnya. Jika diperhatikan dari dampaknya maka dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja tersebut berdampak sangat besar bagi tatanan kehidupan sosial yaitu mengganggu kestabilan lingkungan, apabila tidak ditangani dengan tepat maka akan memicu keresahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, memetakan bentuk kenakalan merupakan cara mendasar yang harus dilakukan sebelum menindak lanjuti secara besar-besaran, hal ini dalam rangka mempermudah dan mempercepat penanganannya, maka dari itu dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja jika dilihat dari dampaknya terbagi menjadi dua bagian yaitu kenakalan remaja yang melanggar hukum, dan kenakalan remaja yang tidak melanggar hukum. Perilaku yang melanggar hukum tentu akan membawa pada kasus di kepolisian, sedangkan pelanggaran non hukum hanya perlu dilakukan penyuluhan dari pihak yang berwenang.

Perilaku menyimpang yang sering muncul di kalangan remaja mencakup tindakan bertentangan norma sosial dan hukum, seperti balapan liar, tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kriminalitas (pencurian, pemerasan, perampokan, hingga kekerasan dan pembunuhan), perilaku seksual berisiko atau agresif, serta keterlibatan dalam aktivitas perjudian, prostitusi, sampai ekstremisme serta kekerasan

---

<sup>88</sup> Ni Putu Rai Yuliantini, "Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liar di Kota Singaraja dalam Kajian Kriminologi," dalam *Jurnal Advokasi*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 35-36.

terorganisir; sebagian juga dipicu oleh gangguan mental atau kondisi neurologis yang menghambat kontrol diri

Dari beberapa bentuk-bentuk kenakalan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja menurut tinjauan dampaknya terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja yang berdampak pada dirinya sendiri, yaitu perbuatan negatif berupa kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja yang mana pengaruhnya hanya dirasakan oleh individu sebagai pelaku. Seperti membolos sekolah, kecanduan konten pornografi, kecanduan zat narkotika, dan lain-lain.
- b. Kenakalan remaja yang berdampak pada dirinya sendiri dan lingkungan sosial, yaitu perbuatan negatif berupa kenakalan yang dilakukan oleh seseorang remaja yang mana pengaruhnya berdampak pada diri pelaku dan orang lain yang hidup di lingkungan sekitarnya. Seperti tindakan asusila, pencurian, pembunuhan, dan lain-lain.

Dengan mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut menjadi rambu-rambu bagi orangtua dan guru untuk sebisa mungkin menghindarkan anak dari melakukan tindakan-tindakan tersebut. Dan menjadi pengetahuan secara mendalam tentang perbuatan-perbuatan yang dianggap sebagai bentuk kenakalan remaja dan perbuatan yang memang bukan termasuk kenakalan remaja, sehingga para orangtua dan guru mampu bersikap dan bertindak dengan benar dan tepat.

### 3. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di atas, mulai dari faktor keluarga, lingkungan, pendidikan di sekolah, hingga pengaruh media sosial. Faktor keluarga seringkali menjadi penyebab utama kenakalan remaja. Kurangnya perhatian dan pola asuh yang tidak konsisten atau konflik dalam keluarga dapat mendorong remaja mencari perhatian di luar rumah dengan cara negatif. Faktor lingkungan, seperti tekanan dari teman sebaya juga sangat berpengaruh, sebab remaja cenderung ingin diterima dalam kelompok tertentu, yang kadang mengarah pada perilaku nakal sebagai bentuk eksistensi. Sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter juga dapat menyebabkan remaja kurang memiliki keterampilan dalam menghadapi konflik atau masalah. Faktor media sosial, seperti konten-konten yang bersifat negatif, pornografi, pornoaksi, tindakan kekerasan yang mempengaruhi karakter remaja.

Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab terbentuknya perilaku negatif pada individu remaja, seperti mempengaruhi jati diri, pengendalian diri, psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan rendah diri. Perilaku-perilaku negatif tersebut tidak menutup kemungkinan mengarah kepada kenakalan remaja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fahrul Rulmuzu dalam

jurnalnya yang berjudul “*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*” bahwa terkait dengan faktor yang menjadi penyebab karakter buruk yang mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah.

Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nunung Nunung Unayah dan Sabarisman menyampaikan faktor terjadinya kenakalan remaja terbagi dua, yaitu eksternal dan Internal. Adapun yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu; *Pertama*, keluarga dan perceraian orang tua. *Kedua*, teman. *Ketiga*, sebaya yang kurang baik, dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Sedangkan yang disebabkan oleh faktor internal yaitu; (1) Krisis identitas dan (2) Kontrol diri yang lemah.<sup>89</sup> Pernyataan tersebut dapat kami jelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal

1) Kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga

Kurangnya kasih sayang orang tua dan keluarga akan mempengaruhi karakter remaja, sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak.

Peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Sebagai lingkungan pendidikan awal, keluarga memainkan peran sentral dalam perkembangan anak sebelum mereka terlibat dengan

---

<sup>89</sup> Nunung Unayah dan Muslim Subarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,”..., hal. 132.

masyarakat luas. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan serta mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Dalam konteks ini, penulis menilai bahwa teori kontrol sosial tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keluarga menjalankan kontrol sosial terhadap remaja.<sup>90</sup>

## 2) Minimnya pemahaman tentang agama

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apaseseorang berada di dunia ini.<sup>91</sup>

Oleh karena pentingnya pemahaman agama bagi seseorang negara hadir dengan memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman agama melalui pendidikan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>92</sup>

## 3) Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh lingkungan sekitar di sini yang dimaksud pengaruh dari sistem lingkungan yang buruk, teman yang buruk, masyarakat yang buruk, dimana keburukan tersebut akan menjadi contoh bagi kaum remaja, yang akhirnya memicu pada kenakalan remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengaruh dari lingkungan sekitar, bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dan karakter remaja ke arah yang buruk.<sup>93</sup> Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang

<sup>90</sup>Fikri Anarta, *et.al.*, “Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, hal. 491.

<sup>91</sup> Fitri Afrita dan Fadhilla Yusri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja” dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 18.

<sup>92</sup> Fatkhur Rohman, “Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka,” dalam *TAZKIYA*, Vol. 8 No.1 Tahun 2019, hal. 95.

<sup>93</sup> Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, dan Muhammad Irfan Adriansyah, “Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi” dalam *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 22.

dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

Briyan dan Untung mengungkapkan bahwa di tingkat masyarakat dan lingkungan fisik, norma dan nilai komunitas dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan dengan tingkat kekerasan yang tinggi dapat memberikan contoh tentang cara menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekerasan. Kurangnya fasilitas dan kegiatan positif juga dapat membuat remaja lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif, karena mereka belajar dari interaksi dengan individu lain di lingkungan mereka yang terlibat dalam perilaku serupa.<sup>94</sup>

#### 4) Tempat pendidikan

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sering kali menjadi arena munculnya perilaku nakal di kalangan remaja, terlebih ketika ada waktu kosong di antara pelajaran. Kasus kekerasan antar pelajar yang baru-baru ini diberitakan di sekolah mereka sendiri menjadi bukti nyata bahwa tanggung jawab terhadap kenakalan dan kemerosotan moral turut berada di bahu sekolah. Oleh karena itu, sebagai garda utama dalam upaya pendidikan, sekolah memiliki peran vital untuk menyelesaikan problematika kenakalan remaja ini.<sup>95</sup>

Dari sekian faktor-faktor penyebab terjadinya karakter buruk pada usia remaja tersebut faktor paling penting adalah karena minimnya pemahaman agama dalam diri anak, keluarga, lingkungan dan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Susilawati dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*” ia mengungkapkan “Telah membuktikan bahwa manusia dalam segala tingkat hidupnya, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang sangat tinggi, terdapat agama-agama yang diikuti oleh pengikutnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua tingkat evaluasi serta periode sejarah manusia, kebutuhan akan agama sangat dirasakan. Oleh karena itu menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini menjadi hal yang penting agar di kemudian hari akan tumbuh dan berkembang anak anak bangsa calon pemimpin ummat yg cerdas, tangguh dan religious.”<sup>96</sup> Dalam pembentukan karakter yang menjadi komponen

---

<sup>94</sup> Bryan Alexander Lumopa dan Untung Sumarwan, “Pengaruh Lingkungan terhadap Karakter Remaja yang Melakukan Tawuran di Daerah “X” Jakarta Selatan” dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 11.

<sup>95</sup> Fahrul Rulmuzu, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 05. No. 1 Tahun 2021, hal. 366-369.

<sup>96</sup> Samsul Susilawati, “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 03. No. 1 Tahun 2020, hal. 18.

utama adalah bagaimana seorang remaja mampu menjalankan agamanya dengan baik.

## BAB IV

### ANALISIS PENGUATAN *SELF-ESTEEM* QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA DALAM KAJIAN PSIKOLOGI

#### A. *Self-esteem* Qur'ani dan Urgensinya dalam Kehidupan Remaja

##### 1. Definisi *self-esteem* qur'ani

*Self-esteem* qur'ani terdiri dari dua suku kata yaitu *self-esteem* dan qur'ani, makna *self-esteem* sendiri telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa *self-esteem* secara umum merupakan penilaian terhadap diri secara menyeluruh bahwa dirinya berharga. Adapun definisi qur'ani menurut perspektif kebahasaan terutama dalam kaidah bahasa Arab, berakar dari kata Qur'an ditambah di akhirnya dengan huruf *yâ' nisbah* (penisbatan) yang mempunyai maksud penisbatan kepada benda yang disandingkannya, hal itu mengharuskan bahwa benda yang disandingkan tersebut haruslah ada ciri-ciri dan karakteristik nilai-nilai Al-Qur'an yang melekat pada benda tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajar Nur Zahrah bahwa secara sederhana, isim nisbah adalah kata benda yang berasal dari kata dasar yang diberi akhiran *-ئى (-iyy)* untuk menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan dengan sesuatu. Keterkaitan tersebut dapat berupa asal-usul, tempat, golongan, sifat, maupun konsep yang bersifat abstrak.<sup>1</sup>

Dari kaidah bahasa Arab tersebut dapat dikatakan bahwa *self-esteem* Qur'ani adalah penilaian terhadap diri seseorang tentang keberhargaan diri

---

<sup>1</sup> Fajar Nur Zahrah, "Representasi Isim Nisbah dalam Al-Qur'an: Telaah Morfologis Berdasarkan Kaidah Ilmu Sharaf," dalam *Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025, hal. 40.

yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang ada pada dirinya dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Penulis mengistilahkan konsep tersebut dengan *self-esteem qur'ani* yaitu membangun sebuah proses menghargai diri sendiri untuk mencapai pada tingkatan kekuatan mentalitas dan moralitas individu dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai cerminan hidup bagi seorang.

## 2. Pandangan psikologi modern dan Islam tentang manfaat nilai qur'ani dalam kehidupan Remaja

Hubungannya dengan penelitian ini, penulis mendapati bahwa di dalam Al-Qur'an memuat nilai-nilai *self-esteem* yang dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter. Dengan nilai-nilai *self-esteem* yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an menjadi satu acuan dan barometer bagi pembentukan karakter, sehingga seseorang memiliki karakter qur'ani yang akan membentuk karakter mereka, dengan kekuatan *self-esteem* dalam diri mereka akan menjadi sebab terhindarnya mereka dari perilaku-perilaku penyimpangan di usia remaja dan seterusnya, dan proses perkembangan mereka berjalan dengan normal sebagai mana mestinya sesuai dengan aspek dan tugas perkembangan mereka.

Sebagai bukti bahwa nilai-nilai Al-Qur'an yang secara implisit mengajarkan kepada manusia agar memiliki karakter menjaga diri dari perbuatan keburukan dan karakter bersemangat menjadi yang lebih baik. dengan contoh sebagai berikut:

*Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan agar seseorang menjaga pandangan dan perilaku. Dalam surat An-Nûr/24: 30-31, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman, yaitu: "*Katakanlah kepada orang-laki yang beriman supaya mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya dirinya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*" Ayat ini memerintahkan agar seseorang menjaga matanya dari melihat wanita yang bukan mahram dengan memalingkan pandangan matanya darinya. Jika kita melihat secara seksama bahwa tujuan dari perintah ini adalah seseorang akan terhindar dari perbuatan zina. Dengan penghayatan dan penerapan ayat ini, generasi muda akan lebih paham tentang batas-batas dalam pergaulan.

*Kedua*, Islam menekankan pilihan teman yang baik, dalam surat Al-Furqân/25: 28, Allah SWT menggambarkan penyesalan seseorang yang salah memilih teman dekat, yaitu: "*Celaka aku, kalaulah aku tidak menjadikannya sebagai teman dekat,*" Ayat ini menjadi peringatan betapa pentingnya memilih teman pergaulan yang baik di dalam kehidupan sosial. terdapat ayat yang menggambarkan penyesalan orang yang bersahabat dengan orang yang menyesatkannya dari jalan Allah. Oleh karena itu, generasi muda dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang memberi pengaruh baik dan selalu mengingatkan untuk tetap taat kepada Allah. Ayat

tersebut menjadi isyarat agar seseorang pandai memilih kawan dan sahabat, guna tidak terlibat pada kelompok yang dapat merugikan lingkungan dan memilih kelompok yang dapat mempengaruhinya dalam kebaikan berupa memberi manfa'at pada lingkungannya

*Ketiga*, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga kehormatan diri dengan menjauhi perbuatan zina, seperti dalam surat Al-Isrâ'/17: 32, yaitu "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" Ayat ini memperingatkan seseorang agar tidak hanya menjauhi perbuatan zinâ itu sendiri, tetapi juga segala hal yang bisa mengantarkan kepada zina, seperti pergaulan bebas tanpa batas.

*Keempat*, Al-Qur'an sangat menekankan pendidikan tauhid, akhlak dan ibadah sebagai benteng bagi generasi muda. Sebagaimana tercermin dalam nasihat luqman kepada anaknya yang Allah SWT abadikan di dalam surat Luqmân/31: 12-19. Dalam ayat ini mengandung nasihat agar seseorang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, menjaga nilai tauhid, berbakti kepada kedua orangtua, ikhlas dalam beramal, mendirikan sholat, saling memberikan nasihat, selalu bersabar atas cobaan, dan menjaga akhlak yang mulia serta menjauhi akhlak tercela.

Dengan demikian, pentingnya mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an bagi seorang remaja dalam membentuk moral dan jati diri mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh M. Munjiatun bahwa Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan moral yang kokoh pada generasi milenial. Dengan memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, generasi milenial mampu menjadi motor perubahan positif dalam lingkungan sosial. Mereka akan bisa menjalin hubungan yang harmonis, turut serta dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, serta ikut menjaga kelestarian lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Qur'ani tentang keberlanjutan dan tanggung jawab atas bumi.<sup>2</sup>

Nur Illahi menegaskan tentang sifat remaja bahwa menurutnya pada masa remaja, kemampuan mental seseorang sudah memasuki tahap operasi berpikir tingkat tinggi. Remaja tidak hanya dapat memahami hal-hal konkret, tetapi juga mampu memproses peristiwa yang bersifat hipotetis atau abstrak, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi saat menghadapi masalah. Pada tahap ini sangat penting bagi remaja memiliki pemahaman agama yang kuat, kedalaman dalam ajaran, dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Karena kenyataannya, banyak remaja melakukan perbuatan menyimpang, kejahatan, pelanggaran norma, dan sebagainya, karena

---

<sup>2</sup> Miftah Ulya, *Internalisasi Nilai-nilai Qur'ani bagi Generasi Milenial Menuju Masyarakat Indonesia Emas*, Padang Pariaman: Lingkar Edukasi Indonesia, 2024, hal. 2.

kurangnya pemahaman terhadap agama, bahkan sering lalai dalam menjalankan ibadah dan kewajiban agama.<sup>3</sup>

Nur Illahi juga menegaskan pengaruh Al-Qur'an dalam mengubah tatanan sosial, ia mengatakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bertindak sebagai tolok ukur dalam Islam dan menjadi pendorong utama perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Banyak bidang keilmuan membuktikan bahwa Al-Qur'an telah berhasil mengantarkan manusia dari kondisi yang kurang baik ke arah hidup yang lebih mulia. Al-Qur'an juga memberi pengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat dan penyelenggaraan negara sebagai inspirasi.<sup>4</sup>

Melalui pemaparan para akademisi di atas jelaslah bahwa menurut psikologi dan agama Islam nilai-nilai Al-Qur'an (nilai Qur'ani) pada dasarnya dapat menjadi solusi dalam pembentukan karakter remaja melalui penguatan *self-esteem*, dengan naiknya *self-esteem* maka akan menumbuhkan karakter yang baik, sehingga apabila remaja karakternya telah terbentuk dengan baik maka kenakalan remaja dengan sendirinya dapat diatasi dan dapat diminimalisir dengan sistematis dan terstruktur, itulah yang penulis sebut dengan istilah penguatan *self-esteem* Qur'ani

### 3. Korelasi *self-esteem* Qur'ani dengan pembentukan karakter

Psikologi dalam Islam selalu menjadikan penguatan nilai-nilai spiritual sebagai solusi terbaik atas segala persoalan psikologi manusia, bahkan sebaiknya dikenalkan sejak pendidikan pertama dalam lingkungan keluarga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Chapin yang dikutip oleh Nur Afifah Khurin Maknin bahwa budaya, standar moral, dan nilai-nilai agama harus ditanamkan dan diperkenalkan oleh lingkungan pertama anak, yaitu keluarga. Hal ini karena nilai-nilai moral dan spiritual akan berfungsi sebagai pedoman serta pengendali bagi anak ketika ia mulai berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>5</sup>

Nur Afifah menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang harus ditanamkan pada seseorang yang dimaksud adalah "Pemberian dan pengenalan terhadap nilai-nilai etika, moralitas, sportivitas, rasionalitas, religiusitas, motivasi dan makna hidup menuju pada mentalitas yang lebih sehat."<sup>6</sup> Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan

---

<sup>3</sup> Nur Illahi, "Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja," dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 2 Tahun 2019, hal. 117.

<sup>4</sup> Nur Illahi, "Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja," ..., hal. 108.

<sup>5</sup> Nur Afifah Khurin Maknin, "Penguatan Self-Esteem Anak Jalanan melalui Bimbingan Moral Spiritual (pada Program Pendidikan Luar Sekolah)," dalam *PROGRESIVA*, Vol. 3 No 1 Tahun 2010, hal. 116.

<sup>6</sup> Nur Afifah Khurin Maknin, "Penguatan Self-Esteem Anak Jalanan melalui Bimbingan Moral Spiritual (pada Program Pendidikan Luar Sekolah),"..., hal. 116.

sebelumnya bahwa *self-esteem* qur'ani adalah keberhargaan diri seorang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, dalam ilmu psikologi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an yang di dalamnya memuat ajaran tentang keyakinan, adab, kontrol jiwa, dan konsep hidup, dapat disebut dengan nilai spiritual, dengan nilai spiritual inilah *self-esteem* seseorang akan menjadi kuat.

Adapun korelasi nilai-nilai spiritual yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan *self-esteem* adalah dapat menguatkan karakter seseorang terutama kaum remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinetar yang dikutip oleh Nur Afifah Khurin Maknin bahwa ciri individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi dari dimensi spiritualitasnya adalah memiliki tujuan hidup yang jelas, cinta dan kerendahan hati, serta mampu terhubung dengan Tuhan sehingga menemukan ketentraman batin. Ia juga menjaga komunikasi dengan Tuhan dan terus berusaha mendekati kesempurnaan dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Ciri-ciri tersebut merupakan bagian dari karakter seseorang, sehingga dapat dikatakan apabila seseorang memiliki konsep spiritual yang baik dan benar melalui nilai-nilai Al-Qur'an maka hal itu dapat merubah karakternya dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Sri Hafizatul Wahyuni Zain bahwa "nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat berengaruh terhadap pembentukan karakter, ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter moral individu."<sup>8</sup> Nilai-nilai Al-Qur'an yang tertanam di dalam sanubari seorang remaja tersebut dapat disebut dengan *self-esteem* qur'ani yaitu keberhargaan diri berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang mana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi karakter seorang remaja.

#### 4. Metode penguatan *self-esteem* melalui nilai-nilai Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat banyak ajaran yang mengandung nilai-nilai pedoman hidup yang dapat menguatkan *self-esteem*, seluruh nilai-nilai tersebut apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kaum remaja dan memahami makna yang terkandung di dalamnya maka akan menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik yang sulit untuk dipengaruhi orang lain. Ridwan menjelaskan bahwa Amalan spiritual seperti dzikir, tahajjud, dan tadabbur Al-Qur'an turut memperkuat keteguhan batin yang tidak terikat pada pencitraan sosial. Dengan begitu,

---

<sup>7</sup> Nur Afifah Khurin Maknin, "Penguatan Self-Esteem Anak Jalanan melalui Bimbingan Moral Spiritual (pada Program Pendidikan Luar Sekolah),"..., hal. 121.

<sup>8</sup> Sri Hafizatul Wahyuni Zain, *et.al.*, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 207.

penggabungan kerangka PERMA dari psikologi positif dengan nilai-nilai Islam menjadi dasar yang lebih menyeluruh untuk pendidikan karakter dan konseling, sehingga dapat membentuk generasi yang kuat secara psikologis sekaligus mantap secara spiritual.<sup>9</sup>

Yuyun dan Ahmad Samsul menekankan bahwa memahami ayat-ayat Al-Qur'an membantu seseorang menangkap kekuatan spiritual dan pesan moral yang membimbingnya menghadapi hidup secara lebih positif. Ayat-ayat yang menekankan bersyukur mengarahkan perhatian pada kebaikan yang dimiliki untuk mengurangi frustrasi. Sementara itu, pesan tentang ketenangan batin, seperti janji bahwa Allah menyertai orang-orang yang sabar, memberi rasa damai dalam hati. Selain itu, ayat-ayat yang menumbuhkan optimisme, misalnya keyakinan bahwa pertolongan dan kemudahan akan datang setelah kesulitan, membantu warga binaan wanita melihat masa depan dengan lebih positif dan penuh semangat.<sup>10</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada remaja dapat membantu menguatkan *self-esteem*. Penulis melihat adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dapat menguatkan *self-esteem* remaja, yaitu; nilai akidah, ibadah, akhlak, mental, sosial, dan nilai kisah. Keenam nilai-nilai Al-Qur'an tersebut dapat penulis rincikan sebagai berikut;

a. Penguatan *self-esteem* melalui penanaman nilai akidah

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata العَقْدُ yang berarti mengikat sesuatu. Sedangkan menurut pengertian *syar'i* akidah adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, juga beriman kepada qadha' dan qadar, berikut semua perkara *i'tiqadiyah* yang wajib diimani dengan keyakinan yang mantap tanpa dicampuri oleh keraguan sedikitpun.<sup>11</sup> Melalui pengertian akidah tersebut menunjukkan bahwa akidah merupakan pondasi utama yang diyakini oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupannya, keyakinan tersebut dalam ilmu psikologi disebut dengan spiritual.

Oleh karena akidah itu menjadi bagian terpenting yang harus diyakini dalam kehidupan seseorang individu terutama kaum remaja maka menanamkan akidah sangat penting untuk dilakukan, karena dengannya kehidupan seseorang akan terarah, sebagaimana yang

---

<sup>9</sup> Wantomo Diar Gumelar, Khoiril Mubin, "Fomo sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam", ..., hal. 730-731.

<sup>10</sup> Yuyun Nuraini dan Ahmad Syamsul Muarif, "Konseling Qur'ani: Teknik Biblioterapi untuk Kematangan Emosi bagi Warga Binaan Wanita", dalam *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 56.

<sup>11</sup> Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid* diterjemahkan oleh Zaini dari judul *at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali*, jilid 1, Solo: Pustaka Arafah, 2015, hal. 14.

diungkapkan oleh Muhammad Husni dan kawan-kawan bahwa aqidah tidak hanya berperan sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai alat adaptasi sosial yang membantu remaja dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar dan mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku negatif. Karena itu, dibutuhkan kolaborasi lintas disiplin, seperti pendidikan agama, psikologi, dan pemanfaatan teknologi, agar tujuan pendidikan nilai tersebut dapat tercapai secara optimal.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pengajaran aqidah merupakan perinsip dasar yang harus tertanam pada kaum remaja, dengan aqidah akan terbentuk jiwa yang bermoral dan berteguh pendirian, oleh karena itu sangat penting menjadikan akidah sebagai pendidikan dasar dalam rangka mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Sehingga remaja yang dibekali pemahaman akidah secara teratur cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat, sehingga mereka bisa menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam membuat pilihan moral dalam kehidupan sehari-hari

Aqidah yang dimaksud dalam masalah ini meliputi tauhid kepada Allah, keimanan, kepercayaan-kepercayaan pada yang bersifat ghaib, keyakinan tentang keutamaan-keutamaan dalam sebuah amalan, dan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat balasan berupa ancaman atau janji Allah. Adapun aqidah yang penting untuk diyakini seorang remaja dalam rangka menguatkan *self-esteem* adalah: *Pertama*. Keyakinan tentang tauhid kepada Allah, *Kedua*, Keyakinan tentang hakikat manusia, *Ketiga*. Keyakinan tentang muraqabatullah, dan *Keempat*. Keyakinan akan takdir Allah. Melalui keyakinan-keyakinan tersebut apabila seseorang meyakinkannya dengan benar maka hal ini akan menguatkan rasa keberhargaan diri seorang remaja. Dengan rincian sebagai berikut;

#### 1) Keyakinan tentang tauhid kepada Allah

Tauhid menurut bahasa berasal dari kata *تَوْحِيدًا - يُؤَحِّدُ - وَحَدًا* yaitu *وَحَدًا الشَّيْءُ إِذَا جَعَلَهُ وَاحِدًا* yang artinya sesuatu itu menjadi satu apabila dijadikannya satu,<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah *syar'i* sebagaimana yang dikatakan oleh Utsaimin dalam kitabnya bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam apa yang menjadi kekhususan Allah berupa rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan nama dan sifat-Nya.<sup>14</sup> Dari

---

<sup>12</sup> Muhammad Husni, Zulfan Syahansyah, Edy Setiawan, "Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim," dalam *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2025, hal. 1252.

<sup>13</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh ats-Tsalâtsah Ushûl*, ..., hal. 34.

<sup>14</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *al-Qawlu al-Mufîd 'alâ Kitâbi at-tauhid*, ..., hal.

pengertian tauhid ini dapat dikatakan bahwa orang yang bertauhid hanya menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya yang diibadahi dan satu-satunya tujuan hidup, artinya setiap ibadah yang dilakukan oleh seseorang sebagai bukti ketauhidannya ia hanya melakukannya karena Allah dan hidupnya hanya ditunjukkan untuk Allah SWT.

Topan Iskandar mengungkapkan bahwa bagi seorang Muslim, tauhid tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga berdampak positif pada pikiran dan terutama hati, karena keyakinan akan keesaan Allah memperbaiki batin dan mendorong semangat untuk berbuat kebaikan. Akibatnya, mereka yang teguh berpegang pada tauhid akan merasakan ketenangan dalam hati, merasa lebih dekat dengan Allah, serta tidak mudah putus asa terhadap rahmat-Nya yang luas.<sup>15</sup>

Berdasarkan analisa terhadap pendapat-pendapat tersebut itu menunjukkan bahwa dengan keyakinan tauhid harga diri seseorang (*self-esteem*) seseorang akan menjadi kuat, melalui kesadarannya bahwa semua manusia hanyalah seorang hamba di hadapan Allah SWT tidak ada yang istimewa dan tidak ada yang berbeda di hadapan Allah kecuali dengan ketakwaannya kepada-Nya.

## 2) Keyakinan tentang hakikat manusia

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk Allah yang lainnya, keistimewaan tersebut dapat dilihat dari banyaknya kelebihan yang dimilikinya, mulai dari bentuk tubuhnya yang sempurna, diberikan akal sebagai fasilitas untuk berfikir yang dengannya manusia mampu memakmurkan bumi hingga mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, dengan kelebihannya itulah manusia dimuliakan oleh Allah SWT dan diberikan tugas untuk menjadi seorang hamba Allah sekaligus khalifah-Nya di bumi, kelebihan inilah yang membedakan manusia dengan binatang dan makhluk selainnya.

Giva Nisa Pangesti Br Tarigan mengungkapkan tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia, menurutnya hakikat manusia manusia dapat dilihat dari beberapa hal yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang hadir di dunia untuk bertindak dan berkarya, bukan hanya sekadar ada, tetapi memiliki tugas untuk berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Ia hadir bukan hanya sebagai pelaku kebaikan yang memberi manfaat dan kebahagiaan, tetapi juga sebagai makhluk yang bebas memilih dan berkreasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kebebasan ini terlihat dari beragam tindakan dan aktivitas yang dilakukan manusia, meskipun

---

<sup>15</sup> Topan Iskandar, "Pendidikan Tauhid terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Quran," dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2022, hal. 410-411.

kebebasan selalu datang bersama tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dibuat, termasuk tanggung jawab moral dan religi terhadap Sang Pencipta. Selain itu, walaupun manusia dianggap sebagai makhluk yang paling mulia, ia tetap memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun eksistensial, yang membentuk proses belajar dan pertumbuhan dalam hidupnya.<sup>16</sup>

Giva Nisa Pangesti Br Tarigan mengaskan bahwa manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya agar ia mampu mewujudkan potensi keberadaannya secara batiniah. Pemahaman yang mendalam tentang kehidupan membantu seseorang berada pada posisi yang siap mencari makna dan tujuan hidup, sehingga kehidupannya tidak menjadi sia-sia. Kesadaran ini mencerminkan tanda kekuasaan Allah SWT atas hamba-Nya, karena keberadaan manusia bukan sekadar kebetulan, melainkan memiliki tujuan yang dirancang oleh Sang Pencipta.<sup>17</sup> Oleh karena itu, mengetahui dan meyakini tentang hakikat manusia meliputi kesempurnaan ciptaan, tujuan, dan fungsi sebagai manusia akan menguatkan *self-esteem* seseorang remaja di mana ia sadar akan keberhargaan dirinya hidup di dunia.

Adapun tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk senantiasa beribadah kepada-Nya sehingga ia disebut sebagai ‘*abdun*’ yang artinya hamba, yang dimaksud hamba adalah seorang yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya, sebagaimana hamba sahaya yang harus tunduk dan patuh kepada majikannya. Sedangkan fungsi manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah menjadi khalifah di bumi, dimana seorang khalifah seharusnya mampu memimpin dan mengatur urusannya minimal dalam lingkup keluarga atau memimpin dirinya agar tidak mudah terpengaruh oleh selainnya.

### 3) Keyakinan tentang *muraqabatullah*

Makna *muraqabah* berasal daripada perkataan ‘*raqaba*’ (رَقَب) yang berarti memerhati, menyaksikan dan mengawasi. Dan ‘*murâqabah*’ (مِرَاقَبَة) dan yang dimaksudkan disini adalah perhatian dan pengawasan.<sup>18</sup> Adapun yang dimaksud *murâqabatullah* di sini adalah seorang Muslim merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya di mana pun, kapan pun, dan dalam setiap keadaan,

---

<sup>16</sup> Giva Nisa Pangesti Br Tarigan, *et.al.*, “Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam,” dalam *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 106-107.

<sup>17</sup> Giva Nisa Pangesti Br Tarigan, *et.al.*, “Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam,” ..., hal. 107.

<sup>18</sup> Muhamad Abdul Manan, “Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan sebagai Tindakan Moral,” dalam *JURNAL LISAN AL-HAL*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 244.

karena ia sadar bahwa Tuhan melihat dan mengetahui segala yang terjadi dalam hidupnya. Kesadaran ini yang dalam istilah Islam disebut *murâqabatullah* adalah kondisi batin di mana seseorang terus merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aspek kehidupannya, dari niat hingga tindakan (Allah melihat apa yang ada dalam hati dan amal perbuatan hamba-Nya).<sup>19</sup> Dengan pemahaman ini, seorang hamba hidup dengan keyakinan bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pengamatan Allah, sehingga ia senantiasa berusaha menjaga perilaku dan niatnya sesuai dengan kehendak-Nya.

Jika melihat pada pengertian *murâqabatullah* di atas dapat dikatakan bahwa keyakinan yang kuat tentang *murâqabatullah* bagi seseorang remaja secara tidak langsung akan menguatkan *self-esteem* seseorang remaja dimana ia merasa berharga atas keyakinannya bahwa ia selalu diperhatikan oleh Allah, hal ini akan dapat membentuk karakter berupa berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan dan perbuatan, karena ia yakin semua yang dilakukannya baik ataupun buruk selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT sehingga ia melakukan suatu tindakan yang baik-baik saja. oleh karena itu, *muraqabatullah* sangat penting diajarkan oleh kepada kaum remaja agar dengan nilai-nilai keyakinan ini akan menjadi proteksi bagi dirinya dari melakukan sesuatu yang buruk.

#### 4) Keyakinan tentang takdir Allah

Arief B. Iskandar mengungkapkan pengertian takdir bahwa secara sederhana, takdir adalah catatan lengkap ilmu Allah SWT yang mencakup segala sesuatu di alam semesta, termasuk benda-benda, manusia dan perbuatan mereka, serta semua makhluk hidup lainnya, yang telah diketahui dan ditetapkan oleh Allah sejak sebelum ciptaan berlangsung. Seluruh ketetapan ini telah dituliskan dalam *al-Lawh al-Mahfûzh* sebagai rekaman takdir ciptaan-Nya. Karena itu, percaya kepada takdir Allah adalah wajib bagi setiap Muslim sebagai bagian dari keimanan.<sup>20</sup>

Keyakinan kepada takdir yang dimaksud adalah seseorang yakin bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini sekaligus yang terjadi pada dirinya berupa musibah, atau apa yang menimpa dirinya berupa ketentuan-ketentuan Allah yang tidak bisa dielakkan, seperti sakit, musibah, kaya, miskin, laki-laki, perempuan, dan kematian. Walaupun takdir manusia secara umum itu telah ditentukan oleh Allah lima puluh tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, ada juga

---

<sup>19</sup> Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak," dalam *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 45-46.

<sup>20</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, Bogor: Al Azhar Press, 2014, hal. 69.

takdir yang Allah juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan apapun sesuai dengan pilihannya, hanya saja pilihannya itu secara tidak langsung juga sudah ditentukan oleh Allah dan Allah SWT akan memintai pertanggung jawaban atas pilihan manusia tersebut.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdurrahman bin Muhammad Alu Nashir menyatakan dalam bukunya bahwa manusia memang memiliki pilihan untuk taat atau bermaksiat, serta berbagai tindakan lain yang bersifat ikhtiyar, karena ia diberi kemampuan untuk memilih jalannya sendiri. Namun, kehendak manusia itu tidak mutlak, melainkan berada dalam kerangka kehendak Allah, karena semua yang terjadi tetap menurut ilmu dan ketetapan Tuhan. Dalam waktu yang sama, ada aspek-aspek kehidupan tertentu yang manusia tidak punya pilihan, misalnya mengalami sakit atau musibah yang merupakan bagian dari ketetapan Allah, meskipun kadang kondisi itu terjadi karena sebab yang dibuat manusia sendiri. Dengan demikian, pilihan manusia dan takdir Allah saling terkait manusia bertindak berdasarkan pilihannya, tetapi segalanya tetap terjadi dalam kehendak dan ketentuan Allah SWT.<sup>21</sup>

Manfaat dari mengimani takdir Allah SWT dalam kehidupan manusia adalah bahwa ia dapat menjadi motivasi positif dalam menjalani kehidupan, karena ia yakin bahwa semua yang terjadi di alam semesta dan yang ada pada dirinya adalah ketentuan dari Allah SWT, sebagaimana yang ditegaskan oleh Arief B. Iskandar dalam bukunya bahwa pemahaman yang menyeluruh tentang takdir tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga memberi dorongan positif dalam hidup, seperti membantu seseorang mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin. Keyakinan ini membuat seseorang lebih tabah dan berani dalam menghadapi tantangan, serta tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan. Selain itu, seseorang yang memahami takdir akan senantiasa bersyukur ketika berhasil dan mampu bersabar ketika menghadapi kegagalan, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan ketetapan Allah.<sup>22</sup>

Melalui penjelasan tentang keimanan kepada takdir tersebut dapat penulis simpulkan bahwa keyakinan seorang remaja kepada takdir yang benar akan menguatkan rasa keberhargaan diri (*self-esteem*) karena ia percaya apa yang ada pada dirinya adalah ketentuan

---

<sup>21</sup> Abdurrahman bin Muhammad Alu Nashir, *Wahai Muslim Inilah Akidahmu*, diterjemahkan oleh Mizan Qudsiyah dari judul *'Aqīdatuka Ayyuha al-Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014, hal. 139.

<sup>22</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, ..., hal. 72-73.

dari Allah yang terbaik, dan hal ini tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter seorang remaja dimana ia akan selalu percaya diri dan terus bersabar atas semua yang dialaminya dan apa yang terjadi dalam kehidupan dirinya, serta menguatkan tawakkalnya kepada Allah. Karena itu pentingnya menguatkan *self-esteem* remaja dengan nilai-nilai qur'ani melalui pemahaman spiritual taqdir yang benar.

b. Penguatan *self-esteem* melalui penanaman nilai ibadah

Ibadah merupakan tujuan daripada Allah menciptakan manusia di bumi, dimana pengertian ibadah yang dimaksud di sini sebagaimana yang telah penulis bahas sebelumnya bahwa ibadah adalah semua perbuatan yang mendatangkan kecintaan Allah dan ridha-Nya berupa perbuatan dzahir ataupun batin. Ibadah di sini bukan hanya ritual formal seperti sholat, haji, puasa, dan lain-lain, melainkan semua perbuatan yang mengandung unsur mendatangkan cinta Allah dan ridha-Nya itu termasuk perbuatan ibadah, sehingga cakupannya umum dan luas seperti menolong manusia, menghilangkan gangguan di jalan berupa duri atau halangan lainnya, memberikan makan kepada yang membutuhkan, saling berbagi, dan lain-lain apabila diniatkan karena Allah maka ini terhitung ibadah.

Dalam ilmu psikologi ibadah sangat berpengaruh dalam menguatkan *self-esteem* yaitu dengan ibadah derajat seseorang akan dinaikkan oleh Allah SWT, naiknya derajat seseorang tentu akan memberi dampak positif terhadap psikologi seseorang dimana ia akan merasa dihargai yaitu oleh Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suarning Said bahwa beribadah kepada Allah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga cara Allah untuk mengangkat derajat hamba-Nya. Semakin sungguh-sungguh seseorang menjalankan pengabdian dan ketaatannya kepada Allah, semakin besar kesempatan ia memperoleh kedudukan yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat, karena ibadah yang dilakukan dengan ikhlas mencerminkan kualitas iman dan ketakwaan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>23</sup>

Di antara perbuatan yang menjadi bagian dari ibadah adalah sholat, bahkan sholat itu sendiri adalah salah satu amalan ibadah yang paling utama, dimana sholat sangat memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang diungkapkan oleh Anisa Maya Umri Hayati bahwa shalat dan aspek psikologi saling terkait erat, karena selain mendatangkan pahala sebagai ibadah, shalat juga membawa

---

<sup>23</sup> Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah," dalam *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2017, hal. 50.

dampak positif secara psikologis. Praktik shalat dapat membantu seseorang merasa lebih tenang dan damai ketika menghadapi masalah, yang secara ilmiah juga dikaitkan dengan pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan mental melalui fokus, ritme, dan kesadaran spiritual selama ibadah. Hal ini tidak hanya dirasakan secara pribadi oleh banyak orang, tetapi juga didukung oleh kajian ilmiah bahwa shalat berperan dalam menurunkan stres dan meningkatkan ketenangan batin (*inner peace*).<sup>24</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *self-esteem* seorang remaja dapat dikuatkan dengan nilai-nilai ibadah yang Allah ajarkan di dalam Al-Qur'an. Senada seperti yang dinyatakan oleh Khairina bahwa "Ibadah bukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memiliki manfaat yang mendalam bagi keseimbangan mental dan emosional manusia."<sup>25</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan nilai ibadah seperti sholat, dzikir, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya, akan memberi dampak positif bagi penguatan mental seseorang, menurut penulis *self-esteem* merupakan bagian dari komponen mental dan emosional manusia itu sendiri.

c. Penguatan *self-esteem* melalui penanaman nilai akhlak

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim yang dikutip oleh Dwi Purnama Sari bahwa secara bahasa, akhlak berasal dari kata bahasa Arab *akhlâq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang bermakna tabiat, perangai, atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Akhlak sendiri mencerminkan kondisi jiwa atau watak yang mendorong seseorang berperilaku secara spontan tanpa perlu banyak berpikir terlebih dulu sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>26</sup> Akhlak juga dapat disebut dengan karakter yang sama-sama memiliki pengertian tabi'at, atau ciri khas seseorang, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan nilai-nilai akhlak yang mengajarkan manusia untuk senantiasa menjadi sosok yang berakhlak baik, seperti jujur, pembedani, amanah, cerdas, kuat, dan lain-lain. Dimana jika seseorang memahami nilai-nilai akhlak ini dengan baik dan benar secara tidak langsung memberi dampak positif terhadap penguatan *self-esteem* seseorang. Seseorang yang memiliki karakter baik tentu akan

---

<sup>24</sup> Anisa Maya Umri Hayati, "Shalat sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)," dalam *Spiritualita*, Vol. 4 No. 2 tahun 2020, hal. 5.

<sup>25</sup> Khairina, *et.al.*, "Dimensi Psikologis dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam," dalam *Journal of Religion and Social Community*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2025, hal. 141.

<sup>26</sup> Dwi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *ISLAMIC COUNSELING*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2017, hal. 5.

merasa lebih berharga sebab ia akan selalu merasa dihargai oleh orang lain, karena secara fitrah manusia menyukai yang baik-baik terutama dalam masalah karakter.

Sebagai contoh bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai metode untuk pendidikan anak adalah nasihat Luqman kepada anaknya dalam surat Luqmân/31: 12-19 yang di dalamnya mengajarkan bagaimana seseorang menjadi manusia yang berkarakter. Adapaun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat tersebut adalah sebagaimana yang disimpulkan oleh Muh. Arif bahwa dalam surat tersebut secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri.<sup>27</sup>

Orang yang berkarakter baik akan lebih dihargai dibandingkan dengan seseorang yang memiliki karakter buruk, sebagaimana orang yang jujur akan lebih dihargai dibandingkan seorang pendusta, orang yang kuat akan lebih dihargai dibandingkan seorang yang lemah, orang yang pemberani akan lebih dihargai dibandingkan seorang yang pengecut, seorang yang cerdas akan lebih dihargai dibandingkan orang yang bodoh, dan lain-lain. Dengan demikian nampaklah bahwa nilai-nilai karakter tersebut memberi pengaruh besar terhadap penguatan *self-esteem* dan apabila *self-esteem* seseorang menjadi tinggi maka akan membentuk karakter yang positif bagi seseorang remaja.

#### d. Penguatan *self-esteem* melalui penanaman nilai mental

Kata mental berasal dari bahasa Inggris yang artinya berkaitan dengan pikiran atau proses berpikir, dan ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia istilah ini dipakai untuk merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan batin, watak, atau kejiwaan seseorang, bukan aspek fisik atau tenaga. Istilah ini menggambarkan kondisi batin atau karakter dalam diri manusia yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku.<sup>28</sup> Jadi yang dimaksud nilai mental di sini adalah suatu proses pembentukan bagaimana seseorang mampu mengelola batinnya, pikirannya, dan wataknya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Al-Qur'an bukan hanya sebatas kitab yang apabila seseorang membacanya ia akan mendapatkan pahala, namun lebih dari itu Al-

---

<sup>27</sup> Muh. Arif, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqmân dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)," dalam *Tadrîs*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 183.

<sup>28</sup> Ulfi Putra Sany dan Emawati, "Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Perspektif Alqur'an," dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 1264.

Qur'an merupakan kitab yang memberikan petunjuk pada semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya mengajarkan bagaimana seseorang mengelola pikirannya, batinnya, dan wataknya, atau dapat disebut sebagai pengelolaan mental. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurun Nufus dan Kambali dalam kesimpulannya ia menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup manusia memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan pembentukan kesehatan mental, termasuk ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya. Ajaran-ajaran ini membantu seseorang memahami diri, mengelola emosi, serta menjalani interaksi sosial dan lingkungan secara seimbang dan bermakna dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Nurun Nufus dan Kambali memberikan contoh satu ayat yang menunjukkan adanya motivasi dari Allah dalam menguatkan mental manusia, ia mengutip firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2: 286 yang artinya "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". Ia menjelaskan ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan beban atau kewajiban kepada hamba-Nya yang melebihi kemampuan mereka, sebagaimana firman-Nya bahwa setiap ujian selalu sesuai dengan kapasitas individu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia kini menjadi semakin kompleks, sehingga muncul berbagai tekanan seperti tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan persaingan hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.<sup>30</sup> Dapat penulis katakan melalui pernyataannya tersebut bahwa Allah SWT memberikan motivasi sekaligus dukungan mental kepada manusia bahwa seluruh permasalahan yang menimpanya tidaklah sampai melebihi batas kemampuannya yang artinya pada hakikatnya seluruh masalah yang menimpa manusia itu dapat diatasinya tidak mungkin tidak.

Selain itu dalam ayat yang lain Allah SWT juga memberikan motivasi bahwa di setiap kesulitan yang dialami manusia pasti ada kemudahan di dalamnya, bahkan Allah menyebutkan pernyataannya ini dua kali yang menunjukkan adanya penegasan suatu yang pasti. Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai mental yang dapat menguatkan *self-esteem* seseorang khususnya kaum remaja. Dalam psikologi penguatan *self-esteem* melalui nilai mental ini dapat disebut sebagai metode penguatan kesehatan mental.

---

<sup>29</sup> Nurun Nufus dan Kambali, "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an," dalam *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 51.

<sup>30</sup> Nurun Nufus dan Kambali, "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an," ..., hal. 42.

e. Penguatan *self-esteem* melalui penanaman nilai sosial

Istilah sosial dalam bahasa Inggris dikenal dengan *society*, yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” atau teman. Sementara dalam bahasa Arab, konsep kehidupan bermasyarakat juga muncul dari kata *syaraka*, yang berarti ikut serta dan berpartisipasi bersama. Secara umum, istilah sosial menggambarkan sekumpulan manusia yang hidup bersama dan saling bergaul, yang dalam istilah ilmiah disebut interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok yang memengaruhi perilaku dan kehidupan mereka. Dengan adanya interaksi ini, manusia dapat membentuk hubungan sosial dan saling berkontribusi dalam kehidupan bersama.<sup>31</sup>

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya pada saat kondisi kaumnya benar-benar berada pada puncak kerusakan sosial. Al-Qur’an yang dibacakan kepada mereka memuat ajaran dan nilai-nilai yang dapat membentuk sosial yang baik, sehingga akhirnya seiring berjalannya waktu melalui nilai-nilai tersebut masyarakat kala itu betul-betul menjadi masyarakat yang memiliki peradaban sosial yang baik hingga akhirnya membentuk suatu daulah Islamiyah yang mana masyarakatnya hidup berdasarkan ajaran Islam.

Sebagian ulama menafsirkan Al-Qur’an hanya mengambil dari sudut pandang kemasyarakatan atau disebut corak *al-adâb al-ijtima’i*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajarkan tatanan kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan sebagai corak yang digunakan ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Melalui pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur’an memuat adanya nilai-nilai sosial yang penulis jadikan sebagai dasar untuk penguatan *self-esteem* remaja. Sebagai contoh bahwa Al-Qur’an mengajarkan bagaimana seharusnya manusia memiliki nilai sosial yang baik telah disebutkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Hujurât/49: 9-13, sebagaimana yang dinyatakan oleh mewahyukan surat tersebut untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan perilaku sosial dan moral untuk umat Muslim dan umat non muslim. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surat tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli antara lain “dalam bentuk perintah seperti perdamaian, persaudaraan, saling mengenal dan kesamaan derajat. Namun yang dalam bentuk

---

<sup>31</sup> Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli, “Nilai Sosial dalam Al-Qur’an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurât Ayat 9-13,” dalam *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 62.

larangan seperti mengolok-olok, mengejek, panggilan dengan sebutan yang buruk, berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang lain.”<sup>32</sup>

f. Penguatan *self-esteem* melalui nilai-nilai kisah pemuda

Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa kisah dalam bahasa Arab disebut *qashash* yang artinya urusan, berita, khabar, dan keadaan. Kata *qashash* adalah mashdar dari *qashsha* yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak). Kisah Al-Qur’an adalah khabar-khabar Al-Qur’an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>33</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyebutkan faidah atau hikmah dalam Al-Qur’an salah satunya adalah memberikan motivasi kepada orang-orang mukmin supaya tetap teguh dalam keimanan.<sup>34</sup>

Irhama Nugroho menjelaskan bahwa kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur’an penuh dengan pesan pendidikan dan nilai moral yang mendalam yang bukan sekadar dibaca atau dihafal, tetapi memang dimaksudkan untuk diteladani dan direnungkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT menjelaskan cerita-cerita umat terdahulu bukan hanya sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai sumber hikmah dan nasihat bagi orang-orang yang berakal, agar mereka mampu menangkap pelajaran dan petunjuk hidup dari setiap kisah tersebut, serta menjadikannya cermin untuk memperbaiki diri dan mengambil teladan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.<sup>35</sup>

Senada seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Faisal ketika mengomentari kisah *Ashhâb al-Kahfi* bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur’an sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang tinggi untuk membentuk karakter seorang Muslim, seperti keteguhan dalam beriman dan tidak mudah goyah terhadap keyakinan. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi menyediakan teladan moral dan pendidikan yang relevan bagi manusia masa kini untuk digali dan dijadikan dasar dalam membentuk kepribadian Muslim yang kuat dan berakhlak mulia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kisah-kisah

<sup>32</sup> Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli, “Nilai Sosial dalam Al-Qur’an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13,” ..., hal. 60.

<sup>33</sup> Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an (‘Ulum Al-Qur’an)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 179.

<sup>34</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Pengantar dan Dasar-dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*, diterjemahkan oleh Ummu Saniyyah dari judul *Ushûlun fî at-Tafsîr*, Solo: Al-Qowam, 2014, hal. 102.

<sup>35</sup> Irhama Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran,” dalam *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017, hal. 102.

tersebut membantu menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendukung pembentukan karakter yang kokoh sesuai nilai-nilai Qur'ani.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah yang menceritakan tentang perjalanan hidup para pemuda yang terus diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagai bukti akan keteguhan iman mereka di zaman yang serba sulit, di antara kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an mengenai kaum pemuda adalah kisah *Ashhâb al-Kahfi*, *Ash-hâb al-Ukhdûd*, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf. Dalam kisah-kisah tersebut menurut pandangan penulis dapat menjadi penguat *self-esteem* remaja dimana dengan melihat contoh real dalam kehidupan nyata mereka dimana mereka mampu menghadapi tantangan yang begitu berat dengan resiko yang begitu besar, tentu akan memicu semangat mereka dalam menghadapi tantangan hidup, dalam hal ini harga diri remaja akan kuat. Berikut penulis jelaskan secara rinci hikmah atau faidah dari kisah-kisah tersebut.

#### 1) Pemuda *Ashhâb al-Kahfi*

Istilah "*Ashhâb al-Kahfi*" berasal dari bahasa Arab: *ashhâb* (أصحاب) jamak dari kata *صَاحِبٌ* yang berarti sahabat, pemilik, atau penguasa,<sup>37</sup> dan *al-kahf* (الكهف) yang berarti gua.<sup>38</sup> Dengan demikian, secara bahasa, *Ashhâbul-Kahfi* berarti para sahabat gua atau para penghuni gua. Terminologi ini digunakan Al-Qur'an dalam QS. Al-Kahf/18: 9.

Dalam kisah tersebut Allah SWT menyebutkan bahwa penghuni gua tersebut dengan kata *الْفِتْيَةُ* yang artinya pemuda-pemuda yaitu sekelempok pemuda yang terjaga dari fitnah sang raja yang zhalim lagi kafir, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahf/18: 10.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami".

Dalam Al-Qur'an, *Ashhâb al-Kahfi* diceritakan sebagai sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, lalu melarikan diri dari kezhaliman raja kafir yang memaksa mereka menyembah

---

<sup>36</sup> Muhammad Faisal, "Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi," dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2022, hal. 35.

<sup>37</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, ..., hal. 154.

<sup>38</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, ..., hal. 96.

berhala. Mereka memilih bersembunyi di gua, kemudian Allah menidurkan mereka selama berabad-abad. Kisah ini terdapat dalam QS. Al-Kahf ayat 9-26. Dalam ayat ini menegaskan bahwa kisah mereka bukan sekadar sejarah, melainkan tanda kekuasaan Allah dalam melindungi orang-orang beriman.

Sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an bahwa *Ashhâb al-Kahfi* adalah kelompok pemuda yang beriman yang hidup di zaman raja yang kejam, Raja tersebut memerintahkan rakyatnya menyembah berhala, siapa pun yang menolak akan disiksa atau dibunuh. Ketika keimanan para pemuda itu diketahui, mereka memilih bersembunyi di dalam sebuah gua. Di gua itu, mereka memohon kepada Allah SWT agar diberikan rahmat dan petunjuk yang benar. Allah kemudian melindungi mereka dengan membuat mereka tertidur selama 309 tahun. Selama itu, indera mereka, seperti pendengaran, ditutup agar tidak terganggu oleh dunia luar. Setelah masa tidur yang panjang itu berakhir, mereka dibangunkan kembali oleh Allah SWT, dimana keberadaan mereka tidak diketahui oleh orang-orang hidup di zaman yang silih berganti hingga mereka keluar untuk membeli makanan dengan uang lama mereka gunakan, di situlah akhirnya mereka sadar bahwa mereka telah lama tertidur di dalam gua selama itu.

Dalam konteks kontemporer, kisah *Ashhâb al-Kahfi* bisa dipahami sebagai simbol perlawanan moral dan spiritual pemuda atau remaja terhadap hegemoni penyimpangan. Kisah mereka memberikan inspirasi bagi remaja Muslim masa kini untuk tetap berpegang pada nilai iman di tengah tantangan zaman seperti sekularisme, materialisme, dan tekanan sosial. Dengan demikian, *Ashhâb al-Kahfi* bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan narasi Qur'ani yang relevan untuk membangun *self-esteem* Qur'ani dan keteguhan identitas remaja.

Kisah *Ashhâb al-Kahfi* dapat dijadikan teladan akan keimanan yang kokoh, iman yang tidak goyah, sehingga para pemuda itu rela meninggalkan kampung halamannya demi keselamatan jiwa dan aqidah mereka. Peristiwa serupa terjadi saat Rasulullah SAW memerintahkan kaum Muslimin keluar dari Mekkah ke Madinah (*hijrah*), sebagai langkah penyelamatan keimanan dan keselamatan mereka. Secara umum, kisah *Ashhâb al-Kahfi* memuat ajaran pokok tauhid, iman, pengorbanan, dan keyakinan akan hari kebangkitan, yang semuanya bisa menjadi motivasi bagi para pemuda untuk menyempurnakan perjalanan hidupnya. Pemuda harus memanfaatkan masa muda untuk taat kepada Allah SWT, terutama dalam lingkungan masyarakat yang dipenuhi fitnah dan hawa nafsu.

Di antara nilai-nilai agama yang dapat dipetik dalam konteks pemuda atau remaja *Ashhâb al-Kahfi* tersebut untuk remaja saat ini adalah sebagai berikut;

a) Identitas iman sebagai dasar *self-esteem*

Pemuda *Ashhâb al-Kahfi* memilih meninggalkan lingkungan penuh syirik dan tekanan politik demi menjaga iman. Mereka berani menolak arus mayoritas yang menyembah berhala. Dalam konteks remaja, ini mencerminkan pentingnya memiliki *self-identity* yang jelas. Banyak remaja modern mengalami krisis jati diri karena mengukur nilai dirinya dari penilaian orang lain, media sosial, atau standar duniawi. Dari kisah *Ashhâb al-Kahfi*, remaja belajar bahwa harga diri sejati dibangun di atas keyakinan iman dan bukan sekadar validasi eksternal.

Saat mereka diperintah menyembah berhala oleh raja yang zalim, mereka tetap menolak dan tidak mau tunduk pada perintah itu. Mereka mempertahankan iman dan kesetiaan mereka, serta bersabar menghadapi tekanan dari raja dan masyarakatnya yang zhalim.<sup>39</sup>

b) Keberanian menghadapi tekanan sosial (*peer pressure*)

Para pemuda itu menghadapi ancaman raja zalim dan tekanan lingkungan, tetapi mereka tetap teguh. Remaja sekarang sering menghadapi “raja-raja modern” berupa tekanan pergaulan: narkoba, pornografi, gaya hidup konsumtif, atau standar kecantikan dan popularitas. *Ashhâb al-Kahfi* mengajarkan resilience (daya tahan mental) bahwa harga diri bukan berarti mengikuti arus, melainkan berani berkata “tidak” ketika sesuatu bertentangan dengan nilai iman. Hal ini meningkatkan *self-esteem* yang kokoh dan mandiri.

Seorang muslim harus memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran walau itu menyakitkan bagi yang mengutarakannya. Seperti pemuda-pemuda *Ashhâb al-Kahf* yang tak gentar menyuarkan kebenaran di hadapan raja yang zhalim. Mereka berani menyatakan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Dan Dialah Tuhan yang hanya patut di sembah. Menjatuhkan penghormatan terhadap yang menyembah selain Allah adalah langkah yang benar meskipun memerlukan keberanian yang besar. Keberanian tersebut muncul karena menyuarkan kebenaran dapat membahayakan diri sendiri, bahkan menghadapi ancaman dari raja dan kaumnya. Namun, tetap

---

<sup>39</sup> Ahmad Zaiyadi, “Hikmah Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No.1 Tahun 2024, hal. 17.

penting dilakukan sebab menyembah selain Allah adalah sebuah kesalahan dan penyimpangan dari kebenaran. Kebenaran sesungguhnya adalah hanya menyembah Allah, tanpa menyekutukannya dengan apapun.<sup>40</sup>

c) Makna pengasingan sebagai simbol kemandirian

*Ashhâb al-Kahfi* rela bersembunyi di gua, meninggalkan kenyamanan demi mempertahankan keimanan. Dalam psikologi remaja, ada kalanya mereka merasa perlu “menjauh” dari lingkungan toksik untuk menjaga diri. Gua menjadi simbol ruang isolasi positif, yaitu sikap berani menjaga jarak dari pertemanan buruk atau dunia maya yang merusak *self-image*. Dari sini, remaja belajar bahwa menghargai diri sendiri kadang membutuhkan keberanian untuk berpisah dari hal-hal yang menjatuhkan martabatnya.

d) Spiritual *self-esteem* (harga diri qur’ani)

Allah menidurkan pemuda *Ashhâb al-Kahfi* selama berabad-abad untuk menjaga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan hamba-Nya yang menjaga iman. Bagi remaja, ini berarti bahwa nilai diri sejati tidak diukur dari popularitas atau prestasi duniawi semata, melainkan dari pandangan Allah. *Self-esteem* qur’ani mengajarkan remaja untuk merasa berharga karena menjadi hamba Allah, bukan karena jumlah “likes” di media sosial. Spiritualitas ini melindungi mereka dari rendah diri maupun kesombongan.

e) Inspirasi bagi remaja modern

Konteks pemuda *Ashhâb al-Kahfi* sangat relevan untuk membangun *self-esteem* remaja Muslim di era globalisasi. Kisah mereka memberi teladan bahwa meskipun hidup di tengah tekanan dan dominasi kebatilan, remaja bisa tetap teguh, mandiri, dan optimis. Dengan meneladani mereka, remaja belajar bahwa *self-esteem* bukan sekadar perasaan percaya diri, melainkan keyakinan bahwa dirinya berharga karena memegang teguh kebenaran. Dengan demikian, kisah ini dapat menjadi model qur’ani dalam terapi dan pendidikan karakter remaja.

## 2) Pemuda *Ashhâb al-Ukhdûd*

Istilah “*Ashhâb al-Ukhdûd*” berasal dari bahasa Arab *aṣḥāb* (أصحاب) jamak dari *صاحب* yang berarti sahabat, pemilik, atau

---

<sup>40</sup> Ahmad Zaiyadi, “Hikmah Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi”, ..., hal. 19.

penguasa,<sup>41</sup> sedangkan *al-ukhdûd* (الأُحْدُود) bermakna parit.<sup>42</sup> Dengan demikian, secara bahasa, *Ashhâb al-Ukhdûd* berarti “para pemilik parit” atau “orang-orang yang membuat parit”. Kata ini muncul dalam Al-Qur’an pada QS. Al-Burûj ayat 4.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya *Ashhâb al-Ukhdûd*. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di Najran (Yaman), di mana seorang raja zhalim membakar kaum beriman. Ada pula yang menghubungkannya dengan kisah dalam hadits shahih riwayat Muslim, tentang seorang raja, tukang sihir, seorang rahib, dan seorang anak kecil yang beriman kepada Allah. Terminologi *Ashhâbul-Ukhdûd* dalam tafsir klasik tidak hanya menunjuk pada peristiwa sejarah, tetapi juga pada simbol pertentangan antara iman dan kekufuran sepanjang zaman.

Terminologi *Ashhâb al-Ukhdûd* memiliki muatan teologis yang kuat. Ia menggambarkan bahwa keimanan sejati menuntut pengorbanan, bahkan nyawa sekalipun. Kaum beriman yang dibakar dalam parit api itu tidak disebutkan binasa dalam pandangan Allah, justru mereka dimuliakan karena keteguhan imannya. Sebaliknya, *Ashhâb al-Ukhdûd* yang melakukan kezaliman dicela dengan kutukan: “Binasalah mereka”. Dengan demikian, istilah ini merepresentasikan benturan antara tauhid dan kesyirikan, serta kemenangan hakikat iman atas kekuasaan duniawi yang zalim.

Dalam kajian kontemporer, kisah *Ashhâbul-Ukhdûd* tidak hanya dipahami sebagai kisah masa lalu, melainkan sebagai peringatan sepanjang sejarah. Ia menggambarkan bahwa kezaliman penguasa yang menindas orang-orang beriman selalu ada dalam berbagai bentuk. Namun, Al-Qur’an menegaskan bahwa meski secara lahiriah kaum beriman bisa kalah dan disiksa, secara spiritual mereka menang dan dimuliakan Allah. Terminologi ini sekaligus menjadi motivasi bagi generasi muda Muslim agar berani mempertahankan iman meskipun menghadapi tekanan.

Dalam kisah *Ashhâb al-Ukhdûd* tersebut tidak terlepas dari peran seorang pemuda yang memiliki kekuatan iman dan tauhid kepada Allah SWT yang mempengaruhi raja dan masyarakat saat itu. Sebab keberaniannya dalam menjelaskan tauhid kepada sang raja akhirnya terjadilah sejarah baru dimana masyarakat saat itu memilih jalan yang ditempuh oleh pemuda tersebut walaupun dengan resiko yang sangat berat yaitu dibakar hidup-hidup di dalam parit, dimana akhirnya kisah

---

<sup>41</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, ..., hal. 154.

<sup>42</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, ..., hal. 202.

tersebut tercatat dalam firman Allah SWT dalam surat *Al-Burûj* yang selalu diingat dan dibaca oleh lintas generasi yang di dalamnya terdapat banyak pendidikan dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kontes remaja era saat ini. Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari pemuda tersebut adalah sebagai berikut;

a) Keteguhan identitas iman (*self-identity*)

Pemuda *Ashhâb al-Ukhdûd* digambarkan dalam hadits shahih riwayat Muslim tentang kisah raja, rahib, tukang sihir, dan seorang anak muda yang beriman kepada Allah. Anak muda itu tetap teguh memegang keyakinannya meski menghadapi ancaman. Dalam konteks remaja, ini menunjukkan pentingnya *self-identity* yang kuat, di mana remaja tidak mudah goyah oleh tekanan teman sebaya (*peer pressure*) atau lingkungan. *Self-esteem* remaja akan lebih kokoh jika didasarkan pada identitas iman, bukan hanya pada penilaian sosial.

b) Keberanian menolak tekanan (*resilience*)

Pemuda dalam kisah *Ashhâb al-Ukhdûd* berani menolak tekanan kekuasaan zalim. Remaja masa kini sering menghadapi tekanan berupa standar kecantikan, popularitas di media sosial, atau gaya hidup konsumtif. Dari kisah ini, mereka dapat belajar *resilience* (daya tahan mental), bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh popularitas, tetapi oleh keberanian mempertahankan prinsip. Ini meningkatkan *self-esteem* yang sehat, bukan *self-esteem* semu yang rapuh karena bergantung pada validasi eksternal.

c) Makna pengorbanan dan konsistensi (*commitment*)

Pemuda *Ashhâb al-Ukhdûd* bersedia mengorbankan kenyamanan bahkan nyawanya demi mempertahankan iman. Bagi remaja, hal ini memberi pelajaran bahwa komitmen pada prinsip adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. *Self-esteem* tumbuh ketika remaja berani berkata “tidak” terhadap perilaku menyimpang (narkoba, pergaulan bebas, hedonisme), meskipun itu membuat mereka berbeda dari mayoritas. Konsistensi ini adalah pilar kepercayaan diri yang sejati.

d) Spiritual *self-esteem* (harga diri qur’ani)

Dalam kisah *Ashhâbu al-Ukhdûd*, kaum beriman yang dibakar justru dimuliakan Allah. Pesan ini menunjukkan bahwa nilai diri sejati seorang remaja bukanlah pada penilaian manusia, melainkan pada pandangan Allah. Inilah yang disebut *self-esteem* qur’ani, yaitu harga diri yang lahir dari keyakinan bahwa dirinya bernilai karena dekat dengan Allah. Konsep ini penting untuk melawan fenomena rendah diri, depresi, dan krisis eksistensi pada remaja.

e) Inspirasi bagi remaja modern (relevansi praktis)

Konteks pemuda *Ashhâbul-Ukhdûd* sangat relevan untuk remaja yang sedang mencari jati diri. Kisah ini mengajarkan bahwa meski dunia memberi tekanan, seorang remaja dapat menemukan kekuatan dari iman. Hal ini bisa menjadi model penguatan *self-esteem* qur'ani, di mana remaja menyadari bahwa dirinya berharga karena konsisten pada nilai kebenaran, bukan karena popularitas atau harta. Dengan demikian, terminologi *Ashhâbul-Ukhdûd* dapat dijadikan narasi spiritual yang memperkuat kesehatan psikologis remaja Muslim.

### 3) Nabi Ibrahim

Nama Ibrâhîm (إبراهيم) dalam Al-Qur'an disebut sebagai salah satu nabi yang paling sering dikisahkan. Secara terminologis qur'ani, "Ibrahim" merujuk pada sosok nabi yang menjadi bapak tauhid dan teladan umat manusia lintas zaman. Dalam Al-Qur'an, Nabi Ibrahim digambarkan sebagai *khalîlullâh* (kekasih Allah), pembawa misi tauhid, dan teladan dalam pengorbanan. Terminologi Ibrahim dalam Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai nama seorang nabi, melainkan juga simbol tauhid, pengorbanan, dan keteguhan iman yang diwariskan kepada umat Islam melalui syariat haji, kurban, dan doa-doa beliau.

Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an saat menghancurkan berhala dan saat pembuktian akan Tuhan yang berhak disembah saat itu Ibrahim merupakan sosok kaum pemuda atau remaja, Allah SWT menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang *فَتَى* yang artinya pemuda, Ibrahim memiliki jati diri yang cerdas dan tegar dalam menghadapi masalah pelik, hal itu ditunjukkan pada sikapnya tidak mudah mengikuti kebanyakan orang dimana saat itu mereka kebanyakan menyembah berhala termasuk sosok yang ia cintai yaitu ayahnya. Sedangkan kecerdasannya dibuktikan dengan cara ia berfikir dan melogikakan sesuatu pada patung-patung yang disembah yang membuat orang kafir kalah hujjah kemudian pada akhirnya ia pun dihukum dengan dibakar.

Para mufassir menegaskan bahwa Nabi Ibrahim hidup di tengah masyarakat penyembah berhala. Dalam usianya yang masih muda, ia sudah berani menentang tradisi kaumnya, bahkan menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah. Kisah Ibrahim dalam tafsir klasik menggambarkan sosok pemuda pemberani yang tidak hanya berfikir kritis terhadap lingkungan, tetapi juga konsisten dalam menegakkan kebenaran. Dari sinilah, sosok Ibrahim dijadikan teladan bagi remaja dan generasi muda dalam menjaga akidah meski harus berhadapan dengan mayoritas.

Dalam konteks kontemporer, kisah Ibrahim memiliki relevansi luas, khususnya bagi pendidikan dan pembinaan karakter. Sosoknya mengajarkan keberanian berpikir kritis, kemandirian iman, serta kesediaan berkorban demi kebenaran. Bagi remaja Muslim, figur Nabi Ibrahim dapat dijadikan model dalam membangun *self-esteem* Qur'ani, yaitu harga diri yang lahir dari keteguhan iman, bukan sekadar pencapaian duniawi. Dengan demikian, "Ibrahim" bukan sekadar nama seorang nabi, tetapi sebuah simbol kepribadian ideal yang meneguhkan keimanan generasi muda sepanjang masa.

Dalam kisah Ibrahim memberikan pelajaran bahwa seorang pemuda atau remaja yang memiliki spiritual yang benar akan menjadikan dirinya kuat dan tegar serta cerdas dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun, maka di antara pelajaran yang dapat diambil dari kisah Ibrahim tersebut adalah sebagai berikut;

a) Keberanian menolak tradisi salah

Sejak muda, Nabi Ibrahim berani mempertanyakan keyakinan kaumnya yang menyembah berhala sebagaimana yang dinyatakan dengan jelas dalam QS. Al-An'âm/6: 76-79. Ia mencari kebenaran dengan akal sehat, lalu menemukan tauhid murni. Dalam konteks remaja, hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang sehat lahir dari keberanian membangun identitas diri berdasarkan nilai kebenaran, bukan ikut-ikutan tradisi atau tren negatif. Remaja sering mengalami krisis identitas, sehingga figur Ibrahim menjadi teladan untuk membentuk jati diri yang kokoh.

b) Kemandirian dalam keyakinan

Nabi Ibrahim tetap teguh meskipun berseberangan dengan ayahnya sendiri, Azar, yang menjadi pembuat berhala sebagaimana diungkapkan Allah SWT dalam QS. Maryam/19: 41-48. Ini mencerminkan kemandirian iman, tidak goyah oleh tekanan keluarga maupun masyarakat. Bagi remaja, hal ini relevan karena banyak di antara mereka yang mengalami dilema antara nilai agama dan gaya hidup modern. Dari kisah Ibrahim, remaja dapat belajar bahwa harga diri sejati terletak pada kemandirian dalam memegang prinsip, bukan pada kompromi dengan keburukan demi diterima lingkungan.

c) Keberanian sosial

Dalam kisahnya, Ibrahim muda berani menghancurkan berhala-berhala besar yang disembah kaumnya sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 58. Ia tidak takut dihina, bahkan diancam dibakar hidup-hidup sebagaimana ketika nabi Ibrahim diperlakukan rajanya dengan kejam seperti dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 68). Ini menunjukkan keberanian sosial, yaitu

keyakinan diri untuk tampil berbeda di tengah tekanan sosial. Remaja sekarang sering menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang membuat mereka sulit berkata “tidak” pada hal-hal salah. Ibrahim mengajarkan bahwa *self-esteem* bukan sekadar percaya diri di depan orang lain, tetapi berani mempertahankan kebenaran meskipun dianggap aneh atau minoritas.

d) Ketekunan ibadah sebagai pondasi *self-esteem*

Nabi Ibrahim dikenal sebagai hamba yang taat, sabar, dan penuh pengorbanan, bahkan rela meninggalkan keluarganya di padang tandus demi perintah Allah sebagaimana tertuang dalam QS. Ibrahim/14: 37. Bagi remaja, ini mengajarkan bahwa *self-esteem* tidak hanya dibangun oleh pencapaian akademik atau sosial, melainkan oleh kedekatan spiritual dengan Allah. Saat remaja menjadikan iman dan ibadah sebagai fondasi hidup, mereka memiliki keteguhan batin yang membuatnya tidak mudah minder, depresi, atau rendah diri.

e) Inspirasi bagi remaja modern

Pemuda Ibrahim adalah representasi remaja berprinsip kuat: berani berpikir kritis, mandiri dalam iman, tidak takut berbeda, dan konsisten dalam ibadah. Dalam konteks *self-esteem*, ini berarti remaja modern bisa belajar bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh popularitas, harta, atau penampilan, melainkan oleh keberanian memegang teguh prinsip kebenaran. Dengan menjadikan Ibrahim sebagai teladan, remaja akan memiliki *self-esteem* Qur’ani, yakni rasa berharga karena dimuliakan Allah, bukan karena validasi manusia.

4) Nabi Yusuf

Nama Yusuf (يُوسُفُ) dalam Al-Qur’an, nama ini merujuk kepada putra Nabi Ya‘qub *‘alaihis-salâm*, yang dikenal dengan ketampanan, kesabaran, dan keteguhan imannya. Surah ke-12 dalam Al-Qur’an diberi nama Surah Yusuf, menandakan bahwa terminologi Yusuf bukan sekadar nama seorang nabi, melainkan simbol perjalanan hidup penuh ujian yang menjadi “kisah terbaik” (*ahsan al-qashash*, QS. Yusuf/12: 3).

Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhailly dalam *at-Tafsir al-Munîr* mengungkapkan bahwa surah (Yusuf) termasuk yang terbaik di antara seluruh cerita-cerita karena dalam kisah ini terkandung banyak pelajaran dan hikmah, serta mencakup tauhid, fikih, sejarah kehidupan, tafsir mimpi, strategi politik, dan cara bergaul serta mengatur kehidupan sehari-hari. Juga terdapat manfaat-manfaat yang indah yang sesuai untuk agama dan dunia, serta

penyebutan para \*nabi dan orang-orang saleh, malaikat dan setan, jin dan manusia, binatang ternak dan burung, berita para raja dan kerajaan, pedagang dan para ilmuwan, orang-orang bodoh, laki-laki dan perempuan serta tipuan dan akal mereka.<sup>43</sup>

Kisah Yusuf disajikan dalam satu surah lengkap yakni surat Yusuf, mulai dari masa kecilnya yang dilemparkan ke sumur, diperjualbelikan sebagai budak, difitnah oleh istri penguasa, hingga diangkat menjadi pejabat tinggi Mesir. Terminologi “kisah Yusuf” dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa kehidupan seorang hamba tidak lepas dari ujian, tetapi kesabaran dan ketakwaan selalu membawa kepada kemuliaan. Oleh karena itu, Yusuf menjadi simbol ujian, kesabaran, dan kemenangan iman.

Kisah Yusuf dalam perspektif teologi menekankan pada konsep *‘nâyah Ilâhiyyah* (penjagaan Allah) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Yusuf tetap terjaga dari zina meskipun berada dalam situasi menggoda sebagaimana dalam firman Allah QS. Yusuf/12: 23-24. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menjaga hamba-Nya yang ikhlas. Kisah Yusuf juga menegaskan bahwa setiap penderitaan seorang mukmin adalah bagian dari rencana Allah menuju kemuliaan. Dengan demikian, terminologi Yusuf tidak hanya berkaitan dengan sejarah, tetapi juga dengan prinsip tauhid, kesabaran, dan tawakkal.

Kisah Yusuf memiliki relevansi besar bagi umat Islam modern, khususnya remaja. Yusuf adalah sosok yang menghadapi krisis keluarga, godaan seksual, fitnah, dan ketidakadilan, tetapi ia tetap menjaga harga diri, iman, dan integritas. Terminologi Yusuf dalam konteks ini dapat menjadi model *self-esteem* qur’ani, di mana remaja belajar bahwa nilai diri sejati bukan pada penampilan atau pujian manusia, tetapi pada kesucian akhlak, kesabaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, kisah Yusuf menjadi narasi qur’ani yang membimbing generasi muda agar memiliki keteguhan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Hartono dan Nurul Agustin mengemukakan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an mengandung pelajaran moral yang tinggi yang bisa dijadikan teladan, seperti kesabaran dalam menghadapi setiap cobaan hidup dan kemampuan untuk memaafkan orang-orang yang pernah berbuat zhalim kepadanya. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati, baik antara yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi maupun sebaliknya, dan menekankan bahwa kejujuran

---

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhâj*, juz 12, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Ma’âshir, 1998, hal. 203.

dan amanah merupakan kualitas utama seorang pemimpin yang baik karena menjadi dasar dalam menjalankan tanggung jawab dengan benar. Nilai lain yang sangat penting adalah berbakti kepada orang tua, karena pengabdian dan kebaikan kepada mereka adalah kewajiban yang membawa keridhaan Allah SWT, mengingat tanpa mereka seseorang tidak mungkin ada di dunia ini. Semua nilai ini menjadikan kisah Nabi Yusuf sebagai sumber hikmah pendidikan karakter bagi setiap Muslim untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Bagi remaja, kisah Yusuf ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang matang bukan sekadar mempertahankan harga diri, tetapi juga mampu memaafkan. Remaja yang mampu memberi maaf menunjukkan kedewasaan emosional dan kekuatan batin, bukan kelemahan. Dalam kisah Yusuf juga menjadi bukti bahwasanya kaum remaja sebenarnya mampu menjaga dirinya dari ujian salah satunya fitnah wanita dimana saat ini banyak sekali pemuda-pemuda yang terjerumus ke dalam kemasiatan dalam bentuk perzinaan. Tentunya kisah ini menjadi cerminan bagi remaja bagaimana seharusnya pemuda dapat mengendalikan dirinya dari fitnah tersebut dengan adanya rasa takut kepada Allah, dan inilah yang akan menguatkan *self-esteem*.

## **B. Tafsir Ulama dan Analisis Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Penguat *Self-Esteem Qur'ani***

### **1. Tafsir ayat tentang aqidah sebagai penguat *self-esteem***

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa di antara cara yang dapat ditempuh untuk menguatkan *self-esteem* remaja dengan nilai-nilai qur'ani adalah dengan menguatkan aqidah, dimana seorang remaja meyakini beberapa hal yang dengannya dapat meningkatkan kualitas harga diri dan kepercayaan diri. Di antara nilai akidah yang paling utama untuk diyakini sebagai penguat *self-esteem* adalah sebagai berikut;

#### **a. Menguatkan tauhid kepada Allah**

Tauhid merupakan tujuan utama diciptakannya manusia, diutusny para rasul, dan setiap Rasul memulai dakwah mereka dengan menyeru manusia agar mentauhdikan Allah dan mengingatkan manusia untuk tidak melakukan lawannya yaitu kesyirikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl/16: 36.

---

<sup>44</sup> Hartono dan Nurul Agustin, "Pendidikan Moral pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an," dalam *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2025, hal. 13.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّاغُوثَ....

*Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!”....*

Di antara faidah tauhid bagi manusia adalah akan menjadikan dirinya berkepribadian yang lurus dan memiliki tujuan hidup yang jelas, salah satu tujuan hidup mereka yang utama adalah beribadah kepada Allah di dunia dan berharap surga dengan ibadah tersebut. selain itu dengan tauhid akan membentuk kekuatan jiwa yang tidak mudah putus asa dalam kondisi sesulit apapun masalah yang dihadapinya dalam kehidupan seseorang remaja.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Jamil Zainu dalam kitabnya bahwa tauhid membantu pembentukan kepribadian yang lurus yang tujuan hidupnya terlihat dalam kehidupan ini dan tujuannya hanya satu yaitu menjadi yang terbaik di hadapan Allah SWT dalam keadaan sepi atau ramai. Kemudian ia juga mengungkapkan bahwa tauhid merupakan sumber kekuatan jiwa yang luar biasa, sebab jiwa mereka dipenuhi harapan kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, ridha dengan ketentuan-Nya, sabar atas ujian-Nya, dan tidak butuh kepada makhluk-Nya.<sup>45</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan keutamaan bagi orang yang bertauhid yaitu berupa jaminan kemandirian dan petunjuk, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya surat An-Naml/6 :82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*

Kezhaliman dalam ayat ini yang dimaksud adalah kesyirikan yang merupakan lawan daripada tauhid sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits ketika nabi Muhammad SAW ditanya tentang kezhaliman dalam ayat ini beliau menyebutkan surat Luqman ayat 13 sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ath-Thabari, yang artinya adalah kesyirikan. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak melakukan kesyirikan sama dengan orang yang bertauhid balasan baginya berdasarkan ayat tersebut adalah Allah SWT akan memberikan keamanan dan petunjuk, dalam ilmu psikologi keamanan itu bersumber dari dalam jiwa, sehingga orang bertauhid jiwanya akan merasa aman dan tenang tidak merasakan ketakutan dan kegelisahan.

---

<sup>45</sup> Muhammad Jamil Zainu, *Meniti dan Meneladani Golongan yang Selamat*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh dari judul *Minhâj al-Firqah an-Nâjiyah wa ath-Thâifah al-Manshûrah*, Solo: At-Tibyan, 2015, hal. 58.

Ath-Thabari dalam tafsirnya menafsirkan kata *أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ*

yaitu;

فإنه يعني: هؤلاء الذين آمنوا ولم يخلطوا إيمانهم بشرك "لهم الأمن" يوم القيامة من عذاب الله "وهم مهتدون"، يقول: وهم المصيبون سبيل الرشاد، والساكنون طريق النجاة.<sup>46</sup>

*Sesungguhnya yang dimaksud adalah: orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan, bagi merekalah keamanan pada hari Kiamat dari azab Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, maksudnya: mereka adalah orang-orang yang tepat dalam menempuh jalan kebenaran, serta meniti jalan keselamatan (keselamatan dari azab).*

Pernyataan ath-Thabari tersebut menegaskan bahwa keamanan dan petunjuk pada hari Kiamat merupakan konsekuensi langsung dari keimanan yang murni, yakni iman yang tidak tercampuri oleh unsur kesyirikan. Keimanan dalam konteks ini tidak dipahami semata sebagai pengakuan verbal, tetapi sebagai keyakinan teologis yang bersih dari penyekutuan terhadap Allah, baik dalam aspek keyakinan (*i'tiqād*), ibadah (*ibādah*), maupun orientasi ketundukan hidup. Dengan demikian, kemurnian tauhid menjadi fondasi utama diterimanya iman dan menjadi faktor penentu keselamatan eskatologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iman yang tidak tercampuri kesyirikan berfungsi sebagai sumber keamanan eskatologis dan sekaligus sebagai penopang petunjuk eksistensial. Iman semacam ini melahirkan orientasi hidup yang benar, menuntun individu pada jalan keselamatan, serta menjauhkan mereka dari sebab-sebab yang mengantarkan pada azab. Dalam konteks pembinaan karakter khususnya pembentukan karakter religius konsep ini menegaskan bahwa penguatan tauhid merupakan prasyarat fundamental bagi terbentuknya pribadi yang selamat secara spiritual dan konsisten dalam menempuh jalan kebenaran.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* disebutkan juga penjelasan ayat tersebut bahwa yang dimaksud adalah;

أولئك لهم الطمأنينة والسلامة، وهم الموفقون إلى طريق الحق.<sup>47</sup>

*Mereka itulah yang memperoleh ketenteraman dan keselamatan, dan merekalah orang-orang yang diberi taufik untuk menempuh jalan kebenaran.*

<sup>46</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili Ayyi al-Qurān*, juz 9, Cairo: Dār al-Hijr, 2001, hal. 378.

<sup>47</sup> Nukhbaḥ min Asātidzah at-Tafsīr, *at-Tafsīr al-Muyassar*, as-Sa'ūdiah: Majma' al-Malak Fahd li ath-Thab'āh al-Mushḥaf asy-Syarīf, 2009, hal. 138.

Berdasarkan dua tafsiran tersebut menunjukkan adanya keistimewaan yang akan didapatkan bagi orang yang bertauhid, yaitu dia akan mendapatkan jalan yang jelas dan akan menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat. Selain itu, orang yang bertauhid juga akan merasakan ketenangan jiwa dan keselamatan dan akan diberikan taufik kepada kebenaran, yang dimaksud kebenaran di sini adalah konsep hidup yang jelas dan terarah.

Tauhid yang mesti diyakini oleh kaum remaja ada tiga macam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Jamil Zainu dalam bukunya yaitu; tauhid *rubûbiyyah*, tauhid *ulûhiyyah*, dan tauhid *asmâ' wa shifat Allah*.<sup>48</sup> Pembagian tauhid tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2: 21 (tauhid *rubûbiyyah*), surat Thâha/20: 14 (tauhid *ulûhiyyah*), surat Al-A'râf/7: 180 (tauhid *asmâ'*), dan surat Ar-Rûm/30: 27 (tauhid *shifat*). Seluruh tiga bagian tauhid tersebut terkumpulkan dalam satu ayat yaitu surat Maryam/19: 65 yang memuat ketiga tauhid di atas.

Melalui ketiga tauhid tersebut seorang remaja ditanamkan keyakinan bahwa Allah itu adalah *Rabb* yang menciptakan seluruh makhluk, memberikan rizki, menghidupkan dan mematikan, yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat yang merupakan implementasi dari tauhid *rubûbiyyah*. Kemudian seorang remaja juga ditanamkan bahwa ibadah hanya boleh dilakukan kepada Allah saja, tidak boleh ditunjukkan kepada makhluk-Nya siapapun dan apapun makhluk tersebut, seperti berdo'a, sujud, rukuk, memohon pertolongan, memohon rizki, memohon perlindungan, memohon keselamatan, semua ditunjukkan kepada Allah SWT, yang merupakan implementasi dari tauhid *ulûhiyyah*. Kemudian seorang remaja juga dikenalkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dimana manusia berdo'a dengan menyebutkan nama-nama itu, mengamalkan nama-nama-Nya dalam kehidupannya, dan meyakini bahwa Allah memiliki shifat yang dengannya manusia akan mengenal Allah SWT, ini merupakan implementasi dari tauhid *asmâ wa shifat Allah*. Dengan mengetahui macam-macam tauhid tersebut akan membuat kaum remaja semakin mengenal Allah SWT dan hakikat dirinya yang butuh kepada-Nya dalam segala permasalahan kehidupan.

Dengan demikian menguatkan keyakinan tauhid kepada kaum remaja akan menguatkan *self-esteem* mereka, dimana jiwa mereka akan tenang, tentram, damai, di saat banyaknya ujian dan fitnah di era yang banyak kerusakan moral yang terus menyimpannya, dengan inilah

---

<sup>48</sup> Muhammad Jamil Zainu, *Meniti dan Meneladani Golongan yang Selamat*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh dari judul *Minhâj al-Firqah an-Nâjiyah wa ath-Thâifah al-Manshûrah*, ..., hal. 28-30.

karakter seorang remaja akan terbentuk menjadi positif, ia tidak mudah goyah, tidak mudah menyesal, tidak putus asa, serta akan menguatkan harga diri serta kepercayaan dirinya dalam menjalani permasalahan kehidupan yang harus dia hadapinya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Zein Damanik bahwa tauhid adalah inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dan menjadi dasar utama dalam kehidupan setiap Muslim, karena semua aspek ibadah, akhlak, dan hubungan sosial berakar pada pemahaman tauhid yang benar. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai tauhid tidak hanya sekadar pengajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda yang kuat dan bermartabat, karena dengan memahami tauhid secara mendalam seseorang akan memiliki landasan spiritual yang kokoh untuk menjalani hidup secara Islami.<sup>49</sup> Dengan menganalisa penafsiran dan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid pada seorang remaja sangat penting, dalam upaya menguatkan *self-esteem* apabila *self-esteem* seseorang kuat maka akan membentuk karakter dan kepribadian yang kuat dan baik.

b. Menguatkan keyakinan hakikat manusia

Menguatkan keyakinan tentang hakikat manusia yang dimaksud di sini adalah meliputi keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan secara sempurna bentuk dan perawakannya di bandingkan makhluk-makhluk Allah yang lain. Kemudian keyakinan bahwa manusia itu makhluk Allah SWT yang diberikan kemuliaan berupa fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya di bumi. Apabila seorang remaja meyakini bahwa dirinya merupakan makhluk Allah yang paling sempurna bentuk dan perawakannya serta meyakini adanya kemuliaan yang dimiliki manusia maka akan dapat menguatkan *self-esteem*-nya, dengan sebab inilah karakter manusia akan terbentuk.

Dengan demikian menanamkan hakikat manusia itu sangat penting ditanamkan dan dikaji, pernyataan tersebut penulis jabarkan melalui tafsiran ulama sebagai berikut;

1). Manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna

Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna merupakan konseptualisasi dari firman Allah SWT dalam surat At-Tin/95: 4.

---

<sup>49</sup> Muhammad Zein Damanik, Tria Silvia Nasabilla, dan Nurul Zannah, "Penguatan Nilai Tauhid dalam Pendidikan Remaja Islam," dalam *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025, hal. 485-486.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

As-Sa'di dalam tafsirnya *Taysîr Al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* menjelaskan terhadap ayat tersebut:

أي: تام الخلق، متناسب الأعضاء، منتصب القامة، لم يفقد مما يحتاج إليه ظاهراً أو باطناً شيئاً، ومع هذه النعم العظيمة، التي ينبغي منه القيام بشكرها.<sup>50</sup>

*Maksudnya sempurna penciptaannya, anggota-anggota tubuhnya seimbang, berdiri dengan tegak, tidak kehilangan sesuatu yang nyata maupun batin yang ia butuhkan. Dengan segala nikmat yang besar itu, yang seharusnya ia bersyukur kepada pemberi nikmat.*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi kesempurnaan struktural dan fungsional. Kesempurnaan penciptaan dimaksud mencakup keseimbangan anggota tubuh, proporsi fisik yang harmonis, serta kemampuan berdiri dan beraktivitas secara tegak dan mandiri. Selain aspek lahiriah, kesempurnaan ini juga meliputi dimensi batiniah, berupa potensi akal, fitrah, dan perangkat psikologis-spiritual yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupannya secara optimal. Dengan demikian, manusia tidak diciptakan dalam keadaan kekurangan, baik secara fisik maupun nonfisik, melainkan dibekali seluruh unsur esensial bagi keberlangsungan dan pengembangan dirinya.

Implikasi teologis dari kesempurnaan penciptaan ini adalah munculnya tuntutan moral dan spiritual berupa kewajiban bersyukur kepada Pemberi nikmat. Syukur dalam konteks ini tidak dimaknai sekadar sebagai pengakuan verbal, tetapi sebagai sikap eksistensial yang terwujud dalam kesadaran batin, pengakuan hati, serta penggunaan seluruh potensi diri sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dengan kata lain, syukur menjadi respons normatif atas kesempurnaan penciptaan, yang menuntut manusia untuk mengarahkan tubuh, akal, dan jiwanya dalam ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan penciptaan manusia bukan sekadar menunjukkan kemahakuasaan Allah, tetapi juga mengandung konsekuensi etis dan spiritual yang melekat pada diri manusia. Kesadaran akan nikmat penciptaan ini berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter religius,

---

<sup>50</sup> Abdurrahman as-Sa'di, *Taysîru al-Karîmi ar-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân*, Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 2000, hal. 929.

mendorong tanggung jawab moral, serta memperkuat orientasi syukur sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Muhammad bin Shalih Utsaimin menafsirkan surat At-Tîn/95: 4 tersebut dalam *Tafsîr Juz 'Amma*, yaitu:

أقسم الله أنه خلق الإنسان {في أحسن تقويم} في أحسن هيئة وخلقته و {في أحسن تقويم} فطرة وقصداً، لأنه لا يوجد أحد من المخلوقات أحسن من بني آدم خلقة، فالمخلوقات الأرضية كلها دون بني آدم في الخلقة.<sup>51</sup>

*Allah bersumpah bahwa Dia menciptakan manusia dalam penyusunan terbaik dalam rupa dan bentuk yang paling baik, juga dalam fitrah dan tujuan paling baik karena tidak ada makhluk dari ciptaan yang lebih baik daripada keturunan Adam dalam hal penciptaan. Semua makhluk darat berada di bawah manusia dalam penciptaan.*

Keunggulan manusia dibandingkan makhluk darat lainnya juga menegaskan hierarki penciptaan yang menempatkan manusia pada posisi tertinggi dalam aspek kemanusiaan. Seluruh makhluk darat berada di bawah manusia dari sisi kualitas penciptaan, bukan dalam pengertian merendahkan eksistensi makhluk lain, melainkan dalam kerangka fungsional dan tanggung jawab. Manusia dibekali kemampuan berpikir, kehendak bebas, serta kesadaran moral yang tidak dimiliki makhluk lain secara sempurna, sehingga ia layak memikul amanah yang tidak diberikan kepada selainnya.

Implikasi konseptual dari keunggulan penciptaan ini adalah munculnya tanggung jawab etis dan spiritual yang melekat pada diri manusia. Keistimewaan penciptaan tidak dimaksudkan sebagai legitimasi kesombongan, melainkan sebagai dasar kewajiban untuk mengelola potensi diri secara benar dan bertanggung jawab. Apabila manusia gagal menjaga fitrah dan tujuan penciptaannya, maka keunggulan tersebut dapat tereduksi, bahkan berbalik menjadi sebab kehinaan sebagaimana diisyaratkan dalam lanjutan ayat yang menyinggung kemungkinan kemerosotan derajat manusia.

Dengan demikian, konsep *ahsan taqwim* dalam penciptaan manusia tidak hanya menegaskan kemuliaan eksistensial manusia, tetapi juga mengandung pesan normatif mengenai kewajiban menjaga fitrah, mengoptimalkan potensi, dan mengarahkan kehidupan sesuai dengan tujuan ilahiah. Konsep ini menjadi landasan penting dalam kajian pembentukan karakter dan penguatan jati diri manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>51</sup> Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin, *Tafsîr Juz' 'Amma*, Riyadh: Dâr ats-Tsurayâ li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2002, hal. 253.

Berdasarkan tafsir surat At-Tîn ayat keempat yang dijelaskan oleh as-Sa'di dan al-'Utsaimin bahwa Manusia diciptakan dengan kesempurnaan baik secara lahiriah maupun batiniah, anggota tubuh seimbang, fisik sempurna, serta tidak kekurangan apa pun yang diperlukan. Dengan segala nikmat tersebut manusia seharusnya bersyukur kepada Allah.

Dengan mengetahui hakikat ini harga diri (*self-esteem*) seseorang khususnya kaum remaja akan menjadi kuat, karena seseorang akan menyadari bahwa ada potensi baik yang terus berkembang berdasarkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas dirinya sebagai makhluk yang sempurna, sehingga terbentuknya karakter yang baik berdasarkan kesadaran mereka terhadap hakikat sebenarnya yang ada pada manusia.

## 2) Manusia adalah makhluk Allah SWT yang dimuliakan

Berhubungan dengan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk Allah yang dimuliakan, hal ini berdasarkan firman-Nya dalam surat Al-Isra'/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Dalam *Tafsir al-Muyassar* yang disusun oleh Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan ayat tersebut bahwa maksud ayat tersebut adalah:

ولقد كرّمنا ذرية آدم بالعقل وإرسال الرسل، وسخرنا لهم جميع ما في الكون، وسخرنا لهم الدواب في البر والسفن في البحر لهم، ورزقناهم من طيبات المطاعم والمشارب، وفضلناهم على كثير من المخلوقات تفضيلاً عظيماً.<sup>52</sup>

*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan keturunan Adam dengan akal dan dengan mengutus para rasul, serta Kami menundukkan segala sesuatu untuk mereka di alam semesta, Kami tundukkan binatang-buas di daratan dan kapal-kapal di lautan untuk membawa mereka, dan Kami rezekikan kepada mereka dari*

<sup>52</sup> Nukhbaḥ min Asâtidzah at-Tafsîr, at-Tafsîr al-Muyassar, as-Sa'ûdiyah: Majma' al-Malak Fahd li ath-Thab'âh al-Mushḥaf asy-Syarif, 2009, hal. 289.

*makanan dan minuman yang baik-baik, dan Kami utamakan mereka atas banyak makhluk ciptaan Kami dengan keutamaan yang besar.*

Sebagai konsekuensi, ayat tersebut mengajak kita untuk menyadari bahwa keistimewaan ini adalah nikmat besar yang harus disyukuri kemudian menggunakan akal dan petunjuk yang diberikan dengan bijaksana bukan disalahgunakan. Kemudian menghormati dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, bukan merusak. Kemudian tidak sombong, melainkan rendah hati dan bertanggung jawab atas kelebihan yang Allah berikan. Dengan demikian tujuan Allah SWT memuliakan manusia dan memberikan banyak kenikmatan dan keistimewaan kepadanya itu betul-betul memberikan dampak positif bagi manusia itu sendiri, di antara dampak positif yang dirasakan oleh manusia atas hal itu adalah manusia memiliki karakter yang baik, dan menumbuhkan kepercayaan dan harga diri mereka.

Dalam *Tafsîr al-Wasîth* yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili, dia adalah seorang pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut yakni:

تشمل الرعاية الإلهية الإنسان من جميع أحواله المادية والمعنوية، فالله سبحانه ينجي الإنسان المسافر من مخاطر البحر والبر، وهو سبحانه يصون كرامة الإنسان، ويحبي حقوق الإنسان، ويجعله خليفة الأرض، ويسخر له جميع ما في السماوات والأرض من منافع وخيرات، وذلك ما لم يحظ به مخلوق آخر ولا جنس آخر، وتلك فضيلة تميز بها الإنسان، وجعلته يختص بخصائص لا مثيل لها، وتظهر ثمار هذه الخصائص في تمكين الإنسان من الاستفادة من خيرات الكون، وفي تفضيل البشر على سائر المخلوقات يوم القيامة، إنها النعمة العظمى والفضل الإلهي العميم.<sup>53</sup>

*Termasuk dalam pemeliharaan ilahiyah adalah manusia dalam semua kondisi materinya dan rohaninya. Allah, Maha Suci, menyelamatkan manusia musafir dari bahaya laut dan daratan, Dia memelihara kemuliaan manusia, melindungi hak-hak manusia, dan menjadikannya khalifah di bumi. Dia memperundukkan untuknya semua apa yang ada di langit dan di bumi dari manfaat dan kebaikan. Dan itu adalah sesuatu yang tidak dimiliki makhluk lain maupun golongan lain. Itulah keutamaan yang membedakan manusia, dan membuatnya memiliki ciri khas yang tiada bandingnya. Buah dari ciri-ciri itu tampak dalam kemampuan manusia untuk memanfaatkan kebaikan alam semesta, dan dalam keutamaan manusia atas seluruh makhluk pada hari Kiamat. Sesungguhnya itu adalah nikmat agung dan karunia ilahi yang luas.*

---

<sup>53</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Wasîth li az-Zuhaili*, jilid 2, Damaskud: Dâr al-Fikr, 2001, hal. 1371.

Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan bahwa kemuliaan manusia itu nyata, beragam dan multi-dimensi bukan sekadar status simbol, tapi mencakup kemampuan berpikir, pemanfaatan alam, serta keutamaan dalam ciptaan. Dari sinilah seharusnya manusia memiliki keyakinan bahwa Allah SWT telah memuliakan dengan memberikan banyak keutamaan dan keistimewaan manusia atas makhluk yang lain, dengan keyakinan inilah akan membentuk perasaan berharga atas dirinya yang dapat dikatakan sebagai *self-esteem*.

Para mufassir klasik juga telah memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat tersebut. Fakhruddin ar-Razi misalnya, menjelaskan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kesempurnaan fisik, keunggulan akal, dan kemampuan spiritualnya. Manusia diberi akal dan kebebasan moral yang menjadikannya mampu mengemban tanggung jawab syari'at dan memahami kebenaran ilahiah secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>54</sup> Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa manusia dimuliakan melalui pemberian akal, ilmu, kemampuan menjelajah bumi, serta rizki yang halal, sehingga manusia diunggulkan atas banyak makhluk lainnya.<sup>55</sup>

Senada dengan itu, al-Maraghi menyatakan bahwa kemuliaan manusia yang tampak dari kemampuannya menguasai alam, menjelajah darat dan laut, serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Namun demikian, ia menegaskan bahwa potensi kemuliaan ini harus dijaga dan ditumbuhkembangkan melalui tanggung jawab dan akhlak.<sup>56</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Quraish Shihab, yang menekankan bahwa manusia memiliki fitrah kemuliaan yang dibarengi dengan kebebasan memilih dan potensi untuk berbuat baik atau buruk, sehingga tanggung jawab terhadap nilai atau perilaku menjadi bagian penting dalam menjaga derajat kemanusiaannya.<sup>57</sup>

Dengan menganalisa ayat yang ditafsirkan oleh para ulama di atas, dapat dikatakan bahwa apabila seorang remaja mengetahui bahwa dirinya telah dimuliakan Allah SWT maka keyakinan ini akan menjadi pondasi kuat untuk menguatkan *self-esteem* remaja, sebagaimana seseorang apabila mengetahui bahwa dirinya mulia atau terlahir dari keluarga yang mulia niscaya keyakinan tersebut akan membuat harga diri seseorang akan meningkat, dan dengan

---

<sup>54</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, juz 21, ..., hal. 17.

<sup>55</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, ..., hal. 1127-1128.

<sup>56</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, juz 13, ..., hal. 75-76.

<sup>57</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, ..., hal. 513-514.

harga diri yang meningkat ini karakter seseorang akan terbentuk menjadi baik.

### 3) Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi

Manusia selain diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya, ia juga diberikan peran oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah/2: 30.

وَأُدَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Dalam ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Allah SWT menciptakan Adam di bumi sebagai khalifah, makna khalifah di sini adalah pengganti, sebagian makna lain yang dimaksudkan adalah sebagai pemimpin di bumi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Ilyas bahwa kata khalifah berasal dari akar *khulafâ'* yang pada asalnya berarti “di belakang” atau “datang sesudah”. Dari makna dasar ini, istilah khalifah kemudian biasa dipahami sebagai pengganti, karena yang menggantikan selalu muncul di belakang atau setelah yang digantikannya.<sup>58</sup>

Al-Baghawî dalam tafsirnya *Ma'âlim at-Tanzîl* juga menafsirkan makna khalifah disebut sebagai pengganti sebagaimana dalam tafsirnya yaitu:

أَيُّ بَدَلًا مِنْكُمْ وَرَافِعُكُمْ إِلَيَّ، فَكَرَهُوا ذَلِكَ لِأَنَّهُمْ كَانُوا أَهْوَنَ الْمَلَائِكَةِ عِبَادَةً. وَالْمُرَادُ بِالْخَلِيفَةِ هَاهُنَا آدَمُ سَمَاءَ خَلِيفَةً لِأَنَّهُ خَلَفَ الْجَنَّ أَيَّ جَاءَ بَعْدَهُمْ وَقِيلَ لِأَنَّهُ يَخْلُفُهُ غَيْرُهُ وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ لِإِقَامَةِ أَحْكَامِهِ وَتَنْفِيزِ وَصَايَاهُ.<sup>59</sup>

Yakni sebagai pengganti kalian dan yang mengangkat kalian (kepada tingkatan) ke hadapanku. Maka mereka membenci itu, karena mereka (para malaikat) adalah makhluk yang paling ringan dalam peribadatan (yaitu tidak memerlukan banyak ibadah). Dan maksud dari khalifah di sini adalah Adam. Dia dinamai khalifah

<sup>58</sup> Rahmat Ilyas, “Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam,” dalam *Mawa'izh*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2016, hal. 176.

<sup>59</sup> Abû Muhammad al-Husain al-Baghawî, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1997, hal. 79.

*karena dia menggantikan jin, yaitu datang setelah mereka. Ada juga yang mengatakan karena akan datang penggantinya setelah dia. Tetapi yang paling benar bahwa dia adalah khalifah Allah di bumi untuk menegakkan hukum-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.*

Pernyataan tersebut menjelaskan makna *khalifah* sebagai pihak yang dijadikan pengganti serta diangkat derajatnya di hadapan Allah. Dalam konteks dialog penciptaan manusia, istilah *khalifah* mengandung dimensi penugasan (amanah) dan pengangkatan martabat, bukan sekadar pergantian eksistensial. Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan *khalifah* di bumi, hal tersebut menandakan adanya rencana ilahiah untuk menghadirkan makhluk yang memiliki kapasitas khusus dalam mengelola, memimpin, dan menata kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Implikasi dari pemaknaan ini menunjukkan bahwa kekhalifahan bukan sekadar status, melainkan tanggung jawab normatif yang mencakup dimensi moral, hukum, dan spiritual. Manusia sebagai *khalifah* dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai ilahiah dalam pengelolaan bumi, menegakkan keadilan, serta menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, konsep *khalifah* menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam realisasi kehendak Allah di bumi, sekaligus sebagai makhluk yang diuji melalui kebebasan dan tanggung jawab yang diembannya.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa penetapan Adam sebagai *khalifah* merupakan manifestasi kehormatan sekaligus amanah besar bagi manusia. Konsep *khalifah* menjadi landasan teologis bagi pemahaman tentang peran manusia dalam kehidupan, serta menjadi kerangka normatif dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada ketaatan kepada Allah.

Ayat ini menjadi bukti kuat bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi menjadi khalifah di bumi, dengan diberikan persiapan oleh Allah berupa ilmu yang sangat luas melalui mata, telinga, dan hati mereka. Akan tetapi tingkatan pengetahuan mereka sangat terbatas dan berbeda-beda, sehingga maksud khalifah dalam ayat tersebut juga tergantung konteks kemampuannya di bumi. Hal inilah yang harus disadari oleh kaum remaja bahwa mereka diciptakan bukan untuk berbuat kerusakan dan kerusuhan di bumi melainkan untuk menjadi khalifah, apabila seorang remaja memiliki keyakinan seperti ini itu akan menguatkan *self-esteem* mereka, sehingga dapat membentuk karakter baik bagi remaja karena apabila ia yakin akan menjadi khalifah di bumi tentunya banyak persiapan

yang harus dilakukannya seperti menuntut ilmu dengan baik dan mengembangkan kemampuan mereka terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukannya.

Rahmat Ilyas menutip dari buku *Ensiklopedi Islam* yang disusun oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam di dalam buku tersebut dinyatakan bahwa Dalam ajaran Islam, manusia dipahami sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berarti ia berperan sebagai wakil atau utusan Tuhan untuk mengelola dan memakmurkan kehidupan di dunia ini. Dengan kedudukan tersebut, manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah mengenai bagaimana ia menjalankan tugas suci sebagai khalifah. Untuk mampu melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik, Allah SWT menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi, seperti akal dan kemampuan berpikir, yang memberi manusia daya untuk memahami, memilih, dan bertindak sesuai dengan kehendak dan petunjuk Ilahi.<sup>60</sup>

c. Menguatkan *murâqabatullah*

*Murâqabatullah* termasuk daripada buah tauhid yang diyakini seseorang, seseorang yang meyakini muraqabatullah dengan baik menunjukkan pada tingkatan tauhid yang tinggi, sebab ia bukan hanya mengenal Allah dari sisi yang menciptakan, atau yang memberikan rizki melainkan telah sampai pada tingkatan bahwa Allah senantiasa dekat dengan dirinya, selalu memantaunya, dan mengetahuinya kapan pun dan di manapun. *Murâqabatullah* menjadi bagian dari nilai-nilai Qur'ani yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seseorang sejak dini, termasuk di usia remaja, sebab di usia remaja rasa keingin tahaun seseorang semakin agresif, sehingga dibutuhkan adanya pengendali diri berupa keyakinan adanya Allah SWT yang selalu mengawasinya, agar ia tidak mudah terjebak pada perkara yang diharamkan di dalam Islam.

Dalam konteks ilmu psikologi muraqabatullah menjadi nilai inti dari bentuk tanggungjawab dan kesadaran seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, yang mana kesadaran ini menjadi bagian penting dari komponen *self-esteem*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Giva Nisa Pangesti Br Tarigan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai tanggung jawab, karena dalam dirinya tumbuh kesadaran akan kewajiban-kewajiban yang harus dipikul dalam berbagai aspek kehidupan. Kesadaran ini termasuk pemahaman bahwa di antaranya manusia akan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT sebagai Sang

---

<sup>60</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," ..., hal. 176.

Pencipta atas semua perbuatan dan pilihan hidupnya, sehingga hidupnya tidak hanya diukur secara duniawi, tetapi juga dari segi spiritual dan moral.<sup>61</sup>

*Murâqabatullah* lahir dari adanya keyakinan bahwa Allah SWT Maha Mengawasi makhluk-Nya, merasa diawasi Allah pada dasarnya merupakan keharusan bagi setiap orang dalam melakukan aktifitasnya baik dalam keramaian ataupun sendirian. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisâ'/4: 1.

..... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

.....*Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya ia menjelaskan mengenai makna إِنَّ ۞

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

أَيُّ: هُوَ مُرَاقِبٌ لِّجَمِيعِ أَعْمَالِكُمْ وَأَحْوَالِكُمْ.<sup>62</sup>

*Yakni Dialah (Allah) yang Mengawasi seluruh perbuatan kalian dan keadaan kalian.*

Pernyataan Ibnu Katsir tersebut menegaskan konsep pengawasan ilahi (*murâqabah*) yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Allah dipahami sebagai Zat yang senantiasa mengawasi seluruh perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta seluruh keadaan mereka, mencakup dimensi lahiriah dan batiniah. Dengan demikian, tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang berada di luar pengetahuan dan pengawasan Allah.

Pengawasan Allah ini menunjukkan kesempurnaan sifat ilmu dan kekuasaan-Nya, sekaligus menegaskan bahwa setiap tindakan manusia berada dalam cakupan pertanggungjawaban moral. Konsep ini mengandung implikasi teologis bahwa manusia tidak hidup dalam ruang bebas nilai, melainkan berada dalam sistem pengawasan ilahi yang meniscayakan adanya hisab dan pembalasan. Oleh karena itu, kesadaran akan pengawasan Allah menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai ketakwaan.

Dalam konteks pembentukan karakter, kesadaran akan pengawasan Allah berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*inner control*) yang mendorong individu untuk konsisten dalam kebaikan,

<sup>61</sup> Giva Nisa Pangesti Br Tarigan, *et.al.*, "Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam," ..., hal. 106-107.

<sup>62</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, juz 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1990, hal. 181.

bahkan ketika tidak ada pengawasan manusia. Konsep ini memperkuat integritas personal dan melahirkan sikap ihsan, yaitu beribadah dan beramal seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.

Dengan demikian, pengawasan Allah atas seluruh perbuatan dan keadaan manusia tidak hanya menegaskan aspek teologis tentang kemahatahuan Allah, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pembinaan moral, etika, dan karakter manusia. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada tanggung jawab, kejujuran, dan ketakwaan.

Dalam ayat tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai aqidah yang dapat menguatkan *self-seteem*, di mana kesadaran *murâqabatullah* pada seseorang akan membentuk kesadaran diri dan tanggungjawab diri yang merupakan bagian dari pilar *self-esteem* yang disebutkan oleh Nathaniel Branden dalam bukunya *Six Pillar Of Self-esteem* ia menyebutkan *the practice of living consciously* (hidup secara sadar), dan *the practice of self-responsibility* (tanggung jawab diri).<sup>63</sup>

Kesadaran diri yang dimaksud oleh Nathaniel Branden bersifat umum yaitu dalam hal kesadaran apapun termasuk di dalamnya menyadari akan perbuatan seseorang bahwa perbuatannya tersebut dilakukan oleh sepengetahuannya sendiri. Dimana seseorang yang menyadari perbuatannya akan berusaha melakukan yang terbaik, terlebih sebagai seorang Muslim ia yakin bahwa apa yang diperbutnya selalu diawasi oleh Allah SWT. Begitu juga, sifat tanggung jawab diri yang disebutkan oleh Nathaniel Branden secara umum menggambarkan bahwa seseorang seharusnya memiliki sifat tanggung jawab akan apa yang dieperbutnya, sifat tanggung jawab ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seorang Muslim dimana ia akan bertanggung jawab atas perbuatannya terlebih akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah SWT, dengan keyakinan muraqabatullah ini seseorang akan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri dan orang lain.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa menguatkan *self-esteem* melalui nilai keyakinan *murâqabatullah* sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan remaja, dan untuk menanamkan sifat muraqabatullah adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri melalui pengawasan terhadap dirinya sendiri atas apa yang dilakukannya tersebut sehingga dirinya selalu melakukan yang baik dan berusaha meninggalkan perbuatan yang buru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hayatsyah bahwa Upaya untuk

---

<sup>63</sup> Nathaniel Branden, *The Six Pillars Of Self-Esteem*, ..., hal. 64.

menumbuhkan *murâqabatullah* dalam diri seseorang dilakukan dengan cara selalu waspada dan mengawasi diri sendiri, sehingga individu terus merasa berada di bawah pengawasan Allah SWT. Ketika kesadaran ini tertanam kuat dalam hati seorang Muslim, maka dalam dirinya muncul waskat yaitu mekanisme pengawasan batin yang melekat (*built-in control*) yang membuatnya secara otomatis mengawasi dan mengendalikan perilakunya karena ia menyadari bahwa Allah senantiasa melihat setiap gerak dan niatnya.<sup>64</sup>

d. Menguatkan keimanan kepada takdir Allah

Abdurrahman bin Muhammad Alu Nashir menjelaskan pengertian takdir bahwa yang dimaksud takdir di sini adalah ketentuan dan ketetapan Allah kepada makhluk-Nya berupa nasib atau musibah (sesuatu yang menimpa) baik sesuatu yang baik atau yang buruk. Dalam pandangan Islam segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah diatur dan ditentukan nasibnya oleh Allah SWT sejak 50 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.<sup>65</sup> Keyakinan kepada takdir ini merupakan kewajiban yang harus diyakini oleh seorang Muslim, karena ia merupakan bagian dari keenam rukun iman yang wajib diimani. Apabila seorang Muslim ragu akan takdir ini maka akan menyebabkan batalnya keislaman dirinya.

Oleh karena itu, menguatkan keimanan kepada takdir Allah sangat dibutuhkan bagi seorang remaja, sebab selain karena ia adalah bagian dari rukun iman yang harus diyakini, dengan keyakinan takdir juga seorang remaja akan tumbuh menjadi manusia yang tidak mudah menyahkan keadaan, orang lain, atau bahkan diri sendiri. Ia tidak mudah putus asa sebab ia yakin semua yang dihadapinya yang telah terjadi pada dirinya merupakan ketentuan dari Allah SWT. Oleh karena itu, menanamkan keyakinan tentang takdir Allah kepada kaum remaja sangat penting sekali, dimana dengan kuatnya keyakinan kepada takdir akan dapat menguatkan *self-esteem* seseorang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusranida Hidayati dan kawan-kawan dalam jurnalnya bahwa keimanan seseorang kepada takdir (*qadha* dan *qadar*) sangat berperan dalam membentuk sikap positif, seperti tawakkul dan rasa syukur, yang muncul langsung dari pemahaman terhadap ketetapan Allah. Sikap-sikap positif ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu secara pribadi, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual mereka karena

---

<sup>64</sup> Hayatsyah, "Implementasi Pimansu dalam Pencegahan Narkoba (Telaah Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 100.

<sup>65</sup> Abdurrahman bin Muhammad Alu Nashir, *Wahai Muslim Inilah Akidahmu*, diterjemahkan oleh Mizan Qudsiyah dari judul *'Aqidatuka Ayyuha al-Muslim, ...,* hal. 134.

mereka mampu menerima takdir dengan bijak dan optimis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan aqidah yang efektif tidak hanya membuat generasi muda memahami konsep takdir secara teori, tetapi juga menjadikan mereka mampu mengamalkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang optimis, tahan uji, dan berakhlak mulia.<sup>66</sup>

Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing dimana ketika ruh ditiupkan kepada janin Allah mengutus malaikat-Nya untuk mencatat empat hal yaitu, ajalnya, rizkinya, amalnya, dan keadaan hidupnya apakah sulit atau bahagia, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah Hadits Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu itu dengan takdirnya masing-masing, Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Qomar/54: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.*

Al-Qurthubi (w. 671 H) ketika menafsirkan ayat tersebut ia menyatakan bahwa iman kepada takdir merupakan bagian dari keyakinan *ahlussunnah* dan setiap manusia harus meyakini bahwa Allah SWT telah menentukan takdirnya kepada sesuatu (makhluk-Nya) sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir *Jâmi' al-Ahkâm* ia menafsirkan ayat tersebut yaitu:

الَّذِي عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ قَدَّرَ الْأَشْيَاءَ، أَيَّ عِلْمٍ مَقَادِيرَهَا وَأَحْوَالَهَا وَأَرْمَانَهَا قَبْلَ إِيجَادِهَا، ثُمَّ أَوْجَدَ مِنْهَا مَا سَبَقَ فِي عِلْمِهِ أَنَّهُ يُوجِدُهُ عَلَى نَحْوِ مَا سَبَقَ فِي عِلْمِهِ، فَلَا يَحْدُثُ حَدَثٌ فِي الْعَالَمِ الْعُلُوبِيِّ وَالسُّنْفِيِّ إِلَّا وَهُوَ صَادِرٌ عَنْ عِلْمِهِ تَعَالَى وَقُدْرَتِهِ وَإِرَادَتِهِ دُونَ خَلْقِهِ، وَأَنَّ الْخَلْقَ لَيْسَ لَهُمْ فِيهَا إِلَّا تَوْعُّؤُ كُنْتَسَابٍ وَمُحَاوَلَةٌ وَنَسْبَةٌ وَإِضَافَةٌ، وَأَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ إِنَّمَا حَصَلَ لَهُمْ بِتَيْسِيرِ اللَّهِ تَعَالَى وَبِقُدْرَتِهِ وَتَوْفِيقِهِ وَالْهَامِهِ.<sup>67</sup>

*Prinsip yang dianut oleh Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala telah menetapkan segala sesuatu; yakni Dia telah mengetahui ukuran-ukurannya, keadaan-keadaannya, dan waktu-waktunya sebelum menciptakannya. Kemudian Dia mewujudkan dari semua itu apa yang telah Dia ketahui sebelumnya akan Dia wujudkan, sesuai dengan apa yang telah mendahului dalam ilmu-Nya. Maka tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi di alam atas maupun alam bawah, kecuali semuanya bersumber dari ilmu Allah Ta'ala, kekuasaan-Nya,*

<sup>66</sup> Yusranida Hidayati, Laila Fathimah, dan Pangulu Abdul Karim, "Pendidikan Aqidah Tentang Qadha dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir kepada Generasi Muda Muslim," dalam *Journal of Human And Education*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2024, hal. 6.

<sup>67</sup> Muhammad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 148.

*dan kehendak-Nya, bukan dari makhluk-Nya. Adapun makhluk, tidaklah mereka memiliki peran di dalamnya kecuali sebatas usaha, ikhtiar, penyandaran, dan nisbah saja. Dan sesungguhnya semua itu terjadi pada diri mereka semata-mata karena kemudahan dari Allah Ta'ala, dengan kekuasaan-Nya, taufik-Nya, dan ilham-Nya.*

Dalam pernyataan al-Qurthubi ditegaskan bahwa seluruh kemampuan manusia untuk berusaha, memilih, dan bertindak terjadi semata-mata karena kemudahan (*taisîr*) dari Allah. Taufik dan ilham ilahi menjadi faktor penentu yang memungkinkan seseorang untuk merealisasikan perbuatannya, baik dalam ketaatan maupun dalam urusan duniawi. Dengan demikian, keberhasilan manusia tidak dapat dilepaskan dari pertolongan Allah, sebagaimana kegagalan pun terjadi dalam lingkup hikmah dan keadilan-Nya.

Dalam mengimani takdir ada empat konsep yang perlu ditanamkan kepada kaum remaja, sehingga keimanannya kepada takdir menjadi sempurna, yaitu;

*Pertama, Al- 'Ilmu* (ilmu), yakni seorang remaja yakin bahwa Allah SWT Maha Mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi dengan seluruh isinya, serta apa yang ada di antara keduanya, baik secara global maupun secara rinci, baik yang sudah terjadi ataupun yang belum terjadi, yang ghaib dan yang nyata, dan Allah SWT mengetahui seluruh perbuatan, keadaan, dan apa yang terjadi pada makhluk-Nya. *Kedua, Al-Kitâbah* (penulisan), yakni seorang remaja yakin bahwa Allah SWT telah mencatat takdir makhluk-Nya *al-Lauh al-Mahfuzh* sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. *Ketiga, Al-Masyâh* (kehendak), yakni seorang remaja yakin bahwa apa yang dikehendaki Allah SWT pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. *Keempat, Al-Khalq* (penciptaan), yakni seorang remaja yakin bahwa segala sesuatu baik yang belum ada ataupun yang sudah ada, sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan apa yang akan terjadi berupa keadaan itu hakikatnya adalah ciptaan Allah SWT, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>68</sup>

Menanamkan keyakinan kepada takdir atau disebut dengan qadha dan qodar kepada kaum remaja sangat penting, dengan keyakinan kepada takdir yang kuat akan membentuk karakter seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusranida Hidayati dan kawan-kawan bahwa pendidikan aqidah, khususnya dalam memahami konsep qadha dan qadar, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Muslim. Ketika pemahaman tentang

---

<sup>68</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014, hal. 321-327.

takdir Allah SWT dipahami secara mendalam, hal itu tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, optimisme, dan kesadaran yang kuat. Dengan demikian, pemahaman aqidah yang benar membantu generasi muda untuk tidak hanya mengetahui konsep takdir secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari karakter yang kuat dan bermartabat.<sup>69</sup>

## 2. Tafsir ayat tentang ibadah sebagai penguat *self-esteem*

Segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan tidaklah dibiarkan begitu saja, semua yang diciptakan-Nya sudah dengan tujuannya masing-masing, sebagaimana Allah menciptakan matahari dan bulan dengan tujuan sebagai pengatur waktu, menciptakan bintang dengan tujuan sebagai petunjuk manusia dalam kegelapan lautan, menciptakan gunung sebagai pasak bumi, menciptakan angin untuk memberikan kesejukan bagi seluruh makhluk di bumi, menciptakan air untuk kehidupan tanaman, manusia dan binatang, menciptakan binatang sebagian sebagai tunggangan, sebagian sebagai hiburan, dan sebagian lainnya untuk dimakan, menciptakan tumbuhan dan tanaman pun demikian sebagian sebagai obat, sebagian lain sebagai hiasan, dan sebagian lainnya sebagai sesuatu yang dapat dimakan yang baik bagi kehidupan manusia dan binatang, dan begitu juga Allah SWT menciptakan manusia tujuannya adalah sebagai hamba-Nya yaitu untuk beribadah kepada-Nya sampai batas akhir kehidupannya.

Pernyataan tersebut berdasarkan dalil yang jelas dalam Al-Qur'an, yaitu surat Adz-Dzâriât/51: 35. Dalam surat Adz-Dzâriât ini disebutkan dengan tegas bahwa tujuan sebenarnya Allah SWT menciptakan manusia ialah untuk beribadah kepada-Nya, ayat tersebut yang berbunyi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai pemaknaan *liya 'budûnî* (ibadah) pada ayat tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Alâ'uddîn 'Ali al-Khâzin dalam *Tafsîr al-Khâzîn* ketika menjelesakan ayat tersebut, tetapi penulis melihat ada dua makna yang sangat tepat yaitu “*untuk merendah* dan *patuh kepada-Ku*” dan “*untuk mengesakan-Ku.*” Dalam tafsirnya disebutkan sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Yusranida Hidayati, Laila Fathimah, dan Pangulu Abdul Karim, “Pendidikan Aqidah Tentang Qadha dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir kepada Generasi Muda Muslim,” ..., hal. 6.

معناه إلا ليخضعوا لي ويتذلّلوا لأن معنى العبادة في اللغة التذلل والانتقياد وكل مخلوق من الجن والإنس خاضع لقضاء الله متذلل للمشيئة لا يملك أحد لنفسه خروجاً عما خلق له. وقيل: معناه إلا ليوحّدوني فأما المؤمن فيوحده اختياراً في الشدة والرخاء وأما الكافر فيوحده اضطراراً في الشدة والبلاء دون النعمة والرخاء.<sup>70</sup>

*Maksudnya, kecuali agar mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri (di hadapan-Ku). Karena arti 'ibâdah (penyembahan/pengabdian) dalam bahasa adalah merendah dan ketaatan penuh. Setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk terhadap ketetapan Allah dan merendah di hadapan kehendak-Nya; tak seorang pun mempunyai kuasa untuk menolak apa yang telah diciptakan baginya. Dan dikatakan: maksudnya kecuali agar mereka mengesakan-Ku (tidak menyekutukan), sedangkan orang beriman mengesakan Allah secara pilihan ketika susah maupun senang; sedangkan orang kafir mengesakan-Nya secara terpaksa ketika datang bencana dan musibah, bukan dalam kenikmatan dan kelapangan.*

Kedua makna tersebut pada hakikatnya sama saja, di mana Allah memerintahkan manusia untuk merendah dan patuh menunjukkan adanya pengagungan sekaligus mengesakan-Nya, sebab tidak akan terjadi perendahan dan ketundukan diri kepada Allah melainkan dia terlebih dahulu mengesakan-Nya. Sebab seseorang yang tidak mengesakan Allah SWT pasti konsekuensinya dia tidak akan merendah dan patuh kepada-Nya.

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah realisasi ibadah dalam makna komprehensif, yakni ketundukan total kepada Allah yang terwujud dalam tauhid, ketaatan, dan kerendahan diri. Konsep ini memiliki implikasi penting dalam pembinaan keimanan dan karakter, karena ibadah yang sejati meniscayakan konsistensi tauhid dalam seluruh kondisi kehidupan, bukan hanya pada saat menghadapi kesulitan, tetapi juga ketika berada dalam kenikmatan dan kelapangan.

Makna ibadah dalam ayat tersebut sangat luas bukan hanya persoalan ritual khusus seperti sholat melainkan segala bentuk perbuatan yang dapat mendatangkan kecintaan dan keridhoan Allah SWT berupa perbuatan yang nampak atau perbuatan di dalam hati manusia, perbuatan tersebut berupa amaliah fisik atau amaliah lisan. Dalam kajian psikologi Islam, ibadah memiliki manfaat psikologis yang sangat luar biasa yang dengannya hati manusia akan merasakan ketenangan, bahkan pola hidupnya akan teratur dan terarah, dan bahkan mentalitas seseorang dengan ibadah akan terbentuk. Sebagaimana disebutkan oleh Khairina

---

<sup>70</sup> 'Alâ'uddîn 'Ali al-Khâzin, *Lubâbu at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*, jilid 4, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiah, 1994, hal. 197.

bahwa dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual lahiriah saja, tetapi juga mencakup dimensi batin dan psikologis yang mendalam yang berdampak pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Sebagai agama yang sempurna, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan spiritual, emosional, dan mental, sehingga ibadah dapat menjadi sarana untuk menenangkan hati, mengembangkan kekuatan batin, serta membantu individu menghadapi tekanan hidup secara seimbang dan bermakna. Dengan demikian, ibadah tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual, tetapi juga membantu menjaga kesehatan jiwa dan pikiran.<sup>71</sup>

Melalui analisa terhadap pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai ibadah dalam Al-Qur'an yang diajarkan kepada remaja akan memberi dampak positif dalam psikologi mereka, salah satu dari dampak psikologi adalah naiknya *self-esteem* remaja sehingga dengannya karkter remaja akan terbentuk, salah satu perubahan karkater yang disebabkan oleh ibadah adalah bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT bukan untuk membuat kerusakan dan mengganggu manusia, melainkan untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah Allah dalam bentuk menjalankan ibadah kepada-Nya.

### 3. Tafsir ayat tentang akhlak sebagai penguat *self-esteem*

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh sebagaimana yang dikutip oleh La Adu di antaranya adalah: *Pertama*, Ibn Maskawaih bahwa *khuluq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. *Kedua*, al-Ghazali mengatakan bahwa *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. *Ketiga*, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut akhlak. *Keempat*, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang.<sup>72</sup>

Dari pengertian akhlak yang dikemukakan para tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak adalah suatu tindakan yang dilakukan secara spontan yang dengannya akan dapat membedakan bahwa seseorang baik atau buruk, dalam beberapa literatur lain akhlak juga dapat disebut sebagai

---

<sup>71</sup> Khairina, et.al., "Dimensi Psikologis dalam Ibadah-ibadah Agama Islam," dalam *Journal of Religion and Social Community*, Vol. 01 No. 03 Tahun 2025, hal. 141.

<sup>72</sup> La Adu, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3 No 1 Tahun 2014, hal. 73.

karakter, sebagaimana yang dikatakan oleh Asmaun Sahlan bahwa “Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.”<sup>73</sup>

Sedangkan karakter adalah sifat atau kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang dengannya seseorang tersebut dapat dikenali dan dibedakan antara dirinya dengan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh La Adu bahwa karakter dapat dipahami sebagai sifat atau watak seseorang yang terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan, sehingga sifat-sifat itu berbeda antara satu individu dengan yang lain. Ia mencakup keunikan kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau bahkan kelompok tertentu, yang terlihat dalam pikiran, sikap, dan tingkah lakunya.<sup>74</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama, yaitu sama-sama membentuk identitas seseorang, karena akhlak akan membentuk identitas seseorang maka penguatan akhlak sangat penting bagi seseorang untuk terciptanya manusia yang baik. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan agar manusia memiliki akhlak yang baik, sebab akhlak yang baik akan memberi dampak positif atau maslahat bagi diri dan lingkungannya, oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk menyempurnakan akhlak.

Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Muhammad SAW berada di atas akhlak yang agung, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Qalam/68: 4

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Akhlak yang agung yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, yang mana Allah SWT mengajarkan adab dan akhlak kepada Muhammad SAW melalui seluruh isi kandungan yang dipahamkan dan yang ditanamkan kepadanya sehingga akhlak beliau adalah Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya ia menjelaskan ayat tersebut yaitu:

يقول تعالى ذكر لنبية محمد ﷺ: وإنك يا محمد لعلی أدب عظیم، وذلك أدب القرآن الذي أدبه الله به، وهو الإسلام وشرائعه.<sup>75</sup>

*Allah Ta'ala berfirman menyampaikan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW bahwa sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, benar-benar*

<sup>73</sup> Asmaun Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam),” dalam *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Vol. 2 Tahun 2012, hal. 141.

<sup>74</sup> La Adu, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” ..., hal. 70.

<sup>75</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli Ayyi al-Qurân*, juz 23, ..., hal. 149.

*berada di atas budi pekerti yang agung. Yang dimaksud dengan budi pekerti itu adalah adab Al-Qur'an yang Allah ajarkan dan tanamkan padanya, yaitu Islam beserta syariat-syariatnya.*

Islam sebagai agama menanamkan prinsip-prinsip moral fundamental seperti kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang. Prinsip-prinsip ini kemudian dijabarkan secara aplikatif melalui syariat dalam bentuk perintah dan larangan yang konkret. Dengan kata lain, syariat tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga mengarahkan pembentukan akhlak individu dan sosial. Setiap ketentuan syariat pada hakikatnya mengandung dimensi etik yang bertujuan menata perilaku manusia agar mencerminkan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, Islam beserta syariat-syariatnya dapat dipahami sebagai sistem pembinaan akhlak yang komprehensif. Akhlak bukan sekadar etika individual, tetapi merupakan refleksi ketaatan kepada Allah yang terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Konsep ini menempatkan akhlak sebagai tujuan sekaligus buah dari pengamalan Islam, sehingga kualitas keberislaman seseorang dapat diukur dari kematangan akhlaknya.

Selain itu, Allah SWT menjadikan diri beliau sebagai cerminan suri tauladan karakter yang baik bagi umatnya sampai hari akhir sebagai pendidikan moral melalui aksi nyata dari utusan-Nya bagaimana ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dapat diamalkan. Dimana cerminan akhlak beliau adalah seluruh isi kandungan Al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh ummul mu'minin Aisyah semoga Allah meridhainya ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an, yang dimaksud adalah bahwa apa yang Allah larang beliau tinggalkan dan apa yang Allah perintahkan beliau laksanakan.<sup>76</sup> Dengan demikian untuk memiliki akhlak akhlak yang baik hendaknya seorang remaja menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai cerminan hidupnya.

Allah SWT menyebutkan bahwa memiliki akhlak yang baik merupakan tanda orang berakal, sebagaimana Allah SWT menyebutkannya di dalam surat Ar-Ra'd/13: 20-22, bahwa di antara ciri-ciri orang yang berakal adalah orang yang selalu menepati janji, penyabar, menyambung tali silaturahmi, melaksanakan sholat, berinfak dengan cara sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan. Itulah akhlak yang baik yang Allah SWT janjikan surga baginya.

Setiap manusia memiliki akhlak yang berbeda-beda tetapi Islam mengajarkan melalui Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia bahwa

---

<sup>76</sup> Ahmad bin Abdurrazâq, *Syarah 40 Hadis Tentang Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amir Ghazali, Rajiv Gandu La Hadi, dan Inayah Nazahah dari judul *Al-Arba'ûn Al-Qur'âniyyah*. Solo: PQS Publishing, 2019, hal. 116.

setiap manusia wajib memiliki akhlak yang baik, sebagai bukti bahwa ia telah memahami ajaran Islam yang sesungguhnya. Allah SWT telah menyinggung tentang perbedaan antara akhlak yang baik dengan yang buruk bahwa keduanya ada perbedaan, tidak mungkin sama, namun Allah SWT memerintahkan manusia yang memiliki akal untuk bertakwa kepada Allah, dan salah satu bentuk ketakwaan seseorang kepada Allah adalah dengan menjadikan akhlak baik sebagai jati dirinya. Allah SWT menyebutkan bahwa bagi mereka yang memiliki akhlak yang baik termasuk orang yang beruntung. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Mâ'idah/5: 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَحْبَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung."*

Musthafâ al-Marâghi ketika menafsirkan ayat tersebut menyebutkan lawanan dari perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan haram, yang merugikan dan yang bermanfa'at, bahwa kedua perbuatan tersebut tidaklah sama di sisi Allah SWT. Ia berkata berkata dalam tafsirnya:

أي قل أيها الرسول مخاطبا أمتك: لا يستوى الرديء والجميل من الأشياء والأعمال والأموال، فلا يتساوى الضار والنافع ولا الفاسد والصالح، ولا الحرام والحلال، ولا الظالم والعاقل فلكل منها حكم يليق به عند الله الذي يضع كل شيء في موضعه بحسب علمه.<sup>77</sup>

*Maksudnya: Katakanlah, wahai Rasul, ketika menyapa umatmu: 'Tidaklah sama antara yang buruk dan yang baik dalam segala hal baik dalam perkara maupun dalam amal dan harta, maka tidaklah setara antara yang merugikan dan yang memberi manfaat, antara yang rusak dan yang saleh, antara yang zalim dan yang adil; untuk masing-masing dari itu ada hukum yang layak baginya di sisi Allah, yang menempatkan tiap sesuatu pada tempatnya menurut ilmu-Nya.*

Dalam ayat tersebut mengandung pesan yang mendalam bahwa akhlak remaja yang baik itu lebih layak di sisi Allah dibandingkan akhlak yang buruk, bahkan Allah SWT menegaskan mereka yang berakhlak baik merupakan manusia yang memiliki akal, sebaliknya mereka yang berakhlak buruk seolah-olah mereka itu seperti tidak memiliki akal karena tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan pengetahuan semacam ini kaum remaja akan berfikir tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, tentu hal ini akan menjadi penguat *self-esteem*

---

<sup>77</sup> Ahmad bin Mushthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Maraghî*, juz 7, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtâfa al-Bâbi al-Halabi, Hal. 38.

mereka, sebab akan muncul rasa berharga atas diri mereka, sehingga dengan begitu akhlak yang baik kaum remaja akan terbentuk.

Dalam konteks akhlak, penegasan bahwa yang buruk dan yang baik tidaklah sama menunjukkan adanya hierarki nilai yang jelas. Setiap perbuatan dan kondisi memiliki kualitas moral yang berbeda dan menimbulkan konsekuensi etis yang tidak setara. Yang buruk, meskipun tampak menarik atau dominan secara kuantitatif, tetap tidak dapat disamakan dengan yang baik karena dampak destruktifnya terhadap individu dan masyarakat. Sebaliknya, yang baik memiliki nilai intrinsik yang mengarah pada kemaslahatan, ketertiban, dan kesempurnaan moral.

Untuk membentuk akhlak yang mulia dalam Islam seorang remaja perlu menanamkan empat pilar yang menjadikan seseorang berakhlak mulia, dimana dengan empat pilar ini seseorang akan dapat berdiri kokoh yang tidak mudah durusak oleh apapun sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Madârij as-Sâlikîn*, empat pilar tersebut adalah sabar, ifah, berani, dan adil.<sup>78</sup>

Sifat sabar akan membantu seseorang menjadi pribadi yang tahan banting, mampu menahan amarah, tidak merugikan orang lain, bersikap lemah lembut dan santun, serta tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Ifah adalah menjaga kesucian diri, sifat ifah akan melindungi seseorang dari tergelincir dalam perkataan maupun tindakan yang dapat menjatuhkan martabatnya. Sifat berani menguatkan mental seseorang dalam menjaga diri dan kemuliaan akhlak, juga membuatnya suka membantu sesama. Sifat adil mengasah seseorang untuk terus meluruskan perangainya serta menajamkan intuisinya dalam memilah antara sikap berlebihan dan sikap menggampangkan.<sup>79</sup>

Sedangkan empat pilar yang merupakan lawan dari keempat akhlak yang baik tersebut yang harus dihindari oleh sekelompok remaja adalah kebodohan, kezhaliman, mengikuti hawa nafsu dalam bertindak, cepat marah, dimana keempat akhlak ini akan berdampak negatif bagi diri dan orang lain, dimana perilakunya akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya dan dampaknya akan meresahkan lingkungan sekitar. Keempat akhlak tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk, dan memicu kenakalan remaja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ummu Ihsan dan Abu Ihsan dalam bukunya bahwa akhlak buruk yang harus dihindari adalah bodoh, zhalim, memPERTURUTKAN hawa nafsu, dan mudah marah.<sup>80</sup> Dimana empat akhlak ini merupakan pondasi yang akan menyebabkan pelakunya melakukan tindakan yang buruk, oleh karena itu empat pilar

---

<sup>78</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, ..., hal. 31

<sup>79</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, ..., hal. 31-32.

<sup>80</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, ..., hal. 33.

akhlak buruk ini harus dijauhi dan dihindari sebisa mungkin oleh kaum remaja.

#### 4. Tafsir ayat-ayat mental sebagai penguat *self-esteem*

Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* yang dikutip oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli ia menyatakan bahwa kata mental berasal dari akar bahasa Inggris yang berkaitan dengan *attitude*, sementara istilah personal berasal dari bahasa Latin persona yang secara harfiah berarti topeng atau kedok yang dipakai para aktor dalam pertunjukan untuk menggambarkan watak atau perilaku seseorang. Makna ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana mental atau karakter individu terlihat melalui perilaku dan sikapnya, bukan aspek fisik atau tenaga semata, tetapi berkaitan dengan batin dan cara berpikir seseorang.<sup>81</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa mental seseorang menggambarkan tentang sifat atau karakteristik seseorang dimana sifat ini bisa positif atau negatif, dalam kajian psikologi upaya untuk membentuk mental positif seseorang biasa diistilahkan dengan kesehatan mental.

Ahmad Daes menjelaskan tentang pengaruh mental dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli bahwa “Mental seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada.”<sup>82</sup> Melalui pernyataan tersebut memperbaiki mental seseorang sangat penting terutama oleh kaum remaja, sebab mereka kelak akan menjadi generasi penerus manusia saat ini di masa mendatang, apabila mental mereka positif maka akan tercipta lingkungan yang baik, sebaliknya apabila mental mereka negatif maka akan menyebabkan terjadinya banyak penyimpangan salah satunya kenakalan remaja.

Penguatan *self-esteem* adalah salah satu upaya untuk membentuk mental seseorang, penulis melihat bahwa dalam Al-Qur’an begitu banyak ayat-ayat yang kandungannya dapat menguatkan *self-esteem* yang mana dengannya mental seseorang akan menjadi positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurun Nufus dan Kambali bahwa Al-Qur’an sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dan penjelasan kehidupan juga memuat banyak ayat yang relevan dengan kesehatan mental. Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa kelompok ayat, antara lain yang menggambarkan

---

<sup>81</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri,” dalam *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2019, hal. 8-9.

<sup>82</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri,” ..., hal. 8.

hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya, ayat-ayat yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah SWT, serta ayat-ayat yang mengandung ajaran untuk mencapai ketenangan hati dan kebahagiaan jiwa. Ketiga aspek ini sekaligus menunjukkan bahwa petunjuk Al-Qur'an mencakup kesejahteraan batin dan keseimbangan hidup secara menyeluruh.<sup>83</sup> Yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut;

a. Ayat yang berhubungan dengan manusia dan dengan lingkungannya, terdapat dua bagian yaitu antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan manusia yang lain, dengan rincian sebagai berikut;

1) Hubungan manusia dengan dirinya

Dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan tentang hubungan manusia dengan dirinya, artinya bahwa setiap manusia memiliki keutamaannya masing-masing, sebagaimana manusia yang ditugaskan sebagai Nabi dan Rasul dengan manusia biasa, manusia terdahulu yang disebut dengan sahabat itu lebih mulia dibandingkan dengan manusia zaman sekarang menurut perspektif Tuhan, begitu juga setiap generasi manusia sekarang sampai akhir zaman memiliki tingkatan keistimewaan yang berbeda-beda, di antara yang dapat membedakan keutamaan manusia itu sendiri adalah pelaksanaan *amar ma'rûf nahi munkâr* sebagaimana telah Allah SWT sebutkan dalam surat Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Al-Âlûsi (w. 1270 H) menegaskan dalam tafsirannya mengenai ayat tersebut yaitu:

كَلَامٌ مُسْتَأْنَفٌ سِيَقٌ لِتَثْبِيْتِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْإِتِّفَاقِ عَلَى الْحَقِّ وَالِدَّعْوَةِ إِلَى الْخَيْرِ كَذَا  
قِيلَ<sup>84</sup>.

*Ini adalah kalimat baru (pembahasan yang berdiri sendiri) yang disampaikan dengan tujuan untuk meneguhkan orang-orang*

<sup>83</sup> Nurun Nufus dan Kambali, "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an," ..., hal. 45.

<sup>84</sup> Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîri Al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'î al-Matsânî*, jilid 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1995, hal. 242.

*beriman atas apa yang telah mereka pegang, berupa kesepakatan di atas kebenaran dan ajakan kepada kebaikan; demikianlah dikatakan (oleh para mufassir).*

Ajakan kepada kebaikan yang disebutkan dalam pernyataan tersebut juga memiliki implikasi intrapersonal. Ajakan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi terlebih dahulu berfungsi sebagai dorongan internal bagi individu untuk terus memperbaiki diri. Kesadaran untuk mengajak kepada kebaikan mensyaratkan adanya proses refleksi diri, evaluasi moral, dan komitmen pribadi untuk menjalani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dakwah kepada kebaikan bermula dari konsistensi internal sebelum diwujudkan dalam relasi sosial.

Lebih lanjut, peneguhan terhadap kebenaran dan kebaikan berfungsi sebagai mekanisme penguatan mental dan spiritual (inner reinforcement). Hal ini membantu individu beriman dalam menghadapi keraguan, kelelahan moral, dan potensi penyimpangan diri. Dengan adanya penguatan ini, seorang mukmin mampu menjaga keseimbangan batin, kepercayaan diri moral, serta orientasi hidup yang jelas dan terarah.

Dengan demikian, dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri, pernyataan ini menegaskan pentingnya peneguhan iman sebagai sarana pembinaan akhlak intrapersonal. Peneguhan tersebut melahirkan keteguhan prinsip, konsistensi diri, dan kesiapan batin untuk terus berada di atas kebenaran serta berkomitmen pada kebaikan. Konsep ini menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang stabil secara spiritual dan matang secara moral.

Dengan keutamaan yang dimiliki manusia tentu akan mempengaruhi *self-esteem* seseorang, yang mana dengan *self-esteem* ini akan meningkatkan mentalitas seorang remaja, bahwa jika seorang remaja ingin menjadi manusia yang paling baik syaratnya harus menjalankan misi yang diperintahkan oleh Allah berupa *amar ma'rûf nahi munkâr*.

## 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dengan manusia yang lain, sebagaimana Islam mengajarkan sikap seorang Muslim dengan Muslim, Muslim dengan non Muslim, yang manadengan perbedaan ini menunjukkan adanya ketegasan yang menjadi mental bagi seorang Muslim dalam menghadapi perbedaan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Fatḥ ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

*Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka.*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menunjukkan penjelasan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim yaitu memiliki mental tegas kepada orang kafir dan saling berkasih sayang kepada sesama Muslim, ia mengatakan:

وَهَذِهِ صِفَةُ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَكُونَ أَحَدُهُمْ شَدِيدًا غَنِيًّا عَلَى الْكُفَّارِ، رَحِيمًا بَرًّا بِالْأَخْيَارِ، غَضُوبًا عَبُوسًا فِي وَجْهِ الْكَافِرِ، صَحُوكًا بَشُوشًا فِي وَجْهِ أَخِيهِ الْمُؤْمِنِ.<sup>85</sup>

*Iniilah sifat orang-orang beriman: salah seorang dari mereka bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang kafir, penuh kasih sayang dan berbuat baik kepada orang-orang saleh; wajahnya tampak marah dan masam di hadapan orang kafir, namun ceria, ramah, dan penuh senyum di hadapan saudaranya sesama mukmin.*

Walaupun dalam ayat tersebut Allah SWT mengajarkan bagaimana perbedaan sikap yang harus dilakukan kepada seorang Muslim berupa ketegasan kepada orang kafir dan lemah lembut kepada sesama Muslim, hal ini bukan berarti berlaku dalam setiap keadaan sebagaimana dalam hal mu'amalah, secara umum Allah perintahkan kaum Muslimin untuk bersikap baik kepada siapapun walaupun kepada orang kafir selama ia tidak memerangi kaum Muslimin.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurun Nufus dan Kambali bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang Muslim, seseorang seharusnya mengembangkan potensinya untuk membangun persaudaraan dan menunjukkan sikap lemah lembut serta sikap baik hati terhadap sesama manusia, baik terhadap sesama Muslim maupun kepada mereka yang berbeda agama atau suku, selama mereka tidak sedang bermusuhan atau memerangi umat Islam. Islam mengajarkan agar hubungan antarmanusia dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati, dan saling mengenal, serta menghindari permusuhan, karena persaudaraan dan interaksi yang baik merupakan bagian dari ajaran akhlak mulia dalam Islam.<sup>86</sup> Memahami perbedaan sikap ini merupakan keharusan yang harus dimiliki seorang remaja muslim, dengan pemahaman ini akan membentuk mental yang baik.

#### b. Ayat yang berhubungan manusia dengan lingkungan

<sup>85</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz 7, ..., hal. 336.

<sup>86</sup> Nurun Nufus dan Kambali, "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an," ..., hal. 46.

Allah SWT telah menegaskan tentang manfaat lingkungan yang diciptakan-Nya dari air tumbuh berbagai kehidupan, gunung diciptakan sebagai pasak bumi, lautan yang begitu banyak kehidupan dan perhiasan, hewan-hewan sebagaimana untuk dikonsumsi dan sebagian lain untuk dijadikan tunggangan, dan kesenangan, betapa banyak ciptaan-Nya yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Tetapi manusia dengan mudahnya merusak lingkungan tersebut, yang akhirnya memberikan dampak buruk bagi manusia berupa terjadinya bencana-bencana alam yang tidak diinginkan manusia. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya surat Ar-Rûm ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Al-Âlûsi menafsirkan yang dimaksud kerusakan pada ayat tersebut ialah:

كالجذب، والموتان، وكثرة الحرق والعرق، وإخفاق الصيادين والغاصّة ومحقّ البركات من كلّ شيءٍ وقلة المنافع في الجملة، وكثرة المضار.<sup>87</sup>

*Seperti kekeringan, kematian (banyaknya kematian), seringnya kebakaran dan tenggelam, gagalnya para nelayan dan penyelam, lenyapnya keberkahan dari segala sesuatu, sedikitnya manfaat secara umum, serta banyaknya berbagai mudarat.*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan dipandang sebagai konsekuensi langsung dari perilaku manusia, khususnya yang bersumber dari keserakahan dan kemaksiatan. Dalam perspektif Islam, kerusakan alam bukan sekadar persoalan ekologis, melainkan masalah moral dan mental. Keserakahan mencerminkan orientasi hidup yang berlebihan dan tidak terkendali, sedangkan kemaksiatan menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai ilahiah yang seharusnya membimbing perilaku manusia dalam memanfaatkan alam.

Keserakahan dan kemaksiatan tersebut merefleksikan mentalitas yang rendah dan buruk, yaitu kondisi psikologis dan spiritual di mana manusia gagal memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai pengelola (*khalifah*) di bumi. Mentalitas semacam ini ditandai oleh dominasi kepentingan pribadi, lemahnya kontrol diri, serta ketidakmampuan membaca situasi dan kondisi lingkungan secara proporsional. Akibatnya, alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi

---

<sup>87</sup> Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîri Al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'î al-Matsânî*, jilid 11, ..., hal. 48.

tanpa mempertimbangkan keseimbangan, keberlanjutan, dan dampak jangka panjang.

Dengan demikian, kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai indikator krisis mental dan moral manusia, sementara pelestarian lingkungan merupakan manifestasi dari mentalitas yang baik dan akhlak yang mulia. Analisis ini menegaskan bahwa solusi terhadap persoalan lingkungan tidak cukup dengan pendekatan teknis semata, tetapi menuntut pembinaan mental dan kesadaran spiritual manusia agar mampu membangun relasi yang harmonis dan bertanggung jawab dengan lingkungannya.

Allah SWT mengaskan bahwa kerusakan alam tersebut terjadi disebabkan oleh karena ulah tangan manusia baik berupa keserakahan ataupun kemaksiatan yang dilakukannya. Keserakahan dan kemaksiatan menunjukkan adanya mental yang rendah dan buruk dimana seseorang tidak memahami situasi dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu pentingnya manusia memiliki kesadaran menjaga lingkungan, tingkatan kesadaran yang tinggi pada manusia disebut sebagai mentalitas yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Azzet ketika menjelaskan karakter menjaga habitat asli lingkungan dia menyebutnya sebagai mentalitas seseorang, ia mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Dini Hardiani Has dan kawan-kawan bahwa kepribadian yang benar-benar fokus pada habitat aslinya merupakan watak yang ditunjukkan dengan kegiatan menjaga habitat normal yang ada disekitarnya. Mentalitas ini ditunjukkan dengan melakukan gerakan memperbaiki kerusakan ekologis yang terjadi.<sup>88</sup>

Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya, mentalitas yang baik berfungsi sebagai landasan akhlak lingkungan. Manusia yang memiliki kesadaran mental dan spiritual yang tinggi akan memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan realisasi nilai-nilai moral. Dengan demikian, menjaga lingkungan tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga bernilai ibadah, karena mencerminkan kepatuhan terhadap perintah Allah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

c. Ayat yang berhubungan manusia dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah layaknya seperti ruh dalam tubuh, dimana tubuh tanpa ruh akan mati, begitu juga manusia ibarat

---

<sup>88</sup> Dini Hardiani Has, Sutan Sahala Muda Marpaung, dan Ratna Sari, "Sosialisasi Tentang Pendidikan Karakter Peduli terhadap Lingkungan pada Siswa SMA Swasta Hosana, Medan," dalam *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 200.

tubuh itu dan ruh adalah Allah, maka manusia tanpa ruh akan mati. Dalam konteks ini artinya bahwa manusia benar-benar membutuhkan Allah dalam setiap keadaan. Oleh sebab itu, dalam banyak ayat Allah SWT telah memberikan maklumat bahwa apapun yang terjadi dan apapun masalahnya jadikan Allah satu-satunya tempat kembali dan tempat memohon solusi.

Di antara ayat yang menyatakan tentang hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surat Ghâfir/40: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.*

Dalam ayat tersebut menunjukkan adanya perintah agar manusia berdo'a kepada Allah, dan janji berupa pengabulan do'a kepada orang yang berdo'a, ini menunjukkan adanya hubungan yang antara manusia dengan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan ath-Thabari dalam tafsirnya yaitu:

يقول تعالى ذكره: ويقول ربكم أيها الناس لكم ادعوني: يقول: اعبدوني وأخلصوا لي العبادة دون من تعبدون من دوني من الأوثان والأصنام وغير ذلك.<sup>89</sup>

*Allah Ta'ala berfirman: "Dan Tuhan kalian berfirman, wahai manusia, kepada kalian: berdoalah kepada-Ku," maksudnya: sembahlah Aku dan ikhlaskanlah ibadah hanya kepada-Ku, bukan kepada apa pun yang kalian sembah selain-Ku, seperti berhala-berhala, patung-patung, dan selainnya.*

Melalui ayat-ayat tersebut Allah SWT memerintahkan bahwa berdo'a dan beribadah harus kepada-Nya bukan kepada berhala-berhala, patung-patung, sebab mereka tidak dapat memberikan manfa'at dan mudharat. Di antara bentuk-bentuk ibadah yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara manusia dengan Allah adalah manusia selalu memohon dan mengeluh kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan selalu menjadikan-Nya sebagai tujuan hidupnya.

Dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, pemurnian ibadah ini berfungsi sebagai sarana pembentukan mental yang sehat dan stabil. Ketika manusia menggantungkan harapan, ketakutan, dan kebutuhan terdalamnya hanya kepada Allah, maka terbentuklah mentalitas tawakal dan ketenangan batin. Sebaliknya, penyembahan kepada selain Allah mencerminkan kegamangan mental, ketidakjelasan

<sup>89</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli Ayyi al-Qurân*, juz 20, ..., hal. 351.

orientasi spiritual, dan kerentanan psikologis akibat bergantung pada sesuatu yang terbatas dan lemah.

Tentu keadaan ini menunjukkan adanya hubungan yang seharusnya ada pada manusia. Karakter seperti ini akan membentuk mentalitas seseorang dimana ia akan selalu merendahkan dirinya sekaligus butuh hanya kepada Allah SWT bukan kepada makhluk yang sama-sama lemah dan tidak sempurna. Maka tidak salah bahwa menguatkan hubungan manusia dengan Allah akan membentuk mental yang baik.

Dengan demikian, perintah berdoa dan beribadah secara ikhlas kepada Allah tidak hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan mental manusia. Hubungan yang lurus dengan Allah melahirkan mentalitas tauhid yang kokoh, stabil secara emosional, dan terarah secara spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa kesehatan mental dalam perspektif Islam berakar pada kemurnian ibadah dan kejelasan hubungan manusia dengan Tuhannya.

d. Ayat yang mengandung kebahagiaan dan ketenangan jiwa

Setiap manusia merupakan pasti membutuhkan kebahagiaan, akan tetapi banyak manusia salah dalam mencari kebahagiaannya, untuk itu Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia menempuh kebahagiaannya dengan benar, karena ada dua kehidupan yang akan dijalankan olehnya yaitu dunia dan akhirat. Allah memberikan solusi untuk mendapatkan dua kebahagiaan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qashsh ayat 77.

وَإِتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ الدَّارِ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan empat solusi kepada manusia bagaimana seharusnya manusia menjalankan proses kehidupan di dunia untuk mendapatkan dua kebahagiaan. Yaitu; mencari pahala akhirat dengan apa yang dimiliki seseorang di dunia, tidak melupakan urusan duniawi, berbuat baik kepada orang lain, dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar mengenai maksud ayat tersebut, yaitu:

والتمس فيما آتاك الله من الأموال ثواب الدار الآخرة، بالعمل فيها بطاعة الله في الدنيا، ولا تترك حظك من الدنيا، بأن تتمتع فيها بالحلال دون إسراف، وأحسن إلى الناس بالصدقة، كما أحسن الله إليك بهذه الأموال الكثيرة، ولا تلمس ما حرّم الله عليك من الفساد في الأرض والبغي على قومك، إن الله لا يحب المفسدين، وسيجازيهم على سوء صنيعهم<sup>90</sup>.

*Dan carilah dengan apa yang telah Allah karuniakan kepadamu berupa harta pahala negeri akhirat, dengan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah di dunia. Namun janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia, yakni dengan menikmati yang halal tanpa berlebihan. Berbuat baiklah kepada manusia dengan bersedekah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan harta yang banyak itu. Dan janganlah engkau mencari apa yang Allah haramkan berupa kerusakan di muka bumi dan kezhaliman terhadap kaummu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, dan Dia akan membalas mereka atas buruknya perbuatan mereka.*

Allah akan menjamin kebahagiaan bagi orang-orang yang melakukan amal sholeh, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat salah satunya dalam surat At-Taghâbun ayat 16. Selain manusia membutuhkan kebahagiaan, ia juga membutuhkan ketenangan hati atau jiwa, karena setiap kebahagiaan yang dirasakan manusia belum tentu akan berdampak ketenangan di dalam hati, sebagaimana orang yang kaya ia bahagia dengan kekayaannya tetapi kebahagiaannya itu belum tentu membawa kepada ketenangan hati. Untuk itu, Allah SWT memberikan solusi bagaimana manusia mendapatkan ketenangan hati dan jiwa, yaitu dengan berdzikir kepada-Nya. sebagaimana firman Allah SWT yang disebutkan dalam surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa tidak ada ketenangan hati yang akan didapatkan oleh manusia kecuali dengan berdzikir kepada Allah SWT, ia mengatakan:

أي: حقيق بها وحرِّي أن لا تطمئن لشيء سوى ذكره، فإنه لا شيء ألد للقلوب ولا أشهى ولا أحلى من محبة خالقها، والأنس به ومعرفته، وعلى قدر معرفتها بالله ومحبتها له، يكون ذكرها له، هذا على القول بأن ذكر الله، ذكر العبد لربه، من تسبيح وتهليل وتكبير وغير ذلك<sup>91</sup>.

<sup>90</sup> Nukhba min Asâtidzah at-Tafsîr, at-Tafsîr al-Muyassar, ..., hal. 394.

<sup>91</sup> Abdurrahman as-Sa'di, Taysîru al-Karîmi ar-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân, ..., hal. 417.

*Yaitu: hati itu memang pantas dan seleyaknya tidak merasa tenang kepada apa pun selain mengingat Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih lezat, lebih diinginkan, dan lebih manis bagi hati selain mencintai Penciptanya, merasa tenteram dengan-Nya, dan mengenal-Nya. Seiring dengan kadar pengenalan hati kepada Allah dan kecintaannya kepada-Nya, demikian pula kadar zikirnya kepada-Nya. Penjelasan ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa zikir kepada Allah yang dimaksud adalah zikir seorang hamba kepada Rabb-nya, berupa tasbih, tahlil, takbir, dan selainnya.*

Kebahagiaaan datang dari hati dan jiwa seseorang, bukan dari materi luar, dalam hal ini Islam telah memberikan solusi bagaimana seseorang mendapatkan ketenangan jiwanya, melalui ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan bahwa solusi untuk mendapatkan ketenangan jiwa adalah salah satunya dengan berdzikir kepada-Nya. Hal ini senada sebagaimana yang dikatakan oleh Muslem yang dikutip oleh Rubaiyi Nor Amelia dan Destisa Denti Seiza Pratiwi ia menyatakan bahwa hati adalah pusat kejadian, fisik mudah terkena penyakit akibat tidak ada keseimbangan dan harmoni antara tubuh dan jiwa. Karena itu, agama (islam) harus memberikan bimbingan yang tinggi kepada jiwa sepanjang masa. Mengingat bahwa jiwa sangat penting dan memengaruhi kehidupan jasmani, lebih masuk akal untuk memberikan alasan ini melalui praktik pengobatan kejiwaan yang telah banyak dilakukan. Dzikir memiliki dampak positif pada kondisi psikologis dan batin seseorang, karena ketika seorang Muslim rajin mengingat Allah SWT, ia akan merasakan rasa aman dan kedekatan dengan-Nya, serta mengalami ketenangan hati yang membantu mengurangi kegelisahan dan stres dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Praktik ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketenteraman batin, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan mental secara keseluruhan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat karena fokus pada dzikir membantu menenangkan pikiran dan memberi rasa damai dalam jiwa.<sup>92</sup>

Tamama Rofiqah menjelaskan bahwa berbagai masalah yang mengganggu ketenangan seseorang baik dalam pikiran, perasaan, perilaku, maupun kondisi kesehatannya dapat dibantu diatasi melalui pendekatan psiko-religius, salah satunya dengan terapi zikir. Praktik zikir terbukti memberi ketenangan, kedamaian, dan rasa tenteram di dalam hati, sehingga membantu meredakan tekanan batin dan stres. Orang yang merasa tenang, damai, dan tentram umumnya

---

<sup>92</sup> Rubaiyi Nor Amelia dan Destisa Denti Seiza Pratiwi, "Manfaat Berzikir terhadap Kesehatan Mental", dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6 Tahun 2023, hal. 701-702.

menunjukkan kondisi yang lebih sehat secara fisik maupun psikis, karena zikir menenangkan jiwa dan memperkuat ketenangan batin sebagai bagian dari kesejahteraan mental.<sup>93</sup>

Sepriyanto mengungkapkan yang dikutip oleh Abdul Rozak Ali Maftuhin dan Syamsurizal Yazid bahwa dzikir yaitu amalan mengingat Allah SWT secara berulang, tidak hanya penting sebagai ibadah, tetapi juga memberikan manfaat nyata untuk kesehatan mental. Praktik ini telah terbukti membantu menenangkan jiwa, mengurangi kecemasan dan stres, serta memberikan rasa kedekatan spiritual dengan Allah yang berdampak pada ketenangan batin dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks konseling spiritual Islami, dzikir dianggap bukan sekadar ritual, tetapi juga alat psikoterapi yang efektif karena dapat menjaga stabilitas emosi, memperkuat fokus dan relaksasi, serta mendukung proses penyembuhan mental secara holistik.<sup>94</sup>

Berdasarkan ayat penjelasan dalam pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan Allah, dan manusia dengan caranya mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hati dapat berdampak pada kesehatan mental, yang artinya penguatan *self-esteem* dengan nilai-nilai mental melalui pemahaman terhadap ayat tersebut akan berdampak pada pembentukan karakter seorang remaja, oleh karena itu sangat penting menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai terapi mental remaja.

##### 5. Tafsir ayat-ayat sosial sebagai penguat *self-esteem*

Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana satu sama lain saling membutuhkan, manusia secara fitrahnya tidak bisa hidup dengan sendirinya, salah satunya bahwa manusia melakukan yang kayak membutuhkan yang miskin untuk diberikan harta kepadanya, yang berilmu membutuhkan yang awam untuk disampaikannya ilmu, dan yang kuat membutuhkan yang lemah untuk ditolong. Sehingga satu sama lain manusia itu secara fitrahnya bahwa manusia ingin diperlakukan dengan baik bagi yang alain.

Ada dua kaidah yang dapat penulis sajikan yang berhubungan dengan nilai sosial ini, yaitu; *Pertama*, adanya kenyamanan yang dirasakan dirinya dan orang lain, *Kedua*, adanya manfaat yang dapat dirasakan bagi

---

<sup>93</sup> Tamama Rofiqah, "Upaya Mengatasi Gangguan Mental melalui Terapi Zikir" dalam *Jurnal Dimensi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015, hal. 21.

<sup>94</sup> Abdul Rozak Ali Maftuhin dan Syamsurizal Yazid, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis," dalam *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025, hal. 238.

dirinya dan orang lain. Apabila kehidupan sosial berasaskan dua kaidah tersebut maka kehidupan sosial yang dijalankan itu baik. Artinya menanamkan dua kaidah tersebut kepada kaum remaja akan menguatkan *self-esteem* di mana ia akan merasa dirinya berharga, sebab ia merasa bahwa ia sangat dibutuhkan orang lain.

Ada tiga perbuatan yang dapat membangun nilai sosial yang baik di tengah-tengah masyarakat melalui dua kaidah di atas, yaitu; saling tolong menolong, melakukan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk, yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut;

- a. Tolong menolong sebagai bentuk memberikan manfa'at kepada orang lain

Salah satu ayat yang dijadikan landasan dalam poin ini adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Mâ'idah/5: 2.

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

.... *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Ath-Thabari dalam tafsirnya menafsirkan maksud ayat tersebut yaitu:

وليعن بعضكم، أيها المؤمنون، بعضًا على البر، وهو العمل بما أمر الله بالعمل به، و'التقوى'، هو اتقاء ما أمر الله باتقائه واجتنابه من معاصيه.<sup>95</sup>

*Supaya sebagian dari kamu, wahai orang beriman, membantu sebagian (lain) dalam 'al-bir' yaitu dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan 'at-taqwâ' yaitu dengan menjauhi apa yang Allah perintahkan (yang harus dijauhi) dan meninggalkan dosa-dosanya.*

Tolong menolong merupakan bagian daripada perbuatan terpuji yang Allah SWT cintai dan akan diberi pahala bagi pelakunya. Dengan melakukan tolong menolong kepada sesama terutama sesama saudara beriman akan menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang satu sama lain terutama dalam tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan dan ketakwaan. Apabila sifat rasa kepedulian ini tertanam kepada seorang remaja maka hal ini akan menguatkan *self-esteem* mereka sebab ia akan merasa dirinya berharga karena telah menjadi bagian orang yang membuat orang lain bahagia, dengan begitu pintu untuk melakukan keburukan kepada orang lain akan dapat dicegah melalui sifat tolong menolong yang tumbuh dari dalam dirinya.

- b. Tidak melakukan perbuatan buruk kepada orang lain

---

<sup>95</sup> Muhammad bin Jari ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîli Al-Qur'ân*, juz 8, ..., hal. 52.

Nilai sosial dalam Al-Qur'an yang dapat menguatkan *self-esteem* remaja adalah memberikan dampak positif dengan tidak melakukan keburukan kepada orang lain. Pada hakikatnya naluri manusia itu selalu ingin melakukan yang baik-baik, ia membenci sesuatu yang dinilai buruk, maka jarang sekali terdapat manusia yang melakukan keburukan dan kemaksiatan secara terbuka, hal ini menjadi bukti bahwa manusia di bawah alam sadarya tidak ingin melakukan keburukan, dan selalu ingin memperlihatkan kebaikan.

Oleh karena itu, apa yang Allah larang untuk dilakukan manusia itu merupakan bukti bahwa Allah sangat mengetahui apa yang tidak baik bagi manusia, sehingga manusia dapat terhindar dari segala kerusakan dan keburukan, maka Allah perintahkan agar manusia menjauhi dari melakukan dosa dan maksiat khususnya dosa-dosa besar, dan di antara perbuatan dosa besar adalah mendzalimi orang lain dengan perkataan dan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl/16: 45.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

*Apakah orang-orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.*

As-Sam'âni mengutip sebuah riwayat dalam tafsirnya ketika menjelaskan ayat 45 surat An-Nahl, yaitu:

أَنَّ قَوْمًا تَدَافَعُوا الْإِمَامَةَ بَعْدَ مَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ.<sup>96</sup>

*Bahwa sekelompok orang saling mendahului (bertikai / bersaing) dalam menjadi imam setelah sholat didirikan, lalu Allah menenggelamkan (menggulung) mereka ke dalam bumi karena (perbuatan) itu.*

Maksud dutenggelamkannya bumi ini masih bersifat *tafsîrî* artinya maknanya bisa lebih luas seperti akan diberikan ujian berupa bencana alam, atau kerusakan lingkungan pada suatu tatanan masyarakat disebabkan kejahatan atau keburukan yang dilakukannya. Maka, dengan mengetahui maksud dari ayat tersebut para remaja akan mendapatkan pencerahan sekaligus menyadarkan mereka bahwa perbuatan buruk hanya akan merugikan pelakunya, bahkan merugikan semua pihak yang berada disekitarnya, oleh karena besarnya dampak negatif dari sebuah perbuatan kemaksiatan dan keburukan, sehingga mereka berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk.

- c. Melakukan perbuatan baik secara umum kepada orang lain

---

<sup>96</sup> As-Sam'âni, *Tafsîr Al-Qur'ân*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 1997, hal. 175.

Nilai sosial dalam Al-Qur'an yang dapat menguatkan *self-esteem* remaja adalah memberikan manfaat berupa perbuatan yang baik kepada orang lain. Perbuatan baik adalah perbuatan yang dapat memberikan manfaat bagi pelaku dan orang lain yang menerima kebaikannya, dalam perspektif Islam perbuatan baik disebut sebagai amal shalih, dimana makna sholeh menurut beberapa ulama adalah baik hubungannya dengan Allah dan baik hubungannya dengan manusia, apabila hubungannya dengan Allah baik seperti rajin beribadah, dan lain-lain tetapi buruk tindakannya kepada manusia maka ia tidak disebut shalih, begitu juga sebaliknya apabila hubungan dengan manusia baik seperti tolong menolong, membantu orang yang sulit, dan lain-lain, tetapi hubungannya dengan Allah tidak baik, maka dia juga tidak disebut shalih, maka pengertian shalih ini harus mencakup kedua hubungan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Sa'di dalam tafsirnya ketika ia menafsirkan surat Ar-Rahmân/55: 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?*

As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut bahwa:

أي: هل جزاء من أحسن في عبادة الخالق ونفع عبده، إلا أن يحسن إليه بالثواب الجزيل، والفوز الكبير، والنعيم المقيم، والعيش السليم، فهاتان الجنة العاليتان للمقربين<sup>97</sup>.

*Yakni apakah bagi orang yang berbakti dalam menyembah Pencipta dan memberi manfaat kepada hamba-Nya, kecuali bahwa (Allah) menghormatinya dengan pahala yang sangat besar, kemenangan yang agung, kenikmatan yang kekal, dan kehidupan yang selamat. Maka kedua-jannah tinggi itu bagi orang-orang dekat (yang dikasihi)*

As-Sa'di menafsirkan ayat tersebut tentang makna ihsan (berbuat baik), dimana ihsan dari segi maknanya secara umum dapat dikatakan sebagai perbuatan yang sholeh. Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan, pada dasarnya untuk kebaikan manusia itu sendiri, sebab orang yang melakukan kebaikan ia akan akan diberikan balasan berupa kebaikan yang serupa bahkan lebih banyak daripada kebaikan yang ia lakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-'Izz bin Abdi as-Salâm dalam tafsirnya ketika menjelaskan surat An-Nahl/13: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan*

<sup>97</sup> Abdurrahman as-Sa'di, *Taysîru al-Karîmi ar-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân*, Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 2000, hal. 831.

*kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*

Al-‘Izz bin Abdi as-Salâm menjelaskan ayat tersebut di dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud *hayâtan thayyibatan* adalah:

بالرزق الحلال، أو القناعة، أو الإيمان بالله - تعالى - والعمل بطاعته، أو السعادة، أو الجنة.<sup>98</sup>

*Dengan rezeki yang halal atau dengan kecukupan, atau dengan keikhlasan/puas hati, atau iman kepada Allah Ta’âlâ’ dan beramal sesuai perintah-Nya, atau dengan kebahagiaan, atau (dengan) surga.*

Dalam penjelasannya tersebut ada enam balasan bagi orang yang beramal shalih sedangkan ia beriman kepada Allah SWT yaitu: *pertama*, rizki yang halal, *kedua*, kecukupan (merasa cukup), *ketiga*, bertambahnya keimanan kepada Allah SWT, *keempat*, merasakan kesemangatan untuk beramal shalih, *kelima*, merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, *keenam*, akan dimasukkan kedalam surga. Jika dilihat dari banyaknya balasan tersebut menunjukkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan seseorang itu kebbaikannya akan kembali kepada pelakunya.

#### 6. Tafsir ayat-ayat kisah sebagai penguat *self-esteem*

Menyampaikan pesan moral dalam bentuk kisah adalah salah satu cara dalam membentuk karakter remaja, karena banyaknya kejadian-kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita yang memberikan inspirasi dan kesenangan bagi orang yang membaca atau mendengarnya. Sebagaimana yang dikatakan Ayyub Dakhlulah yang dikutip oleh Sehat Sultoni Dalimunthe bahwa “Orang menyukai kisah atau cerita baik ia anak-anak maupun dewasa, untuk itulah kisah dijadikan sebagai metode dalam pendidikan untuk mencapai tujuan.”<sup>99</sup>

Allah SWT juga menyampaikan kisah-kisah kepada Nabi Muhammad SWT untuk mengokohkan hatinya, agar senantiasa teguh pendirian, penuh percaya diri, dan terus istiqamah dalam menyampaikan dakwah Islam, yang dengan kisah itu pula hati orang-orang yang beriman bersamanya dan seterusnya akan teguh dan penuh dengan kepercayaan diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya*

<sup>98</sup> ‘Izuddîn bin Abdi as-Salâm, *Tafsîr Al-Qur’ân wa Huwa Ikhtishâr li at-Tafsîr al-Mârwadî*, juz 2, Beirut: Dâr ibn Hazm, 1996, hal. 202.

<sup>99</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, “Metode Kisah dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *URNAL TARBIYAH*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2016, hal. 278.

telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

Al-Baghawi menafsirkan ayat tersebut yaitu:

مَعْنَاهُ: وَكُلُّ الَّذِي تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ، أَي: مِنْ أَخْبَارِهِمْ وَأَخْبَارِ أُمَّمِهِمْ تُفَصِّلُ عَلَيْكَ لِتُنَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ، لِتَزِيدَكَ يَقِينًا وَتُقَوِّيَ قَلْبَكَ، وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا سَمِعَهَا كَانَ فِي ذَلِكَ تَقْوِيَةً لِقَلْبِهِ عَلَى الصَّبْرِ عَلَى أَدَى قَوْمِهِ.<sup>100</sup>

Maknanya: dan segala sesuatu yang engkau butuhkan dari kisah-kisah para rasul, yakni berita tentang mereka dan berita umat-umat mereka, Kami kisahkan kepadamu untuk meneguhkan hatimu, untuk menambah keyakinanmu dan menguatkan hatimu. Hal itu karena sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mendengar kisah-kisah tersebut, maka di dalamnya terdapat penguatan bagi hatinya untuk bersabar atas gangguan dan penderitaan dari kaumnya.

Dengan demikian, seluruh kisah para rasul yang diperlukan baik yang berkaitan dengan perjalanan dakwah mereka maupun kondisi umat-umat yang mereka hadapi dikisahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sarana pedagogis dan teologis untuk meneguhkan hati beliau, meningkatkan kualitas keyakinan (*yaqīn*), serta memperkuat ketahanan spiritual dan emosional.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan banyak kisah-kisah orang-orang yang di dalamnya memuat banyak pelajaran yang terus relevan hingga saat zaman sekarang ini, begitu kisah-kisah tersebut selalu dikaji dalam banyak kajian keilmuan terutama dalam kajian psikologi dengan tujuan membentuk mental dan spiritual. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Cepi Burhanuddin bahwa "Al-Qur'an adalah petunjuk utama yang mengandung banyak ayat dan kisah yang relevan dengan kesehatan mental dan spiritual."<sup>101</sup>

Novita Siswayanti mengemukakan bahwa "Kisah-kisah Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya keteguhan jiwa dalam menghadapi kekecewaan, kekhawatiran ketika ditimpa ujian, keteguhan hati akan keimanan kepada Allah, kepercayaan pada janji-Nya, dan keyakinan akan realisasinya."<sup>102</sup> Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa nilai kisah dalam Al-Qur'an dapat menguatkan *self-esteem* seorang remaja, karena dalam kisah terkandung banyak pelajaran mulai dari kesabaran dalam menghadapi cobaan, keteguhan iman dikala ancaman menyimpannya, istiqamah dalam melakukan kebaikan dikala

<sup>100</sup> Abû Muhammad al-Husain al-Baghawî, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr Al-Qur'ân*, jilid 4, ..., hal. 207.

<sup>101</sup> Cepi Burhanuddin, "Pendidikan Kesehatan Mental (Kisah Ulul Azmi Dalam Al Qur'an)," dalam *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 10 No. 02 Tahun 2025, hal. 425.

<sup>102</sup> Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," dalam *Suhuf*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2010, hal. 77.

kesulitan dirasakan, dimana nilai-nilai ini akan memicu seorang remaja membayangkan bagaimana jika ujian serupa akan menyimpannya, dan ia mendapatkan sebuah gambaran bagaimana dalam kisah tersebut menghadapi tantangan hidupnya. Dengan memahami nilai-nilai pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an *self-esteem* akan meningkat dan karakter akan terbentuk. Oleh karena itu pentingnya remaja memahami nilai-nilai kisah dalam Al-Qur'an guna membentuk karakter mereka.

### C. Metode Penguatan *Self-Esteem* Qur'ani Melalui Implementasi Pendidikan

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam pembentukan karakter remaja, telah banyak peneliti terutama para psikolog dalam menemukan solusi untuk mengatasi problematika karakter remaja, namun dalam penelitian ini penulis memberikan solusi bagaimana implementasi seorang remaja dapat membentuk karakternya melalui nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah dipaparkan di atas, adapun metode-metode yang dapat diterapkan dalam penguatan *self-esteem* melalui dua cara yaitu; melalui pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut;

#### 1. Metode pendidikan di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk seseorang belajar secara sistematis dan terstruktur melalui sistem yang terbentuk secara teratur dan dinamis, yang dikembangkan oleh guru, atau staf sebagai orang terpenting dalam sekolah. Berhubungan dengan sekolah ini, secara eskplisit Allah SWT menyebutkan tentang pentingnya majlis ilmu baik lembaga secara umum atau lembaga sekolah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujâdilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, sebab dengan ilmu seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, salah satu cara agar seseorang mendapatkan ilmu adalah dengan belajar di lembaga pendidikan baik secara formal atau non-formal. Dalam konteks

Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, ilmu yang dimaksud dalam Hadits tersebut adalah ilmu agama atau ilmu syar'i yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits nabi SAW. Oleh karena itu, dalam rangka menunaikan kewajiban tersebut, mendirikan lembaga ilmu atau pendidikan hukumnya juga menjadi wajib, sebagaimana yang disepakati dalam kaidah fiqih yang berbunyi:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

*Tidaklah kewajiban itu menjadi sempurna kecuali dengan sesuatu (berupa syarat atau rukun) maka sesuatu itu juga hukumnya menjadi wajib.*

Dalam kaidah fiqih yang lain disebutkan secara spesifik bahwa sarana itu hukumnya sama dengan tujuan, sebagaimana dalam kaidah yang berbunyi:

الوسائل لها أحكام المقاصد<sup>103</sup>

*Sarana itu mempunyai hukum yang sama dengan tujuan*

Melalui kaidah fikih tersebut jelaslah bahwa pendirian lembaga sekolah itu hukumnya wajib. Sebagaimana menuntut ilmu juga hukumnya wajib. Oleh karena itu, karena adanya kewajiban tersebut maka sudah seharusnya sekolah menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Moh. Mansyur Fawaid menjelaskan pengertian sekolah bahwa istilah sekolah berasal dari bahasa Latin yaitu *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhola* yang pada awalnya bermakna waktu luang atau waktu senggang yang digunakan untuk kegiatan belajar di luar aktivitas utama anak-anak seperti bermain dan menikmati masa kanak-kanak. Pada masa itu, waktu luang itu dimanfaatkan untuk mempelajari hal-hal seperti berhitung, membaca, serta mengenal moral dan seni. Kini pengertian sekolah telah berkembang menjadi lembaga atau bangunan pendidikan di mana murid menerima pelajaran dan guru mengajar sesuai sistem pembelajaran formal.<sup>104</sup>

Fungsi sekolah secara umum dapat berperan sebagai lembaga utama yang dapat memberikan pendidikan dan pemahaman, khususnya kepada peserta didik sebagai generasi yang akan membawa perubahan dan membangun peradaban. Dari beberapa pengertian sekolah tersebut dapat diartikan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga yang menyediakan kegiatan belajar mengajar dengan waktu dan jadwal yang telah ditentukan, di mana siswa belajar di dalamnya dengan mengikuti aturan yang berlaku

---

<sup>103</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Ushûl min 'Ilmi al-Ushûl*, Saudi Arabia: Dâr al-Ummah li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2017, hal. 147.

<sup>104</sup> Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," ..., hal. 11.

serta melalui bimbingan guru yang ahli di bidang keilmuannya, berdasarkan jenjangnya masing-masing.

Menurut tipe religionalitasnya sekolah terbagi menjadi tiga yaitu sekolah umum yang berbasis agama, sekolah agama yang ditambah dengan umum, dan sekolah agama secara keseluruhan. Sekolah umum yang berbasis agama biasanya lebih memprioritaskan mata pelajaran dan kegiatan umum, sedangkan untuk komponen agamanya sebagai muatan lokal atau penguatan karakter peserta didik. Sedangkan sekolah agama yang ditambah dengan umum dalam kegiatannya betul-betul memprioritaskan agama di setiap kegiatannya namun ditambah mata pelajaran umum sebagai penyesuaian peraturan negara. Adapun sekolah agama secara totalitas betul-betul menjadikan kegiatan agama sebagai prioritas tanpa ditambah kegiatan umum.

Berdasarkan tipe sekolah tersebut, sekolah wajib memenuhi tiga komponen penting yang harus ada di dalam sekolah, yang mana apabila di salah satunya hilang maka sekolah akan menjadi keulitan untuk berkembang, bahkan makan merusak kondusifitas lingkungan belajar yang baik. Tiga komponen tersebut adalah; Fasilitas belajar, Guru, Kurikulum sekolah, dan Orangtua atau wali murid. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Fasilitas belajar

Martopan Abdullah mengemukakan bahwa fasilitas mencakup semua sarana yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, sehingga membantu pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih efektif dan efisien. Ketika fasilitas di sekolah kurang memadai dan guru belum bekerja secara optimal, proses belajar-mengajar tidak akan berjalan secara efektif meskipun tenaga pengajar itu sendiri sudah memiliki kompetensi dan latar pendidikan yang sesuai. Ketersediaan sarana yang lengkap sangat penting karena tanpa dukungan fasilitas yang cukup, hambatan tetap akan muncul dan mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas.<sup>105</sup>

Dengan demikian, fasilitas merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi sekolah yang harus disediakan untuk menunjang keberlangsungan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar para siswa dan guru, sesuai dengan tipe sekolahnya. Apabila sekola itu merupakan sekolah agama yang ditambah umum maka secara fasilitas mata pelajaran maka harus lebih banyak yang menjurus kepada materi keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Aqidah, Fiqih, Adab, Akhlak, dan Kisah. Dimana materi-materi tersebut diajarkan kepada

---

<sup>105</sup> Martopan Abdullah, "Pengaruh Fasilitas Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Efektivita Proses Mengajar di Madrasah Aliyah DDI Bontang," ..., hal. 166.

siswa berdasarkan tingkatan kelasnya, dalam rangka pemebentuka karakter agamis bagi seorang siswa terutama para remaja.

Dalam konteks penguatan *self-esteem* qur'ani hendaknya sekolah menyediakan fasilitas berupa konten-konten yang memuat motivasi Al-Qur'an dan hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang dipasang melalui poster di tembok-tembok kelas dan di dalam setiap kelas, tujuannya agar motivasi ini terus dibaca dan dilihat setiap kali siswa bersekolah, tentu ini akan menjadi nilai plus dimana siswa akan mendapatkan banyak suntikan motivasi setiap hari melalui poster-poster tersebut.

Selain itu, perlunya menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang memuat enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas di dalam perpustakaan sekolah, baik berupa Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Nabi, Sejarah Islam, Aqidah, dan buku-buku yang memuat motivasi hidup Islami. Tujuan fasilitas buku-buku ini adalah agar siswa dapat mengeksplorasi ilmu-ilmu agama di luar kelas, sehingga dengan begitu kaum remaja yang bersekolah merasakan lingkungan yang agamis, tentunya hal ini akan menguatkan *self-esteem* sekaligus karakter remaja yang agamis sebab ia memahami ilmu agama melalui buku-buku tersebut.

#### b. Guru

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>106</sup> Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajarkan ilmu kepada siswa atau murid, selain itu guru juga merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, keberadaannya di sekolah menjadi motor penggerak terlaksananya seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Muhammad Qosim menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada tugas mengajar di sekolah, tetapi mencakup siapa pun yang membimbing orang lain sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk orang tua, paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan berbagai figur lain dalam lingkungan. Islam memandang orang tua sebagai pendidik pertama dan paling utama bagi anak, karena merekalah yang meletakkan landasan pendidikan awal yang kuat bagi masa depan anak sejak dini. Peran ini bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, bimbingan moral, dan

---

<sup>106</sup> Sofiyah Ramadhani, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Agung, (t.th.), hal. 226.

pengembangan karakter sesuai ajaran Islam di berbagai lingkungan kehidupan, bukan hanya di ruang kelas formal.<sup>107</sup>

Dalam dunia pendidikan istilah guru itu berbeda-beda tergantung di mana dia bekerja, apabila ia bekerja mengajar di sekolah maka panggilan guru itu sudah menjadi panggilan umum, di pesantren panggilan guru berubah menjadi ustadz, di lingkungan masyarakat guru yang sangat berpengaruh bagi masyarakat seringkali disebut sebagai gus, atau kiyai, adapaun secara menyeluruh yang mana ia menjadi rujukan dalam keilmuannya dan ia berada pada tingkatan paling tinggi dalam penguasaannya terhadap ilmu agama, mereka disebut ulama.

Sekolah yang bagus adalah sekolah yang seluruh gurunya memiliki kompetensi sesuai dengan keahliannya, artinya kompetensi guru termasuk syarat mutlak yang harus dipenuhi. Sebab kemampuan dan keahlian guru dalam bidangnya merupakan salah satu cara untuk memajukan sebuah lembaga sekolah. guru selain memiliki kompetensi keilmuan ia juga wajib memiliki kompetensi pedagogik guna menguatkan kualitas siswa dalam belajar. Maka dengan keberadaan guru yang kompeten sangat membantu untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, adapun persepektif Islam maka guru selalu menjadi panutan dalam seluruh aspeknya baik dari segi keilmuannya juga adab dan akhlaknya menjadi peran sentral dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Dalam konteks penguatan *self-esteem* qur'ani hendaknya guru memahami ilmu-ilmu yang bersumber dari enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah penulis sebutkan di atas, memberikan nasihat yang materinya memuat motivasi Al-Qur'an kepada siswa baik yang bermasalah ataupun yang tidak bermasalah, memberikan suri tauladan kepada siswa dengan menunjukkan akhlak-akhlak qur'ani kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan gambaran secara real dari guru bagaimana ia bersikap dan berakhlak dengan benar melalui nilai-nilai Al-Qur'an, dengan begitu akan terbentuk lingkungan yang qur'ani sehingga remaja yang bersekolah akan merasakan betapa indahnya sekolah yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an, maka dengan kondisi seperti ini secara tidak langsung akan menguatkan *self-esteem* siswa yang berusia remaja, sekaligus akan membentuk karakter baik mereka.

c. Kurikulum sekolah,

Yulia Rahayu mengungkapkan bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang ditetapkan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan sebagai rancangan pembelajaran

---

<sup>107</sup> Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam," dalam *Tadris*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2008, hal. 46.

yang akan diberikan kepada peserta didik selama periode tertentu dalam satu jenjang pendidikan. Susunan mata pelajaran dan program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan jenjang pendidikan, kapasitas peserta didik, serta tuntutan dunia kerja, sehingga kurikulum dapat mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Durasi dan struktur kurikulum ditentukan berdasarkan maksud dan tujuan sistem pendidikan yang berlaku di lembaga tersebut.<sup>108</sup>

Ide atau gagasan tentang perencanaan kurikulum di sekolah unggul akan sangat memengaruhi proses dan hasil bertanggung jawab atas perencanaan kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional menjadi poin penting dalam proses perencanaan kurikulum. Agar menjadi sekolah unggul, maka perencanaan kurikulum di sekolah harus memperhatikan beberapa hal di antaranya: 1). Pendekatan Holistik tanpa adanya hierarki dan tendensi dalam membuat keputusan, 2). Pendekatan Sosio kultural dengan melibatkan sumber daya manusia yang kompeten termasuk guru sebagai pelaksana kurikulum, dan 3). Melakukan pengembangan kerangka perencanaan mulai dari level lokal-regional hingga nasional.<sup>109</sup>

I Made Kartika menegaskan bahwa pada dasarnya, kurikulum berperan sebagai alat utama dalam membantu peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup semua komponen yang memengaruhi pembelajaran di sekolah, termasuk peran guru serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Karena kurikulum disusun secara sistematis dan logis, sekolah melaksanakannya untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Sebagai program pembelajaran, kurikulum juga mencerminkan niat, perencanaan, dan harapan pendidikan terhadap peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan arah dan struktur yang jelas.<sup>110</sup>

Salah satu bagian dari kurikulum adalah metode pembelajaran yang digunakan, di antara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan media digital, pengalaman positif, kegiatan sosial, dan dukungan komunitas. Dalam konteks penguatan *self-esteem* Qur'ani hendaknya sekolah membuat kurikulum yang di dalamnya

---

<sup>108</sup> Yulia Rahayu, "Problematika Kurikulum di Sekolah Dasar," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No. 01 Tahun 2023, hal. 3181.

<sup>109</sup> Akhmad Saufi dan Hambali, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul," dalam *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019, hal. 50-51.

<sup>110</sup> I Made Kartika, *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, nd, 2010, hal. 3.

memuat enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah penulis sebutkan di atas, seperti adanya mata pelajaran berupa pendidikan agama Islam, kisah-kisah para nabi, orang-orang Islam yang hebat, motivasi-motivasi Islam (*mahfuzhat*), kemudian membuat kegiatan-kegiatan dan program yang mengarah pada pembentukan karakter Islami seperti tahfizh Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an, tafsir Hadits, dan bakti sosial, kegiatan penguatan Iman dan Islam, dan membentuk lingkungan Islami dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada guru dan siswa. Dengan kondisi seperti ini secara tidak langsung akan menguatkan *self-esteem* siswa dan membentuk karakter baik mereka.

d. Orangtua atau wali murid

Adalah figur penting dalam kehidupan sekolah keberadaannya berperan sebagai penghubung yang sangat dibutuhkan oleh sekolah. Keterlibatan mereka dalam semua aspek aktivitas anak di sekolah sangat menentukan terlaksananya program-program yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajarnya.<sup>111</sup>

Oleh karena itu, perlunya komunikasi yang intens dengan wali murid guna tercapainya seluruh pesan-pesan sekolah kepada siswa, yang mana sebagai orangtua penting mengetahui sejauh mana perkemabnagan anaknya selama di sekolah sehingga apabila mendapati kekurangan maka pihak orang tua akan mengevaluasi sejauh mana dia mendampingi dan mendidiknya di dalam rumah. Terutama dalam hubungannya dengan karakter anaknya di dalam rumah yang harus diketahui oleh sekolah untuk menyelaraskan metode dan cara yang tepat dalam mendidik anaknya di sekolah.

Dengan demikian, teknik komunikasi antara orangtua dengan sekolah merupakan proses yang sangat penting dalam membangun tujuan sekolah. sebagaimana yang dikatakan oleh Yulia Santi bahwa penerapan berbagai teknik komunikasi menunjukkan betapa krusialnya hubungan antara sekolah dan masyarakat, terutama para wali murid, dalam upaya membentuk akhlak dan perilaku siswa secara efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan sekolah bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan agar proses pendidikan karakter berjalan harmonis dan terpadu, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi perkembangan siswa. Hal ini sejalan

---

<sup>111</sup> Wilda Arif, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius," dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5 No.1 Tahun 2020, hal. 76.

dengan misi pendidikan nasional dan tujuan penelitian untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak luhur dan berkualitas.<sup>112</sup>

Seiring dengan berkembangnya metode belajar sekolah di zaman modern dan memudahkan akses komunikasi sekolah dengan orangtua murid melalui teknologi yang serba sangat cepat, dengan adanya komunikasi sekolah dengan wali murid maka tugas wali murid menjadi bertambah yang mana pada dasarnya ini sebenarnya menjadi bagian dasar yang harus dilakukan oleh orang tua murid dalam dunia pendidikan yaitu bersama-sama bersinergi dalam membentuk karakter anaknya yang masih pada usia remaja.

Tora Fatah dan Rahmad menyebutkan bahwa pada mulanya, wali murid berfungsi untuk membimbing anak dalam sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama untuk menumbuhkan kepatuhan pada aturan dan membiasakan kebiasaan yang baik. Seiring waktu, peran orang tua meluas menjadi pendamping dalam aspek akademik anak. Tanggung jawab melaksanakan pendidikan bukan hanya milik lembaga sekolah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat di sekitar.<sup>113</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa kontribusi orangtua dalam mendidik anak di rumah sangat penting, artinya keberhasilan anak dalam proses belajar di sekolah tidak terlepas dari peran didikan orangtunya di dalam rumah, sebaliknya apabila orangtua tidak peduli dengan pendidikan anaknya di dalam rumah maka akan mengakibatkan anak akan sulit berkembang bahkan akan mengurangi semangatnya dalam belajar.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tora dan Ahmad bahwa apabila orang tua atau wali murid kurang turut berkontribusi, anak bisa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Keberhasilan belajar-mengajar tidak hanya beban guru atau sekolah saja. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam pendidikan anak. Ada sebagian orang tua yang mengabaikan tanggung jawab pendidikannya dan menyerahkan seluruh kewajiban kepada guru atau pihak sekolah. Sikap seperti ini tidak dianjurkan karena anak sangat memerlukan peran orang tua dalam hal pengawasan dan motivasi belajar.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Yulia Santi, Ety Mukhlesi Yeni, dan Riandi Marisa, "Analisis Implementasi Hubungan Sekolah dengan Wali Murid dalam Peningkatan Akhlak Siswa di Sekolah Penggerak," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 91.

<sup>113</sup> Tora Fatah Alkudri dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong," dalam *Sultra Educational Journal (Seduj)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 147.

<sup>114</sup> Tora Fatah Alkudri dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong," ..., hal. 148.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua atau wali murid menjadi bagian penting dalam komponen sekolah, yaitu sebagai akses komunikasi sekolah dengan siswa selama kegiatan belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sekaligus menjadi peran penting dalam membantu aktifitas belajar anaknya di dalam rumah, sehingga anak akan mudah mengikuti alur proses pendidikannya selama sekolah, sekaligus pola asuh orangtua yang peduli dengan pendidikan anaknya akan menjadi sebab anak semakin berkembang dan menyadarkan mereka tentang pentingnya belajar.

Dalam konteks penguatan *self-esteem* qur'ani hendaknya orangtua betul-betul memahami nilai-nilai Al-Qur'an dalam mendidik anaknya di rumah yang dapat mendukung program sekolah, sehingga adanya persamaan tujuan antara sekolah dan orangtua dalam membentuk karakter anak, sebagai contoh apabila sekolah melarang siswa bermain handphone (HP) di rumah maka orangtua juga menjauhi handphone dari anak, apabila sekolah memberikan tugas kepada siswa maka orangtua juga membantu siswa untuk mengerjakan tugas tersebut, dan orangtua juga terus memberikan pengajaran dan motivasi anaknya di rumah untuk terus semangat belajar. Kepedulian orangtua terhadap perkembangan belajar anaknya selama bersekolah maka ini akan menguatkan kepercayaan diri sekaligus harga diri (*self-esteem*) anak di sekolah.

## 2. Metode di lingkungan keluarga

Anung Al Hamat dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keluarga merupakan sentral pendidikan dalam kehidupan manusia dari keluarga itulah manusia membina dan membangun generasi, dari keluarga itulah masing-masing memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sebagai anggota keluarga, dari keluarga itulah rasa agama dan keagamaan dapat dibina dan dibangun.<sup>115</sup> Dalam penelitiannya juga ia menjelaskan bahwa keluarga memiliki kewajiban untuk mengajarkan ajaran agama kepada seluruh anggotanya. Dalam lingkungan keluarga anak-anak ditanamkan nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana keagamaan dalam rumah tersebut.<sup>116</sup>

Perintah kewajiban dalam membina keluarga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat At-Tahrîm/66: 76.

---

<sup>115</sup> Anung Al Hamat, "Representasi Keluargadalam Konteks Hukum Islam," dalam YUDISIA, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017, hal. 139.

<sup>116</sup> Anung Al Hamat, "Representasi Keluargadalam Konteks Hukum Islam," ..., hal. 151.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut yang dimaksud adalah:

يقول: علموا بعضكم بعضا ما تقون به من تعلمونه النار، وتدفعونها عنه إذا عمل به من طاعة الله، واعملوا بطاعة الله.<sup>117</sup>

*Ajarkanlah sebagian kalian kepada sebagian yang lain perkara-perkara yang dengannya kalian dapat melindungi diri dari api neraka, yaitu dengan mengajarkannya agar dijalankan berupa ketaatan kepada Allah dan beramallah kalian dengan ketaatan kepada Allah*

Dalam tafsirnya Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) menjelaskan ayat tersebut dengan perkataan Ali bin Abi Thalib yaitu ajarkanlah keluargamu ilmu agama dan adab. Dari ayat tersebut jelaslah bahwa membina dan membimbing keluarga merupakan kewajiban orangtuanya, sehingga peran orangtua selain sebagai penopang hidup dengan memberikan nafkah ia juga berkewajiban mengajarkan ilmu dan adab kepada anak-anaknya.

Dalam konteks penguatan *self-esteem* orangtua dapat membina anaknya yang berada pada fase remaja dengan enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah penulis sebutkan di atas melalui metode-metode pembelajaran yang relevan seperti melalui media digital, kegiatan sosial, dan pengalaman positif, yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- 1) Melalui media digital, Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam metode dan media pembelajaran yang tersedia, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Melalui pemanfaatan teknologi ini, pendekatan pembelajaran kini bisa dirancang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah, yang memungkinkan siswa terlibat aktif dan berpikir kritis dalam proses belajarnya daripada hanya mendengarkan ceramah tradisional.<sup>118</sup> Orangtua memberikan pembelajaran edukatif tentang enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas melalui media digital seperti video, audio, game, dan

<sup>117</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili Ayyi al-Qurān*, juz 23, ..., hal. 103.

<sup>118</sup> Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran melalui Teknologi Digital," dalam *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, Vol. 2 No.2 Tahun 2023, hal. 213.

lain-lain, sehingga dengan cara seperti ini anak lebih tertarik dan semangat untuk belajar.

- 2) Kegiatan sosial, kegiatan sosial akan membantu menstimulus anak untuk lebih mengenali masyarakat dan lingkungannya dan untuk menanamkan rasa empati dan simpati kepada masyarakat, dengan kegiatan-kegiatan yang memuat enam nilai-nilai Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, seperti bakti sosial, gotong royong, acara keagamaan masyarakat, santunan yatim, bersedekah, memberikan makanan dan pakaian kepada tetangga dan orang-orang yang membutuhkan, membantu masyarakat yang terkena musibah, dan lain-lain.
- 3) Pengalaman positif, yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan ingatan dan pengalaman yang positif bagi anak yang dengan kegiatan tersebut anak akan selalu mengingat pengalaman positif bersama keluarganya, seperti rekreasi di tempat yang edukatif untuk menambah iman dan wawasan sekaligus ada pengalaman yang berharga bersama keluarga, ikut serta dalam kegiatan perlombaan yang positif.

Ajarkan mereka semua itu dengan cara yang baik dan bijak, selalu mengingatkan apabila lupa, mengajak diskusi, memberikan tugas sederhana yang dapat membentuk kepribadiannya, serta menjauhi dari segala macam yang dapat merusak fisik dan mentalnya. Dengan cara tersebut diharapkan anak remaja yang berada pada tanggungjawabnya memiliki proteksi diri dari segala macam bentuk ancaman dan kerusakan yang datang dari luar.

Fitri Rayani Siregar mengungkapkan bahwa ada sembilan metode yang bisa diterapkan orangtua dalam mendidik anak, yaitu: *pertama*, melalui keteladanan, *kedua*, melalui perhatian, *ketiga*, melalui keasih sayang, *keempat*, melalui nasihat yang baik, *kelima*, melalui curhat, *keenam*, melalui pembiasaan, *ketujuh*, melalui cerita dan kisah, *kedelapan*, melalui penghargaan dan hukuman, *kesembilan*, melalui bermain.<sup>119</sup>

Melalui dua metode tersebut yakni dan metode pendidikan dalam lembaga sekolah dan metode pendidikan dalam lingkungan keluarga maka seharusnya orangtua dan sekolah ikut andil dalam menciptakan dunia belajar yang stabil dan kondusif, salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang baik di sekolah dan di dalam keluarga, yaitu dengan cara menciptakan lingkungan yang agamis, dengan pendekatan enam nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga dengan begitu, *self-esteem* remaja akan menjadi kuat melalui kedua metode tersebut, secara tidak langsung dua metode tersebut apabila tercipta

---

<sup>119</sup> Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam," dalam *Forum Paedagogik*, Vol. 08 No.02 Tahun 2016, hal. 120.

dengan kondisi yang stabil dan terarah maka akan membentuk karakter remaja yang baik dan unggul.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, ada beberapa kesimpulan yang menjadi poin besar dari pada seluruh pembahasan di atas, yaitu;

1. *Self-esteem* merupakan salah satu bagian dari konsep diri yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang ada pada dirinya. Karakter adalah ciri khas yang ada pada seseorang yang dengannya ia dapat dikenali, dalam kajian Islam karakter dapat disebut dengan akhlak. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dalam kajian Al-Qur'an remaja sering kali disebut dengan pemuda.
2. Diskursus karakter remaja yang menjadi perhatian para psikolog salah satunya adalah kenakalan remaja, menguatkan *self-esteem* merupakan salah satu cara untuk mengatasi problematika tersebut. Sehingga kajian *self-esteem* menjadi sangat relevan dan penting untuk digali guna membentuk kembali karakter baik yang dapat memproteksi diri dari melakukan kenakalan remaja.
3. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi manusia yang di dalamnya terdapat enam nilai yang dapat menguatkan *self-esteem* remaja, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai mental, nilai sosial, dan nilai kisah-kisah. Enam nilai-nilai tersebut menjadi dasar untuk menguatkan *self-esteem* remaja, yang diistilahkan dengan *self-esteem* qur'ani.
4. Implementasi *self-esteem* qur'ani dapat dilakukan dengan menerapkan enam nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan remaja, berupa penanaman

nilai aqidah yaitu remaja meyakini hakikatnya sebagai manusia, merasa diawasi oleh Allah SWT, dan menerima ketentuan Allah dalam setiap kejadian yang menimpanya, kemudian menanamkan nilai ibadah sehingga remaja senantiasa dekat dengan Allah, menanamkan akhlak sehingga remaja memiliki karakter yang terpuji, menanamkan nilai mental sehingga remaja memiliki mental terarah, menanamkan nilai sosial sehingga remaja memiliki sifat peduli dengan orang lain dan lingkungannya, menanamkan nilai kisah sehingga remaja dapat mencontoh perilaku manusia terpuji sebelumnya. Dengan enam nilai tersebut karakter remaja akan terbentuk dan dapat diajarkan melalui pendidikan sekolah dan keluarga.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan solusi dini untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja melalui orang terdekat yaitu lingkungan keluarga, dan memberikan suatu gambaran secara teoritis bagaimana cara menguatkan *self-esteem* melalui nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat diterapkan oleh siapapun terutama di lingkungan keluarga dan sekolah yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter remaja. Nilai-nilai qur'ani yang disebutkan dalam tesis ini berdasarkan penguatan melalui kajian tafsir para ulama sehingga hasil yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata memberikan solusi yang relevan dalam penanganan kasus kenakalan remaja yang marak terjadi, serta memberikan solusi qur'ani dalam upaya menguatkan karakter remaja melalui penguatan *self-esteem*.

## **C. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tiga saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, agar lebih memperhatikan kembali kasus-kasus kenakalan remaja, dengan terus berupaya menyusun strategi untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, dengan kebijakan-kebijakan melalui Undang-Undang Dasar yang jelas dan tepat, serta adanya evaluasi dan monitoring dari pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang terjadi masalah kenakalan remaja di dalamnya.
2. Lembaga Pendidikan, agar membuat peraturan yang tegas yang mengatur setiap gerakan atau sikap siswa yang mengarah kepada penyimpangan terutama kenakalan remaja, serta membuat suatu kegiatan yang positif dan memberikan pengaruh mental untuk membentuk karakter baik siswa dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan utama yang membentuk pola hidup siswa di sekolah, seperti diadakannya kegiatan menghafal, tahsin, kajian tematik, tadabbur

Al-Qur'an, dan materi-materi agama lainnya yang dapat membentuk karakter positif para siswa. Kemudian memonitoring siswa dalam bentuk tugas atau pengawasan lainnya yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

3. Kepada Masyarakat, agar terus memberikan lingkungan yang sehat dan positif, serta menghidupkan suasana lingkungan yang agamis, kemudian terus memantau setiap kegiatan para remaja yang berdampak pada penyimpangan sekaligus mengarahkannya pada kegiatan yang positif.
4. Kepada Kampus-kampus Islam khususnya Universitas PTIQ Jakarta, agar terus mengupas kembali tema-tema penelitian yang berhubungan dengan psikologi, terutama masalah karakter remaja pada peneliti yang mendatang guna memberikan kontribusi yang solutif bagaimana cara memebentuknya melalui hasil penelitian ilmiah yang dapat dibuktikan keabsahannya, hal ini guna mencegah terjadinya kenakalan remaja yang sangat masif khususnya di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. "Pendidikan Karakter Luqman al-Hakim," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Abdurrazâq, Ahmad bin. *Syarah 40 Hadis Tentang Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amir Ghazali, Rajiv Gandu La Hadi, dan Inayah Nazahah dari judul *Al-Arba'ûn Al-Qur'âniyyah*. Solo: PQS Publishing, 2019.
- Adu, La. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3 No 1 Tahun 2014.
- Afrita, Fitri dan Fadhillah Yusri. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja" dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Agustiani. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditam, 2006.
- Aini, Dian Fitri Nur. "Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.
- al-Alusi, Syihabuddin Mahmud. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîri Al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1995.
- al-Baghawî, Abû Muhammad al-Husain. *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1997.
- Aldiawan, "Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," dalam *Al-Mishbah*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020.
- Alhadi, Izzah Azizah. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- al-Khâzin, ‘Alâ’uddîn. *‘Ali. Lubâbu at-Ta’wîl fî Ma’âni at-Tanzîl*, jilid 4, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Alamiah, 1994.
- Alkudri, Tora Fatah dan Rahmad Setyo Jadmiko. “Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong,” dalam *Sultra Educational Journal (Seduj)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr Al-Marâghî*, juz 30, Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 2007.
- al-Qurthubi, Muhammad. *al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh ats-Tsalâtsah Ushûl*, Cairo: Dâr Ibn al-Jauzi, 2011.
- , *Tafsîr Juz’ ‘Amma*, Riyadh: Dâr ats-Tsurayâ li an-Nasyr wa at-Tawzî’, 2002.
- , *al-Qawlu al-Mufîd ‘alâ Kitâbi at-tauhid*, Cairo: Dâr ibn al-Jauzi, 2011.
- , *Pengantar dan Dasar-dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*, diterjemahkan oleh Ummu Saniyyah dari judul *Ushûlun fî at-Tafsîr*, Solo: Al-Qowam, 2014.
- , *Syarh al-Ushûl min ‘Ilmi al-Ushûl*, Saudi Arabia: Dâr al-Ummah li an-Nasyr wa at-Tawzî’, 2017.
- Amri, Syaipul. “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 03 No. 02 Tahun 2018.
- Apipah, Nurul *et.al.* “Kata Hasad dalam al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik,” dalam *Gunung Djati Conference Seriesz*, Vol. 9 Tahun 2022.
- Apsari, Luvita Marina Dwi Mayangsari dan Neka Erlyani. “Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea,” dalam *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2016.
- Arif, Muh. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an (Telaah QS. Luqmân dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka),” dalam *Tadrîs*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014.
- Arif, Wilda. “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya religius,” dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5 No.1 Tahun 2020.
- Arifin, Zaenal. “Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2016.

- Ariyanti, Vivin dan Budi Purwoko. “Faktor–faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review,” dalam *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 3 Tahun 2023.
- ar-Razi, Fakhruddin. *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, juz 32, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981.
- Arroisi, Jarman. “Konsep Harga Diri Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam,” dalam *PSKOLOGIKA*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2022.
- ash-Shiddieqy, Tengku M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an (‘Ulum Al-Qur’an)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asir, Ahmad. “Agama Dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia,” dalam *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1 No.1 Tahun 2014.
- as-Sa’di, Abdurrahman. *Taysîru al-Karîmi ar-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân*, Beirut: Mu’assasah ar-Risâlah, 2000.
- as-Salâm, ‘Izuddîn bin Abdi. *Tafsîr Al-Qur’ân wa Huwa Ikhtishâr li at-Tafsîr al-Mârwadî*, juz 2, Beirut: Dâr ibn Hazm, 1996.
- as-Sam’âni. *Tafsîr Al-Qur’ân*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 1997.
- Astuti dan Widodo. “Pengaruh Self-Esteem terhadap Penyesuaian Sosial Santri,” dalam *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022.
- Asyia, Arifah Di’Faeni Nurul. “Engaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022.
- ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîli Ayyi al-Qurân*, juz 9, Cairo: Dâr al-Hijr, 2001.
- , *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîli Al-Qur’ân*, juz 9, Beirut: Mu’assasah ar-Risâlah, 2000.
- Aulia, Fianda Dewi *et.al.* “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu,” dalam *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Aulia, Putri Viskarini dan Yudi Suharsono. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual,” dalam *Cognicia*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023.
- Azmi, Nurul. “Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya,” dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015.
- az-Zuhaily, Wahbah. *at-Tafsîr al-Wasîth li az-Zuhaily*, jilid 2, Damaskud: Dâr al-Fikr, 2001.
- Babla, “Apa Terjemahan dari Esteem di Bahasa Indonesia,” dalam <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/esteem>. (t.th.)
- Bakry, Abd. Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2008.

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq dan Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," dalam *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2019.
- Baqi', Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Alfâdzil Qur'an*, Kairo: Darul Hadits, 1364.
- Baumeister, Roy F. et.al. "Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?" dalam *Psychological Science in the Public Interest*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2003.
- Besari, Anam. "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," dalam *JURNAL PARADIGMA*, Vol. 14, No. 01 Tahun 2022.
- BNN, Humas. "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," dalam <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar>. Diakses pada 27 Juni 2024.
- Bobyanti, Feny. "Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023.
- Branden, Nathaniel. *Honoring The Self Self-Esteem And Personal Transformation*, New York: Bantam Books, 1983.
- , *The Six Pillars Of Self-Esteem*, New York: Bantam Books, 1994.
- Budiman, Haris. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015.
- Budiono, Lilik Anton dan Musa Masing. "Emosi dalam Perspektif Lintas Budaya," dalam *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Burhanuddin, Cepi. "Pendidikan Kesehatan Mental (Kisah Ulul Azmi dalam Al Qur'an)," dalam *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 10 No. 02 Tahun 2025.
- Candra, Hendra dan Amrizal. "Persepsi Masyarakat Tangerang Selatan Terhadap Pembiayaan Non-Bank pada Perumahan Syariah," dalam *DIRHAM: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022.
- Chandra, Ananda Hillari dan Untung Subroto. "Peran Ibu Tunggal dalam Pembentukan Self-Esteem Wanita Dewasa Awal Pasca Perceraian Karena Perselingkuhan," dalam *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4 No 4 Tahun 2025.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. "Metode Kisah dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *JURNAL TARBIYAH*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2016.
- Damanik, Muhammad Zein Tria Silvia Nasabilla, dan Nurul Zannah. "Penguatan Nilai Tauhid dalam Pendidikan Remaja Islam," dalam

- AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Medan: IAIN Press, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dewi, Novi Cahya. “Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini,” dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Djajanegara, Asep R. “Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner),” dalam *Jurnal Medikom*, Vol.1 No. 1 Tahun 2019.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Elmanora, et.al. “Peran Parental Bonding dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Remaja,” dalam *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2023.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton & Company, 1968.
- Ermayani, Tri. “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015.
- Faisal, Muhammad. “Penguatan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi,” dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2022.
- Farah, Mutia Yudi Suharsono, Susanti Prasetyaningrum. “Konsep Diri Dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA,” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019.
- Fatmawaty, Riryn. “Memahami Psikologi Remaja,” dalam *Jurnal Reforma* Vol. 6 No. 02 Tahun 2017.
- Fauzan, Shalih bin. *Kitab Tauhid* diterjemahkan oleh Zaini dari judul *at-Tauhîd li ash-Shaff al-Awwal al-‘Ali*, jilid 1, Solo: Pustaka Arafah, 2015.
- Fauziah, Mufied et.al. “Self Esteem Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Se-Kota Yogyakarta,” dalam *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Febrianti, Adita. *Arus Metamorfosa Milenial*, Jakarta: Ernest, 2018.
- Fitriah, Aziza dan Dyta Setiawati Hariyono, “Hubungan Self Esteem Terhadap Kecenderungan Depresi Padamahasiswa,” dalam *Psycho Holistic*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Greene, Ida. *How to Improve Self-Esteem in Any Child*, San Diego: P. S. I. Publishers, 2004.
- Gumelar, Wantomo Diar dan Khoirul Mubin. “Fomo Sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam,”

- dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 03 Tahun 2025.
- Hamat, Anung Al. "Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam," dalam *YUDISIA*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017.
- Hamdany, Ach. Iqbal dan Imadulhaq Fatcholli. "Nilai Sosial dalam Al-Qur'an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13," dalam *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Hamka. *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hanana, Nuris Fakhma. "Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emositerhadap Perilaku Prososial," dalam *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.
- Hartini. "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," dalam *ISLAMIC COUNSELING*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2017.
- Hartono dan Nurul Agustin. "Pendidikan Moral pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an," dalam *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2025.
- Hasan, Nabilah dan Faisal Ahmad Shah. "Al-Nafs Sebagai Self dalam Konstruksi Self-Esteem Menurut Perspektif Al-Hadith," dalam *JIMK: Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2019.
- Hasrianti, Lediana Rosa, dan Miftakhurahmi. "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat dalam Mencetak Generasi Ilahiahdi Kota Makassar" dalam *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022.
- Hayati, Anisa Maya Umri. "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatanmental (Psikologis)," dalam *Spiritualita*, Vol. 4 No. 2 tahun 2020.
- Hayatsyah. "Implementasi Pimansu dalam Pencegahan Narkoba (Telaah Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Hidayanto, Dwi Kurnia Rosid, dan Anisa Hasna Nur Ajjah. "Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja(Literature Review)," dalam *Jurnal Publisitas*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021.
- Hidayat, Abas dan Fani Juliyanto Perdana. "Pengaruh Self-Efficacy Dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon," dalam *Syntax Literate*, Vol. 4 No. 12 Tahun 2019.
- Hidayati, Novi Wahyu. "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Hidayati, Yusranida Laila Fathimah, dan Pangulu Abdul Karim. "Pendidikan Aqidah Tentang Qadha dan Qadar: Strategi Menanamkan

- Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim,” dalam *Journal of Human And Education*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2024.
- Hurlock, Elizabet Bergner. *Child Development*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1986.
- , *Developmental Psychology*, Edisi 5, New Delhi: Tata McGraw, 1978.
- Husni, Muhammad Zulfan Syahansyah, Edy Setiawan. “Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim,” dalam *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2025.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg,” dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013.
- Illahi, Nur. “Implementasi Nilai Nilai Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja,” dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 2 Tahun 2019.
- Ilyas, Rahmat. “Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam,” dalam *Mawa’izh*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2016.
- Indrawan, Irjus. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” dalam *AL-AFKAR, Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014.
- Irawati, Neny dan Nurahma Hajat. “Hubungan antara Harga Diri (Self-Esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur,” dalam *Jurnal Ecana Sains*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2012.
- Iskandar, Arief B. *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Iskandar, Topan. “Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2022.
- Ismi Isnaini K, “Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013.
- Ivana, Rima dan Dewi Kurniawati. “Komunikasi Efektif dengan Pendekatan Psikologi,” dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 7 Tahun 2023.
- Jannah, Miftahul. “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam,” dalam *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014.
- Jennifer, Crocker dan Connie T. Wolfe. “Contingencies of Self-Worth,” dalam *Psychological Review*, Vol. 108 No. 3 Tahun 2001.
- Kamaruddin, Irham et.al. “Konsep Pengembangan Self-Esteem pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini,” dalam *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 6 No 3 Tahun 2022.

- Kartika, I Made. *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, nd, 2010.
- Kartono, Kartini. *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr ibn Hazm, 2000.
- , *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, juz 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1990.
- Kernis, Michael H. dan Brian M. Goldman. "Assessing Stability of Self-Esteem and Contingent Self-Esteem," dalam *Psychology Press*, Tahun 2013.
- Khairina, et.al. "Dimensi Psikologis dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam," dalam *Journal of Religion and Social Community*, Vol. 01 No. 03 Tahun 2025.
- Kholik, Jamaludin Acmad dan Imron Muzakki. "Implementasi Maqashid Syari'ah dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," dalam *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi Sertaimplikasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2017.
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak," dalam *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2014.
- Latipah, Kaharja dan Eva. "Pengaruh Konseling Islamisolution Focused Brief Therapyterhadap Self-Esteem Siswa Mtsn Bantul Kotatahun 2015/2016," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2016.
- Lestari, Ranti. "Pengaruh Hedonic Shopping dan Self Esteem Terhadap Impulsive Buying Konsumen di Toko Amora Pekanbaru" dalam *Jurnal Embistek*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024.
- Wahyuni, Lisa Gusdil dan Azquenza Chalista. "Menumbuhkan Image Positif dan Harga Diri melalui Pendidikan Holistik," dalam *PERSONNEL: Jurnal Administrasi Pendidikanp*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025.
- Lubis, Ramadan. "Orang yang Sakit Jiwa Keberagamaannya," dalam *NIZHAMIYAH*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016.
- Lumopa, Bryan Alexander dan Untung Sumarwan, "Pengaruh Lingkungan terhadap Karakter Remaja yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan" dalam *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024.
- Maftuhin, Abdul Rozak Ali dan Syamsurizal Yazid. "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis," dalam *Ikhlâs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025.

- Maknin, Nur Afifah Khurin. "Penguatan Self Esteem Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah)," dalam *PROGRESIVA*, Vol. 3 No 1 Tahun 2010.
- Manan, Muhamad Abdul. "Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Sebagaitindakan Moral," dalam *JURNAL LISAN AL-HAL*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.
- Fitri, Mardi dan Na'imah. "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini" dalam *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1 Tahun 2020.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, Harper and Row, 1954.
- Masni, Harbeng et.al. "Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert" dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 01 No. 04 Tahun 2021.
- Matiti, Meilan et.al. "Perkembangan Intelegensi dan Perkembangan Fisik Pada Remaja Intelligence Development and Physical development In Adolescents," dalam *Journal of Education and Culture (JeaC)*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2023.
- Kosim, Mohammad. "Guru dalam Perspektif Islam," dalam *Tadris*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2008.
- Nabilla, Shintya dan David Desmon. "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Anak," dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022.
- Nashir, Abdurrahman bin Muhammad Alu. *Wahai Muslim Inilah Akidahmu*, diterjemahkan oleh Mizan Qudsiyah dari judul '*Aqîdatuka Ayyuha al-Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Ninin, Retno Hanggarani. "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah," dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019.
- Nofitriani, Nisrina Nibras. "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor," dalam *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Nufus, Nurun dan Kambali. "Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an," dalam *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- Nugroho, Irham. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran," dalam *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2017.

- Nukhbah min Asâtidzah at-Tafsîr, *at-Tafsîr al-Muyassar*, as-Sa'ûdiah: Majma' al-Malak Fahd li ath-Thab'âh al-Mushhaf asy-Syarîf, 2009.
- Nuraini, Yuyun dan Ahmad Syamsul Muarif. "Konseling Qur'ani: Teknik Biblioterapi untuk Kematangan Emosi bagi Warga Binaan Wanita", dalam *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025.
- Pahlepi, Sayid Muhammad Reza Adam Idris, Santi Rende. "Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia Sebagai Sarana Pendidikanpolitik Pemuda (Studi Kasus Knpi Kecamatan Samarinda Seberang)," dalam *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 10 No.2 Tahun 2022.
- Pantu, Ayuba dan Buhari Luneto. "Pendidikan Karakter dan Bahasa," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- PMK, Kemenko. "Perlu Langkah Pasti untuk Atasi Tawuran Anak," dalam <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-langkah-pasti-untuk-tawuran-anak>. Diakses pada 18 April 2022.
- Priatna, Tedi dan Teti Ratnasih. "Konsep Manusia Ahsani Taqwim dan Refleksinya dalam Pendidikan Islam," dalam *Artikel Ilmiah*, Vol. 1 No. 18 Tahun 2017.
- Putri, Kanaya Yose et.al. "Pengaruh Performance Feedback dan Interaksi Sosial terhadap Self-Esteem Siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh," dalam *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024.
- Qolbiyah, Sofwatal. "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)," dalam *Jurnal Sumbula*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Rahayu, Yulia. "Problematika Kurikulum di Sekolah Dasar," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No. 01 Tahun 2023.
- Rahmalia, Siti Maulida dan Sobrul Laeli, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak" dalam *Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 9 Tahun 2024.
- Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter," dalam *Jurnal al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Rahmawati, Sustania et.al. "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidika*, Vol. 9 No. 19 Tahun 2023.
- Rahmi, Anisa Fadhila dan Rizqi Imelda Putri. "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z," dalam *Journal Islamic Education*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023.
- Ramdani, Cepi et.al. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter" dalam *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023.

- Refnadi. "Konsep Self Esteem Serta Implikasinya pada Siswa," dalam *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Ridwan. "Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia", dalam *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Rifai. "Hubungan Tingkat Religiusitas terhadap Kecemasan Moral dan Alternatif Pembinaan Moral pada Kenakalan Siswa," dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021.
- Rofiqah, Tamama. "Upaya Mengatasi Gangguan Mental melalui Terapi Zikir" dalam *Jurnal Dimensi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Rohman, Fatkhur. "Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka," dalam *TAZKIYA*, Vol. 8 No.1 Tahun 2019.
- Rulmuza, Fahrul. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 05. No. 1 Tahun 2021.
- Rusdiana, A. "Menjaga Harga Diri," dalam <https://uinsgd.ac.id/menjaga-harga-diri-2/>. Diakses pada 27 Januari 2023.
- Rusuli, Izzatur. "Self-Esteem antara Barat dan Islam: Perbandingan antara Coopersmith Tahun dan Fathi Yakan" dalam *International Conference on Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Saad, Nurhasma Muhamad et.al. "Analisis Padanan Perkataan Al-Khianah dalam Terjemahan Melayu (Khianat) Bagi Novel Al-Liss Wa Al-Kilab Karya Naguib Mahfouz," dalam *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022.
- Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Vol. 2 Tahun 2012.
- Said, Suarning. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah," dalam *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2017.
- Sakti, Abdul. "Meningkatkan Pembelajaran melalui Teknologi Digital," dalam *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, Vol. 2 No.2 Tahun 2023.
- Santi, Yulia Ety Mukhlesi Yeni, dan Riandi Marisa. "Analisis Implementasi Hubungan Sekolah dengan Wali Murid dalam Peningkatan Akhlak Siswa di Sekolah Penggerak," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023.
- Sany, Ulfi Putra. "Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Perspektif Alqur'an," dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022.
- Sari, Dewi Purnama. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," dalam *ISLAMIC COUNSELING*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2017.

- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Saufi, Akhmad dan Hambali. "Menggagas Perencanaankurikulum Menuju Sekolahunggul," dalam *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019.
- Setyaputri, Nora Yuniar. "Raising Self-Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa," dalam *Jurnal Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, Vol. 05 Tahun 2022.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shofiyuddin, Ahmad. "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak," dalam *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Simamora, Sartika Celsilya et.al. "Perkembangan Kepribadian pada Remaja: Membangun Identitas," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 2 No. 3, Tahun 2025.
- Simbolon, Imelria dan Andar Gunawan Pasaribu. "Pelayanan Pastoral Konseling dalam Pengentasan Low Self-Esteem Peserta Didik Kelas 6 Sd Negeri Sipaholon," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2024.
- Siregar, Fitri Rayani. "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam," dalam *Forum Paedagogik*, Vol. 08 No.02 Tahun 2016.
- Siswayanti, Novita. "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an," dalam *Suhuf*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2010.
- Solihin, Ahmad et.al., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2023.
- Suharto, Meiliani Puji et.al. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki di Kabupaten Indramayu" dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia," dalam *Jurnal Region*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2009.
- Sukardi, Akhmad. "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," dalam *Al-Munzir*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Supriadi, Dedes. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial Pada Remajadi Smp Wahid Hasyim, Malang," dalam *Nursing News*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2017.
- Susilawati, Samsul. "Pembelajaran yang Menumbuh Kembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 03. No. 1 Tahun 2020.

- Sutarti, Tatik. *Pendidikan Karakter untuk Usia Remaja*, Yogyakarta: Cv. Aksara Media Pratama, 2018.
- Tarigan, Giva Nisa Pangesti Br et.al. “Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam,” dalam *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Psikologi Islam: Membahasa Lengkap Manusia, Penyakit Kejiwaan, dan Terapinya*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dari judul *at-Ta'shîl al Islâmi li ad-Dirâsat an-Nafsiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2024.
- Tejokusumo, Bambang. “Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” dalam *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014.
- Ummah, Mariatul. “Metode Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan kesadaran Beragama Remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal” *Thesis*, Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Unayah, Nunung dan Muslim Subarisman. “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,” dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1 No. 02, 2015.
- Utami, Adristinindya Citra Nur dan Santoso Tri Raharjo. “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja,” dalam *Jurnal FOCUS: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Wahyuni, Dwi. “Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama,” dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2017.
- Yudatama, Uky et.al. “Interpretive Struktural Modeling (ISM) untuk Menganalisis Faktor-faktor Pengaruh Media Sosial terhadap Self-Esteem Remaja,” dalam *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024.
- Yudiono, Udik dan Sulistyو. “Self-Esteem: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,” dalam *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020.
- Yuliantini, Ni Putu Rai. “Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liar Di Kota Singaraja dalam Kajian Kriminologi,” dalam *Jurnal Advokasi*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zahrah, Fajar Nur. “Representasi Isim Nisbah dalam Al-Qur'an: Telaah Morfologis Berdasarkan kaidah Ilmu Sharaf,” dalam *Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025.
- Zain, Sri Hafizatul Wahyuni et.al. “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an

- dan Hadist,” dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024.
- Zainu, Muhammad Jamil. *Meniti dan Meneladani Golongan yang Selamat*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh dari judul *Minhâj al-Firqah an-Nâjiyah wa ath-Thâifah al-Manshûrah*, Solo: At-Tibyan, 2015.
- Zaiyadi, Ahmad. “Hikmah Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No.1 Tahun 2024.
- Zuhriati, *et.al.* “Dimensi Psikologis dalam Ibadah-ibadah Agama Islam,” dalam *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2025.
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Hasan Basri adalah Nama penulis Tesis ini, penulis lahir dari orang tua yang bernama bapak Firta dan ibu Jenab *rahimahumallahu* sebagai anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis dilahirkan di desa Lempuyang, kelurahan Lempuyang, kecamatan Tanara, kabupaten Serang, provinsi Banten, pada tanggal 18 Mei 1995. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Bendung 1 (lulus pada tahun 2008), melanjutkan ke MTs Mathla'ul Falah Lempuyang (Lulus pada tahun 2011), kemudian melanjutkan ke MA Pesantren Ardaniah Islamic Boarding School (lulus pada tahun 2014), kemudian melanjutkan pesantren ke Ma'had Uhud Al-Islamy Lita'fidzil Qur'an di Cianjur Jawa Barat (lulus pada tahun 2017), kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Al-Hidayah Bogor) hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di jurusan Ushuluddin dan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau IAT selama 4 tahun lamanya dan selesai pada tahun 2022.

Penulis di samping melakukan kegiatan kuliah juga aktif di dunia pendidikan sebagai guru sejak 2017 hingga pada tahun 2025. Penulis juga memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi sejak tahun 2012 sebagai ketua OSIS atau ILTA (Ikatan Lajnah Thalabah Ardaniah) di pesantren Ardaniah Serang Banten, kemudian menjadi ketua PPL (Praktik Pengakaman Lapangan) pada tahun 2021 dan menjadi ketua KKM (Kuliah Kerja Masyarakat) pada tahun 2022. Penulis pernah menjadi Koordinator Tahfidz di Pesantren Darul Qur'an Al-Wafa, Bogor sejak 2017 sampai 2022. Penulis juga pernah menjadi mudir di pesantren dengan nama Rumah Qur'an Mishbahussunnah, Bogor selama satu tahun, yaitu pada tahun 2023. Saat ini sejak tahun 2024 penulis ditugaskan menjadi waka bidang kurikulum di Aufa Islamic School, Cikarang Utara. Penulis hingga saat ini menekuni keahlian di bidang Al-Qur'an terutama ilmu tajwid.

Dengan ketekunan dan rahmat dari Allah SWT penulis berhasil menyelesaikan tugas karya tulis berupa Tesis ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister sarjana Agama/M.Ag. semoga Tesis yang telah ditulis bermanfaat untuk penulis khususnya dan umumnya untuk pembaca dan masyarakat. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Tesis yang berjudul **“Penguatan *Self-Esteem* dalam Pembentukan Karakter Remaja”**. *Al-Hamdulillah Rabbil 'Alamiin...*

## Revisi baru Tesis Bab 1-5 Hasan Basri Pasca Sidang.pdf

### ORIGINALITY REPORT

**22%**  
SIMILARITY INDEX

**18%**  
INTERNET SOURCES

**12%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	10%
2	<a href="http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id">jurnal.lp2msasbabel.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1%
5	Refnadi Refnadi. "Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2018 Publication	<1%
6	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1%
8	Tri mulyani, A. Heru Nuswanto, Rati Riana, Muhammad Iftar Aryaputra. "Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kinakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang", TEMATIK, 2025	<1%